Perjodohan Masa Lalu

#1 Unpredictable Love Series

a novel by

Kaila Iffa

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, hururf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. **Novel roman dewasa.** Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Perjodohan Masa Lalu

Copyright © 2025 by Kaila Iffa

Ebook Version. Google Playstore/Playbooks

Editor
Mee

Cover & Art Design
Lolo

Cover Photograph
Pexels

Lay Out
Kru

Publisher
Kaila Iffa Independent Publisher
Part of Imajiki Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

1

Radha

Keheningan jiwa ini membunuhku. Ingar bingar musik seolah tak terdengar. Aku diam dalam keramaian. Merasa sendirian, tapi tidak kesepian. Mati rasa adalah kondisiku yang sesungguhnya. Aku memejamkan mata erat menahan perasaan yang saat ini berkecamuk. Kecewa, marah, sedih, sakit, dan lega, melebur menjadi satu.

Pagi tadi, pernikahan yang telah kubangun selama tujuh tahun, resmi berakhir di meja pengadilan.

Sekarang aku berada di sebuah klub malam sendirian, mencoba mencari keramaian untuk sekadar keluar dari kesunyian hati. Tak berhasil. Bahkan suara nyaring musik disko tak mampu memeriahkan kalbuku.

Mataku menyapu ke penjuru ruang. Tak sedikit mata perempuan menyorot menggoda, memberiku sinyal untuk mendekat. Aku tetap diam. Sama sekali tak beranjak dari bangku bar yang kududuki. Badan kembali kuarahkan menghadap ke bartender.

Tangan kananku mengacungkan telunjuk. Tangan kiriku mendorong gelas kecil ke depan. Sebagai gestur bahwa aku meminta gelas kosong ini diisi sekali lagi.

Sang bartender mengangguk, lalu menuangkan minuman beralkohol

berjenis sama, seperti yang sebelumnya aku pesan.

Aku meneguknya sekali, langsung habis. Lalu memesan sebotol air mineral dan membayar biayanya. Setelah itu aku beranjak bangkit, kemudian melangkah meninggalkan tempat ini.

Kini aku berdiri di ruangan khusus para perokok, di dekat lift, di area parkiran rubanah gedung pencakar langit ini. Tangan menyalakan pemantik api untuk menyalakan sebatang rokok yang sudah terselip di bibir.

Sambil merokok, aku menimbang-nimbang kondisi kesadaran diri. Aku tadi minum tiga seloki vodka. Kini aku mencoba melakukan evaluasi personal.

Apakah aku mabuk? Rasanya tidak.

Apakah aku bisa mengendarai kendaraan tanpa berpotensi membahayakan diri sendiri dan orang lain? Rasanya iya.

Aku mengembuskan asap rokok yang kusesap. Lalu minum air mineral botol yang kupegang, sebagai upaya menetralisasi kadar dan pengaruh alkohol di tubuh.

Terdengar dering suara HP.

Aku mematikan rokok. Lalu merogoh telepon seluler dari saku belakang celana *jeans.* Dari layar terlihat foto Papa sebagai si penelepon.

"Halo," aku menyapa, sedetik setelah menekan tombol bicara.

"Radha, di mana kamu?" Papa bertanya dengan tegas.

"Kenapa emang?" Aku balas bertanya.

"Kamu nggak apa-apa? Papa baru dapat kabar dari Mama soal perceraian kamu dan Novi. Papa baru pulang dari luar kota, baru dikabari tadi. Mama sengaja nggak bilang-bilang, karena takut Papa khawatir dan jadi nggak konsen kerjanya," katanya.

Papa adalah seorang pilot senior. Ini adalah tahun terakhir beliau terbang, sebelum pensiun.

"Aku nggak apa-apa, Pa," kilahku.

"Di mana kamu sekarang?"

Aku lalu menyebutkan nama sebuah gedung.

"Ngapain kamu malam-malam di sana?" Papa bertanya.

Dengan enteng aku mengakui baru saja mengunjungi sebuah klub malam.

"**Kamu sama siapa di sana?"**

"Sendiri," jawabku, santai.

"Tadi kamu minum?"

"Iya."

"Kamu tadi ke sana pake apa?" Papa bertanya lagi.

"Motor," jawabku.

"Oke. Kamu jangan pulang dulu. Papa susul kamu pake taksi. Nanti dari sana, Papa bonceng kamu pake motor."

"Astaga, Pa. Nggak usah kayak gitu. Aku bukan anak kecil," gusarku.

"Radha, usia kamu boleh 35 tahun. Di mata Papa, tetap saja kamu seorang anak. Dan, Papa nggak izinin kamu membawa kendaraan dalam pengaruh alkohol," ujarnya.

"Aku nggak mabuk," kilahku lagi.

"Tahu dari mana?"

Aku mengesah. **"Aku bisa ngebedain, Pa. Aku pernah mabuk.**

Aku tahu rasanya. Saat ini, aku ngerasa masih *fine* aja. Aku bisa….”

“Jangan egois, kamu, Nak. Kalau ada apa-apa di jalan bagaimana? Pikirkan orang lain yang juga ada di jalan. Jangan sampai mereka yang nggak bersalah jadi korban hanya gara-gara kekeraskepalaan kamu. Ngerasa nggak mabuk. Padahal jelas-jelas baru minum alkohol,” Papa berceramah.

Keningku berkerut. Kepalaku mulai terasa sakit. **“Astaga, Pak. *Please,* jangan ceramahi aku. Seriusan, aku lagi nggak butuh diceramahi,”** aku menggerutu.

“Ingat apa yang terjadi dengan Rania. Jangan sampai ada kejadian serupa itu terulang, apalagi kalau itu karena ulahmu. Duh, jangan sampai,” ucapnya dengan nada ngeri.

"Astaga, Pa. Perlu banget ya bawa-bawa nama Rania," ketusku.

"Lah, kan dia semestinya yang jadi istrimu," tegasnya.

Aku menggeram marah**.** ***"O my God*****, Pa. Rania itu bocah! Mana mungkin dia jadi istriku. Aku ini bukan pedofil,"** aku menggerutu.

"Kamu kan bisa menunggu sampai dia cukup umur. Sekarang Rania sudah cukup umur," kilahnya lagi.

"Astaga, harus ya kita bahas Rania sekarang? Helo, Papa? Pagi tadi perceraianku baru saja ketok palu!" Aku mengingatkannya.

Terdengar suara mengesah. **"Sudah-sudah. Pokoknya, diam kamu di situ. Papa akan susul kamu ke sana,"** ujarnya, masih bersikeras.

"Pa...," aku mencoba menghalaunya.

Tapi, lelaki yang dalam beberapa bulan ke depan akan berulang tahun ke-65 itu, sudah memutuskan hubungan telepon kami.

"Astaga, Tuhan!" Aku menggumamkan kekesalan.

Tak seberapa lama, terdengar suara pesan masuk. Siapa lagi kalau bukan dari papa.

Shareloc, Dha. Cepat!

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. Namun aku terpaksa menuruti permintaannya.

***

Terdengar suara gorden yang digeser, membuat cahaya matahari

menyorot ke mataku yang masih tertidur.

Aku menggumamkan keluhan. Keningku berkerut. Mata memejam erat. Lalu membuka, dan mengintip dari balik bulu mataku.

Mama terlihat mendorong jendela agar terbuka lebar. Seketika udara dingin menusuk kulitku yang memang tidak berselimut.

Aku menggeram kesal.

Mama menoleh lalu tersenyum menatapku. “Bangun. Sudah pagi,” katanya, seraya melangkah mendekatiku.

“Jam berapa ini?” Aku bertanya, masih berbaring di atas ranjang.

Perempuan paruh baya itu duduk di tepian ranjangku. “Jam tujuh. Bangun, mandi, lalu siap-siap sarapan,”

perintah halusnya sambil menepuk-nepuk bahuku.

Kemudian Mama bangkit berdiri dan bergegas keluar dari kamar ini.

Mataku menatap ke langit-langit ruang. Lalu menyapu seisi penjuru kamar. Aku mengesah. Untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun, aku kembali tidur di sini.

Setamat SMA, aku kuliah di salah satu universitas di Portland, Oregon, Amerika Serikat. Setelah lulus, pulang sebentar hanya untuk mempersiapkan pendidikan lebih lanjut. Aku kemudian berangkat ke Sydney, Australia, untuk mengambil S2 di salah satu universitas di sana.

Di sela-sela menyelesaikan kuliah dan bekerja paruh waktu, aku bertemu dengan Novi. Kami saling tertarik lalu

bersepakat untuk menjalin hubungan istimewa.

Setelah sama-sama menyelesaikan pendidikan di sana, kami pulang ke Tanah Air. Tujuan kami saat itu, menikah secepatnya.

Papa dan Mama tidak setuju. Keduanya bahkan tidak menyembunyikan ketidaksukaan mereka pada pernikahan kami.

Dan….

Sejak kemarin, aku dan Novi sudah sah berpisah.

Huh. Aku kembali mengesahkan sesal.

Aku bangkit lalu duduk di tepian ranjang. Kedua tangan mengusap kasar wajah. Tidak ada yang ingin menikah untuk kemudian bercerai. Tidak ada.

Perpisahanku dan Novi bukan sesuatu yang kubanggakan. Bohong jika aku tidak merasakan nyeri batin menghadapi permasalahan rumah tangga yang sudah usai itu.

Aku kembali mengesah lalu bangkit berdiri. Aku bergerak melangkah keluar kamar, untuk mendatangi kamar mandi terdekat.

Setelah menyelesaikan urusan rutin di pagi hari dan mandi, aku kembali ke kamar dan mencari pakaian lama di lemari. Seusai mengenakan pakaian bersih, aku beranjak meninggalkan ruangan ini untuk turun ke lantai bawah.

“Dha, sini, gabung sarapan,” seru papa, sedetik matanya menemukan kehadiranku di ruang makan.

"Iya, sini, Nak. Makan pagi dulu," timpal Mama.

Aku melirik dispenser air. "Kayaknya aku ngopi dulu, deh."

"Makan dulu, Kak. Nggak baik minum kopi dalam keadaan lambung kosong," Mama memberi saran.

"Iya. Terlebih, semalam kamu baru minum alkohol. Kalau tiba-tiba diisi kopi, nanti bisa sakit lambung," kata Papa, setuju.

Aku mengembuskan napas panjang lalu mengusap dahi. "Aku belum lapar."

Mama menggeser kursi di sebelahnya, ke belakang. "Duduk sini. Minum air putih, terus makan dulu. Sedikit juga nggak apa-apa, asal ada yang masuk. Setelah itu, kalau mau minum kopi silakan. Mama nggak

larang," katanya, memberi perintah halus.

Aku mengangguk setuju, lalu duduk di kursi pilihan mama.

"Cerita soal perceraian kamu dan Novi kemarin, Dha," papa meminta.

Aku meneguk air putih di gelas yang sudah disediakan mama, baru kemudian berbicara. "Pengadilan memutuskan, kami sah bercerai," ucapku dingin.

Mama memasukkan satu per satu makanan yang tersedia di atas meja ke piring makanku.

"Udah, Ma, jangan banyak-banyak," ucapku.

"Habisin," balas mama, tak mengindahkan protesku.

"Kesepakatan perpisahan di antara kamu dan Novi gimana?" Papa kembali bertanya.

"Dia dapat rumah dan sebagian besar isinya. Mobil juga. Aku motor, dan sejumlah kecil barang-barang yang memang dia nggak butuh," ungkapku, sebelum mulai sarapan.

"Memang rumah sudah lunas?" Mama bertanya.

Aku menggeleng. "Cicilan masih tiga tahun lagi. Tapi, Novi bersedia mengangsur sisanya sampai lunas. Dengan catatan rumah itu akan menjadi hak miliknya," terangku.

"Kalau perusahaan?' Papa kembali bertanya.

Aku lagi-lagi menggeleng. "Itu punya aku sepenuhnya."

"Ada perjanjian hitam di atas putih?" Papa masih mencari tahu.

Aku mengangguk. "Ada. Sebelum ke pengadilan untuk bercerai, kami sudah urus kesepakatan pengaturan harta gana-gini di dampingi pengacara masing-masing."

"Jadi sudah aman ya? *Clear* gitu?" Mama bertanya.

Aku kembali mengangguk. "Aman, Ma. Beres," kataku, di sela sarapan.

"Terus kapan kamu mau bawa barang-barang ke sini?" Papa bertanya.

Keningku berkerut. "Ke sini?"

"Lah iya. Memangnya kamu mau tinggal di mana kalau bukan di sini?"

Aku mengangkat bahu. "Rencananya untuk sementara aku akan tinggal di kantor. Sambil nyari-nyari apartemen untuk kusewa."

Mama melambaikan satu tangannya ke atas tanda tak setuju. “Buat apa kayak gitu? Pindah ke sini aja. Toh, ini akan jadi rumah kamu juga nantinya. Kamu kan anak tunggal. Kalau Mama dan Papa sudah tidak ada, ya ini rumah jadinya turun ke kamu,” ujar Mama.

“Iya, Kak. Kamu pindah ke sini aja,” timpal Papa.

Aku mengesah. “Aku pikir-pikir dulu, deh.”

“Loh kok harus dipikir-pikir dulu?” Mama memprotes.

Aku meneguk minuman di gelas. Lalu kembali mengesah. “Aku kan sekarang sudah berbeda dengan dulu, sewaktu kita masih tinggal sama-sama, Ma. Aku punya kehidupan sendiri. Aku butuh privasi,” elakku.

"Mama ngerti. Mama janji, sebisa-bisa nggak akan terlalu cerewet," rajuknya.

Aku tertawa. "Sebisa-bisa ya, Ma," ledekku.

Papa terkekeh. "Dha, maksud Mama kamu tuh, kami paham kok, kamu bukan anak kecil lagi. Sejak lulus SMA, sejatinya kamu sudah tidak tinggal bersama kami lagi. Tapi, tetap saja kamu itu anak kami. Papa dan Mama khawatir dengan kondisi psikologis kamu pasca perceraian. Nggak ada orang yang baik-baik saja menghadapi perpisahan. Sedikit banyak, pasti ada rasa sedih, kalut, dan sebagainya...,"

"Rasanya kurang bijak kamu sendirian di luar sana. Takutnya, kamu membuat keputusan-keputusan tanpa

dipikirkan dengan akal sehat. Lalu, membuat kesalahan-kesalahan yang tidak perlu…,"

"Kamu gagal membina rumah tangga dengan Novi. Sebisa-bisa, jangan sampai gagal lagi di kemudian hari, dengan siapa pun kamu menikah nanti. Itulah kenapa menurut Papa dan Mama, kamu tinggal dulu di sini. Setidaknya sampai pikiran kamu kembali solid. Nalar kamu jernih untuk membuat keputusan-keputusan lagi," papa memberiku saran panjang lebar.

"Betul apa kata Papa kamu, Kak. Mama setuju. Sebaiknya, kamu kembali tinggal di sini dulu," timpal Mama dengan nada tegas.

Aku kembali mengesah tapi kemudian mengangguk. "Iya, oke. Asal tolong jangan cerewetin aku, ya. Ingat,

aku sudah 35 tahun. Statusku, duda. Aku pengusaha muda, yang masih harus berjuang. Pasti punya jam kerja panjang. Aku bisa pulang larut malam bahkan dini hari…."

"Iya, Mama ngerti," potong ibuku sambil tersenyum senang.

"Kamu, nanti Mama kasih kunci pagar dan pintu depan, supaya bisa bebas pulang jam berapa pun, tanpa membangunkan seisi rumah," tambahnya.

Aku mengangguk. "Sip."

"Kapan kamu mau bawa barang-barang? Perlu Papa bantu?" ayahku bertanya.

Aku menggeleng. "Nggak usah. Barangku nggak banyak, kok. Hanya buku-buku, baju, sepatu, gitu-gitu. Dan, laptop, aja."

"Mau pinjam mobil Papa?" ayahku bertanya lagi.

Aku terkekeh. "Nggak perlu, Pa. Aku masih ada mobil kantor, kok."

Saat menikah dengan Novi, aku bukannya tidak mampu membeli mobil satu lagi. Tapi, rumah kami yang bergaya *townhouse* parkiran mobilnya hanya cukup untuk satu mobil dan satu motor.

Aku tidak mau membeli mobil satu lagi lalu parkir di jalan dan membuat potensi ribut dengan tetangga depan rumah yang akan kesulitan bermanuver saat akan memarkirkan atau mengeluarkan mobilnya.

Lagi pula, aku nyaman dengan motor. Jarak tempuh ke kantor bisa lebih singkat waktunya. Sementara untuk urusan pekerjaan jika harus

meeting di luar kantor, ada dua mobil atas nama perusahaan, untuk operasional yang bisa kupakai.

2

Radha

Aku memarkirkan mobil kantor yang kukendarai di samping rumah, yang selama tujuh tahun pernah kusebut sebagai rumahku.

Sebelumnya, aku sudah mengabarkan kedatanganku kepada Novi.

Belum selesai aku parkir, mantan istriku itu sudah keluar dari pintu

rumah. Lalu dia berdiri menungguku di teras.

"Hei," sapaku, sesantai mungkin, saat melangkah mendekatinya.

Meski sudah bercerai, bukan berarti kami harus bermusuhan, kan?

"Hei juga. Macet nggak tadi di jalan?" Novi bertanya tak kalah santai.

Aku menggeleng. "Enggak, kok. Biasa aja."

"Oh, yuk masuk," undang perempuan berkaos biru model pas di badan, dan celana pendek hitam itu.

Aku mengangguk lalu membuka sepatu di keset depan pintu. Kemudian, masuk ke rumah.

"Silakan saja ambil apa yang kamu perlu bawa," kata perempuan setinggi 170 senti itu.

Aku mengangguk lagi. “Aku ke atas ya? Ke kamar ki… utama,” kataku meminta izin.

Aku mengganti kata “kamar kita” dengan “kamar utama.”

Perempuan langsing berkulit cokelat terang terawat yang menurutku eksotis dan seksi itu, melipat bibirnya, menangkap silap lidahku. Lalu dia mengangguk pelan. Raut wajahnya kini terlihat sedih.

Aku mengesah, juga merasakan sesal di dada. Kaki-kakiku mulai bergerak melangkah menuju anak tangga, kemudian naik ke kamar yang pernah menjadi kamar kami, di lantai atas.

Sesampainya di kamar utama, dengan tangkas aku mengambil *travel bag* hitam beroda di pinggir lemari.

Setelah menaruhnya di lantai dalam posisi tidur, aku membuka tas yang memang kepunyaanku ini.

Selebihnya, aku bangkit menegakkan tubuh untuk membuka lemari pakaian. Dengan gesit, aku mulai memindahkan baju-baju pribadi dan menatanya di dalam tas tadi.

Hidungku mencium aroma parfum yang khas.

Harum buah *peach.*

Tanpa menoleh, aku tahu kalau Novi sudah memasuki kamar ini.

Selama lebih dari tujuh tahun, itulah jenis harum-haruman yang selalu kurindukan. Aroma minyak wangi yang rajin disemprotkan Novi ke seluruh tubuhnya, setiap hari.

Aku memejamkan mata erat-erat selama beberapa detik. Bohong jika aku

tidak mendambakan kebersamaan kami lagi.

Kami berpisah bukan karena kehadiran orang ketiga.

Aku percaya, perasaan cinta di antara kami juga belum luntur.

“Sayang ya, kita harus berpisah,” Novi berkata, mewakili kata hatiku. Perempuan yang bekerja sebagai jurnalis dan pembaca berita di sebuah stasiun televisi swasta itu, kemudian mengesahkan sesal.

Aku menoleh melihat mantan istri yang kini duduk di tepi ranjang. Tempat tidur yang selama bertahun-tahun telah menjadi tempat kami memadu kasih.

“Kamu tahu, bukan aku yang mau kita berpisah,” aku mengingatkan.

Novi mengusap dahinya, seolah menahan rasa sakit kepala. “Bukan aku

yang mendesak untuk kita punya anak," balasnya.

Aku mengembuskan napas panjang. "Kalau kamu ada masalah dengan rahim, dan dokter memvonis selamanya tidak bisa punya anak, aku *legowo.* Kenyataannya bukan seperti itu. Kamu selalu menuntutku untuk menggunakan pengaman. Sebab, kamu tidak mau punya anak," aku menuduh.

"Aku kan sudah bilang, kalau kamu merasa keberatan berhubungan intim menggunakan pelindung, aku bisa mendatangi dokter kandungan untuk minta nasihat alat kontrasepi tertepat untuk kugunakan," Novi membela diri.

Aku bergerak hingga berdiri di hadapannya lalu berkacak pinggang. "Bukan itu masalahnya. Kamu tahu benar itu, Nov. Aku mau kita mencoba

untuk memiliki keturunan. Usiaku sudah 35 tahun. Kamu, 32. Kita berdua sudah sama-sama memiliki karir dan kemapanan secara finansial. Jadi kenapa tidak?" Aku menengadahkan tangan ke hadapannya dengan kesal.

Novi memutar kedua bola matanya dengan malas. *"Here we go again,"* dia bergumam jengkel.

Aku menurunkan tangan lalu menggeleng. *"Exactly. That's why, you and me are over,"* balasku, ketus.

Perempuan berambut seleher dengan potongan model bob berponi itu menggeleng. "Aku kan udah jelasin alasannya kenapa aku mau *childfree?* Kalau dipaksain kita punya anak, tapi aku jalani peran sebagai seorang ibu setengah hati, apa itu adil bagi anaknya?"

Aku menggeleng. “Aku nggak ngerti konsep *childfree* itu. Aku ingin punya anak. Kecuali kalau memang takdir Tuhan yang menggariskan kita tidak bisa punya anak, itu aku bisa terima. Tapi, kalau menolak hanya karena tidak siap dan tidak mau menjadi seorang ibu, aku nggak paham.”

Novi menggeleng lalu mengesah. “Aku kan udah jelasin berulang kali selama setahun terakhir ini. Aku terlahir dari keluarga besar. Aku anak ke tiga dari enam bersaudara. Situasi di rumah membuat aku trauma. Aku nggak mau punya anak.”

“Aku nggak nuntut kita punya anak banyak. Dua atau tiga pun sudah cukup,” ujarku.

"Astaga! Satu saja aku merasa nggak sanggup. Nah, kamu minta dua atau tiga? Oh, *please,"* ledeknya sambil bergidik.

Aku menggeleng. "Aku tidak mau anak kita nantinya kesepian. Minimal dia punya satu orang saudara," ucapku, seberwibawa mungkin.

Novi mengesah jengkel. "Kamu harus paham posisi aku. Secara psikologis dan mental, aku tidak suka anak-anak. Aku tidak bisa membayangkan diriku mampu menghadapi polah tingkah anak-anak di setiap tahapan fase usia mereka. *Ugh*. Setiap kali membayangkannya saja, aku sudah merasa nggak bahagia," kilahnya.

Aku mengembuskan napas panjang. "Kamu juga harus paham posisi aku sebagai anak tunggal. Kalau

aku nggak punya keturunan, sama aja aku memutuskan garis penerus keluarga kami. Bahkan, kalau aku atau kamu secara medis nggak mampu, setidaknya kita harus membuka opsi untuk adopsi," kataku, mengingatkannya lagi perkataan yang juga cukup sering kuungkapkan selama setahun terakhir ini.

Novi menggeleng. "Bukan masalah anak kandung atau anak adopsi. Intinya, aku nggak mau punya anak. Titik!" Dia agak berteriak.

Aku menunjuk ke wajahnya. "Dan, itulah kenapa kita berpisah!"

Mantan istriku berdiri. *"Fine!* Salahin aja aku, kalau itu membuat kamu puas!" Dia berbicara lebih keras sambil mengangkat kedua tangannya.

"Aku tunggu kamu di bawah kalau gitu," katanya lagi, sebelum melangkah pergi meninggalkan kamar ini.

"Fuck!" Aku menggumamkan kekesalan sambil menendang udara, sedetik setelah Novi keluar.

Pertengkaran yang sama pernah terjadi, berulang-ulang. Berlangsung cukup sering selama setahun terakhir ini, sampai pada akhirnya kami pun menyerah dan memilih untuk berpisah. Menjumpai lagi situasi serupa, membuat batinku merasa lelah. Fisik pun mendadak capek.

Padahal aku belum beraktivitas yang berarti seharian ini, selain pergi ke kantor untuk membawa mobil dan datang ke sini.

Aku menggeleng. Meski berat, lagi-lagi aku harus mengakui.

Perceraian antara aku dan Novi adalah jalan yang terbaik.

***

Sambil menarik tongkat tas troli dengan tangan kiri, aku menjinjing sebuah *travel bag* lainnya dengan tangan kanan. Tas punggung berisi laptop dan pernak-perniknya ikut kugendong.

Aku melangkah menuruni satu per satu anak tangga menuju lantai bawah. Tiba di ruang makan yang menyatu dengan dapur, aku dapat melihat penampakan sosok Novi yang sedang duduk di salah satu kursi meja makan.

Sebuah cangkir yang dari aromanya kuduga kopi, berada di atas meja, di hadapannya.

Matanya menyorot kepadaku. “Mau ngopi? Teh?” Dia menawarkan.

Aku menggeleng. “Aku buru-buru. Masih ada urusan di kantor.”

Dia mengangguk lalu berdiri dan melangkah mendekat hingga kami berdiri berhadapan.

Aku menurunkan tas jinjing yang mulai terasa berat ke lantai. “Aku pamit ya, Nov. Kamu baik-baik hidup di sini,” kataku melembut.

Bibirnya mengerut sedih. Tatapannya pun menyorotkan ketidakbahagiaan. Aku memang tidak datang ke pengadilan, agar perceraian kami dapat di putus verstek. Dengan demikian perpisahan aku dan Novi bisa diresmikan secara cepat.

Sebelumnya kami berdua di dampingi pengacara masing-masing,

sudah membuat sejumlah keputusan terkait harta gana-gini, dan siapa yang menggugat ke pengadilan? Termasuk keputusan di mana, aku tidak usah datang menghadiri persidangan cerai kami.

Aku hanya cukup menunggu kabar. Kemarin, aku mendapatkan pesan singkat dari Novi yang mengabarkan kalau perceraian kami sudah diputus oleh hakim. Kemudian, pengacara menghubungiku untuk semakin meyakinkan bahwa memang benar pernikahan aku dan Novi sudah berakhir.

Jadi hari ini adalah momen pertemuan pertama kami setelah kesepakatan bersama pengacara masing-masing itu diambil. Itu adalah sebulan yang lalu.

Aku mengesah menatap wajah cantiknya yang masih kupuja. *"I still love you, you know,"* ucapku, pelan.

Novi memejamkan mata yang sejak tadi sudah membentuk kolam air. Segaris air mata terlihat jatuh di pipinya. *"I know,"* bisiknya sambil mengangguk pelan.

Perempuan langsing ideal itu kemudian membuka matanya untuk menatapku lagi. *"I never stop loving you,"* ucapnya, dengan suara bergetar.

Aku melipat bibir menahan perasaan sedih yang membuat napasku sesak.

"We shouldn't be apart," bisiknya, di sela cucuran air mata.

Aku menggeleng. *"No, we shouldn't."*

"We should be happy together," katanya lagi.

Aku mengangguk. *"We should."*

"Why?" Dia bertanya lagi-lagi dengan suara bergetar.

Aku mengesah, tak kalah sedih. *"You know why,"* bisikku.

"I thought I will be enough," bisiknya lagi, dengan sorotan mata berkabut luka.

"I love you. I've been faithful to you for years. Even now, there's no one else. I just want a family," balasku.

"I thought I am your family," desaknya, di sela isakan.

"Baby, you are. I just… need more. I want a child who we created together, or we adopt. Doesn't matter. I just want to be a father," ucapku, sambil menahan kedukaan di hati.

"I am so so sorry," isaknya, dengan suara tercekak.

"Me too, Baby. Me too."

"Can I have one more last hug," pintanya, dengan beruraian air mata.

Aku membuka kedua tangan. *"Come here,"* undangku.

Lalu kami pun saling berpelukan. Novi menangis di dadaku. Aku mengecup ujung kepalanya.

"Take care, okay?" Aku berbisik lalu memeluknya semakin erat selama beberapa saat. Kemudian aku melonggarkan pelukan dan melepaskannya.

Novi menarik napas di sela tangisannya. *"Don't worry*, Radha. *I am a big girl,"* candanya, sambil meninju pelan bahuku.

Aku tertawa sebentar. “Aku pamit ya.”

Mantan istriku mengangguk.

Aku meraih tas jinjing dan tongkat tas beroda untuk kemudian bergerak melangkah menuju pintu keluar rumah ini. Novi berjalan mengikutiku.

“Pake mobil kantor?” Dia bertanya, sebuah pertanyaan basa-basi, setibanya kami di teras.

Tentu saja dia tahu kalau mobil yang tadi kubawa ke sini, dan terparkir di samping rumah adalah mobil kantor.

Aku tersenyum. “Iya,” jawabku. Tangan-tanganku bergerak cekatan memasukkan satu per satu tas ke dalam bagasi mobil.

“Kapan kamu mau beli mobil lagi?”

Aku tertawa sambil menutup pintu bagasi. Lalu mataku menoleh kepada

Novi yang berdiri di samping belakang mobil ini. "Nanti, kalau aku sudah merasa perlu. Untuk saat ini, motor saja cukup."

Novi tersenyum. Aku balas menyunggingkan bibir.

"Oke ya? Aku pamit," kataku, lagi-lagi mengucapkan kata "pamit" yang setiap kalinya terasa pahit di lidah.

Senyuman hilang dari bibirnya. Wajahnya mendadak kembali terlihat muram. "*Take care,"* angguknya.

"You too," balasku.

Sejurus kemudian, dengan berat hati, aku masuk ke dalam mobil dan mulai melajukannya, meninggalkan kompleks perumahan bergaya *townhouse* ini.

***

Sepanjang perjalanan, aku terus mengenang hubungan kami. Dari mulai pertemuan pertama hingga akhirnya pamit perpisahan tadi.

"Fuck!" Aku memukul roda kemudi.

Lalu aku mengesahkan sesal. Aku mencintai Novi. Mungkin seharusnya dia saja cukup. Mungkin aku tidak sepatutnya memaksakan kehendak.

Aku dan dia selamanya, meski tanpa kehadiran anak-anak. Seharusnya itu cukup, iya kan?

Terus saja aku mempertanyakan keputusanku untuk bercerai dari Novi.

Apakah perceraian kami adalah salahku?

Aku menggeleng pelan. Sebagian dari diriku justru mendukung perpisahan itu.

Seharusnya Novi berterus terang dari awal. Sebelum kami menikah, bahkan sebelum berpacaran, berulang kali aku mengatakan kepadanya kalau aku ini seorang lelaki bertipe *family man.*

Aku suka anak-anak. Dan, ingin memiliki keturunan.

Hidup sebagai anak tunggal dari orangtua yang sama-sama berkarir, membuatku merasa kesepian. Aku selalu bercita-cita, suatu hari nanti akan menjadi seorang ayah dari beberapa orang anak.

Aku ingin suasana rumah yang ramai.

Aku siap menikmati setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak-anakku. Hal baik dan buruk. Hal yang menyenangkan dan membuat marah. Semuanya, aku ingin merasakannya.

Selama aku menceritakan keinginanku itu, berulang-ulang, di setiap kesempatan, Novi selalu tertawa dan mencandaiku. Tapi, tak sekali pun dia menyebut kalau dirinya tidak bersedia menjadi seorang ibu.

Aku cemberut meratapi nasib.

Seandainya sejak awal dia berterus-terang, mungkin kami tidak perlu menikah. Sehingga, tidak perlu ada perceraian.

Namun demikian, aku tidak bisa mengatakan kalau selama bertahun-tahun masa kebersamaan kami, aku

tidak bahagia. Karena, itu akan menjadi sebuah kebohongan besar.

The truth is…. Aku bahagia bersama Novi.

Setiap waktu, setiap detik, di saat kami bersama… aku benar-benar bahagia.

"Fuck!" Lagi-lagi aku memukul roda kemudi mobil yang sedang kulajukan.

Aku mengembuskan napas panjang. "Ini nggak adil," keluhku, pada diri sendiri.

3

Radha

Mobil yang kukendarai memasuki area parkir rubanah Graha Raja Alam. Ini adalah sebuah gedung, di mana aku menyewa sebagian wilayah di lantai dua, sebagai kantor. Setelah proses parkir selesai, aku keluar dari mobil lalu melangkah menuju lift.

Setibanya di lantai dua, aku bergegas masuk melalui pintu kaca

menuju perusahaan yang kudirikan bersama Bhatara.

Perusahaan ini masih tergolong *start-up* yang bergerak di bidang *IT Design & Development.* Di perusahaan yang bernama Dhata Web - *One Digital Partner* atau sering kami sebut sebagai Dhata saja, aku memiliki 60 perseh saham.

Modal kepemilikan awal, kudapatkan dari uang warisan dari kakek, saat meninggal sekira sepuluh tahun lalu.

Papa adalah anak tunggal. Demikian juga, aku. Sementara nenek, sudah wafat beberapa tahun sebelum kakek. Dalam surat wasiat kakek, harta peninggalannya dibagi antara Papa dan aku. Tentu saja sebagai anak kandungnya, bagian ayahku lebih besar.

Saat menerima pembagian harta warisan itu, aku tidak serta merta langsung memakainya. Mengingat saat itu, aku masih harus menyelesaikan studi S2 di Sydney. Baru setelah pulang ke Jakarta, aku mulai merancang konsep perusahaan ini.

Mengingat harta yang kugunakan sebagai modal membangun Dhata berasal dari warisan kakek, maka tidak termasuk ke dalam harta gana-gini dalam perceraian.

Novi paham itu, dan dia pun tidak menuntut.

"Siang, Pak."

"Siang, Pak."

"Siang, Pak."

Para staf yang kulewati menyapa silih berganti saat aku melangkah menuju ruang kerja.

"Iya, siang."

"Siang."

"Siang."

Aku menyahuti mereka satu per satu.

"Diana hari ini saya ada jadwal *meeting* nggak ya?" Aku bertanya ke sekretaris, setibanya di depan pintu masuk menuju ruang kerjaku.

Perempuan berusia 30 tahun yang duduk di kursi kantor, di samping pintu ruang kerjaku itu, menggeleng. "Hari ini, Bapak tidak ada janji. Besok baru ada. Tiga janji, di tiga lokasi berbeda," ungkapnya.

"Alright, thank you," anggukku. Lalu, melangkah masuk ke ruang kantor pribadi tanpa menunggu dia membalas perkataanku.

***

Di saat aku sedang bekerja menggunakan PC dan laptop (PC di meja samping, laptop di meja depan, aku duduk di antaranya) silih berganti, sesuai kebutuhan, pesan masuk muncul di layar laptop.

Bhatara: Lu ada di ruangan?

Aku seketika mengetik pesan balasan.

Aku: Ada

Bhatara: Gue otw ksn

Tak butuh waktu lama lelaki pemilik 40 persen kepemilikan di Dhata itu masuk ke ruang kerjaku.

Dhata sendiri kependekan dari Radha dan Bhatara.

Lelaki itu adalah sahabatku yang juga sepupu dari pihak ibu. Kami juga

lulusan S1 *Computer Science* di universitas yang sama, di Amerika Serikat.

Kami satu almamater, hanya beda angkatan.

Hanya saja setelah lulus, aku kembali bersekolah mengambil S2 di Sydney. Sementara dia, tidak.

Selepas kuliah Bhatara sempat bekerja di perusahaan IT di negeri Pam Sam selama beberapa tahun.

Baru saat aku hendak mendirikan perusahaan, dan menawarkan konsepnya kepada pria bercambang itu, dirinya pulang ke Jakarta untuk bergabung.

"Dha, lu udah tahu belum?" Bhatara berseru sambil melangkah mendekati mejaku.

"Tahu apa?" Aku balas bertanya dengan santai.

"Pak Rizal jadi korban penusukan!"

Mataku membelalak. "Pak Rizal Alam?"

"Iya," angguknya. Lalu dia menarik salah satu dari kursi di hadapan meja kerjaku, dan kemudian duduk di sana.

"Astaga, masa? Di mana? Gimana kejadiannya? Kapan?" Aku memberinya pertanyaan bertubi-tubi.

Rizal Alam adalah pemilik gedung ini. Lelaki itu, berkantor di lantai empat. Hubungan kami selalu baik. Tidak jarang, perusahaan dia yang bernama Alam Communications atau kerap disebut dengan Acom itu, bekerja sama dengan Dhata.

"Rumornya, kejadian penusukan terjadi semalam, di sebuah restoran.

Sekarang kasusnya masih diselidiki oleh pihak yang berwajib," jawab pria setinggi 180 senti itu (lebih pendek dua senti dariku).

"Pak Rizal gimana?"

"Kata orang Acom, bos mereka masih di rumah sakit."

"Iya, kondisinya gimana?"

"Sudah dioperasi. Keadaan kesehatannya, masih dipantau perkembangannya oleh tim dokter yang menangani," ungkapnya.

Aku mengangguk. "Ntar gue hubungi Pak Hakim, deh. Kapan kira-kira kita bisa jenguk."

Hakim adalah GM Acom.

"Gue udah sempat kontak dia. Pak Hakim masih sibuk ngurus kasus ini dengan tim pengacara Acom. Dia mungkin belum bisa menerima

panggilan telepon. Jadi, kalau mau kontak, lu WA aja," sarannya.

Aku mengangguk lagi. "Sip. Makasih infonya, *Bro."*

Bhatara mengulas senyuman kecil. "Sama-sama. Oke, sekarang pembicaraan lanjut ke kerjaan ya…."

Aku mengangguk. "Iya. Kenapa?"

"Ada prospek *project* dari calon klien baru, nih. Perusahaannya cukup besar. Kalau *goal,* mayan banget. Setidaknya, operasional Dhata setahun ke depan, kayaknya bisa aman," ucapnya, dengan nada optimis.

Aku tersenyum senang. "Oya? Perusahaan apa? Yang mereka butuhkan apa aja?"

Selanjutnya terjadi pembicaraan yang bersifat profesional di antara aku dan lelaki berkulit sawo matang itu.

Di perusahaan ini, aku bertindak sebagai *CEO.* Sedangkan Bhatara, *General Manager.*

Meski begitu, kami berdua sama-sama saling berjuang mencari peluang untuk mendapatkan klien. Setelah itu, aku dan dia, dibantu tim ahli kami, akan bahu membahu bekerja memberikan layanan terbaik bagi klien tersebut.

Usia Dhata belum ada sepuluh tahun. Namun, perkembangannya cukup menjanjikan. Dalam waktu relatif singkat, klien kami sudah cukup banyak.

Rata-rata pengguna jasa Dhata adalah perusahaan-perusahaan retail tergolong baru, baik lokal maupun asing, yang ingin meningkatkan citra perusahaannya. Atau, melakukan *branding* dan penyesuaian di pangsa pasar Tanah Air.

Mereka menginginkan kami untuk melakukan perancangan, pembuatan, pengembangan, dan pemeliharaan situs perusahaan-perusahaannya agar lebih terlihat bonafide.

Selain situs internet, rata-rata mereka juga meminta untuk dibuatkan aplikasi belanja yang bisa terhubung ke salah satu jendela *website* resminya.

Sehingga konsumen, dimungkinkan untuk dapat memiliki sejumlah alternatif cara berbelanja.

Mereka bisa membeli di toko-toko *offline*, atau diberbagai *platform marketplace* ternama. Juga, di toko *daring* resmi perusahaan melalui *website* dan aplikasi yang Dhata buatkan.

Dhata juga menawarkan jasa *Creative Content* dan *Social Media*

Marketing. Kami memiliki tim khusus untuk menangani akun-akun sosial media klien di berbagai *platform* agar terlihat lebih menarik, dan memiliki nilai jual.

Tim kami akan membuatkan konten-kontennya. Pihak admin internal klien yang nanti akan mengunggah konten-konten tersebut ke akun resmi mereka.

Selain itu, ada pula tokoh-tokoh dari berbagai partai politik yang menjadi klien kami. Mereka biasanya meminta Dhata membuatkan *website* yang menjelaskan kepada publik tentang profil diri, dan kiprah serta sumbangsih mereka kepada komunitas-komunitas masyarakat.

Dhata juga menangani sejumlah YouTuber. Mereka cukup memberikan

rekaman video yang masih mentah. Tim kami kemudian akan melakukan penyuntingan dan penambahan ini dan itu. Agar saat di unggah, videonya dapat terlihat lebih menarik, profesional, dan berkualitas.

Uang jasa yang kami kenakan nilainya bervariatif. Tergantung kebutuhan dan kemampuan klien. Juga dilihat, apakah klien tersebut mewakili perusahaan, institusi, atau dirinya sendiri. Artinya, Dhata cukup fleksibel baik terkait jasa yang diberikan maupun harganya.

"Dhata udah kirim proposal belum?" Aku bertanya.

"Udah. Beberapa hari lalu," jawab Bhatara.

"Mereka sudah kasih respon?"

Lelaki berkemeja hitam lengan pendek itu mengangguk. “Makanya gue ke sini. Barusan dapat respon. Mereka ngundang kita buat presentasi.”

Aku mengangguk. “Ya, udah jadwalin aja kapan dan di mana. Kita berangkat ke sana bareng,” usulku.

“Lusa jam 10….” Bhatara kemudian menyebut sebuah nama gedung perkantoran di kawasan Jakarta Timur.

Aku mengangguk menerima informasi darinya. Lalu tanganku bergerak meraih gagang telepon di atas meja.

“Diana, bisa ke ruangan saya?” Aku berbicara di telepon dengan sekretaris, tanpa basa-basi.

“Bisa, Pak,” balasnya.

“Ditunggu.” Aku kemudian menutup pembicaraan kami.

Tak berapa lama kemudian sekretarisku masuk ke ruangan ini.

"Diana, tolong catat jadwal *meeting* saya untuk lusa," perintahku.

Perempuan setinggi 165 senti yang sudah berdiri di samping kursi tempat Bhatara duduk itu mengangguk.

"Baik, Pak. Jam berapa? Di mana? Ada *contact person* yang bisa saya catat?" Diana bertanya dengan sikap profesional.

Aku melirik ke Bhatara, memberinya kode yang seketika dia pahami. Lalu lelaki itu menoleh ke Diana dan memberikan jawaban dari informasi yang dibutuhkan perempuan berkulit kuning langsat itu.

"Baik, Pak," angguk Diana sambil mencatat di buku agendanya.

***

"Makan yang banyak, Kak," pinta ibuku.

Aku pulang ke rumah sebelum jam sepuluh malam. Mengetahui aku belum makan, mama mulai sibuk meminta tolong ke asisten rumah tangga, untuk menghangatkan makanan yang ada. Lalu, aneka panganan tersebut disajikan, di atas meja makan untuk kusantap.

Papa sedang menonton TV di ruang keluarga. Sementara Mama duduk di kursi seberang tempatku duduk, di meja makan ini.

"Iya, Ma," kataku, merasa seperti anak kecil lagi.

Sudah lama aku tidak menginap di rumah orangtua. Sekarang, aku malah kembali tinggal di sini.

"Gimana pas tadi ketemu Novi?"

"Nggak gimana-gimana," balasku, santai, di sela bersantap.

"Dia nggak mempersulit kamu bawa barang-barang kan?"

"Enggak, Ma," gelengku.

Mama mengangguk. "Bagus kalau begitu."

Aku tersenyum kecil sambil mengunyah.

"Kak, lain kali kalau mau menikah lagi, carilah calon yang cocok dengan kami. Walau bagaimana kan kita hidup di Indonesia. Bukan hanya kamu dan dia yang menikah, tapi juga dengan keluarga. Apalagi kamu anak tunggal. Janganlah cari calon istri yang

menjauhkan silaturahmi," mama memberiku nasihat.

"Iya. Tapi, Novi juga dulu nggak kayak gitu, kok," aku membela mantan istri.

Mama cemberut tak setuju. "Selama kalian menikah, kamu nggak pernah menginap di sini. Hanya berkunjung sesekali seperti tamu saja," keluhnya.

"Aku dan Novi kan sama-sama sibuk, Ma. Lokasi rumah ini dan rumah kami kan sangat berjarak, kena jalur macet lagi. Belum ditambah, lokasi kantorku dan kantor Novi yang juga berjauhan. Waktu kami habis di jalan, Ma," kilahku.

"Setidaknya, kalau liburan akhir pekan atau hari raya, nginap lah di sini.

Ini nggak pernah sama sekali," keluhnya lagi.

Aku tersenyum di sela bersantap. "Akhir pekan itu, jadwal kami beres-beres rumah. Kami kan nggak punya ART. Kalau hari raya, aku mudik ke kampungnya Novi di Semarang. Kasihan Novi cuma ketemu orangtuanya setahun sekali. Kalau sama Mama dan Papa, aku masih cukup sering ke sini kan, walau tidak menginap."

Mama cemberut, masih belum menerima jawabanku. "Masa kalian liburan ke berbagai kota bahkan luar negeri bisa. Nginep di sini barang semalam saja nggak bisa," cibirnya.

Aku menggeleng pelan, tapi tidak menggubris lagi. Terus saja melanjutkan santap malam di piring makan.

Memang Novi merasa tidak cocok dengan Mama dan Papa. Sebisa-bisa dia selalu berusaha menghindar dari pertemuan dengan keduanya.

Menurut Novi, ibuku suka menyindir yang membuatnya kerap merasa jengkel. Sementara ayahku, bersikap dingin. Mantan istriku itu yakin keberadaan dirinya di kediaman orangtuaku, tidak diinginkan.

Itulah mengapa, dia tidak pernah mau menginap di sini.

Tiba-tiba ayahku datang ke ruang ini. “Dha, kapan kamu mau ketemu Rania?” Lelaki berkaos oblong abu-abu bercorak itu, bertanya tanpa basa-basi.

“Astaga, Rania lagi,” gumamku, kesal.

“Kenapa memang?” Dia bertanya. Kini ayahku sudah berdiri di belakang

kursi Mama. Tangan-tangannya memegang bahu-bahu ibuku.

"Iya, nggak ada salahnya, ditemui saja dulu. Siapa tahu kalian memang cocok," timpal perempuan berdaster batik cokelat itu.

"Mama jangan ikut-ikutan, deh," protesku.

"Tapi usul Mama kamu itu ada benarnya, Dha. Toh kamu sekarang sudah jadi duda. Temui saja Rania. Kalau cocok, perjodohan di antara kalian dilanjutkan. Kalau enggak, ya nggak apa-apa. Tapi setidaknya nggak penasaran. Kalian sudah saling ketemu," saran Papa.

Keningku berkerut lalu menggeleng. "Nggak janji, deh."

"Kenapa memang?" Mama bertanya.

"Rania kan bocah, Ma," aku beralasan.

"Terakhir kamu ketemu, Rania memang masih bayi. Sekarang dia sudah dewasa. Beberapa bulan lalu, Rania sudah lulus SMA," ucap ibuku.

Aku sontak menaruh sendok dan garpu di atas piring dan berhenti makan. "Astaga. Baru lulus SMA? Yang bener aja, Ma. Aku ini 35 tahun. Usia Rania berapa, sih? 18 tahun?"

"Iya," angguk ibuku dengan santai.

Aku melirik ke langit-langit ruang dengan kesal. "Astaga, Tuhan," gerutuku.

"Salahnya di mana? Dulu waktu Mama kamu nikah sama Papa usianya juga segitu. Ya kan, Ma?" Papa berbicara.

Mama melirik Papa lalu mengangguk, sebelum menatapku lagi. "Iya, waktu menikah, Mama juga belum lama lulus dari SMA. Dulu pun kami dijodohkan orangtua. Buktinya, sampai sekarang masih awet. Kamu jangan antipati dengan perjodohan. Bisa saja, itu justru adalah yang terbaik...,"

"Kamu sudah mencari jodoh sendiri. Menikah walau tanpa restu kami. Lalu apa? Cerai juga kan?" perempuan berambut sebahu itu berbicara panjang lebar.

Aku menggeleng kesal lalu meminum air di gelas, sambil menyembunyikan gerutuan.

"Papa dan Mama kan nggak memaksa. Hanya menyarankan. Coba kunjungi rumah kediaman keluarganya Rania. Temui dia baik-baik, untuk

sekadar menyambung hubungan baik. Kalau tidak berjodoh sebagai istri, kan dia bisa jadi semacam adik angkat," Papa kembali memberi saran.

Mama mengangguk. "Jangan karena Rania tinggal di desa, dan memiliki kekurangan, kamu jadi menolak dia mentah-mentah. Bukan maunya gadis itu loh, menjadi seorang penyandang tunarunggu, Kak…."

"Ma… siapa yang bilang aku keberatan, karena ketidakmampuan Rania mendengar? Aku bukan lelaki berpikiran sempit. Itu bukan hal yang perlu di permasalahkan. Dan, dia mau tinggal di desa atau di kota pun, buat aku nggak penting….," aku memotong dengan berapi-api.

"Nah, lalu masalahnya di mana?" Papa menimpali.

Aku mengesah kesal. “Pertama, aku nggak suka dijodoh-jodohin. Apalagi, perjodohan itu dilakukan sejak Rania belum lahir ke dunia ini. Itu tuh, konyol. Kedua, perbedaan usia kami yang signifikan. Buat aku tuh, sebuah *Big No!”*

“Rania sekarang sudah cukup umur, Kakak,” Mama mengingatkan lagi, menggunakan nada sabar.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “Usiaku 35 tahun, Ma. Aku juga sibuk membangun Dhata. Setiap hari, aku bisa pergi pagi, pulang pagi. Istri yang terlalu muda bisa membuatku pusing kepala…,”

“Dia pasti nuntut supaya aku lebih perhatian lah, sering-sering temani dia ke sana-kemari lah. Haduh. Aku aja lupa kapan terakhir kali pergi ke mal.

Perempuan seusia Rania tuh, biasanya lagi rajin-rajinnya datang dan pergi ke mal. Astaga, nggak deh. Males banget," aku mengeluh sambil menggeleng.

"Rania kan terbiasa dengan kehidupan di desa, jauh dari mal," kilah Mama.

Aku mengesah. "Memangnya setelah hidup di Jakarta, dia nggak akan penasaran ingin jalan-jalan? Pasti lah Rania bakal minta di temani pergi-pergi...,"

"Kalau nggak dituruti, bakalan cemberut, merajuk, dan menangis. Hal-hal kayak gitu, wajar dilakukan gadis seusia dia. Masalahnya, masaku untuk meladeni polah tingkah perempuan ABG sudah lama lewat, Ma. Aku sudah terlalu tua. Yang kayak gitu-gitu tuh,

bisa bikin sakit kepala aku, Ma," aku bergidik jijik.

Lalu aku berdiri.

"Mau ke mana kamu?" Papa bertanya

"Ke atas. Mau mandi, terus tidur. Besok aku sibuk. Harus ke kantor pagi-pagi, ada rapat," ungkapku.

"Oya, soal kamar mandi. Papa dan Mama sudah mendiskusikannya. Pintunya mau diubah. Pintu yang sekarang mau ditutup. Dipindah ke arah kamar kamu. Supaya kamu punya kamar mandi dalam," terang ayahku.

Aku mengangguk pelan. "Boleh aja, sih. Tapi nggak *urgent* juga. Sebenarnya nggak digituin juga nggak apa-apa. Toh kamarku dan kamar mandi bersebelahan," balasku.

"Kami kepikiran, Kak, seumpama nih ya… seumpama, kamu menikah dengan Rania. Kalian jadi bisa punya privasi lebih di kamar atas. Mau ke kamar mandi, nantinya nggak perlu harus keluar kamar dulu," kata Mama, enteng.

Aku menepuk wajah dengan kedua telapak tangan. *"O my God*, Rania lagi!" Aku kembali menggerutu.

"Ya, kan tadi Mama bilang, seumpama," timpal ibuku, dengan wajah santai.

Aku menggeleng kesal. "Udah, ah. Males," keluhku. Lalu bergegas melangkah meninggalkan ruangan ini menuju lantai atas.

***

Di bawah pancuran air hangat yang mengguyur tubuh, aku masih terus saja menggerutu di dalam hati.

Rania. Rania. Rania. Astaga apa Papa dan Mama tidak ada topik lainnya selain membawa-bawa nama anak kecil itu, di setiap kesempatan!

Dia bukan anak kecil lagi. Kata-kata orangtuaku muncul di benak seolah menjawab keluh kesahku.

For fuck's sake! Aku menggeleng marah.

Aku mematikan keran air pancuran. Sambil menggeram kesal, aku meraih handuk bersih dari gantungan.

"I don't care about Rania. Just leave me alone!" Aku bergumam jengkel, seraya mengeringkan tubuh sehabis mandi menggunakan handuk.

4

Radha

"**O**h, jadi begitu kejadiannya, Pak? Wah, syukurlah pertolongan saat itu cepat datang ya. Sehingga, Pak Rizal bisa segera dilarikan ke rumah sakit, dan mendapatkan bantuan medis yang dibutuhkan," kataku, menanggapi sepenggal kisah kejadian nahas yang menimpa pria bernama Rizal Alam.

Saat ini aku dan Bhatara berada di kamar rawat inap kelas VVIP, di sebuah rumah sakit swasta, di Jakarta Selatan. Kedatangan kami berdua ke sini, untuk menjenguk pemilik gedung Graha Raja Alam.

Lelaki itu, tiga hari yang lalu, menjadi korban penusukan yang terjadi di sebuah restoran.

"Iya, syukur *alhamdulillah,"* ucap Bu Bening, istrinya.

Perempuan yang juga bekerja sebagai asisten pribadi *CEO* Acom itu, berdiri di samping suaminya. Pria itu setengah berbaring di ranjang rumah sakit yang bagian kepala ranjangnya telah dinaikkan secukupnya, agar memungkinkan dia berada pada posisi agak duduk.

Pak Rizal melirik istrinya dengan sorotan hangat. Kedua jemari tangan mereka sejak tadi sudah saling bertaut.

“Sekarang apa yang terasa, Pak?” Bhatara bertanya, sopan.

“Area perut, terutama yang tertusuk, masih ngilu. Saya agak kesulitan tidur jadinya. Nyari posisi nyamannya itu loh, susah,” keluhnya, sambil memasang tampang nyeri.

Bu Bening melipat bibirnya sambil menatap sang suami dengan tatapan simpatik. Dengan tangan lainnya, perempuan 26 tahun itu mengusap punggung suaminya.

Pak Rizal melirik sang istri, lalu bibirnya menyunggingkan senyum penuh apresiasi.

Aku berdeham agak canggung menyaksikan keharmonisan di antara mereka berdua.

“Kapan kira-kira Pak Rizal dibolehkan pulang?” Aku bertanya.

“Kata dokter sih, sekitar dua atau tiga hari lagi. Tapi, itu pun masih harus *bedrest* di rumah minimal seminggu. Dan, berobat jalan, agar kondisinya terus dipantau,” terang Bu Bening.

Aku mengangguk menerima jawaban perempuan mungil berkulit putih itu.

Aku melirik Bhatara yang berdiri di seberangku, di samping ranjang. Lelaki itu mengerti kode yang kuberikan. Lalu, pria bertubuh lebih berisi dibandingkan badanku itu, mengangguk mengerti.

“Baiklah, Pak, kalau begitu. Kayaknya, kami pamit dulu ya. Biar Pak

Rizal bisa istirahat, agar cepat pulih. Dan, seumpama ada yang perlu kami bantu, jangan sungkan," kataku, ramah.

Pria berusia 39 tahun itu melirik istrinya. Dari sorotan mata mereka, sepertinya keduanya hendak menyampaikan sesuatu yang penting.

"Ada yang bisa kami bantu?" Aku bertanya dengan menduga-duga.

Lelaki berkulit putih bersih itu, menoleh untuk menatapku sebelum mengangguk.

"Ada apa, Pak?" Aku penasaran.

"Mmh, begini, Pak Radha. Peristiwa penusukan saya di malam nahas itu, sedang ditangani pihak kepolisian. Para penyidik saat ini, sedang mendalami kasusnya. Termasuk, mencari pihak-pihak yang

mungkin terlibat. Baik secara langsung maupun, tidak….”

Aku diam sambil mengangguk-angguk pelan, menyimak perkataannya.

Lelaki yang merupakan *CEO* perusahaan *PR* ternama itu menatapku dengan sorotan waspada. “Ada kemungkinan… hanya kemungkinan, keterlibatan karyawan salah satu perusahaan di lantai dua,” ucapnya, berwibawa.

Aku dan Bhatara saling menatap dengan sorotan kaget. Lalu aku kembali menoleh ke arah Pak Rizal dan istrinya. “Apakah betul begitu?”

Lelaki berpakaian seragam pasien rumah sakit berwarna biru muda itu, mengangguk pelan.

"Waduh, nggak nyangka saya. Keterlibatannya bagaimana, Pak? Seperti apa?" Aku mencecar.

"Kalau mengenai detailnya, biarlah nanti itu urusan tim penyidik dari kepolisian dan penasihat hukum kami. Namun, bukan tidak mungkin… dari hasil pengembangan kasus, akan terjadi pemanggilan salah satu karyawan di perusahaan Pak Radha, atau Pak Jaya, sebagai saksi," ungkapnya.

Pak Jaya adalah pemilik perusahaan yang kantornya menyewa sebagian wilayah lain, di lantai dua gedung Graha Raja Alam.

Masih agak kaget, aku mengangguk. "Kalau semisal orang yang dimaksud adalah karyawan Dhata, maka Pak Rizal jangan sangsi terhadap dukungan kami berdua sebagai

pemimpin perusahaan," tegasku, sambil melirik Bhatara.

Partner usahaku itu mengangguk setuju. "Iya, Pak Rizal. Kami siap membantu, apa yang kami bisa. Termasuk, jika harus memberikan sangsi tegas kepada orang tersebut," janji Bhatara.

"Terima kasih, Pak Radha dan Pak Bhatara," angguk Pak Rizal.

"Ya, sudah. Kalau begitu kami pamit ya, Pak, Bu?" Aku kembali undur diri.

Keduanya mengangguk sambil bersahut-sahutan mengiyakan aku.

Bu Bening kemudian mengantarkan kami hingga ke depan pintu kamar.

"Terima kasih ya, Pak Radha, Pak Bhatara," ucapnya sopan. Kedua

telapak tangannya dirapatkan setinggi dada.

"Sama-sama, Bu Bening. Mari?" Aku berbicara tak kalah sopan, sambil memberinya senyuman.

"Mari, Bu," timpal Bhatara, yang juga ingin undur diri.

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan."

Sejurus kemudian, kami berdua pun pergi meninggalkan rumah sakit ini, menuju kantor lagi.

***

Siapa sangka berdasarkan pengembangan penyelidikan pihak kepolisan, ternyata ada salah satu karyawan Dhata yang secara tidak langsung ikut terlibat dalam kasus tersebut.

Namanya, Yahya.

Lelaki berusia 27 tahun itu, adalah salah satu staf keuangan kami.

Mengetahui kalau dia dipanggil oleh pihak berwajib sebagai saksi, aku dan Bhatara pun merasa perlu mengundangnya ke ruang kerjaku.

Aku duduk di kursi kantorku. Bhatara duduk di salah satu kursi di hadapan meja kerjaku. Sementara Yahya, duduk di kursi lainnya, di samping tempat duduk sepupuku itu.

Dengan grogi, lelaki bertubuh gempal itu, menceritakan kronologis keterlibatannya (meskipun secara tidak langsung) di kasus tersebut, kepada kami.

"Sorry, Yahya. Tapi, apa yang sudah kamu lakukan itu, lancang. Dan di kasus ini, kamu sama saja sudah

menjadi kaki tangan otak kejahatan yang kemudian membuat Pak Rizal mengalami penusukan malam itu," ujarku, tegas.

"Maaf, Pak. Saya dulu... nggak kepikiran akan sampai sejauh itu. Saya hanya diminta mengawasi gerak-gerik Pak Rizal dan Bu Bening. Lalu, memotretnya diam-diam," ungkapnya lelaki berkulit sawo matang itu.

"Berani benar kamu memata-matai pemilik gedung ini. Gila kamu, Yahya. Kamu paham nggak, dampaknya ke Dhata, hah? Bisa-bisa kerjasama sewa kantor di antara Dhata dan Acom di putus sepihak oleh mereka. Pindah kantor itu, nggak semudah membalikkan telapak tangan, tahu kamu?" Bhatara agak membentak.

Yahya menunduk waswas.

"Saya dan Pak Bhatara tidak mungkin mengorbankan hubungan baik di antara Dhata dan Acom, hanya untuk melindungi kamu. Maaf saja, Yahya," kataku, juga masih menggunakan nada tegas.

Secara halus, aku mengatakan bahwa kami hendak memecatnya.

Yahya mengangguk pelan. Lalu perlahan matanya naik untuk menatapku. "Saya akan di PHK, Pak? Atau sebaiknya, saya mengundurkan diri saja ya, Pak?" Dia bertanya dengan tampang memelas.

Aku melirik Bhatara.

"Better kamu mengundurkan diri saja. Nanti, kami akan buatkan surat rekomendasi yang bisa kamu gunakan untuk melamar kerja, ke perusahaan lain," kataku, memberi saran.

Bhatara mengangguk setuju dengan usulku itu.

"Terima kasih, Pak. Mmh…. Tentang keterlibatan saya di kasus ini, mohon dengan sangat untuk jangan disebarkan ke pihak lain ya, Pak? Terutama ke perusahaan yang akan mempekerjakan saya nanti…,"

"Seumpama HRD mereka menghubungi Dhata, dan ingin mencari tahu soal etos kerja saya serta segala sesuatu yang diperlukan," ucapnya, dengan sorotan memohon.

Lagi-lagi aku melirik Bhatara. Lelaki bercambang, berkumis dan berjanggut agak tebal itu mengangguk memberi persetujuannya.

Mataku kembali menyorot ke karyawan Dhata yang statusnya akan segera berubah menjadi mantan

karyawan itu. “Oke. Saya minta surat pengunduran diri kamu paling lambat besok ya?” Aku berkata kepada Yahya.

“Iya, Pak,” angguknya, setuju.

***

“Makan yang banyak, Kak,” kata Mama sambil melirik piring makanku.

Kami sekeluarga sedang bersantap malam di rumah.

“Segini juga sudah banyak, Ma,” kilahku.

“Kamu terlalu kurus,” keluh perempuan berusia 55 tahun itu.

“Papa juga kurus,” aku melirik ayah yang duduk di balik kepala meja makan ini.

“Ini mungkin genetik,” tambahku yang membuat Papa terkekeh.

Mama cemberut. “Papa kamu kan pilot. Memang sebaiknya menjaga postur dan berat badan agar tetap sehat dan seimbang,” ujar ibuku.

Aku menatap Mama yang duduk di sebuah kursi makan, di seberang tempatku duduk. “Lah, mentang-mentang aku pengusaha, terus harus hidup sembarangan gitu?” Aku mencandainya.

“Kamu memang hidup sembarangan, Kak. Kamu perokok aktif. Kamu juga suka minum alkohol. Selain itu, Kakak terlampau keras bekerja, dan kurang tidur. Makan kamu juga tidak teratur. Bahkan kalau sedang sibuk, kamu kerap lupa makan. Kalau ngopi, nggak pernah lupa. Lama-lama lambungnya bisa sakit lho,” keluh Mama lagi.

"Dan, itu tuh nggak sehat, Dha. Sekarang mungkin belum kerasa. Coba di saat usia kamu mencapai kepala empat. Nanti kamu tahu sendiri bedanya," timpal Papa.

Mama mengangguk setuju. "Makanya, kamu perlu istri yang bisa mengurusi dan memperhatikan kamu," katanya, di sela bersantap.

"Pastinya, istri seperti itu bukan perempuan yang baru lulus SMA," ledekku.

Aku merasa jenuh karena di setiap kesempatan kedua orangtuaku masih rajin membawa-bawa topik Rania.

Mama memelotot lalu menggeleng kesal karena ucapanku tadi.

"Kamu bebas saja mau memilih perempuan manapun, Dha. Suka-suka

kamu lah. Toh, kamu yang akan menjalani. Tapi, kenapa sih enggak mau berkenalan dengan Rania?" Papa bertanya menggunakan nada sabar.

"Toh, kalian juga tidak akan dinikahkan secara paksa. Keluarga Rania juga punya harga diri, Papa yakin itu. Papa kenal mereka...,"

"Tidak ada salahnya, kamu bertamu ke sana. Kenalan sama Rania. Ngobrol-ngobrol barang sebentar. Kalau memang nggak sreg untuk dijadikan istri, ya sudah. Pamit pulang saja. Susahnya di mana?" Papa bertanya lagi, kali ini dengan penuh penekanan.

Aku menggeleng, masih merasa belum terima. "Aku sibuk. Rasanya sulit menemukan waktu untuk ke luar kota,

menemui Rania," kataku, memberi mereka alasan klise.

Mama mengesah. "Ya, sudah, terserah kamu saja."

Aku mengangguk. "Makasih," kataku, enteng, sebelum meneguk air putih di gelas.

"Aku ke atas ya," kataku seraya berdiri.

Mama melirik ke piringku yang sudah kosong lalu mengangguk. "Iya."

"Pa, aku duluan ya," kataku.

"Iya," angguk ayahku, yang belum selesai makan.

Aku melangkah meninggalkan meja makan ini.

"Dha," seru mama.

Aku berhenti berjalan lalu menoleh ke arahnya. "Apa, Ma?"

"Tadi siang ada paket buat kamu. Mama taruh di atas ranjang, di kamar kamu," ujar perempuan bertubuh gemuk itu.

Keningku berkerut. "Paket? Paket apa? Aku nggak ngerasa belanja *online*," tanyaku, bingung.

"Bukan dari aplikasi belanja. Itu kiriman dari Rania," balasnya, enteng.

"Apa? Rania?" Aku berseru kaget.

"Iya," angguk Mama, masih terlihat santai.

Keningku berkerut dalam, mengingat gadis itu tidak pernah mengirim apa pun sebelumnya. "Dia ngirim aku apa?" Aku menggumam lebih kepada diri sendiri, masih merasa bingung.

"Sudah, kamu ke atas. Lihat sendiri saja di kamar nanti. Tapi Dha?" Papa berbicara.

"Apa, Pa?"

"Balas kirimannya itu. Kalau kamu tidak mau datang ke sana, minimal kirimkanlah hadiah balasan. Atau sekadar mengirimkannya sebuah pesan singkat berisi ucapan terima kasih. Nanti biar Mama kasih kamu nomor HP Rania. Bukan apa-apa, melainkan sebagai adat sopan santun keluarga kita...,"

"Jangan sombong, Dha. Kalaupun kamu sama sekali tidak berminat menjajaki kemungkinan memperistri dia, setidaknya anggap saja dia sebagai adik angkatmu," saran Papa dengan nada bijaksana.

Aku melipat bibir, masih merasa bingung. Namun kemudian mengangguk setuju.

***

Rania ternyata memberiku hadiah sebuah *sweater* rajut model kerah V. Bagian atas hingga mendekati area dada, berwarna merah marun. Wilayah pertengahan dada berupa rajutan yang terdiri dari empat pola *zigzag* berbeda-beda. Warnanya, hitam-putih.

Setiap pola terlihat membentuk garis yang rapi, detail, dan juga tampak rumit. Kuyakin dibutuhkan keahlian merajut yang mumpuni untuk menyelesaikannya.

Bagian bawah baju hangat ini, berwarna biru tua polos.

Tanganku bergerak-gerak memperhatikan buah tangan dari Rania ini dengan saksama.

Lalu aku melihat ada sebuah label di dalam kerah belakang *sweater* ini.

Label baju yang sedang kupegang, berbentuk persegi panjang. Sebagian berwarna hitam. Sebagian lagi berwarna putih.

Pada area yang berwara hitam terdapat huruf-huruf berwarna putih. Semua tulisannya berhuruf besar.

HANDMADE

WITH LOVE

Sementara pada bagian sisi putih, terdapat huruf-huruf warna hitam. Huruf besar hanya terdapat pada awal kalimat.

Tulisan bagian atas lebih besar dibanding bagian bawah. Dan, hanya

tulisan di area bawah ini saja yang terlihat miring.

Rhada

By Rania.

***

Apa yang harus kulakukan sebagai balasan hadiah dari Rania yang ternyata memang pas dan nyaman di tubuhku ini?

Setelah mempertimbangkan ini dan itu, aku memutuskan untuk meminta nomor kontak gadis itu dari Mama.

Menurut ibuku, meski tidak sering, mereka kerap berkomunikasi melalui pesan WhatsApp.

"Hati-hati dalam mengirimkan pesan ya, Kak. Jangan terlalu dingin. Takutnya, gadis seperti Rania itu

sensitif. Dia memang memiliki kekurangan. Tapi, pasti Tuhan juga kasih kelebihan di indera lainnya. Kamu jangan judes ya," Mama mengingatkan sesaat setelah memberiku nomor HP Rania.

Keningku berkerut karena kesal. "Ma, Mama pikir aku ini lelaki yang tidak berperikemanusiaan apa?" Aku memprotes.

Mama mengesah. "Kamu kan selama ini paling tidak mau tahu dan tidak mau kenal sama Rania. Daripada kamu kontak tapi malah membuat dia sedih, lebih baik Mama saja yang menghubungi gadis itu," usulnya.

"Udah, Ma. Kasih kepercayaan kepada Radha. Percaya deh, anak kita bukan lelaki jahat," timpal Papa.

Mama menoleh ke ayahku. “Bukan begitu maksud Mama,” dia membela dirinya.

Papa menggeleng pelan. “Udah-udah, Ma,” katanya, bijaksana.

Lalu lelaki yang rambutnya sudah banyak uban itu melirikku. “Dha, saat mengirim pesan ke Rania, pastikan kamu sedang tenang. Kadang *mood* itu bisa memengaruhi isi pesan yang kita kirim ke orang lain,” saran Papa.

Aku ingin memprotesnya, tapi memilih untuk urung. “Iya, Pak,” aku menyerah agar pembicaraan kami cepat selesai.

***

Jam delapan malam ini, sebelum menyelesaikan pekerjaan di kantor dan

bersiap untuk pulang, aku mengirimkan pesan kepada Rania melalui aplikasi perbincangan, WhatsApp.

Aku baru ingat untuk mengirimkannya pesan, karena kesibukkan yang membuat lupa waktu.

Aku: Malam, Rania

Aku: Saya, Radha

Aku: Terima kasih atas hadiah kirimannya. Bagus ☺

Lalu aku kembali bekerja di antara laptop dan *PC* di meja ruang kantorku.

Di sela-sela kesibukkan menyelesaikan pekerjaan, terdengar pesan masuk satu kali.

Dari Rania.

"Terima kasih sudah berkenan menerimanya, Kak Radha."

Aku menunggu jikalau ada pesan lanjutan dari gadis itu. Ternyata, tidak ada.

Bahkan sepulangnya aku ke rumah, hingga jelang tidur malam ini, tidak ada pesan apa pun dari gadis bernama Rania Maheswari itu.

Sampai beberapa hari kemudian, sama sekali belum ada komunikasi apa pun di antara aku dan Rania lagi.

Dalam hati aku jadi berpikir.

Jangan-jangan, bukan hanya aku yang menentang perjodohan kami. Gadis itu pun sepertinya memiliki pendapat yang serupa.

Aku tersenyum sedikit memikirkan kemungkinan hal tersebut.

Mmh…. Baguslah kalau begitu.

***

Ada alasan kenapa aku menentang keinginan Mama dan Papa agar aku bersanding dengan Rania.

Well… Perjodohan kami memang konyol.

Mau tahu awal mula kisah ini?

Begini ceritanya….

Papa dulu kuliah di sebuah sekolah penerbangan ternama di kawasan Curug, Tangerang, Banten.

Di sana, ayahku itu berteman akrab dengan sesama siswa lainnya bernama Wiraguna.

Keduanya terus menjalin hubungan persahabatan kental. Sampai-sampai Om Wira—begitu biasa aku memanggilnya dulu, juga dekat dengan kakek dan nenek. Lelaki asal

Bandung itu konon, kerap menginap di rumah orangtua ayahku.

Pun sebaliknya dengan hubungan Papa dan keluarga Om Wira.

Saat liburan, tidak jarang Om Wira mengajak serta Papa mudik ke rumah orangtuanya.

Di sana, menurut pengakuan ayahku, dirinya sudah dianggap sebagai bagian keluarga mereka.

Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka lanjut bekerja sebagai pilot di sebuah maskapai penerbangan yang sama. Kedekatan di antara Papa dan Om Wira terus saja terjalin erat.

Ketika Papa berusia 28 tahun, dirinya masih jomlo karena sibuk mengikuti jadwal terbang yang padat. Akhirnya, dia setuju untuk menerima

perjodohan dari kakek dan nenekku, untuk menikah dengan Mama. Saat itu, ibuku baru lulus SMA.

"Papa tidak keberatan karena memang saat dikenalkan, langsung jatuh cinta pada pandangan pertama," aku Papa suatu hari, saat menceritakan kisah asmaranya dengan Mama.

Mama adalah anak bungsu dari sahabat kental kakek.

Ibuku itu juga, memiliki sahabat karib. Namanya, Widya.

Saat pertama kali menjumpai Mama untuk berkenalan, Papa ditemani Om Wira. Sedangkan Mama, ditemani Tante Widya.

Singkat kata, mereka saling jatuh cinta. Tak lama berselang, Papa dan Mama menikah. Di susul kemudian, Om Wira yang menikahi Tante Widya.

Malangnya, dua pasang suami istri yang sama-sama saling mencintai itu, di hadapkan masalah yang serupa. Sulit memperoleh keturunan.

Baik Mama maupun Tante Widya mengalami masalah keguguran berulang.

Sampai akhirnya, Mama mengandungku. Setelah lahir, aku menjadi anak tunggal. Meskipun kedua orangtuaku sempat berusaha untuk memberikan adik, namun tidak pernah berhasil.

Om Wira dan Tante Widya belum juga diberi keturunan. Sampai pada titik, mereka nyaris berputus asa.

Mama dan Papa, berusaha terus memotivasi sahabat-sahabat keduanya itu.

Aku ingat, saat itu usiaku sekira sembilan tahun. Papa dan Mama membawaku ke sebuah restoran untuk makan siang bersama Om Wira dan Tante Widya.

Sejak kecil aku memang mengenal sahabat-sahabat akrab Papa dan Mama itu. Keduanya sangat baik kepadaku.

"Jangan menyerah dong. Nih, si Radha kan anak lelaki. Kalau kalian berdua nanti punya anak perempuan, biarkan mereka berjodoh. Jadi kita besanan nanti," kata mama waktu itu, memberi mereka usul.

Aku diam sambil cemberut, merasa tidak setuju dilibatkan dalam perjodohan tersebut.

Papa kemudian menguatkan saran Mama. *"Iya. Kalau kalian punya anak perempuan, anak itu akan menjadi*

istrinya Radha. Kalau ternyata yang lahir laki-laki, dia nanti jadi adik angkatnya putra kami," ucap ayahku.

Dan, di momen itulah awal mula tercetusnya perjodohan aku dan Rania.

Huh, sebalnya.

Tante Widya selama beberapa tahun, terus saja kesulitan untuk hamil. Sampai, suatu hari...,

"Dha, kamu tahu nggak?" Papa bertanya dengan antusias.

"Apa, Pa?" Aku balas bertanya. Kala itu aku ingat, sedang main *game* PS di ruang keluarga kami.

"Tante Widya hamil!" Mama memekik senang.

Aku mengangkat bahu tak acuh. *"Selamat kalau begitu."* Mata kemudian kembali fokus ke layar TV.

Mama menjatuhkan dirinya hingga duduk di sebelahku. *"Kamu siap-siap ya, Kak. Kalau anaknya laki-laki, kamu bakal punya adik angkat. Dan, kalau ternyata perempuan, maka bayi itu adalah calon istri kamu!"* Mama kembali memekik dengan riang gembira.

Papa bertepuk tangan sekali lalu duduk di sebelahku. Hingga aku berada di tengah-tengah mereka. *"Semoga anak mereka perempuan ya, Dha,"* ucap ayahku dengan antusias.

Aku hanya memutar kedua bola mata dengan malas. *"Ih, apaan, sih. Males banget,"* gerutuku.

Di awal usiaku yang ke-17, lahirlah Rania Maheswari.

Saat kami menjenguk ke sebuah rumah sakit bersalin, aku didaulat untuk

menggendong bayi perempuan itu, meskipun sesungguhnya aku enggan.

"Hati-hati gendongnya, Dha. Ingat, dia itu kalau sudah dewasa akan jadi istri kamu," ucap Papa, sambil menyaksikan Tante Widya menyerahkan Rania ke tanganku untuk digendong.

Huh. Konyol bukan?

Itulah kenapa aku selalu menolak perjodohan kami. Karena, memang tidak masuk di akal sehat saja.

Sebagai orang *IT*, aku dituntut untuk berpikir menggunakan logika. Dan, menurut analisisku hubungan aku dan Rania, tidak sebaiknya terjadi.

Bagaimana menurut kalian?

5

Radha

Waktu bergulir begitu saja. Aku hanyut dalam kesibukan. Setiap hari, setiap minggu, setiap bulan. Dari satu rapat ke rapat lainnya. Dari satu klien ke klien berikutnya.

Sejak pesan pertama saat itu, aku tak pernah menghubungi Rania. Gadis itu pun tak sekali pun pernah mengirimkanku pesan apa pun lagi.

Jika bukan karena Mama dan Papa yang masih kerap menyebut nama Rania di berbagai kesempatan obrolan kami, mungkin aku akan melupakan perempuan muda itu.

"Cobalah hubungi Rania sesekali. Jangan putus komunikasi sama sekali," saran Mama, suatu hari.

"Iya, nanti, Ma," balasku, memberinya jawaban diplomatis.

Aku memang sering berniat melakukannya. Hanya saja jadwal yang padat kerap membuatku lupa waktu, tahu-tahu sudah tengah malam saja. Lalu, aku pun urung. Karena, merasa tidak sopan jika mengirimkannya pesan di waktu selarut itu.

Hubunganku dan Novi tetap terjalin baik.

Sesekali kami masih saling bertukar pesan. Isinya hanya hal remeh-temeh yang bersahabat.

Meski jarang, ada kalanya aku dan mantan istri bertemu untuk makan siang di suatu kafe/restoran.

Seperti siang ini….

"Serius, *sweater* kamu itu *handmade?"* Novi mengonfirmasi perkataanku sebelumnya.

Hari ini aku memang melapisi kemeja putih lengan panjang dengan baju hangat rajut hadiah dari Rania.

Sekali melihat, Novi langsung memberi pujian. Bagus, katanya. Cocok dipakai di tubuhku.

Dia kemudian bertanya, aku membelinya di mana?

Dari situ kuceritakan kalau baju hangat ini dibuat secara *handmade* oleh seseorang.

"Iya, serius," anggukku, di sela bersantap siang.

Matanya menyipit dengan sorotan menyelidik. "Pacar baru kamu, ya?" Dia menuduh.

Aku tertawa. "Astaga. Harus memang kalau orang yang ngebuatin aku *sweater* itu berarti pacar ya?" Aku balas bercanda.

Novi mengangkat bahu tak acuh. "Yaa... kecuali kalau dia memang bisnis. Artinya, kamu memesan. Dia buatin. Jatohnya jadi, transaksi," ucapnya, santai. Juga, sambil makan siang.

Aku tersenyum lalu menggeleng. Setelah itu, mengambil gelas berisi es teh manis di meja untuk meminumnya.

"Jadi?"

Aku menaruh gelas kembali di atas meja. "Jadi apa?"

"Kamu dapat *sweater* itu beli atau dikasih?"

"Dikasih," balasku, santai. Kemudian melanjutkan makan.

Untuk siang ini, aku memilih bersantap dengan nasi rawon pedas. Justru karena merasa kepedasan, aku berulang kali minum es teh manis di sela-selanya.

"Dikasih?" Perempuan yang siang ini makan soto ayam itu, bertanya lagi.

"Iya," anggukku.

Lalu aku mengangkat tangan meminta perhatian pelayan kedai makan ini. "Mas, boleh minta air mineral?" Aku memesan.

"Bisa, Pak," balas sang pelayan, setelah melangkah mendekat.

"Dingin, Pak?" Pemuda sekira 25 tahun itu kembali bertanya.

Aku menggeleng. "Enggak, yang biasa aja."

"Baik, Pak," angguknya, sebelum pergi dari mejaku.

"Dia cewek?" Novi bertanya lagi.

"Mmh?" Aku bertanya, setelah menyuapi mulut sesendok makanan lagi.

"Yang ngebuatin dan kasih kamu *sweater* itu," katanya lagi, sambil menunjuk ke dadaku.

Aku menelan makanan yang kukunyah. "Iya, cewek."

Perempuan berblus biru tua motif polka dot kecil-kecil putih itu tersenyum

sedikit. “Berarti, dia pacar kamu kan? Ayo ngaku,” ledeknya.

Aku tertawa tapi tidak memberikan jawaban apa pun lagi.

Entah kenapa.

Mungkin karena kupikir, itu sudah bukan urusannya.

“Ini, Pak, minumannya,” kata sang pelayan tadi, yang datang lagi memberiku sebotol air mineral kemasan 600 mili.

“Terima kasih,” balasku kepadanya.

Pria muda itu kemudian kembali pergi meninggalkan aku dan Novi.

“Pedes banget. Bawaannya pengen minum terus,” keluhku, sambil membuka botol minuman, lalu meneguknya.

Mantan istriku menggeleng pelan dengan tatapan menuduh. “Pengalihan isu.”

Aku terkekeh sambil menaruh botol air minum di meja. Lagi-lagi, tidak memberinya jawaban apa pun. Aku lanjut menghabiskan sisa makanan saja.

“Cowok, cepet banget ya *move on*-nya,” sindir Novi. Ada jejak nada cemburu dalam suaranya.

Aku berdecak canda sambil menatap wajah cantiknya. *“Life must go on, Babe,”* ucapku, dengan nada canda.

Aku bisa saja mengaku kepadanya kalau masih jomlo. Tapi, buat apa juga?

Toh, hubungan asmara kami tidak mungkin dipulihkan lagi.

Aku dan Novi memiliki perbedaan prinsip mendasar yang tidak bisa dimediasi.

Kami sudah mencobanya selama setahun sebelum perceraian akhirnya disepakati.

Novi terkikik, meski terkesan dipaksakan. *"Yeah, yeah,"* angguknya.

"Kamu sudah punya pacar lagi, Nov?" Aku bertanya dengan santai.

Meski terdengar enteng, aku tak menampik ada nuansa rasa cemburu di hati ini.

Perempuan berbando biru tua itu berdecak canda sambil menatapku dengan sorotan geli. "Yang ngantri sih banyaaak," candanya.

Aku tertawa. "Percaya, percaya," anggukku.

Tentu saja, aku sungguh-sungguh. Perempuan secantik Novi tidak akan kesulitan untuk mendapatkan penggantiku. Terlebih sifatnya yang

supel, dan karirnya yang bagus, semakin memperluas relasinya.

Perempuan berbibir tebal merekah itu terkikik. “Tapi, aku belum memutuskan untuk pacaran lagi, sih. Masih ingin menikmati kesendirian. Mungkin tahun depan? *Well*, lihat nanti saja,” ucapnya.

Aku tersenyum lalu mengangguk. “Iya, di bawa santai aja dulu. *Have fun,”* saranku.

Novi terkikik sambil mengangguk. “Iya, itu juga niatku, Dha.”

***

Jelang tengah malam, aku baru pulang. Suasana rumah sudah senyap dan temaram. Hanya sejumlah kecil

lampu yang masih dinyalakan, kuyakin ditujukan untukku.

Tiba di setiap ruang yang kulewati, aku sempatkan mematikan lampu-lampu tersebut. Lalu naik ke lantai dua.

Setelah mandi dan berganti pakaian aku mendengar suara pintu kamar diketuk.

"Kak. Kamu belum tidur, kan?" Suara Mama bertanya dari balik pintu.

"Belum, Ma," seruku.

"Mama boleh masuk sebentar?"

"Iya, masuk saja. Pintunya tidak dikunci, kok."

Tak lama kemudian pintu dibuka dari luar. Lalu ibuku masuk mendekat.

"Kak, malam amat pulangnya?"

"Iya, Ma. Lagi banyak pekerjaan," balasku. Kini kami berdiri berhadapan di dekat ujung ranjang.

"Mama kok belum tidur jam segini?" Aku bertanya.

"Iya, memang sengaja nungguin kamu."

Keningku berkerut. "Kenapa?"

"Besok kan Sabtu," kata Mama.

"Iya, terus?"

"Besok, Mama dan Papa akan jenguk Rania. Kamu mau ikut nggak?"

Sejak gadis itu pindah ke Bandung, kedua orangtuaku memang kerap menjenguknya di sana. Namun, aku belum pernah ikut serta.

Aku menggeleng. "Kayaknya enggak, deh, Ma."

Kening ibuku berkerut. "Kenapa memang?"

Aku mengangkat bahu. "Buat apa aku ikut?"

"Ya, buat silaturahmi. Kamu kan bisa sekalian mengucapkan terima kasih atas baju hangat yang sudah Rania buat dan kirimkan."

"Aku kan sudah pernah kirim ucapan terima kasih, Ma," aku mengingatkannya.

Perempuan berdaster batik cokelat itu agak memelotot. "Memangnya menurut kamu itu cukup?"

"Mmh... Mama pikir kurang?"

"Kurang," angguknya.

"Jadi, Mama ingin aku ikut ke Bandung besok?" Aku mengonfirmasinya.

"Iya," angguknya lagi.

Aku melipat bibir hendak mencari alasan untuk menolak. "Besok, aku mau istirahat, Ma. Rasanya capek. Seminggu

ini banyak kerjaan, setiap malam aku lembur," kilahku.

Mama menatapku lekat-lekat. "Kenapa sih kamu ini? Takut banget ya ketemu Rania? Takut dipaksa nikahin dia?" Mama menuduh.

"Astaga, Kak...Kak. Sombong sekali ya kamu," keluhnya.

Aku berdeham canggung. "Bukan begitu, Ma...."

Mama menggeleng marah. "Bersyukur kamu berada di posisi kamu saat ini. Bayangkan kalau kamu ada di posisi Rania. Mendapatkan kecelakaan yang menewaskan kedua orangtuanya, dan membuat dia cedera permanen, hingga tak lagi mampu mendengar. Lalu, di bawa oleh keluarganya tinggal di desa terpencil. Hidupnya bagaikan terisolasi...,"

"Mama dan Papa sebetulnya ingin mengangkat dia jadi anak, serta membawanya tinggal di sini pasca kecelakaan itu. Tapi keluarganya, tidak setuju," ungkapnya dengan sewot.

"Kamu bisa bayangin nggak, Kak, gimana perasaan Rania waktu itu? Dia lahir dan besar di Jakarta. Tiba-tiba harus jadi anak yatim piatu dalam kesunyian dan keterpencilan, di tengah orang-orang yang asing buat dia?" Mama bertanya yang mau tak mau membuatku bersimpati kepada gadis itu.

"Mereka memang memiliki hubungan darah dengan Rania. Tapi, jarang bertemu sebelumnya. Gimana coba perasaan psikis dan mental dia pada saat itu?" Mama masih berbicara.

"Dulu Mama dan Papa belum pensiun. Tapi sebisa-bisa ke sana jenguk dia. Setidaknya sebulan sekali. Lama-lama Rania sudah terlihat terbiasa berada di sana. Kami juga rasanya sungkan kalau terlalu sering menjenguknya. Tidak enak sama kerabatnya. Walau bagaimanapun, Mama dan Papa kan orang lain," ungkapnya.

Aku melipat bibir lalu mengangguk, memahami posisi Mama dan Papa pada saat itu.

"Cara satu-satunya membawa kembali Rania ke sini adalah apabila kamu bersedia menikahinya, Kak. Sebelumnya, memang tidak mungkin karena faktor usia dia...,"

"Lalu kamu menikah dengan Novi. Walau kami kurang sreg, tapi paham

kalau tidak bisa menghalangi juga. Sekarang, kamu sudah bercerai. Harapan Mama dan Papa untuk membawa Rania ke sini muncul lagi, walau hanya secercah…,"

"Kami pun paham, pernikahan kalian tidak bisa dipaksakan. Rania juga tahu itu," ucap Mama dengan nada lebih lirih.

Keningku berkerut lagi. "Jadi, Rania mengerti kan situasinya?"

Mama terlihat sedih. "Iya, dia paham. Rania itu bukan gadis bodoh, Kak."

Giliran aku yang memelotot. "Lah, aku nggak bilang dia bodoh, Ma," protesku.

Mama mengangkat bahu. "Jadi, besok betul kamu nggak mau ikut?"

Aku berpikir sejenak. Lalu mengangguk.

Ibuku mengesahkan sesal. “Ya, sudah kalau begitu. Mama dan Papa berangkat setelah salat Subuh. Jadi, kamu besok jangan kaget kalau bangun, kami sudah tidak di rumah,” ujarnya.

“Iya, Ma,” anggukku.

Mama kembali mengesah. “Kak….”

“Iya, Ma?”

“Si Bhatara masih jomlo kan ya?”

Keningku berkerut. “Iya, memang kenapa?”

Mama menggeleng pelan. “Nggak… nanti ah coba Mama ajak ketemu orangtuanya. Mungkin undang mereka makan siang di sebuah restoran….”

“Kenapa gitu, Ma?”

"Mau ceritain soal Rania. Siapa tahu, mereka tertarik menjodohkannya dengan si Bhatara," ungkapnya.

"Astaga, Ma," geramku sambil menggeleng.

Ibuku melambaikan satu tangannya ke atas. "Hush, biarin dong, Kak. Namanya juga ikhtiar. Si Bhatara juga kan seumuran kamu. Siapa tahu, dia tertarik untuk menjajaki kemungkinan menikah dengan Rania," ucapnya.

"Ma, udah deh, Ma. Jangan main jodoh-jodohin. Itu tuh urusan pribadi yang nggak perlu ada campur tangan dari orangtua," aku memprotes.

"Lah, Mama dan Papa dijodohkan orangtua. Buktinya, awet. Jangan antipati dulu dengan perjodohan. Mana kita tahu, justru itu adalah jalan takdir

kita yang sudah digariskan Tuhan," ucapnya, bijaksana.

Aku berdecak. "Ya, sudah lah. Gimana Mama saja," gerutuku.

Mama ikut berdecak jengkel. "Radha… Radha, kenapa kamu tuh angkuh dan keras kepala, ya? Apa kami dulu salah didik? Apa karena kamu tuh, anak tunggal jadi terlalu dimanja?" Mama seolah bertanya pada diri sendiri.

Aku cemberut. "Ma, aku nggak ngerasa seperti yang Mama bilang tadi. Apalagi tuduhan itu ditujukan ke aku, hanya karena persoalan perjodohan dengan Rania. Aku menghormati Rania dan bersimpati dengan kemalangannya…,"

"Tapi, aku juga bukan seorang pahlawan, Ma. Kalau mengikat janji

setia, aku hanya mau menikah karena cinta. Dulu, aku mencintai Novi. Walau kami sekarang sudah berpisah, nggak serta merta perasaan sayang ke dia hilang begitu saja...,"

"Secara mental dan batin, aku belum siap untuk terikat lagi. Aku nggak mau ketemu Rania, karena khawatir gadis itu berharap sesuatu yang belum bisa aku kasih ke dia," ungkapku, tak kalah bijaksana.

Mama mengangguk menerima penjelasanku. "Maka dari itu, kami mau berikhtiar. Siapa tahu, Bhatara malah tertarik," ucapnya.

Aku mengesah. "Kenapa tidak biarkan saja Rania tumbuh dewasa secara wajar. Tunggu jodohnya datang secara alamiah, siapa pun itu, Ma?"

Beliau menggeleng tak setuju. “Kamu belum pernah sih, ke tempat tinggalnya yang sekarang. Dia itu hidup di hutan, Kak. Lokasinya, terpencil. Dengan kondisi Rania yang tidak bisa mendengar, dia juga jadi tidak diizinkan mengendarai kendaraan…,”

“Ke mana-mana harus menunggu ada yang bersedia mengantar-jemputnya. Hidupnya jadi terisolasi. Akan sulit bagi dia untuk menemukan jodoh yang sesuai dengan harapan kami. Paling-paling nanti dia dinikahi orang sana,” ucapnya dengan nada kesal.

Aku mengangkat kedua tangan sebagai gestur menghalau. “Woi, Ma. Apa tadi Mama bilang? Jodoh yang sesuai dengan harapan kami?

Maksudnya yang sesuai dengan kriteria, Mama dan Papa, gitu?"

Ibuku menggeleng. "Bukan hanya Mama dan Papa, tapi juga mendiang orangtuanya. Jika masih hidup, tentu mereka juga ingin memberikan apa yang Mama dan Papa berikan ke kamu. Sebut saja, pendidikan tinggi di luar negeri agar dia bisa punya karir bagus seperti Novi. Tentu saja, jodohnya bukan petani atau buruh perkebunan...,"

"Kamu tahu di sana, almarhum kakek dan nenek Rania itu juragan. Mereka pemilik lahan pertanian dan perkebunan. Sekarang agrobisnis peninggalan mereka dikelola oleh pamannya gadis itu...,"

"Tetap saja, status Rania itu tinggi. Cucu dan keponakan dari juragan.

Semua tetangga di sekitar rumah mereka adalah para pekerjanya. Bahkan tanah yang mereka gunakan untuk membangun rumah, adalah milik keluarga Rania. Rasanya kurang sreg kalau gadis itu harus menikah dengan salah satu di antara mereka," keluh Mama.

Aku tersenyum. "Ma, cinta itu tidak boleh memandang kasta dan tahta. Tapi, ketulusan hati," aku mengingatkan.

Mama mengesah. "Iya. Tapi, boleh dong Mama dan Papa melakukan usaha-usaha dulu, sebelum mengibarkan bendera putih," ujarnya, kali ini dengan nada canda.

Aku terkekeh. "Iya, boleh, Ma, boleh," anggukku.

"Ya, sudah kamu tidur yang nyenyak. Istirahat," sarannya.

"Makasih, Ma. Mama dan Papa juga hati-hati di jalan besok. Pake supir, kan?'

Mama cemberut. "Huh, mana mau Papa disupiri. Tahu sendiri Papa orangnya kayak gimana. Pasti dia yang bawa kendaraan sendiri," ujarnya.

"Lah, Ma, ingat loh, Papa udah nggak muda lagi. Sebulan lalu sudah pensiun, kan. Lebih baik, Papa mulai membiasakan diri ke mana-mana disupiri saja. Apalagi perjalanan jauh ke luar kota," saranku.

Ibuku menggeleng masih cemberut. "Susah, Kak. Papa itu kayak kamu angkuh dan keras kepalanya," keluh Mama.

"Astaga," aku menggerutu sambil melihat ke langit-langit ruang.

"Maka dari itu, sebaiknya kamu ikut saja biar kalian bawa mobilnya gantian," kata ibuku, kembali memberi saran.

Aku menggeram kesal. "Iya, iya. Tapi, jangan terlalu pagi juga ya?"

Mama tersenyum senang. "Jam berapa kalau begitu?"

Aku berpikir sejenak. "Mmh... jam sembilanan ya?"

"Nggak terlalu siang?"

Aku menggeleng. "Ini aja udah jam 12 lewat, Ma. Aku butuh tidur. Capek banget," ucapku, berkeluh-kesah.

"Iya, deh. Jam sembilan kalau begitu," angguk ibuku dengan tampang bahagia.

6

Radha

Perjalanan dari rumah keluarga kami, hingga tol Cipularang *rest area* KM 97, aku yang mengendarai mobil. Papa duduk di sebelahku. Sementara Mama, di kursi belakang.

Kami singgah di sini, untuk ke toilet lalu makan siang di salah satu restoran yang tersedia.

"Dari sini, Papa yang nyetir, Dha," kata Papa, seusai kami makan.

"Kenapa memangnya, Pa?" Aku bertanya sambil berdiri, hendak meninggalkan restoran tempat kami bersantap.

Kedua orangtuaku sudah berdiri duluan.

"Kamu nggak ngerti rutenya. Kita bukannya mau ke wilayah perkotaan Bandung lho, Dha. Tapi, ke area pedesaannya," jawab Papa sambil terus melangkah menuju pintu keluar.

Aku dan Mama mengikutinya dari belakang.

"Jauh ya?" Aku bertanya lagi.

Papa terkekeh sambil membuka pintu, membiarkan Mama keluar lebih dulu.

"Bukan jauh lagi, Kak. Melewati perkebunan teh, hutan, dan jalanan

berkelok-kelok. Kita mau naik gunung lho," ujar Mama.

"Masa sih? Sejauh itu?" Aku bertanya dengan nada sangsi.

Kami bertiga bergegas melangkah menuju tempat parkir di mana mobil Papa singgah.

"Jauuuuh," canda Papa.

"Serius? Berapa jam lagi dari sini?" Aku semakin penasaran.

"Ada kali dua jam," balas pria berkaos biru berkerah, lengan pendek itu.

"Masih dua jam lagi baru sampai?" Aku agak memekik tak percaya.

"Itu pun kalau lancar," timpal Mama.

Hah?

Serius?

Kami kemudian masuk ke ruang kabin mobil dan mengambil tempat duduk masing-masing.

Papa di belakang roda kemudi. Aku di kursi sebelahnya. Mama, di kursi belakang.

“Kalau lancar? Memangnya jalur macet? Bukannya kita mau ke area pedesaan? Biasanya yang macet tuh di kotanya, kan?” Aku masih ingin bertanya.

Sambil menyetir ayahku mengangguk. “Macet juga, Dha. Sama aja. Rumah keluarga Rania tuh, melewati salah satu jalur wisata alam. Kalau akhir pekan, biasanya banyak turis lokal yang datang buat foto-foto atau bikin konten,” kekehnya.

Aku balas tertawa kecil. “Iya, sih. Era dunia digital seperti sekarang,

semua orang yang punya *smartphone* seolah berlomba untuk mengunggah ini dan itu…,"

"Trennya mereka ingin nyari tempat untuk foto-foto atau membuat video. Intinya ya, bikin konten memang," ujarku.

"Iya, Kak. Beberapa tahun terakhir, bermunculan restoran-restoran baru di rute menuju kediaman keluarga Rania. Makanan yang ditawarkan sih sebenarnya standar saja. Sesungguhnya yang mereka jual tuh *spot* buat foto. Istilahnya, *Instagramable,* gitu ya? Bener nggak?" Mama ikut berbicara.

Aku dan Papa terkekeh sambil mengangguk-angguk.

"Iya, memang itu istilahnya, Ma. Jadi yang dijual, pemandangan alamnya yang sudah dimodifikasi sedemikian

rupa agar bisa menjadi titik-titik pengambilan gambar, baik berupa foto maupun video yang menarik," timpal Papa.

"Iya kan, Dha?" Ayahku melirik sebentar.

Aku balas melirik kepadanya. "Iya, Pa," anggukku.

***

Perkataan kedua orangtuaku, terbukti benar. Meski kami berkendara menjauhi kawasan perkotaan, bukan berarti jalanannya menjadi lancar. Namun, tidak semacet yang kubayangkan juga.

Dengan lihai, ayahku mengendarai mobil berjenis SUV miliknya melalui

jalanan beraspal yang berkelok-kelok dan menanjak, di kawasan Ciwidey.

Di pinggir jalan terhampar pemandangan kebun teh yang hijau dan luas. Sesekali kami juga melewati sejumlah bangunan kedai makanan tradisional.

Tidak sedikit kendaraan, baik mobil maupun motor yang singgah di pinggir jalan. Para penumpangnya terlihat beraksi menggunakan *smartphone* dan tongsis mereka. Sepertinya, mereka ingin mengambil gambar berlatar belakang kebun teh.

Di sela-sela kegiatan tersebut, tidak sedikit di antara mereka yang meluangkan waktu untuk berbelanja di kedai-kedai makanan yang tersedia.

Mama dan Papa berbicara ini dan itu, memberikan komentar ringan seputar kelakuan orang-orang tersebut.

Pemandangan yang terlihat dari area pinggir kiri dan kanan jalan, kemudian berubah menjadi deretan pepohonan hijau dan lebat.

“Ini kita sedang membelah hutan, Dha,” terang Papa.

Aku mengangguk. Sementara mata mengamati pemandangan yang tersuguh dari kaca-kaca mobil.

“Tapi jalanannya mulus ya, Pak,” kataku, memuji kondisi jalan beraspal yang kami lewati.

“Sekarang, iya,” angguknya.

Keningku berkerut. “Dulu memang nggak semulus ini?” Aku penasaran.

"Yaa, ada yang mulus, ada yang enggak. Dulu belum merata," ujar ayahku.

Aku menoleh ke belakang. "Mama nggak pusing lewati jalan berkelok-kelok begini?" Aku bercanda.

Ibuku terkikik. "Dulu, awal-awal ke sini, iya. Mabuk, Mama. Sampai muntah, ya, Pa. Ingat nggak?"

Ayahku tertawa. "Iya, sampai terpaksa mobil dikepinggirkan dulu. Jendela dibuka semua. Bau soalnya muntahan Mama," godanya.

Perempuan berkaos santai warna kuning lengan panjang itu, mencibir sambil melirik kesal kepada Papa.

Aku terkekeh lalu kembali mengalihkan pandangan ke depan. "Yang penting, sekarang sudah terbiasa kan, Ma," ucapku, bijaksana.

"Iya, lah. Kan namanya manusia, makhluk yang pandai beradaptasi," balas ibuku, tak kalah bijak.

"Ini masih lama sampainya?" Aku bertanya dengan santai.

Lelaki bercelana *blue jeans* yang sedang menyetir itu terkekeh. "Setengah jam lagi lah, kira-kira."

"Astaga, jauh banget," timpalku.

"Itulah kenapa, kami ingin sekali membawa Rania kembali ke Jakarta," Mama bersuara.

Ayahku mengangguk. "Iya, nggak tega kami, waktu ikut nganter Rania untuk tinggal di sini pascaopname di rumah sakit, setelah kecelakaan dulu. Waduh, kalau ingat raungan tangis anak itu…rasanya hati ini tersayat-sayat," ucap Papa dengan nada sedih.

"Mama juga dulu ikut nangis loh, Kak. Bener-bener nggak tega. Tapi gimana lagi, mereka kan keluarganya. Sementara kami orang luar," ujar ibuku, tak kalah sedih.

"Kecuali, kalau kamu bersedia menikahi dia. Kita akan resmi menjadi keluarganya Rania. Gadis itu, bisa kita bawa ke Jakarta lagi. Tinggal di rumah, Dha," ucap Papa. Ada nuansa bujukan dalam perkataannya.

Aku diam sambil melipat bibir. Mata terus menatap ke depan.

Mendengar pengakuan kedua orangtuaku, dan melihat rute perjalanan menuju kediaman keluarganya, aku merasa terenyuh. Hati kecilku mulai tergerak untuk membantu Rania.

"Waktu kecelakaan, Rania umurnya berapa sih?" Aku bertanya.

Pada saat peristiwa itu terjadi, aku sedang tidak berada di Indonesia.

"Enam tahunan kalau tidak salah," balas Mama.

Aku menoleh ke belakang. "Enam tahun?"

Ibuku mengangguk. "Kalau nggak salah. Usia-usia segituan."

Giliran aku yang mengangguk lalu kembali memalingkan wajah hingga menghadap kaca depan mobil.

"Maunya kami, biarlah Rania tinggal di rumah kita. Sebagai anak angkat, gitu. Kalau perlu, Papa dan Mama pun siap untuk melakukan proses adopsi secara sah. Tapi, keluarga Om Wira tidak setuju. Mereka bersikeras untuk membawa gadis itu ke

sini," ungkap Papa, masih dengan nada sesal.

Keningku berkerut. "Kalau keluarga Tante Widya gimana tanggapannya waktu itu?"

Ibuku terdengar mengesah. "Orangtua Tante Widya kan hidup di Jogja. Mendiang itu dulu, berangkat dari keluarga *broken-home*…. Dia anak tunggal. Lalu, di usia delapan atau sembilan tahun, kalau tidak salah, orangtuanya bercerai…,"

"Masing-masing dari orangtuanya kemudian berkeluarga lagi. Nah, beliau kemudian dipindahkan ke Jakarta, untuk ikut tinggal bersama salah satu tantenya. Setahu Mama, hubungan almarhumah dan tantenya itu juga kurang harmonis," ungkapnya.

Aku diam, masih menyimak keterangan dari Mama.

"Pascaperistiwa nahas itu, keluarga Om Wira datang. Lalu mereka membuat keputusan-keputusan. Sementara, keluarga Tante Widya, seperti berlepas tangan saja gitu," lanjut ibuku.

Aku mengerutkan bibir sambil mengangguk, mulai paham.

Selama ini, aku selalu tidak mau tahu soal Rania. Nyaris tidak pernah bertanya tentang keadaan gadis itu, selain dari perkataan-perkataan Mama dan Papa di berbagai kesempatan obrolan kami.

"Pa, nanti cari tempat singgah dulu ya? Mama mau pipis," pinta ibuku.

Ayahku yang masih menyetir mengangguk. “Iya, boleh. Sekalian Papa juga ingin ngopi dulu.”

Aku masih diam, memikirkan keterangan dari Mama dan Papa seputar Rania tadi.

Tak berapa lama kemudian, Papa masuk ke area parkir sebuah restoran.

“Jaketnya di pakai, Kak. Di luar dingin loh,” saran Mama, setelah Papa selesai parkir.

Aku mengangguk, menurut. Lalu meraih jaket yang sejak tadi tergolek di kursi belakang, di sebelah Mama duduk.

Setelah kami bertiga mengenakan jaket masing-masing, barulah aku, Papa, dan Mama keluar dari mobil.

Seketika udara dingin terasa mencubit kulit, meski aku sudah mengenakan jaket.

"Astaga, dingin banget," keluhku.

Papa tertawa. "Kamu salah pakai jaket, Dha. Harusnya jaket gunung buat kamping. Jangan jaket *jeans* gitu," ledeknya.

Ayahku saat ini mengenakan jaket *outdoor waterproof* yang terlihat tebal dan hangat menyeluruh, disertai topi *hoodie* warna biru.

Mama melirik jaketku. "Iya. Mama lupa mau ngasih tahu," ucap perempuan yang sudah mengenakan jaket setipe dengan Papa, namun berwarna hijau *army."*

"Papa dan Mama sering ke sini?" Aku bertanya sambil menaiki tangga beralaskan papan kayu yang tersusun rapi.

Kedua orangtuaku juga bergerak bersama-sama menuju ruang utama

restoran yang berada di pinggir hutan ini.

"Yaa, setiap mengunjungi Rania, kami memang suka singgah di tempat makan dan minum. Biasanya untuk ke toilet dan minum kopi. Tapi, nggak selalu harus di sini. Ada beberapa alternatif pilihan lainnya, kok," terang Papa.

Masuk ke restoran yang mengedepankan desain bernuansa rumah pegunungan dengan bangunannya didominasi kayu, mataku seketika melirik ke tungku kayu bakar yang belum menyala.

"Kalau malam, tungku itu dinyalakan, Dha," terang ayahku.

"Mama ke toilet dulu, ya," timpal ibuku. Lalu perempuan bercelana panjang *blue jeans* itu, melangkah

meninggalkan kami tanpa meminta persetujuan.

Aku dan Papa mengangguk meski Mama sudah pergi.

“Duduk, Dha. Mau pesan apa?” Papa mengundang.

Kami pun mengambil tempat di sebuah meja kosong, lalu duduk di kursi-kursi yang tersedia.

“Adanya apa?” Aku balas bertanya.

“Menunya lumayan banyak, sih. Tapi, jangan lupa cobain kopinya,” saran ayahku.

“Enak emang?”

“Enak. Kopi Jawa Barat, cobain aja,” sarannya lagi.

“Oke,” anggukku.

Tak butuh waktu lama, seorang pelayan datang membagikan dua buku menu kepada kami.

Aku dan Papa langsung menerimanya dan melihat-lihat pilihan makanan dan minuman untuk kami pesan.

Mama kemudian kembali dari toilet lalu ikut memesan.

Saat menunggu menu pilihan kami datang, aku berdiri lalu melangkah ke luar. Sementara kedua orangtuaku, sedang asyik mengobrol.

Berdiri di teras utama restoran ini, aku melihat-lihat pemadangan hutan belantara yang tersaji di hadapan mata.

Aku kemudian menyalakan rokok untuk kuisap. Teringat perkataan Papa di mobil tadi, bahwa dari sini, dibutuhkan waktu setidaknya satu

setengah jam lagi untuk tiba di kediaman keluarga Rania.

Jauh sekali.

Dan, dengan kondisi keterbatasan Rania, dia tidak mungkin menyetir. Gadis itu tidak mampu mendengar suara klakson dari kendaraan lain. Hal itu, kuyakin sangat berpotensi membahayakan dirinya, mungkin juga orang lain.

Sementara di daerah seperti ini, apa iya ada taksi yang bisa dipanggil dengan mudah?

Dengan demikian, mobilitas gadis itu akan sangat terbatas.

Aku mengesah, di sela aktivitas merokok.

Pantas saja Mama pernah bilang kalau Rania terisolasi.

Ke mana-mana, dia harus menunggu ada orang yang bersedia mengantarjemputnya.

Hidupnya menjadi sangat bergantung, dan sulit untuk mandiri.

Sementara jika hidup di kota besar, banyak kemudahan-kemudahan yang bisa dinikmati Rania.

Ketidakmampuannya mendengar tidak akan menjadi halangan terlalu besar, untuk menggapai cita-cita, apa pun itu, selama masih dimungkinkan.

Keningku berkerut memikirkan sosok perempuan yang namanya kerap kudengar, namun nyaris tidak pernah kulihat.

Terakhir aku berjumpa dengan Rania, dia masih bayi. Setahun setelah dia lahir, aku pergi ke luar negeri untuk

kuliah. Program setara S1 lanjut kemudian S2.

Aku sempat pulang walau sebentar-sebentar, tapi tidak pernah bertemu Rania. Kemudian, aku dikabari perihal tragedi kecelakaan lalu-lintas yang merenggut nyawa orangtuanya. Tak hanya itu, kemampuan gadis itu untuk mendengar pun ikut terampas.

Lagi-lagi belum sempat berjumpa, Rania sudah dibawa pergi untuk tinggal dengan keluarga almarhum ayahnya.

Aku belum pernah bertemu Rania lagi.

Memang saat itu dia masih kecil. Sementara aku, sudah dewasa.

Wajar saja jika aku menjalin kasih dengan Novi, lalu menikahinya.

Perbedaan usia di antara aku dan Rania memang ekstrem, 17 tahun.

Perjodohan di antara kami sebelumnya, memang tidak mungkin bisa terjadi.

Sekarang usianya sudah 18 tahun.

Aku mengembuskan asap rokok yang tadi kuisap.

Mmh….

Rania Maheswari.

Seperti apa dia sekarang?

Apa cita-citanya?

Apakah gadis itu bahagia hidup di sini?

Atau….

Apa Rania ingin kembali hidup di Jakarta?

Jika benar demikian, rasanya hal itu cukup beralasan.

Setelah kemalangan yang terjadi di masa kecil, gadis itu berhak untuk memperoleh keinginannya tersebut.

Aku kembali mengisap rokok, lalu mengembuskan asapnya.

Nalarku terus memikirkan hal-hal seputar Rania.

Apakah pernikahan adalah syarat dari keluarganya untuk bersedia melepaskan gadis itu, agar bisa pindah ke Jakarta lagi?

Jika iya, dengan siapa Rania harus menikah?

Aku?

Huh…. Aku mengesah. Lalu menggeleng. “Aku belum siap,” gumamku, pelan, di sela aktivitas merokok.

Mataku menatap deretan pepohonan besar berdaun hijau tua dan lebat.

Mama pernah menyebut nama Bhatara.

Mmh….

Apa iya, sepupuku itu akan bersedia menikahi Rania?

7

Radha

"Kita sudah sampai, Dha," seru Papa masih sambil menyetir. Beliau memarkirkan mobil ini di dekat sebuah rumah besar bergaya arsitektur Belanda.

Meskipun bangunan tua, rumah yang didominasi warna putih ini, terlihat masih kukuh dan terawat.

Pintu ganda di bagian tengah area teras rumah tampak dibuka dari dalam.

Aku yang masih duduk di dalam mobil, menunggu Papa menyelesaikan proses parkir menatap ke arah pintu tersebut.

Lalu muncul penampakan sesosok perempuan muda yang setengah berlari keluar dari pintu itu. Gadis berambut hitam panjang dan bergelombang itu tampak bergegas menuruni anak tangga penghubung lantai teras rumah, dan area di mana kendaraan kami hendak parkir.

Kemudian, wajahnya menoleh ke arah mobil ini. Binar mata ceria begitu kentara menyorot ke arah kami. Senyum merekah menghiasi bibir tebalnya. Rona merah muda terlihat

menghiasi pipi di kulit mukanya yang putih bersih.

Mataku membelalak. Mulutku menganga. Astaga, gadis muda itu terlihat sangat memesona!

Siapa dia?

"Raniaaa!" Terdengar suara mama berseru dari kursi belakang.

Keningku berkerut. Rania?

Perempuan jelita itu, adalah Rania?

Aku menoleh ke arah Mama. Tampak beliau melambaikan tangannya ke arah kaca jendela di samping mobil, menghadap ke keberadaan Rania.

Papa menyelesaikan proses parkirnya, lalu mematikan mesin mobil. Sejurus kemudian, Mama membuka pintu mobil dan keluar menuju gadis itu.

Masih duduk di dalam mobil, aku memperhatikan Mama yang kini sedang berpelukan dengan Rania.

Papa menoleh kepadaku. “Yuk, Dha, turun. Sekalian kenalan langsung dengan Rania,” undang Papa.

Aku berdeham grogi. Lalu aku mengangguk pelan, tanpa berkata-kata. Sebagian besar tubuhku masih terasa kaku akibat terhantam kejutan luar biasa ini.

Kecantikan Rania betul-betul di luar dugaan.

Ayahku kemudian keluar dari mobil ini, dan segera mendekati Rania di sana.

Aku pun memutuskan untuk mengikuti jejaknya, dengan perasaan campur aduk.

Mama menoleh ke arahku. Lalu beliau kembali melihat ke wajah gadis itu.

"Kak Radha, ikut bersama kami," kata Mama. Beliau berbicara menggunakan suara, sambil menggerakkan jarinya untuk berbahasa isyarat.

Keningku berkerut. Aku tidak tahu kalau orangtuaku bisa berbahasa isyarat.

Namun, itulah kenyataannya. Bahkan Papa terlihat santai berkomunikasi dengan Rania seperti yang dilakukan Mama.

Mata bulat dengan binar jeli gadis itu tampak membelalak. Lalu, sorotannya mulai mengarah kepadaku yang berjalan semakin mendekat hingga aku berdiri di samping Mama.

Aku kembali berdeham canggung sambil mengulas senyuman seramah mungkin untuk gadis langsing yang kuduga tingginya sekira 160 senti.

Matanya kini tertuju kepada bibirku. Keningnya berkerut. Seolah dia menunggu.

Aku berdeham, masih agak grogi. “Halo, Rania. Apa kabar? Saya, Radha,” sapaku.

Gadis itu lalu mengangguk mengerti. Lalu sorotan matanya bergerak naik menemui mataku. Rania tampak menelan dengan gugup.

“Halo juga, Kak Radha. Saya, Rania,” jawabnya, menggunakan suara dan juga bahasa isyarat.

Mataku membelalak. Aku tidak menyangka gadis cantik di hadapanku itu bisa berbicara. Mengingat sejak tadi,

dia berkomunikasi dengan kedua orangtuaku tanpa suara.

Meskipun terdengar sengau, artikulasinya jelas. Matanya kembali bergerak turun menyorot ke bibirku. Seolah dia menunggu aku untuk kembali berbicara.

Keningnya berkerut, berkonsentrasi.

Aku tersenyum lagi lalu mengangguk, memberinya apresiasi. “Rania, senang akhirnya bisa berjumpa dengan kamu,” kataku.

Bibirnya kembali merekah dengan indah. Bola matanya kembali bergerak untuk menemui mataku. “Terima kasih, saya juga senang,” balasnya, sambil tersipu malu.

Bibirku bergerak sendirinya, membentuk senyuman lebar. Mataku

masih mengamati wajah jelita gadis muda di hadapanku dengan sorotan penuh kekaguman.

Papa menepuk punggungku. Lalu lelaki tua itu berbisik. “Cantik, kan?” Dia bertanya dengan nada menggoda.

Tanpa berpikir panjang aku mengangguk. “Bukan cantik lagi… itu sih, jelita,” balasku pelan.

Mataku masih menyorot ke arah wajah gadis yang kini tengah berbincang dengan mama menggunakan bahasa isyarat.

Papa terkekeh lalu menepuk bahuku. Aku kemudian melirik kepadanya. “Kalau begitu, apa tidak sebaiknya kita sekalian melamar Rania saja?” Dia bertanya, masih menggunakan nada gurau.

Jika menggunakan nalar, seharunya aku menggeleng lalu memprotes. Namun, saat ini sepertinya aku masih berada dalam pengaruh sihir Rania.

"Entahlah…," balasku, tanpa berpikir panjang.

Entahlah bukan tidak. Seolah kemungkinan untuk itu ada.

Keningku berkerut. Astaga! Ada apa dengan aku?

Papa tertawa sambil menggeleng melihat kebingungan yang pasti terpancar di raut wajahku. Gelaknya membuatku sedikit tersadar lalu mengembuskan napas panjang.

"Ada apa? Apa yang lucu?" Tiba-tiba Mama bertanya.

Aku melirik ke arah Rania yang terlihat mengamati dengan kening

berkerut. Matanya bergerak dari bibir Mama lalu bibirku. Dia menunggu penjelasan.

"Tidak ada yang lucu," jawabku. Saat berbicara, aku memastikan bibirku bergerak membentuk kata-kata dengan jelas.

Aku ingin Rania bisa mengerti.

"Terus tadi kenapa Papa tertawa?" Mama kembali bertanya.

"Tidak ada apa-apa. Tadi Papa godain si Radha," balas Papa.

"Ohh, ya sudah. Kita silaturahmi dulu ke dalam kalau begitu," saran Mama yang diamini Papa.

Aku pun mengangguk setuju.

Orangtuaku melangkah lebih dulu, meninggalkan aku dan Rania di belakang. Sepertinya, mereka sengaja melakukan itu.

Aku kembali berdeham lalu melangkah mendekati gadis berusia 18 tahun itu, hingga kami berdiri berhadapan.

“Terima kasih baju hangat kiriman kamu. Bagus,” pujiku sambil mengangkat kedua ibu jari.

Setelah mengamati gerak bibirku, matanya menatap mataku dengan binar gembira. Senyuman di bibir sensualnya pun kembali merekah.

Luar biasa!

Senyuman itu, sungguh-sungguh sedap dipandang mata.

“Saya senang, Kakak suka,” balasnya, dengan suara dan bahasa isyarat secara bersamaan.

Mataku memperhatikan jemarinya yang lentik bergerak lihai berbahasa.

Di detik inilah, aku merasa perlu untuk belajar bahasa isyarat.

***

Di kediaman keluarga Rania, kami dijamu dengan hidangan khas Sunda yang terasa nikmat di lidah.

Rumah ini besar. Setiap ruangan pun ukurannya luas-luas. Termasuk ruang makan ini.

Bangunan turun-temurun milik keluarga Raden Puranagara ini, merupakan rumah utama di perkebunan aneka buah, sayur-mayur, dan rempah-rempah ini.

Dari pembicaraan di meja makan bersama Om Wirayuda, yang ternyata memiliki nama kecil Yuda, adik kandung dari Om Wiraguna, aku jadi tahu sedikit-

sedikit mengenai agrobisnis keluarga mereka.

"Jadi, hasil kebun biasanya kami jual ke pasar-pasar induk di area Bandung Raya dan kota-kota lain di sekitar. Kami sudah punya langganan di masing-masing lokasi pasar tersebut," kata Om Yuda, yang diamini istrinya.

Tentu saja Mama dan Papa sama-sama sudah tahu tentang hal ini. Mereka menceritakannya kepadaku, mengingat aku belum memiliki informasi mengenai hal tersebut.

Dari pembicaraan seputar bisnis perkebunan, beralih ke informasi tentang keluarga Om Yuda.

Pewaris perkebunan tersebut, memiliki tiga orang anak. Dua lelaki dan satu perempuan.

"Anak pertama masih kuliah, semester akhir di Unpad. Sementara, anak kedua, kuliah di IPB. Baru semester berapa ya, Mah?" Om Yuda melirik pada istrinya.

"Masuk semester tiga," balas Tante Lina, sang istri.

"Kalau yang bungsu?" Aku bertanya.

"Dia baru masuk kuliah tahun ini, di Upi," jawab Tante Lina lagi.

"Mereka ngekos semua ya?" Aku bertanya, mengingat tidak terlihat ada pemuda-pemudi di meja ini, selain Rania.

Rasanya tidak mungkin mereka sedang di kampus, mengingat ini adalah akhir pekan.

Suami istri itu mengangguk di sela bersantap.

"Iya, jarak rumah kami yang jauh rasanya akan menyulitkan anak-anak jika harus pulang pergi," kata Om Yuda.

"Putri, seusia Rania. Tahun ini mereka sama-sama lulus SMA," timpal Mama. Matanya meyorot kepadaku dengan tatapan penuh makna.

Putri adalah anak bungsu Om Yuda. Usianya sama dengan Rania. Namun, hanya Putri yang kuliah.

Aku mengerti maksud tersirat dari perkataan Mama. Hatiku pun terasa tercubit memahami situasi tak adil ini.

Mataku melirik ke arah Rania yang duduk berhadapan denganku di kursi seberang sana.

Sedetik setelah aku menyorot kepadanya, gadis itu seketika menunduk. Dia seolah sibuk bersantap, berusaha menghabiskan makanan di

piringnya. Tapi, aku tahu itu hanya sandiwara.

Sebelum dia menunduk, aku tahu dia mengamati gerakan-gerakan bibir orang-orang yang berbicara di sekitar meja makan ini. Sedikit banyak, Rania bisa mengerti pembicaraan yang berlangsung.

Dari raut wajahnya sebelum menunduk tadi, dan rona merah yang saat ini menghiasi wajahnya, aku bisa menarik setidaknya tiga kesimpulan.

Satu. Rania malu, karena hanya dia yang tidak kuliah. Di saat sepupu-sepupunya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, gadis itu harus diam di rumah. Tidak bisa pergi ke mana-mana, kecuali jika Om atau Tantenya bersedia mengantarkan.

Atau, yang kedua. Rania sedih, karena tidak bisa melanjutkan pendidikan.

Padahal, jika tinggal di kota besar, di rumah yang lokasinya cukup strategis, gadis itu bisa-bisa saja kuliah. Toh, Rania bisa membaca gerak bibir. Dengan demikian, dia bisa memahami perkataan dosen yang mengajar. Artinya, gadis itu sangat mungkin mengikuti perkuliahan.

Terpenting, Rania duduk di kursi terdepan, untuk memudahkannya menyimak gerakan bibir sang pengajar.

Dan, gadis itu juga bisa berkomunikasi menggunakan suara. Walau terdengar berbeda, tapi kata-katanya bisa dimengerti.

Tinggal pilih saja universitas yang menerima mahasiswa/mahasiswi berkebutuhan khusus.

Kesimpulan ketiga. Rania malu dan sedih karena perpaduan dua alasan kesimpulan kesatu dan kedua.

Astaga. Mama dan Papa benar! Rania memang harus dibawa ke Jakarta. Di sana, atas pendampingan keluarga kami, gadis itu akan bisa meraih cita-citanya.

Keningku berkerut. Mataku terus mengamati gadis cantik jelita yang masih menunduk itu. Apa gerangan cita-citanya?

Tiba-tiba saja aku merasakan sesuatu yang tidak biasa. Sebuah gemuruh di hati yang meneriakkan sebuah tekad.

Apa pun cita-cita gadis itu, di detik ini… rasanya aku ingin bersumpah untuk membantu mewujudkannya.

***

Setelah dijamu dengan makanan-makanan lezat, aku mencuri kesempatan untuk membisikkan permintaan kepada Mama.

“Aku butuh waktu berbicara berdua dengan Rania.”

Mama mengangguk dengan sigap. Lalu matanya melirik kepada Papa dan memberinya kode. Tanpa perlu diberi arahan lagi, Papa mengangguk kemudian mengajak Om Yuda untuk berbincang di ruang teras sambil merokok.

Padahal, Papa sudah lama berhenti merokok.

Sementara Mama, mengajukan permohonan untuk diajari cara merajut ke Tante Lina. Dari situ, aku tahu darimana Rania belajar merajut.

Perempuan yang usianya kuterka beberapa tahun lebih muda dibanding Mama itu, dengan senang hati bersedia mengajarkan.

"Yuk, ke ruangan jahit saya," undang Tante Lina kepada Mama.

"Oh iya, sekalian saja kalau begitu, ajari saya cara membuat pola pakaian ya, Jeng. Saya mau juga loh belajar jahit," rayu Mama sambil menoleh ke belakang dan mengerlingkan satu matanya kepadaku. Bibirnya menyungingkan senyuman muslihat.

Aku mengangguk pelan, mengapresiasi kepintaran Mama.

***

"Rania, bisa temani saya mengobrol?" Aku bertanya, setelah Papa dan Mama pergi dari ruang makan.

Meja makan sedang dibereskan oleh dua orang asisten rumah tangga di kediaman ini.

Perempuan muda yang kini berdiri di hadapanku itu mengangguk perlahan tapi tidak beranjak.

"Boleh ajak saya ngobrol di tempat lain?" Aku kembali bertanya.

Perempuan berkaus warna merah muda polos lengan pendek itu tampak

berpikir sejenak, sebelum mengangguk lagi.

Lalu dia bergerak melangkah meninggalkan ruang makan, aku bergerak mengikutinya. Gadis bercelana kulot abu-abu itu, kemudian memanduku ke area taman belakang rumah ini.

Rania berhenti di hadapan sebuah gazebo kayu. “Di sini?” Dia bertanya sambil menunjuk gazebo di belakangnya, menggunakan satu ibu jarinya.

Aku tersenyum lalu mengangguk. “Iya, boleh.”

Tanpa diminta, aku berinisiatif untuk masuk ke dalam gazebo terlebih dulu, lalu duduk bersila. Punggungku menyentuh satu sisi pagar gazebo.

Rania kemudian menyusul masuk dan duduk berhadapan dengan jarak cukupan.

Punggungnya nyaris bersandar di sisi lain pagar gazebo, berseberangan denganku.

“Kak Radha mau bicara apa?” Dia bertanya, lagi-lagi menggunakan suara dan bahasa isyarat secara bersamaan.

“Kamu senang tinggal di sini?” Aku mulai mengajukan pertanyaan.

Keningnya berkerut. Matanya fokus membaca gerak bibirku. Lalu dia mengangguk. “Aku baik-baik saja di sini.”

“Kamu mau kuliah?” Aku bertanya langsung ke topik tujuan.

Rania mengangkat bahunya. Bibirnya terlihat dierutkan. Lalu dia memasang tampang sedih. Gadis itu

mengangkat kedua tangannya lebar-lebar sambil menengadah.

"Kenapa?" Aku bertanya lagi.

"Mana mungkin?" keluhnya.

"Tapi, kamu mau kuliah?"

Dia mengedipkan matanya dengan sorotan sedih lalu mengangguk.

"Kalau kuliah, kamu ingin belajar di fakultas apa?"

Keningnya berkerut dalam. Matanya melirik ke samping atas. Gadis itu tampak berpikir. Lalu matanya bergerak menemui mataku.

"Tidak tahu," jawabnya sambil menggeleng.

Aku tersenyum mendengar pengakuan lugunya. "Apa yang ingin kamu pelajari?"

Dengan jari-jari tangan kanannya Rania bergerak menyelipkan rambut

yang menghiasi sebagian pipinya, ke belakang daun telinganya.

Di telinga itu, untuk pertama kalinya aku melihat alat bantu dengar yang terselip di sana.

Keningku berkerut. Dalam hati, aku bertanya. Seberapa membantunyakah alat tersebut?

"Kamu bisa mendengar menggunakan alat itu?" Aku bertanya sambil menunjuk ke arah telinganya, lalu menepuk-nepuk telingaku sendiri dengan ujung telunjuk.

Seolah mengikuti gesturku, Rani kini menepuk-nepuk telinganya yang dilengkapi alat bantu dengar yang kumaksud.

"Membantu sedikit," angguknya.

"Semembantu apa?"

Keningnya berkerut melihat gerakan bibirku. Matanya kemudian bergerak menemui mataku. “Aku bisa mendengar suara. Tapi bukan kata-kata. Hanya semacam suara. Jadi, aku tahu kalau ada yang bicara. Untuk mengerti, tetap harus melihat,” ungkapnya.

Aku mengangguk menerima jawabannya.

“Orang seperti aku, bisa kuliah?” Dia bertanya dengan sorotan penuh harap.

Hatiku terasa teremas. Aku terenyuh.

Aku tersenyum. “Bisa-bisa saja. Makanya, aku nanya. Kamu mau kuliah apa? Apa yang ingin kamu pelajari?”

Lagi-lagi, dia tampak berpikir. Rania terlihat masih kebingungan.

Aku terkekeh. “Atau gini, deh. Kamu bisanya apa? Keahlian kamu apa?”

“Mmh… aku bisa merajut…,” jawabnya.

Aku mengangguk. “Iya, aku tahu,” potongku sambil tersenyum. “Apa lagi?”

“Aku bisa menggambar.”

“Menggambar?”

Rania kembali mengangguk. “Menggambar dan melukis.”

“Wow, keren,” pujiku.

Gadis itu tersipu malu. “Hasil gambar dan lukis aku ada di kamar. Mau lihat?”

Aku mengangguk. “Iya, nanti saja. Kita belum selesai ngobrolnya. Apa lagi yang kamu bisa?”

“Menulis.”

Keningku berkerut. “Menulis?”

Rania mengangguk. Lalu dia merogoh sesuatu di saku celananya. Rupanya, gadis itu hendak meraih HP. Kemudian dengan cekatan perempuan yang rambut panjangnya terurai bebas itu memainkan jarinya di layar telepon selulernya.

Tak lama kemudian, dia menyerahkan HP tersebut kepadaku.

Masih belum paham, aku menerima saja. Lalu mataku menatap ke layar HP miliknya.

Mataku seketika membelalak melihat ada informasi nominal saldo di sana.

“Apa ini?” Aku bertanya sambil menatap Rania.

“Penghasilan menulis aku,” jawabnya.

Mataku kembali menatap ke layar seluler.

"Itu apa, Rania? Aplikasi menulis gitu ya?" Aku menebak.

Gadis cantik berhidung mancung itu mengangguk.

Aku kembali melirik ke layar HP. "Wah, saldo kamu sudah banyak ya. Hebat kamu," pujiku, sambil menyerahkan telepon genggam kembali kepadanya.

Rania kembali tampak tersipu. "Itu saldo akumulatif, Kak. Karena dari awal nulis aku nggak pernah tarik."

"Loh, kenapa? Kan lumayan tuh. Itu langsung masuk ke rekening kamu ya kalau ditarik?"

Gadis berdagu lancip itu mengangguk. "Belum merasa perlu, Kak. Mungkin nanti," katanya lagi.

Aku terkekeh. “Ditarik aja, Dek. Biar masuk ke rekening tabungan di bank kamu,” saranku.

“Iya, Kak,” angguknya.

“Oke, lanjut ke pembicaraan semula. Ada lagi keahlian kamu?”

Rania tampak berpikir. “Aku bisa sedikit-sedikit otak-atik foto atau bikin desain-desain sederhana, iseng-iseng aja, Kak, pake Adobe Photoshop,” ungkapnya.

Mataku membelalak. “Oya? Kamu belajar di mana?”

Rania tertawa sebentar. “YouTube, Kak. Kan, aku bilang cuma iseng-iseng aja. Buat ngisi waktu. Belajar di YouTube, terus coba-coba praktek di laptop.”

Aku balas tertawa. “Tapi isengnya kamu tuh positif banget, ya. Bagus itu,” pujiku lagi.

Rania kembali tersipu. “Saking banyaknya waktu luang di sini, Kak.”

Meski ada isyarat kesedihan dari kata-kata gadis itu, aku berusaha mengambil sisi baik dari keadaannya. “Oke, gini… aku coba kasih kamu sejumlah pilihan program pendidikan, dari keahlian-keahlian yang sudah kamu punya. Salah satu alternatifnya adalah, kamu bisa masuk Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia,” aku berbicara agak lambat-lambat, karena ingin memastikan Rania bisa mengikuti gerak bibirku.

Tatapan mata gadis jelita itu, terus tertuju ke area bibirku. Sepertinya, dia ingin fokus memahami perkataanku.

"Nantinya, kamu bisa kerja jadi editor tata bahasa di penerbitan. Atau, *copy editor* di perusahaan periklanan...," lanjutku.

"Mmh... kamu juga bisa kerja di Dhata, sih. Jadi *content writer atau content editor,"* tambahku.

Keningnya berkerut menyimak penjelasanku. "Da-ta? Aku nggak ngerti. Da-ta?"

Aku tersenyum. "D-H-A-T-A. Dhata perusahaan punya aku dan Bhatara, sepupu aku. Kalau kamu mau, nantinya kamu bisa kerja bareng aku di sana," ungkapku.

Wajah Rania tampak semringah. Bola matanya menatapku dengan binar jeli yang memesona. "Kalau begitu, aku nanti ke Jakarta?" Dia bertanya dengan senyuman merekah.

Keceriaannya begitu menular. Aku pun tersenyum lebih lebar. “Iya. Nanti, kamu kuliahnya juga di Jakarta,” ujarku.

“Di Jakarta?” Rania memekik senang.

“Iya, dong. Biar nanti aku, Mama, dan Papa, bisa dampingi kamu. Kami akan memastikan kamu aman,” ujarku lagi.

Raut wajahnya semakin berseri-seri, semakin memancarkan aura kecantikannya. “Berarti aku dan Kak Radha, akan menikah?” Dia bertanya dengan nada antusias.

Sebuah pertanyaan menohok yang tak kusangka akan diajukannya.

Mataku seketika membelalak. Mulut menganga. Tubuh tiba-tiba menjadi kaku.

Jawaban apa yang harus kuberikan untuknya?

8

Radha

Aku berusaha menenangkan diri dari perasaan yang berkecamuk di dada saat ini. “Rania… kamu tahu, aku belum lama bercerai?”

Gadis itu mengangguk setelah membaca gerakan bibirku.

“Seberapa banyak informasi yang kamu ketahui tentang aku?” Aku kembali bertanya.

Matanya bergerak untuk menatapku. “Aku tahu kita dijodohkan. Aku tahu perjodohan itu tidak mungkin.

Faktor usia yang terlampau jauh. Kakak yang sudah menikah. Dan, perbedaan-perbedaan lainnya," jawabnya, menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Aku mengangguk, puas akan jawabannya.

"Aku tahu, perjodohan kita tidak akan terjadi, Kak. Aku sudah menerima takdirku untuk hidup di sini saja. Tapi, tadi Kakak tiba-tiba bicara soal kuliah di Jakarta. Membuatku kembali berharap, walau sesaat," candanya, dengan raut wajah sedih.

"Oh, Rania... aku nggak bermaksud mempermainkan perasaan kamu, sungguh. Aku betul-betul ingin membantu kamu mewujudkan cita-cita kamu, apa pun itu," ujarku, setulus-tulusnya.

Perempuan muda itu mengangkat bahunya sambil mengerutkan bibirnya. “Bagaimana mungkin aku bisa kuliah ke Jakarta, jika bukan dengan pernikahan?”

Keningku berkerut. “Apakah pernikahan adalah satu-satunya syarat supaya kamu bisa pergi dari sini?” Aku bertanya.

Rania mengangguk. “Mang Yuda dan Bi Lina sangat melindungiku. Mereka tidak mau aku dibawa pergi ke kota lain begitu saja. Menurut mereka, pernikahan adalah jalan terbaik. Siapa pun suamiku nanti, akan bersaksi dan berjanji di hadapan Tuhan untuk menjaga, mengayomi, dan melindungiku,” katanya lagi.

“Mereka khawatir… di kota lain, jika hal-hal buruk terjadi kepadaku.

Bagaimana aku meminta pertolongan dengan keterbatasan ini? Bagaimana aku bisa kembali ke sini? Rumah ini lokasinya jauh sekali dari kota. Tidak ada kendaraan umum mencapai wilayah perkebunan ini," ungkapnya lagi.

Aku mengangguk, paham akan pemikiran Om Yuda dan Tante Lina. Keduanya hanya ingin melindungi Rania.

Tapi, lagi-lagi aku bertanya dalam hati....

Apakah pernikahan adalah syarat mutlak untuk membawa Rania keluar dari keterpencilan ini?

Benarkah tidak ada jalan lain lagi?

"Bagaimana kalau aku, Mama dan Papa bisa meyakinkan Om dan Tante kamu, untuk membawa kamu ke

Jakarta meski tanpa adanya pernikahan?" Aku penasaran.

Kening Rania berkerut dalam membaca gerak bibirku, lalu dia menggeleng. "Orangtua kamu sudah berkali-kali mencobanya. Mang Yuda dan Bi Lina tetap bersikukuh dengan keputusannya. Hanya dengan pernikahan saja, aku boleh pergi dari sini," ujarnya.

Aku diam lalu memalingkan wajah, memikirkan permasalah ini.

Rania menepuk-nepuk punggung tanganku. Mataku kembali menyorot ke wajahnya.

Perempuan beralis tebal dan rapi alami itu, tersenyum kecil. "Tidak apa-apa," katanya, lagi-lagi berbicara dengan menggunakan suara dan bahasa isyarat.

"Aku sudah ikhlas terima takdirku hidup di sini saja. Aku tahu, Kakak tidak mungkin bersedia menikahi aku. Kakak terlalu bagus buat aku. Kakak bagaikan seorang pangeran yang gagah rupawan. Sementara aku…," dia menunjuk pada dirinya sendiri.

Keningku berkerut. "Ada apa memangnya dengan kamu? Apa yang salah?" Aku merasa tidak suka dengan cara penjabaran dia tentang kami.

Rania tertawa, tapi kolam air sudah terbentuk di matanya. "Aku bukan Cinderella," katanya dengan suara tercekak.

Sesuatu terasa menghantam dadaku, keras!

"Kamu memang bukan Cinderella. Kamu adalah Rania Maheswari. Kamu memiliki kisah sendiri. Dan aku

bersumpah, kisah kamu akan jauh lebih baik. Cinderella tidak ada apa-apanya. Rania, kamu berhak mendapatkan segala hal yang terbaik. Aku akan mencari jalan untuk membantu mewujudkan impian-impian kamu. Percayalah," kataku berapi-api, dan dengan tekad penuh.

Rania memejamkan matanya erat. Air mata jatuh membasahi pipinya.

Aku bergerak hendak mendekatinya. Namun dia menggeleng dan membuka matanya. Sorotan luka mendalam terlihat begitu nyata. Bahkan hatiku bagaikan tersayat dibuatnya.

Satu tangannya diangkat, menghalauku agar tidak mendekat.

Tangan lainnya mulai bergerak melakukan bahasa isyarat. Dengan bibir

bergetar, mulutnya mulai mengeluarkan suara. “Bagaimana mungkin, Kakak bisa membantu, jika tidak bersedia menikahiku?”

“Oh, Rania,” lirihku.

Aku meraih tangannya yang menghalau, lalu menggenggamnya erat-erat.

“Apakah pernikahan adalah satu-satunya jalan?”

Rania mengangguk.

“Kamu bersedia jadi istriku?”

Lagi-lagi Rania mengangguk.

Aku tersenyum kecil. “Kamu tahu aku baru saja bercerai? Buat aku, nggak mudah memutuskan untuk menikah lagi. Ini terlalu cepat. Jujur saja, rasanya aku belum siap,” kataku, berterus terang, dengan penuh kehati-hatian.

Gadis cantik itu kembali mengangguk. “Aku mengerti. Kalau Kakak bersedia, aku berjanji untuk menjadi istri yang tidak banyak menuntut. Aku akan sabar…,”

“Aku tidak akan menyusahkan. Aku punya uang sendiri. Warisan Mama dan Papa lebih dari cukup buat menjamin hidup aku. Aku tahu pernikahan kita adalah sebuah pengorbanan besar untuk Kakak. Seumur hidup, aku akan berterima kasih,” ucapnya, sambil beruraian air mata.

“Oh, Rania,” ucapku pelan, dengan perasaan kasih dan simpati yang tak bisa kubendung lagi.

Di momen inilah, aku membuat sebuah keputusan yang berani.

Aku mengecup punggung tangannya yang kugenggam. “Oke, aku akan menikahi kamu. Tapi kamu harus tahu, aku bukan seorang pangeran dari negeri dongeng. Aku hanya manusia biasa yang punya kekurangan-kekurangan. Aku harap kamu nggak akan kecewa nanti,” candaku, ingin mencairkan suasana.

Matanya membelalak. “Kakak mau menikahi aku?” Dia memekik, tak percaya.

Aku terkekeh sambil menggeleng. “Tapi, aku bukan pangeran loh ya,” gurauku lagi.

Senyuman merekah seketika menghiasi bibir sensualnya. “Dan, aku bukan Cinderella.”

Aku menggeleng. “Bukan. Aku dan kamu, akan punya kisah sendiri,” kataku, masih dengan nada canda.

Rania mengangguk setuju. Senyumannya masih tersuguh memanjakan mataku.

God, that smile. That beautiful smile. I want to see that smile so very often, for the rest of my life.

Aku mengembuskan napas panjang. Siapa sangka, aku bisa luluh semudah ini.

Raut muka gadis itu sekarang terlihat berbeda. “Mmh…. Kak Radha… kalau kita menikah, apakah aku boleh punya anak?” Tiba-tiba saja Rania mengajukan pertanyaan yang membingungkan.

Keningku berkerut. “Tentu saja. Kenapa kamu bertanya?”

"Kakak tidak keberatan?"

"Keberatan? Kenapa aku harus keberatan?"

Rania mengangkat bahunya. "Karena keterbatasanku. Menurut Kakak, apakah aku akan mampu menjadi seorang ibu yang normal? Apakah anak-anak kita nanti tidak akan malu?"

"Oh, Rania," aku menggeleng. "Jangan berpikir hal-hal negatif, itu tidak baik. Tidak ada manusia yang tidak memiliki keterbatasan. Arti normal juga sangat subjektif. Standar normal akan berbeda bagi satu keluarga dengan keluarga lainnya...,"

"Dan anak-anak kita nanti, akan bangga memiliki ibu seperti kamu. Percaya, deh," kataku, meyakinkannya.

Rania mengembuskan napas panjang. Dia terlihat lega. Lalu memberiku hadiah senyuman indah lainnya.

"Memangnya, kamu ingin punya berapa anak?" Aku penasaran.

Perempuan muda itu segera mengangkat telapak tangannya yang diregangkan. "Lima," katanya.

Mataku membelalak kaget. "Lima?"

Rania mengangguk. "Lima anak."

Aku tertawa. "Astaga, nggak kebanyakan tuh?"

Keningnya berkerut. Lalu dia menggeleng. "Memangnya, menurut Kakak lima terlalu banyak?"

Aku menghela napas di sela tawa. "Kayaknya kebanyakan, deh. Aku sih,

nggak apa-apa. Tapi, kasihan kamunya nanti capek. Tiga anak aja gimana?"

Rania merengut sambil menatapku. Dalam diam, dia memprotes.

Aku mengembuskan napas menyerah. "Ya, sudah, terserah kamu, deh," kataku, pasrah.

Lagi-lagi Rania tersenyum lega, dengan wajah berseri-seri.

Aku menggeleng tak percaya. Astaga, Tuhan. Jika Novi enggan punya anak. Rania malah ingin anak banyak.

Sebuah ironi dalam hidupku.

"Kalau begitu, aku harus kembali masuk ke rumah. Aku harus bicara dengan Mama-Papa. Lalu, dengan Om dan Tante kamu," kataku.

Rania tersipu lalu mengangguk.

Aku tersenyum lalu kembali mengecup punggung tangannya. Mata gadis itu mengintip menyorot kepadaku.

"Doain aku ya, supaya lancar," kataku, dengan nada santai.

Gadis itu kembali tersipu dan mengangguk.

"Wish me luck," ujarku lagi, sebelum beranjak meninggalkan Rania di gazebo ini.

***

Setelah aku berhasil meminta waktu untuk berbincang dengan Mama dan Papa, maka aku pun tidak menyia-nyiakan waktu.

Langsung saja aku bicara apa adanya.

"Beneran kamu mau menikahi Rania?" Mama memekik senang.

Papa terkekeh. "Sudah Papa duga memang. Sekali kamu ketemu Rania, pasti akan luluh. Benarkan?" Ayahku menimpali dengan nada gurauan.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. "Iya, iya. Terus gimana nih urusannya?"

Mama melambaikan satu tangannya dengan santai. "Gampang. Sekarang tinggal kita bicarakan secara kekeluargaan dengan Kang Yuda dan Jeng Lina."

"Ya, sudah, berarti sekarang kita minta waktu untuk berbicara dengan mereka, Ma," saran Papa.

"Iya, Pa. Lebih cepat, lebih baik. Jangan kesorean. Kita harus pamit,

takut keburu gelap. Perjalanan masih panjang, kan," angguk Mama.

Kami berencana menginap satu malam di sebuah hotel di kawasan Cihampeulas, Bandung Kota. Kamar sudah direservasi melalui aplikasi pemesanan daring.

"Ya, sudah kalau begitu. Ayo kita temui mereka," ajak Papa yang diamini Mama dan aku.

***

"Jadi, Nak Radha berniat melamar keponakan kami, Rania?" Om Yuda mengonfirmasi.

Aku yang duduk didampingi Mama dan Papa mengangguk. "Betul, Om."

"Rania, sudah tahu?" Lelaki berkaos lengan pendek dan berkerah warna biru tua itu kembali bertanya.

"Iya, Om, sudah. Tadi di belakang saya dan Rania sudah saling berkomunikasi mengenai hal ini," ungkapku.

Pria paruh baya yang duduk di sofa seberang tempat kami duduk itu mengangguk. "Apa tanggapan Rania tadi?"

"Mmh, Rania bersedia, Om," balasku.

Lelaki bercelana panjang kargo warna krem itu menoleh ke Tante Lina yang duduk di sampingnya. "Mah, coba mana Rania. Bawa ke sini," perintahnya.

Sang istri mengangguk lalu melihat ke arah kami. "Permisi," katanya, ramah. Kemudian dia berdiri dan

beranjak meninggalkan ruang keluarga ini.

"Saya butuh mendengar langsung dari Rania. Mohon dimengerti, saya harus berhati-hati. Rania adalah keponakan saya satu-satunya. Dia anak tunggal kakak saya, almarhum. Dan, orangtua kami sebelum meninggal pun, telah mewanti-wanti agar saya amanah menjaga Rania," ungkapnya, penuh simpatik.

Kami mengangguk paham. "Tentu saja, Kang. Memang harus hati-hati. Akang wajib bertanya langsung mengenai hal ini kepada Rania," kata Papa yang diamini Mama.

"Oya, tadi kalau nggak salah waktu kita makan, Nak Radha cerita singkat soal pekerjaannya. Kalau tidak

keberatan, Om ingin tahu sedikit lebih banyak lagi," ujar Om Yuda, ramah.

Aku tersenyum. "Boleh, Om. Saya sama sekali nggak keberatan, kok. Jadi gini...," aku mulai menjelaskan lebih banyak dari sebelumnya soal Dhata.

"Kamu sibuk dong ya, membangun perusahaan yang masih berada di tataran skala perintis seperti itu?" Om Yuda menyelidik.

Aku melipat bibir lalu mengangguk. "Iya, Om. Saya memang sibuk. Itu tidak bisa saya pungkiri. Bisa-bisa saya pergi pagi dan pulang malam, itu memang kenyataan yang tidak bisa saya bantah," aku mengaku.

Mama berdeham. "Tapi jangan khawatir, Kang Yuda. Saya kan hampir selalu di rumah. Suami saya juga sudah pensiun. Kami akan punya cukup waktu

untuk mendampingi Rania nanti," ibuku berusaha meyakinkan lelaki berambut pendek yang sudah banyak ubannya itu.

Om Yuda mengangguk. "Iya, saya nggak sangsi sih soal itu. Tapi walau bagaimana dalam sebuah pernikahan, seorang istri itu butuh perhatian dari suaminya. Bukan hanya dari mertua saja. Apalagi sifat Rania. Keponakan saya itu lugu, sensitif, dan pendiam...,"

"Dari pengalaman saja.... Kalau ada sesuatu yang dirasakan, misalnya. Rania itu, lebih banyak dipendam sendiri. Kondisinya yang khusus, juga semakin memungkinkan dia untuk menarik diri dari berkomunikasi dengan kami...,"

"Biasanya dia lebih menyibukkan diri dengan menggambar, melukis, merajut, menulis, atau mengotak-atik laptopnya. Kegiatan-kegiatan yang

membuat dia semakin betah menyendiri saja...,"

"Bila dibiarkan berlarut-larut, nanti keberadaannya bagaikan angin di tengah-tengah keluarga. Ada tapi bagaikan tidak ada. Nah, itu yang bahaya...,"

"Saya dan istri selalu berusaha untuk saling mengingatkan, termasuk saat anak-anak semua masih tinggal di sini. Agar meraih perhatian Rania. Jangan sampai, dia terlalu banyak menyendiri," terangnya.

Aku, Mama dan Papa mengangguk dan saling melirik sebentar, dengan tatapan paham. Itu akan menjadi perhatian kami bersama nantinya.

"Rania itu, tidak akan merepotkan. Dia anak yang mandiri. Dari segi finansial pun, dia aman. Warisan dari

orangtuanya tersimpan di rekening bank atas nama Rania. Sebagian dalam bentuk deposito, sebagian lagi dalam bentuk tabungan…,"

"Selain itu, ada aset berupa rumah peninggalan orangtuanya di Jakarta, yang selama ini disewakan. Kami bekerjasama dengan sebuah agen properti yang sejauh ini, amanah. Agen tersebut mencarikan penyewa dan mengurus hal-hal yang diperlukan. Uang sewanya akan mereka transfer ke rekening Rania, setelah dikurangi *fee* untuk agen tersebut," ungkap Om Yuda lagi.

Aku dan kedua orangtua masih terus menyimak pemaparannya.

"Saya bicara begini, supaya jadi perhatian juga buat Nak Radha. Sesibuk-sibuknya nanti dengan

pekerjaan di kantor, jangan lupa sama Rania. Walau saya yakin, dia tidak akan banyak mengeluh apalagi menuntut, tapi hatinya sensitif. Ingatlah, dalam diamnya, Rania juga bisa memendam rasa sedih dan kesepian," tutur Om Yuda, dengan nada yang jauh lebih simpatik.

Aku mengangguk. "Saya paham dan mengerti, Om," balasku, tulus.

Terdengar suara perempuan berdeham. Sontak kami pun menoleh ke arah suara. Terlihat Tante Lina dan Rania sudah tiba di ruangan ini.

"Rania, sini, Nak," kata Om Yudha, menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Sambil tersipu, Rania mengangguk. Lalu gadis itu melangkah mendekati tempat duduk pamannya.

Kini dia duduk diapit oleh Om Yuda dan Tante Lina.

Pamannya menepuk bahu Rania meminta perhatian perempuan muda itu. Dia pun menoleh.

“Kata Radha, kamu bersedia diperistri dia. Betul itu?” Om Yuda bertanya. Lagi-lagi menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Rania tersipu lalu mengangguk.

“Mang Yuda tanya sekali lagi. Kamu bersedia menikah dengan Radha?”

Gadis itu kembali mengangguk, kali ini tanpa tersipu.

“Sekali lagi. Rania mau tinggal di Jakarta sama Radha dan Papa, Mamanya?” Kali ini intonasi suara Om Yuda lebih tegas.

Seolah bisa merasakan perbedaannya, tubuh Rania pun mendadak bergerak menegak. Gadis itu bahkan mengangguk dengan lebih kuat.

"Ngomong. Mang Yuda ingin dengar suara kamu yang jelas," perintahnya.

"Iya," kata Rania dengan suara sengaunya.

"Iya, apa?" Om Yuda menantang.

"Iya, Rania bersedia menikah dengan Kak Radha," serunya.

Aku tersenyum mendengar perkataan gadis itu. Sementara Mama dan Papa tertawa kecil. Tante Lina juga terkikik.

Om Yuda mengulas senyuman hangat. Matanya menyorot sang keponakan dengan hangat. "Bener?"

"Iya, Mang," angguk Rania.

"Di sana, kamu harus sering-sering bicara pake suara. Radha belum bisa bahasa isyarat. Kamu harus aktif bicara. Jangan banyak diam. Ada apa-apa, ngomong. Jangan dipendam di hati," pesan Om Yuda.

Mendengar perkataannya, hatiku merasa tersentuh. Aku paham kalau pria itu mengkhawatirkan keadaan keponakannya setelah menikah nanti.

"Saya berjanji akan menjaga Rania, Om. Saya akan memberikan perlindungan dan pengayoman terbaik yang mampu saya berikan kepada Rania. Insya Allah, bersama saya, Mama dan Papa, Rania akan baik-baik saja. Dia tidak akan kekurangan apa-apa," kataku dengan tegas.

Aku merasa perlu untuk meyakinkannya.

Om Yuda mengangguk sambil menatapku dengan sorotan percaya. Setidaknya, kurasa begitu. “Om pegang kata-kata kamu, Radha,” ujarnya, tak kalah tegas.

Aku mengangguk. “Siap, Om,” balasku, berwibawa.

9

Radha

"**A**pa? Lu mau nikah lagi? *Bro,* seriusan?" Bhatara bertanya, dengan agak memekik tak percaya.

Kami sedang mengobrol di ruang kerjanya di Dhata.

Aku mengangguk pelan. "Iya, beneran. Lu nggak percaya?"

"Enggak," jawabnya, enteng.

Aku tertawa sambil menepuk paha. Aku yang tengah duduk di

hadapan meja kerja lelaki berambut ikal itu paham kenapa dia bisa ragu.

"Sebenarnya, sebagian diri gue juga masih ngerasa kalau ini tuh kayak yang nggak *real* sih," ungkapku, jujur.

Bhatara mengangguk. *"First of all*, perceraian lu sama Novi tuh masih kebilang baru. Belum ada setahun gitu. Terus, lu mau nikah? Sama siapa? Perasaan, kita nyaris tiap hari ketemu di kantor ini, dari pagi sampai malam...,"

"Lu nggak pernah cerita soal perempuan itu, siapa pun dia. Kapan ketemuannya? Kapan jadiannya? Kenapa buru-buru membuat keputusan menikah lagi?" Sepupuku memberikan pertanyaan bertubi-tubi.

Lalu dia menyipitkan matanya penuh selidik. "Jangan-jangan... dia hamil ya?" Bhatara menuduh.

"Astaga, enak aja. Enggak!" Aku menyanggah sambil menegakkan tubuh, masih duduk di kursi yang sama.

"Lah, terus? Asli ini nggak masuk akal," katanya, masih juga tak percaya.

Aku mencondongkan tubuh mendekati meja. Kedua siku kutaruh di permukaannya. Telapak tangan bertaut dan saling mengepal di hadapan dagu.

"Gadis itu, bernama Rania. Dia anak dari almarhum sohibnya bokap-nyokap," aku mulai memberinya keterangan.

Kening Bhatara berkerut. "Rania?"

"Iya. Lengkapnya, Rania Maheswari," timpalku.

Bhatara kembali menggeleng. "Namanya, asing di telinga gue. Lu belum pernah cerita ya sebelumnya soal dia?"

Aku menggeleng. “Emang belum.”

“Tapi, lu kenal cewek itu udah lama?’

Aku mengangkat bahu. “Lama, nggak lama, sih.”

“Hah, gimana maksudnya?” Bhatara kembali bertanya dengan bingung.

Aku berdecak. “Mmh…. Gimana ya jelasinnya supaya lu ngerti, tanpa harus gue cerita panjang lebar,” balasku, sambil berpikir.

Lelaki berkemeja biru muda lengan pendek itu melambaikan satu tangannya dengan gemas. “Halah, nggak usah bertele-tele, lah. Cerita ya cerita aja,” keluhnya.

Aku terkekeh. “Oke, gini. Setahun sebelum gue tamat SMA, Rania lahir. Abis itu kan lu sama gue sama-sama

lanjut sekolah ke Portland. Dari sana gue lanjut ke Sydney. Sesekali emang pulang ke Jakarta, tapi singkat-singkat. Intinya, gue punya kehidupan sendiri. Sementara Rania ya, Rania. Dia masih bocah… *Gap* usia kami 17 tahun," terangku.

Bhatara mengernyit. "Anjrit!"

Aku tersenyum kecil. "Iya, itu emang kenyataannya."

"Oke," angguk Bhatara dengan rasa ingin tahu yang kentara. "Lanjut," pintanya.

"Pasca perceraian gue dengan Novi, bokap-nyokap mulai gencar ngejodohin gue dan Rania," tambahku.

Sepupuku memukul ringan permukaan meja. "Oh, gue ngerti sekarang. Jadi pernikahan kedua lu nanti tuh, hasil perjodohan bonyok?"

"Iya, emang gitu," anggukku.

Bhatara tampak mengernyit. "Dan, lu mau aja gitu? Yakin bakal *happy* ngejalaninnya?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Ya, harus."

"Yakin?" Bhatara kembali menyelidik.

"Jangan sampai lu gagal untuk yang kedua kalinya. Sama Novi aja yang di mana kalian sempat berteman dulu, terus pacaran, lanjut nikah, bisa cerai. Apalagi ini yang nyaris nggak pernah berhubungan, terus *ujug-ujug* nikah hanya karena perjodohan. Jatohnya jadi nikah sama orang asing nggak sih? Kayak beli kucing dalam karung," ujarnya, dengan tampang serius.

Aku mengusap-usap kening. Lalu kembali menghela napas. "Ini memang

bukan keputusan ringan. Tapi, gue merasa perlu untuk melakukannya," balasku.

"Kenapa lu merasa seperlu itu? Yaa... minimal jangan buru-buru lah. Pacaran dulu aja gitu. Kalau cocok, boleh lanjut ke jenjang selanjutnya. Jangan loncat, langsung nikah. Gila, nekat lu," tuduh pria yang lahir dan besar di Bandung itu.

Aku kembali berdecak dan kembali menghela napas panjang. "Pernikahan itu adalah pilihan yang terbaik," kataku.

"Buat siapa?"

"Buat Rania," jawabku.

Bhatara mengernyit lagi. "Emang tuh cewek kenapa sih? Gue penasaran. Pasti ada masalah yang ngebuat dia harus dinikahi cepat-cepat. Jangan-jangan...."

Aku menggeleng sambil melambai. “Hei, jangan berspekulasi macam-macam,” protesku.

Bhatara mengangkat bahunya tak acuh. “Ya, wajar, dong. Soalnya ini tuh nggak lumrah. Gue kenal lu udah lama. Kita tuh nggak hanya sepupuan, *Bro*. Ingat, kita pernah merantau bareng waktu kuliah di *US*. Terus sekarang juga kita bisnis bareng. Lu yang gue kenal tuh nggak kayak gini…,”

“Lu, bukan orang yang mudah membuka hati. Apalagi terkait asmara, kita berdua tuh sama. Gue dan lu, setipe. Sama-sama pemilih. Tapi, kalau udah sayang, ya sayang banget. Dan, rasa sayang kita ke cewek tuh nggak *ujug-ujug*. Melainkan, proses. Butuh waktu dan kebersamaan dulu…,”

"Sementara kisah lu dan Rania, kayak yang ganjil aja. Kok, instan. Aneh. Lu kayak bukan diri lu yang gue kenal selama ini," tuduhnya lagi.

Selama beberapa detik, kami hanya saling menatap. Aku berpikir, bagaimana cara menjelaskan kepada Bhatara dengan singkat dan padat tentang Rania. Sementara, dia, kuyakin, berusaha untuk mengerti isi kepalaku.

"Gue butuh penjelasan, *Bro,*" undangnya.

Aku mengangguk. "Oke, gini-gini...."

Lalu aku mulai bercerita soal perjodohan masa lalu kami. Tentang latar belakang kenapa perjodohan itu tercetus. Kemudian, soal kecelakaan lalu-lintas yang menewaskan kedua

orangtua Rania. Selain itu, mengenai kondisi pendengaran gadis itu.

Tak lupa juga, tentang keterpencilan tempat tinggalnya saat ini.

Sepanjang aku berkisah, Bhatara tampak serius menyimak. Sesekali dia mengernyit dan mengangguk-angguk pelan.

"Oh, gitu ya. Lumayan *complicated*, sih. Tapi intinya, niat lu nikahin dia jatohnya nolong gitu ya," ucapnya, membuat kesimpulan.

Aku melipat bibir. Memikirkan jawaban untuk menanggapi penilaian Bhatara. Lalu, aku berdecak. "Mmh…. Kok gue nggak nyaman dengan kata "nolong" itu ya. Seolah-olah gue main pahlawan-pahlawanan. Kayaknya… itu tuh nggak tepat, sih. Gue memutuskan

untuk nikahin Rania ya, emang pada saat itu, gue tergerak untuk membuat keputusan tersebut."

Bhatara menaikkan satu alisnya. "Pada saat itu?"

"Iya, pada saat itu," anggukku. "Dan, sampai sekarang pun gue nggak berubah pikiran," tegasku.

Bhatara menyandarkan tubuh ke punggung kursi kantor yang didudukinya. Kedua tangannya bergerak menyugar rambut ikalnya dengan malas.

Mata pria berjanggut dan bercambang itu menyorotku dengan tatapan menilai. Dia lalu berdecak jengkel. "Rasanya masih ada yang salah. Kayak nggak mungkin aja lu mau ambil keputusan sebesar, sepribadi itu, dalam waktu cepat. Mmh…," dia mulai

mengusap-usap janggutnya sambil berpikir. Matanya menatap permukaan meja.

Beberapa detik kemudian, matanya menyorot ke wajahku lagi. “Coba gue lihat foto cewek itu,” pintanya, sambil menjulurkan satu tangannya ke arahku. Jari-jemarinya bergerak-gerak membuat isyarat meminta dengan cepat.

Aku berdecak agak jengkel karena merasa diperintah. Lalu meraih HP di permukaan meja, di hadapanku.

Sebelum pamit pulang ke Jakarta, aku memang sempat mengabadikan kebersamaan kami dengan berfoto.

Ada sejumlah foto aku dan Rania. Selain itu juga beberapa foto kami berdua berfoto bersama Mama, Papa, Om, dan Tantenya.

Setelah membuka layar dan mencari foto aku dan Rania berdua, aku kemudian menyerahkan HP kepada Bhatara.

Sedetik setelah sepupuku itu menatap ke arah layar HP, matanya membelalak. “Ini, Rania?” Dia bertanya dengan memekik.

“Iya,” jawabku, tenang.

Jarinya tampak bergerak di layar telepon selulerku yang kini berada ditangannya. Kuterka, dia sedang memperbesar foto bagian Rania.

“Astaga naga!” Bhatara kembali memekik. Lalu matanya bergerak menyorot ke wajahku.

“Pantesan aja lu mau nikahin dia secepat itu. Gila! Emang nih cewek cantiknya kebangetan. Awas lu, nanti

diabetes," candanya, dengan nada serius.

Aku tertawa senang sambil mengangguk dan menerima HP dari tangan Bhatara.

"Umur dia berapa, sih? Kelihatan emang masih muda banget, jomplang sama lu," cemooh Bhatara.

Aku terkekeh. "18 tahun," jawabku, sok enteng.

"Woanjirrr! Gila, rejeki lu bagus ya," ejeknya yang membuatku terkekeh.

"Dia manggil lu apa? Om?" Selorohnya.

Aku tertawa. "Kakak," jawabku, di sela canda.

Bhatara mencibir. "Kakak? Kalau Kakak itu beda dua-tiga tahun. Kalau

belasan tahun itu, di mana-mana juga, Om!" Bhatara masih mencemooh.

Aku terkekeh. "Napa lu, sirik?"

"Iya! Kenapa emang kalau gue sirik? Lu udah mau nikah yang kedua aja. Dapat daun muda lagi. Nah, gue masih jomlo. Astaga, kenapa hidup gue gini amat ya?" Sesal Bhatara sambil mengusap wajahnya dengan kasar.

"Makanya, jangan terlalu pilih-pilih lah," aku balas meledek.

"Yaa... namanya ngehalalin cewek, wajib pilih-pilih, dong. Ntar gue kan harus hidup sama dia. Bangun pagi yang pertama dilihat dia. Malam hari kalau mau tidur, yang terakhir dilihat juga dia. Kalau bukan pilihan hati, bakalan berat jalaninnya," gerutu Bhatara, yang lagi-lagi membuatku tertawa.

"Mungkin kurangin dikit standarnya. Jangan ketinggian," usulku.

Bhatara menggeleng. "Oh, nggak bisa. Ini kan kita bicara tentang teman hidup sampai maut menjemput. Harus sesuai standar yang gue mau, dong!"

Aku terkekeh sambil menggeleng. *"Whatever*. Serah lu aja, lah."

"Lah, iya. Namanya jodoh buat gue, ya terserah gue. Masa terserah elu," balasnya.

Aku menggeleng tak acuh sambil melambaikan satu tangan dengan malas.

"Eh, terus Novi gimana?" Bhatara kembali bertanya dengan tampang serius.

Keningku berkerut. "Kenapa harus gimana-gimana? Kan gue dan Novi udah resmi cerai."

Sepupuku itu berdecak jengkel. “Iya, gue tahu. Tapi kan komunikasi kalian masih bagus. Sesekali lu dan dia masih ketemuan juga. Lu emang enggak ada niat ngasih tahu Novi soal rencana pernikahan dengan Rania?”

Aku diam mulai berpikir. “Emang harus ya?”

Bhatara melirik ke langit-langit ruang dengan tatapan malas. “Astaga, Radha. Terus lu mau diam-diam aja gitu? Nah, kalau nanti abis nikah, Novi kontak lu, ajak lu ketemuan, gimana? Novi nggak salah kalau dia nggak tahu. Tapi, apa itu adil buat Rania?”

Aku diam mulai berpikir lebih dalam. “Sebenarnya gue lagi sibuk banget. Dengan pekerjaan yang dikejar *deadline* sama klien, lu tahu sendiri. Dan, juga sibuk urusin rencana

pernikahan dengan Rania. Sumpah, gue nggak inget tentang Novi. Apalagi, Novi juga udah nggak pernah kontak lagi sejak pertemuan terakhir kami," ungkapku, jujur.

"Bukan berarti, dia selamanya nggak akan kontak lu lagi kan?"

Aku mengangguk paham akan pertanyaan Bhatara. Pascaperceraian, aku dan Novi memang jarang berkomunikasi apalagi bertemu, tapi bukan berarti itu tidak terjadi.

Sesekali dalam waktu yang tak ditunggu-tunggu, hal tersebut memang muncul.

Bhatara benar. Aku harus memberitahukan Novi perihal rencana pernikahan dengan Rania.

Aku melipat bibir sebentar. “Iya, nanti gue kontak Novi. Mungkin ajak dia makan siang di suatu tempat….”

Sepupuku mengangguk pelan. “Iya, kayaknya itu hal yang bijak. Demi menjaga perasaan Rania. Dia nantinya kan bakal jadi istri satu-satunya, walau bagi lu, itu adalah pernikahan kedua.”

“Iya,” anggukku.

***

Di sela-sela aktivitas kerja yang padat, aku mengirimkan pesan WA ke Novi. Aku mengutarakan keinginanku untuk bertemu.

Aku: ***How r u?***

Novi: ***I’m well. U ok?***

Aku: ***Better*** ☺

Novi: ***Nice*** ☺

Aku: ***I want to meet u. I need to talk about something. Do u have time?***

Novi: ***Mmh…let me check my schedule…***

Beberapa waktu kemudian terdengar dering pesan masuk lagi.

Novi: ***Lunch. Next Wednesday. Ok?***

Aku membaca pesan balasan dari mantan istri. Ini adalah Senin.

Aku kembali mengirimkan pesan.

Aku: ***Bussy much?***

Novi: ***Hectic*****.**

Aku: ***Ok. Let me check….***

Aku kemudian menghubungi sekretaris untuk memastikan apakah Rabu nanti di jam makan siang, jadwal kegiatanku bisa dikosongkan?

"Jam tiga Bapak ada *meeting,"* jawab sekretarisku.

"Di mana?"

"Di kantor."

"Oke. Berarti dari jam 11 sampai jam dua siang saya *free* ya?" Aku butuh konfirmasi.

"Iya, Pak," jawabnya, melalui sambungan telepon meja.

"Oke, sip. Saya di hari dan jam itu ada janji *lunch* di luar. Tolong dijawalkan, dan diingatkan. Takutnya saya lupa," pintaku.

"Siap, Pak. Dengan siapa? Biar saya catat."

"Bu Novi," jawabku.

"Baik, Pak."

Tak lama kemudian hubungan komunikasi kami usai. Lalu, aku kembali mengirim pesan untuk mantan istri.

Rabu depan, oke.

Setelah itu kami masih saling bertukar beberapa pesan singkat untuk menentukan tempat sebagai lokasi pertemuan nanti.

***

Aku sudah duduk beberapa lama di hadapan meja restoran, di tempat yang kami sepakati, saat akhirnya Novi datang.

"Hei, udah lama? *Sorry* aku telat ya," katanya dengan napas terengah, seraya duduk di kursi seberangku.

Aku tersenyum. "Belum lama. Paling sepuluh menitan."

"Beneran? *Sorry* ya," katanya lagi sambil meletakkan kedua telapak tangannya yang menyilang di dada sebagai gestur ketulusan.

Lagi-lagi aku tersenyum. “Santai aja. Ayo pesan,” undangku.

Perempuan berblus cokelat susu itu mengangguk lalu meraih buku menu di meja dan mulai membukanya.

“Kamu udah pesan?” Dia bertanya sambil terus membuka-buka halaman buku menu.

“Udah. Aku pesan Nasi Capcay,” ungkapku.

Novi mengangguk-angguk. Perhatiannya masih tertuju pada daftar makanan di buku itu.

Tak lama kemudian perempuan yang selalu beraroma wangi itu pun memesan.

“Saya minta Chicken Cordon Bleu sama Blueberry Smoothie,” katanya kepada pelayan yang sedang mencatat pesanan Novi.

"Ada lagi?" Sang pelayan bertanya.

Novi tersenyum. "Itu aja."

"Baik, Bu. Buku menunya sudah bisa saya ambil?" Lelaki muda berpakaian serba hitam itu kembali bertanya.

"Oh, iya. Boleh," angguk mantan istriku.

Sejurus kemudian pelayan itu pun beranjak meninggalkan meja kami.

Mata Novi kini menatap wajahku dengan sorotan hangat. *"Sooo,* ada apa? Apa yang ingin kamu bicarakan?" Dia bertanya dengan ramah.

Sikapnya yang bersahabat justru membuatku jadi mendadak grogi. Aku gelisah dalam duduk lalu berdeham. "Nov...."

"Iya? Kenapa?"

Aku melirik ke samping sebentar, berusaha menenangkan kecanggungan diri. Walau bagaimanapun, Novi pernah menjadi bagian dari hidupku. Sehingga rasanya bukan hal yang sederhana untuk memberinya informasi seputar kehidupan pribadiku.

"Ada yang ingin aku omongin," kataku.

Novi tersenyum geli. "Iyaaa, kan di WA kamu juga bilang gitu. Ngomong apa sih?"

"Nov…."

"Apa?" Dia terkikik. "Omongin aja kali," undangnya.

Aku berdeham canggung. "Aku mau bilang ke kamu kalau… aku… ada niat buat… nikah lagi."

Mata Novi membelalak namun tak lama kemudian dia tertawa.

Sikapnya membuatku menenang. Rupanya Novi tidak apa-apa.

"Ya iyalah... masa kamu bakal ngeduda selamanya. Pasti pada satu titik, di satu masa, kamu bakal buat keputusan buat nikah lagi. Itu bukan sesuatu yang aneh. Justru yang membingungkan, kenapa kamu kayak yang grogi ngomong soal itu," ledeknya.

Aku terkekeh sambil mengangguk. "Yaa... walau bagaimanapun kita pernah nikah, Nov. Nggak sesederhana itu ngomong ke kamu tentang rencanaku...."

Novi memotongku. "Sebelum nikah, dulu kita pacaran dulu kan? Dan, sebelum itu, kita adalah teman. Aku dan kamu pernah berteman baik, Radha. Jadi, jangan jadikan perceraian

membuat hubungan kita jadi canggung," sarannya, dengan hangat.

Aku mengangguk-angguk setuju.

"Yang penting, kamu cari dulu calonnya," canda Novi.

Aku tersenyum kecil. "Calonnya udah ada, Nov."

Perempuan itu kembali membelalak. "Oya?"

Aku mengangguk. Mataku berusaha menilai perubahan mimik wajahnya.

"Yaa… itu bagus. Tapi, jangan buru-buru. Penjajakan aja dulu. Lihat ke depannya gimana," sarannya.

Meski terdengar tenang, tapi raut mukanya tak bisa berbohong. Ada siratan kemarahan bahkan mungkin rasa sakit hati?

Entahlah. Tapi aku bisa merasakan ada perubahan aura ke arah negatif.

Aku melipat bibir sebelum kembali berbicara. Kurasa lebih baik jujur apa adanya sekarang saja. Daripada memberi keterangan menggantung yang justru dapat menimbulkan kesalahpahaman yang lebih fatal di kemudian hari.

“Nama perempuan itu, Rania. Rencananya, aku dan dia akan nikah dua minggu lagi….”

Sebelumnya aku, Mama dan Papa sudah membuat kesepakatan dengan Rania, Om dan Tantenya, bahwa pernikahan akan dilaksanakan sebulan setelah aku mengutarakan niat di kediaman keluarga mereka.

Waktu sudah berjalan dua minggu sejak hari itu. Kini, tersisa dua minggu

lagi sebelum rencana pernikahan kami akan dilaksanakan.

"Apa kamu bilang?" Novi bertanya. Nadanya pelan, namun penuh ketegasan.

Mataku menyorot ke matanya. "Dua minggu lagi, Nov," kataku pelan, tapi dari tatapanku dia tentu tahu kalau ini serius.

Selama beberapa detik dia balas menatap mataku. Kali ini dengan sorotan marah.

"Fuck you, Radha. *Fuck. You!"* Meski berbisik, tapi nada kemarahan kentara terdengar.

"You having affair…," tuduhnya.

Aku menggeleng. *"No, no, no. I wasn't. I swear…."*

"Bullshit!" Novi membisikkan bentakan.

Lalu dia tertawa sinis. “Kamu pinter banget ya aktingnya. Kamu ngebuat aku percaya kalau perpisahan kita murni karena masalah anak. Kamu ngebuat aku ngerasa tertekan, tersudut, dan dihantui perasaan bersalah. *Fuck*, Radha. *You are an asshole*. Ternyata itu hanya alasan…,”

“Kamu selingkuhi aku, iya kan? Hah?!” Novi masih marah dan terus membuat tuduhan yang tidak benar.

Aku menggeleng pelan. “Sumpah, Nov. Aku setia sama kamu. Selama kita pacaran lalu menikah, aku nggak pernah bermain hati dengan siapa pun,” kataku, masih berusaha meyakinkannya.

“Bohong kamu, Radha. Nggak mungkin kamu akan nikah lagi secepat itu, kalau sebelumnya tidak ada

perselingkuhan. Perceraian kita baru hitungan bulan. Tinta yang tercetak di sertifikat cerai kita saja belum kering. Berengsek kamu, Radha, berengsek!" Kali ini Novi berbicara dengan suara tercekak. Air matanya sudah menggenang.

"Nov…."

Mantan istriku memejamkan matanya membuat air mata itu pun akhirnya jatuh. Dia menggeleng menghalauku untuk berbicara lebih banyak lagi.

Makanan dan minuman pesanan-pesanan kami kemudian tiba dan dihidangkan oleh pelayan di atas meja.

"Pesanannya sudah lengkap ya, Pak," sapa sang pelayan dengan ramah.

"Iya, terima kasih, Mas," kataku.

Lelaki yang kuduga berusia sekira awal 20 tahunan itu pun mengangguk lalu pamit untuk meninggalkan meja kami.

Novi menarik tisu dari kotaknya yang juga terdapat di meja ini. Dia mengusap matanya sambil mendenguskan kesedihan dan juga kemarahan.

“Makan dulu, Nov…,” aku berusaha mencairkan suasana kami yang kini terasa kaku dan bermuatan aura permusuhan.

Novi menggeleng dengan keras kepala. “Aku udah nggak nafsu makan,” katanya.

Dia lalu menatapku, masih dengan sorotan marah. “Selamat menempuh hidup baru,” ujarnya dengan sinis.

Novi kemudian menggeser kursinya ke belakang, lalu dia berdiri.

"Nggak suah repot-repot undang aku ke nikahan kalian," katanya, masih menggunakan nada sinis.

"Bye!" Novi agak membentak kemudian bergegas pergi meninggalkan restoran ini.

"Fuck!" Aku menggumamkan kekesalanku sendiri.

Aku tidak suka melihat Novi marah dan menangis seperti itu.

Aku juga benci melihat rasa sakit akibat penghianatan yang dirasakan Novi, meski aku tidak melakukannya. Tapi dia tidak tahu itu.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Aku seketika berdiri. Mataku menatap pintu restoran. Apakah aku

sebaiknya mengejar Novi dan menjelaskan tentang latar belakang rencana pernikahan aku dan Rania?

HP di meja berdering. Ada pesan masuk.

Mataku melirik ke bawah. Bahkan sekilas saja aku sudah bisa melihat siapa pengirim pesan dan isinya.

Rania: *Kak Radha, sedang apa di sana? Sudah makan?*

Aku mengembuskan napas mengeluarkan perasaan yang rumit. Lalu menyugar rambut dengan gelisah. Mataku melihat keluar melalui dinding kaca restoran.

Terlihat Novi masuk ke sebuah mobil, lalu perempuan bercelana panjang cokelat tua itu mengendarainya untuk meninggalkan pelataran parkir.

Jemari tanganku saling bertaut di atas kepala. Bibir kulipat. Mata terus menyorot ke luar, menyaksikan kepergian mobil Novi.

Baru setelah itu aku kembali duduk dan meraih HP untuk membalas pesan WA dari Rania.

Aku baru mau makan. Begitu isi pesanku.

Tak lama kemudian Rania kembali mengirimkan pesan singkat.

"Selamat makan, Kak Radha. Enjoy!"

Yeah, right! As if aku bisa menikmati hidangan yang tersaji sekarang. Seperti Novi, rasanya aku pun sudah kehilangan selera makan.

10

Radha

"**M**as, sudah pulang kamu," seru Mama dengan ceria, setibanya aku di ruang keluarga.

"Iya, Ma," balasku sambil tersenyum.

"Tumben belum jam delapan malam, kamu sudah di rumah," sindir Papa.

"Sini, temenin kami nonton TV," undang Papa.

Aku melirik pada televisi yang sedang menayangkan acara perbincangan politik dari sebuah TV berita Indonesia.

Lalu aku melihat ke wajah Papa. “Enggak, ah.”

Pria paruh baya berkaus oblong biru itu, merengut. “Kenapa?”

Aku menyeringai. “Aku nggak tertarik politik, Pa,” ucapku, enteng.

“Ya, sudah. Kamu sudah makan malam belum?” Kali ini Mama yang bertanya.

Aku mengangguk. Sebetulnya, belum. Tapi, aku tidak lapar.

“Aku mau mandi terus istirahat di kamar, Ma,” ungkapku.

Perempuan paruh baya itu mengangguk mengerti. “Ya, sudah. Mmh, Mas… di kamar kamu ada dua

setel baju pengantin pria untuk kamu pakai nanti. Dicoba dulu, kalau ada yang terasa kurang, bilang. Nanti, Mama panggilkan penjahitnya untuk membetulkan. Mumpung masih ada waktu," sarannya.

Aku melipat bibir lalu mengangguk. "Iya, Ma. Aku ke atas ya."

"Iya," angguk Mama.

***

Aku memandangi dua setel pakaian pengantin pria di gantungan baju yang dilindungi plastik transparan. Satu berwarna putih-putih, untuk akad nikah. Satu lagi warna cokelat susu, untuk dipakai saat resepsi.

Aku memalingkan wajah dengan perasaan campur aduk.

Apakah pernikahan ini benar?

Akankah ini mampu menjadi yang terakhir?

Aku memejamkan mata erat-erat. *Tuhan, jangan biarkan aku gagal dalam berumah tangga untuk yang keduakalinya.*

***

Tubuhku menggelisah di atas ranjang. Aku mencoba menenangkan hati dan pikiran. Namun, tidak bisa. Aku tidak mampu untuk tidur.

Benak ini masih terus dipenuhi pemandangan wajah Novi siang tadi. Perasaan marah bercampur sakit hati terpancar jelas di raut mukanya.

Apakah aku akan membiarkan kesalahpahaman ini begitu saja?

Bagaimana bisa aku melangkah menapaki mahligai yang baru, jika masih meninggalkan urusan yang belum selesai dengan Novi.

Rasanya ini tidak benar. Ada sebuah perasaan mengganjal yang mengganggu relungku.

Setelah dipikir-pikir… aku memutuskan untuk tidak membiarkan kesalahpahaman ini berlarut-larut.

Dulu aku dan Novi memulai sebuah hubungan dengan baik-baik, berpisah pun kami usahakan tetap begitu. Masalah siang tadi, hanya akan mencederai apa yang kami berdua telah susah payah bangun selama bertahun-tahun.

Aku tidak bisa membiarkan Novi berpikir kalau aku telah mengkhianatinya. Aku juga tidak mau mantan istri menganggap Rania sebagai sosok perebut suami orang.

Meski jarak antara perceraian kami memang relatif berdekatan dengan rencana pernikahan aku dan Rania, tapi gadis itu tidak ada sangkut pautnya dengan perpisahan aku dan Novi.

Ini harus diluruskan. Wajib!

Aku bangkit lalu berbegas meninggalkan peraduan untuk bersiap-siap pergi ke kediaman Novi.

***

Dengan menggunakan sepeda motor, aku berkendara di malam ini

menuju satu lokasi. Rumah yang pernah menjadi tempat tinggalku.

Di samping rumah Novi, aku memarkirkan motor. Mataku mempelajari situasi. Selain lampu taman dan teras, lantai satu kediaman ini tampak gelap.

Pun demikian dengan lantai dua, tampak gelap. Sambil berdiri, kepalaku mendongak menghadap ke jendela kamar utama. Satu-satunya ruangan yang lampunya masih terlihat menyala.

Dengan menggunakan HP aku kemudian menghubungi mantan istri.

Setelah dering ketiga, dia mengangkatnya.

"Ya, Dha. Ada apa?" Novi menyapaku dengan ketus.

"Nov, *sorry* ganggu. Tapi, kita perlu bicara," kataku, tenang.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan," sanggahnya.

"Ada, Nov," balasku, sabar.

Terdengar suara embusan napas jengkel. "Oke, apa?"

"Jangan via telepon. Aku di bawah sekarang. Kita bicara *face to face,"* balasku lagi.

"Apa! Kamu di bawah sekarang?" Novi memekik.

Lalu perempuan itu tampak membuka gorden jendela kamar dan melihat keberadaanku di sini.

Aku mengangkat satu tangan dan melambai kepadanya.

"Gila kamu, Radha!" Novi memprotes, masih bertelepon.

Aku tersenyum. "Turun sekarang, Nov," kataku sebelum memutuskan hubungan telepon kami.

***

Kami duduk bersebelahan di tepian ubin teras depan rumah. Kaki menapak ke rumput taman.

“Kalau kamu mau bicara, bicara sekarang. Singkat saja. Ini sudah malam,” kata Novi dengan judes. Matanya menatap ke rumah tetangga di seberang sana.

Aku menatap wajahnya dari samping. “Aku perlu menjernihkah kesalahpahaman di antara kita,” kataku, pelan.

“Dan, itu adalah?” Novi berbicara, masih enggan menatapku.

“Aku tidak selingkuh, Nov. Tidak pernah,” ungkapku, tegas.

Perempuan berkaus longgar warna merah muda dan jaket wol abu-abu itu tertawa sinis. “Oke, sip,” ledeknya.

Dia belum juga percaya.

Aku mengembuskan napas frustrasi, lalu menolehkan wajah hingga menatap ke depan.

Untuk beberapa lama kami memandangi rumah tetangga di seberang sana dalam diam.

“Rania… dia adalah anak Om Wira dan Tante Widya. Keduanya sahabat Papa dan Mama,” aku mulai bercerita.

“Oh, jadi kamu dijodohkan? Bagus deh. Setidaknya sekarang Papa dan Mama kamu, bisa dapat menantu idaman. Mereka sebentar lagi bisa besanan dengan sahabatnya,” sindirnya.

Aku melirik Novi. “Om Wira dan Tante Widya, sudah meninggal, Nov.”

Perempuan bercelana panjang bahan kaos warna abu-abu itu seketika balas melirikku. *“Sorry,* aku nggak tahu. Kenapa? Kapan? Apakah itu yang menyebabkan Papa dan Mama kamu menjodohkan kalian?”

Tiba-tiba rasa ingin tahu seperti merasuki sisi jurnalis yang ada pada dirinya.

“Kejadiannya sudah lama. Bertahun-tahun lalu. Rania saat itu masih sekira enam tahunan. Sementara aku, sedang kuliah di Portland,” terangku.

Mata Novi membelalak. “Astaga! Berapa usia gadis itu sekarang?”

“Sekitar delapan belasan,” jawabku.

"Ya, Tuhan. Masih muda banget. Kenapa harus nikah buru-buru? Usia segitu... masa depannya masih panjang. Aku nggak ngerti... kalian tuh dijodohkan, atau memang suka sama suka?" Novi terus memberondongiku dengan pertanyaan.

Aku mengembuskan napas panjang. "Yang perlu digarisbawahi dulu, Nov, dan ini penting. Aku dan Rania tidak berselingkuh. Kami tidak pernah bertemu lagi, sampai sekira dua minggu lalu. Dia tidak ada sangkut-pautnya dengan perceraian kita," tegasku.

Novi tampak berpikir, lalu mengangguk pelan. "Kalau kalian baru bertemu dua minggu lalu... kenapa harus segera menikah?"

"Karena keadaan, Nov," balasku.

Keningnya tampak berkerut. “Maksudnya?”

Aku melipat bibir sebentar, sebelum kembali berbicara. “Dulu terjadi kecelakaan lalu-lintas yang menewaskan kedua orangtuanya, dan membuat Rania terluka parah bahkan kritis. Pada akhirnya, gadis itu bisa diselamatkan. Hanya saja, dia kehilangan sebagian besar pendengarannya,” ungkapku.

“Ya, ampun,” pekik Novi sebelum membekap mulutnya.

“Kasihan banget dia,” katanya lagi.

Aku mengangguk pelan.

Novi menggerakkan tubuhnya, mengubah posisi duduknya menyamping ke arahku. Sehingga kami kini agak berhadapan. Aku kemudian

mengikuti langkahnya. Dalam posisi ini, kami bisa lebih akrab dalam berbincang.

Dari sini aku tahu, perempuan itu sudah lebih membuka diri untuk mendengar penjelasanku, dengan pikiran terbuka.

“Pascakecelakaan, Rania dibawa keluarga dari pihak ayahnya untuk tinggal di rumah keluarga mereka, di suatu kawasan perkebunan, di Kabupaten Bandung…,”

“Lokasinya sangat jauh dari kota. Bisa dibilang terpencil. Dengan kondisi kebutuhan khusus yang disandang Rania, membuat gadis itu bagaikan hidup terisolasi…,”

“Aku, Mama dan Papa, ingin membawanya ke sini. Di kota ini, atas bimbingan dan pengawasan dari kami, potensi bakat dan kemampuan Rania

bisa lebih terasah dan bermanfaat, minimal untuk dirinya sendiri," terangku.

"Aku setuju. Tapi, kenapa harus dengan jalan pernikahan?" Novi terlihat bingung.

"Sebab, itu adalah syarat yang diajukan keluarganya," kataku.

Kening Novi berkerut. "Dan, kamu setuju?"

Aku melipat bibir lalu mengangguk.

"Radha, kamu nekat! Pernikahan macam apa yang hendak kalian bangun? Kasihan Rania kalau harus menjalankan pernikahan tanpa cinta. Seperti buah simalakama nantinya. Hidup di sana dengan keterpencilannya. Atau tinggal di ingar bingar kota Jakarta, namun kesepian dalam pernikahan

yang semu. Apa gunanya itu?" Novi memprotes.

"Kamu tahu aku, Nov. Aku nggak mungkin dengan sengaja membuat istriku merasa tidak nyaman. Setelah menikah nanti, aku akan mengusahakan yang terbaik untuk kebahagiaan kami," ujarku.

"Kamu yakin?" Novi masih terlihat sangsi.

Aku mengangguk. "Iya, aku yakin."

"Gadis itu, tahu?"

"Tahu apa?"

"Bahwa ini bukan pernikahan ala negeri dongeng. Apa dia tahu bahwa kalian akan butuh waktu dan usaha untuk saling membiasakan diri. Terlebih adanya sejumlah perbedaan yang mencolok di antara kamu dan dia, tentu

itu nggak akan gampang…," katanya, mengingatkan.

Aku mengangguk. "Percayalah… Rania lebih dewasa daripada usianya. Dia juga seorang perempuan yang realistis. Gadis itu memiliki keterbatasan, tapi juga mempunyai kelebihan-kelebihan. Rania, bukan seorang perempuan yang lemah," kataku, membela calon istri.

Novi menatapku lekat-lekat. Matanya sepertinya mempelajari raut wajahku. "Kamu jatuh cinta sama dia?"

"Apa?" Aku terkekeh tak percaya dengan pertanyaannya.

Novi mengangkat bahunya seolah dia tak acuh. "Kamu yang aku kenal, bukan orang yang mudah membuat keputusan untuk menikah. Butuh waktu

cukup lama buat kamu hingga akhirnya melamar aku," sindirnya.

"Berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk memutuskan menikahi Rania? Satu kali pertemuan saja. Kalau kamu tidak jatuh cinta pada pandangan pertama, berarti kamu adalah seorang ksatria yang ingin menyelamatkan seorang putri yang lemah dan tak berdaya…."

"Rania bukan perempuan lemah apalagi tidak berdaya," protesku.

Novi mengangguk. *"Exactly.* Kamu telah jatuh cinta sama dia, Radha," katanya dengan lebih tegas.

Iya, kah?

Keningku berkerut bingung. Apa iya, aku telah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Rania?

Apakah itu alasan sesungguhnya aku menikahi dia?

"Shit!" Novi menggumamkan umpatan.

"Kenapa?" Aku bingung.

Mantan istriku menggeleng kesal. *"Fuck!"*

Dia lalu berdiri dan berjalan hilir-mudik di taman. "Aku nggak nyangka aja kamu bisa *move on* secepat ini. Aku pikir setidaknya butuh satu-dua tahun sebelum kamu membuka hati lagi," katanya.

Lalu dia menghadap ke tubuhku yang masih duduk, dengan berkacak pinggang. "Apakah aku semudah itu untuk dilupakan?"

Aku menggeleng. "Enggak, Nov. Bukan begitu," aku menyanggah.

Satu tangannya menjulur ke arahku. Jari jemarinya bergerak-gerak dengan gestur meminta. “Sini HP kamu, Dha. Aku mau lihat foto Rania,” perintahnya, mengingatkanku akan tingkah Bhatara di kantor siang tadi.

Aku merogoh HP di saku dalam jaket, lalu membuka layarnya. Setelah menemukan foto Rania, aku menyerahkannya kepada Novi.

Sedetik dia menatap layar HP, matanya kemudian tampak membelalak marah. “Sialan!” Novi mengumpat sambil melempar selulerku ke rumput taman ini.

“Lebih muda saja nggak cukup ya? Masih harus lebih cantik juga? Dasar berengsek!” Novi memuntahkan kekesalan.

Perempuan itu kemudian bergegas menuju pintu lalu masuk dan menutupnya.

Aku mengambil HP di atas rumput, lalu segera berdiri dan melangkah menuju pintu yang sama.

"Nov, *are you okay?"* Aku bertanya kepada pintu.

"I hate her. I hate her. I hate her!" Perempuan itu terdengar berseru dari balik pintu di dalam rumah.

"Please, don't," pintaku, dengan sabar.

Pintu dibuka sedikit. Tampak Novi berdiri di sana. "Maafin aku. Memang aku nggak seharusnya membenci dia. Rania nggak salah. Aku hanya belum siap digantikan secepat ini. Aku tidak ingin dilupakan semudah itu," isaknya.

"Nov, itu tidak benar. Ini hampir tengah malam. Aku bisa saja tidur di bawah selimut di kamarku saat ini. Tapi, aku justru berdiri di sini. Di teras, di depan pintu rumah ini. Kamu tahu kenapa?"

Novi mengusap air matanya dengan jari. "Kenapa?"

"Karena kamu tidak mudah untuk dilupakan," kataku.

"Aww! Shut up, Radha, jangan buat aku nangis lagi," pintanya.

Aku tersenyum. "Dan, kamu salah, Nov. Rania memang lebih muda. Tapi dia tidak lebih cantik. Kalian berdua sama-sama cantik dan unik. Fisik kalian tidak layak dibanding-bandingkan. Baik kamu dan Rania, sama-sama sempurna apa adanya," pujiku, tulus.

"Argh! Berhentilah melumerkan hatiku, Radha. Kamu jahat!" Novi memprotes, kali ini dengan merengek.

Aku menyeringai. "Dengar, Nov. Setelah aku mengikat janji dengan Rania, aku akan bersetia kepadanya. Bukan berarti kamu serta merta hilang dari hidupku. Di suatu sekat di hatiku, akan ada selalu ruangan khusus untuk kamu...,"

"Walaupun itu hanya berisi penggalan-penggalan memori kisah kita, tetap saja tak akan pernah terhapus. Percayalah, selamanya kamu tidak akan pernah terlupakan," kataku, sungguh-sungguh.

Novi menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. *"Fuck!* Berhentilah bersikap sentimental dan

membuat aku jadi cengeng kayak gini," protesnya di sela isakan tangis.

"Sorry," balasku, lembut.

Novi menurunkan kedua tangannya, memperlihatkan wajahnya yang masih basah. "Seharusnya di saat seperti ini, kamu memeluk aku," candanya.

Aku tersenyum. "Seharusnya," anggukku. Tapi, aku tidak bergerak untuk memeluknya.

"Tapi kamu tidak bisa?" Meski terdengar seperti kalimat pertanyaan, itu adalah sebuah pernyataan.

"You know me, Nov," kataku.

Novi mengangguk. *"Yeah, I know you."*

"You okay?"

Matanya memutar dengan malas. *"Duh, do I look okay?"* Novi menggerutu dengan lucu.

Aku terkekeh. *"You're gonna be okay,"* anggukku.

Kali ini sorotan matanya menatapku dengan hangat. *"You know I will,"* katanya.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Kamu adalah perempuan pintar, tangguh, dan mandiri. Tentu saja kamu akan baik-baik saja," pujiku.

Dia tersenyum. *"Goodbye*, Radha. *All the best to you."*

"Thank you, Novi. *All the best to you too."*

"Terima kasih sudah repot-repot datang malam-malam. Aku lega, ternyata kamu nggak selingkuh."

Aku mengangguk. “Ini penting bukan hanya untuk aku dan kamu. Tapi juga untuk Rania.”

“Kamu ingin membersihkan namanya?”

“Tentu saja. Sebab, dia memang tidak ada sangkut pautnya dengan perpisahan kita,” anggukku.

“Kamu jatuh cinta sama dia,” katanya. Kali ini bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

Aku mengangkat bahu. “Aku tidak tahu apa yang kurasakan untuk Rania adalah sebuah cinta. Tapi, aku memang memiliki suatu dorongan khusus yang sangat kuat untuknya,” ungkapnya.

“Apa itu?”

Lagi-lagi aku mengangkat bahu. “Entahlah. Semacam… *protective instinct,”* ujarku.

"Naluri kuat untuk melindungi?"

Aku mengangguk. "Bukan berarti Rania itu adalah seorang gadis lemah dan tak berdaya loh, ya," kataku, lagi-lagi ingin membela Rania.

Novi tertawa. "Oke, ngerti. Sudah cukup? Atau masih ada yang ingin kamu bicarakan?"

Aku menggeleng. "Selamat malam, Nov. Aku pamit ya."

Novi mengangguk. "Apa aku perlu anterin kamu ke depan?" Dia bertanya sambil menunjuk ke arah motor yang terpakir di samping luar taman.

Aku menggeleng. "Tidak usah. Kamu tutup pintu, dan kunci saja sekarang."

"Seriusan?"

"Iya," anggukku.

"Oke, ya. *Bye*, Radha. Hati-hati bawa motornya."

"Iya, Nov. *Bye."*

Selanjutnya, mantan istriku menutup pintu rumahnya. Lalu terdengar suara klik kunci dari dalam. Aku pun bergerak menuju motor untuk meninggalkan kediaman yang pernah menjadi tempat tinggalku ini.

11

Radha

Di beberapa hari selanjutnya, aku menghabiskan waktu dalam rutinitas pekerjaan. Hal-hal yang berkaitan dengan rencana pernikahan lebih banyak diurus Mama dan Papa.

Bila merasa perlu untuk melibatkanku, salah satu di antara mereka (biasanya Mama) akan menghubungiku melalui sambungan

telepon. Atau menunggu aku pulang kantor untuk bicara langsung.

"Jadi tidak ada yang perlu dibetulkan pakaiannya?" Mama bertanya.

Aku yang sedang menikmati makan malam bersama orangtua di meja makan keluarga kami menggeleng. "Enggak."

"Sudah dicoba?" Papa bertanya.

Aku menelan makanan yang kukunyah lalu mengangguk. "Sudah."

"Ya, sudah," kata Papa, enteng, juga di sela makan.

"Surat-surat sudah beres, Kak. Sudah dapat konfirmasi juga katanya dari KUA di sana. Jadinya pukul sepuluh pagi, akad nikah akan digelar di tanggal yang kita sepakati," terang Mama.

Aku mengangguk. “Jam sepuluh, Ma?”

“Iya,” balasnya.

“Jadi nginap di hotel kita?” Aku bertanya lagi.

Mama mengangguk. “Jadi. Kita berangkat dari Jakarta dua hari sebelumnya. Kita nginap di hotel. Mama sudah pesan sepuluh kamar buat keluarga kita. Nanti di sana keluarga kita yang ikut ke dalam rombongan, akan dapat *briefing* dari WO-nya,” ungkap Mama.

Aku mengangguk paham. Sejumlah kecil keluarga kami akan ikut ke dalam rombongan calon mempelai pengantin pria. Termasuk, Bhatara yang akan pergi dari Jakarta bersama-sama dan menginap di kamar hotel yang kami pesankan.

Kedua orangtuanya akan menyusul langsung ke hotel, karena mereka tinggal di Bandung. Mamah dan Papahnya juga ikut menginap, mengingat kami akan berangkat dari hotel menuju lokasi acara pada pukul tujuh pagi.

Sementara, adik perempuan Bhatara yang juga berdomosili di Kota Kembang, akan menyusul langsung ke lokasi acara bersama keluarga kecilnya, walau mungkin agak siangan. Hal ini dikarenakan, ibu muda dari dua orang anak balita tersebut merasa agak kesulitan jika harus ikut rombongan sepagi itu.

Kegiatan sakral antara aku dan Rania, diurus oleh sebuah *Wedding Organizer* yang katanya merupakan salah satu terbaik di Bandung.

WO tersebut konon bersedia menerima *job* ini, meski tergolong waktunya mepet, atas sejumlah pertimbangan. Salah satunya, lokasi acara yang sudah tersedia.

Kediaman keluarga Rania yang besar dengan pekarangan yang sangat luas, akan menjadi lokasi penyatuan aku dan perempuan muda itu.

Acara di rancang dengan konsep *semi-garden party.* Sebagian besar kegiatan akan dilaksanakan di area taman samping dan belakang rumah. Namun sejumlah area di dalam rumah juga ikut dipersiapkan untuk mengantisipasi kemungkinan turun hujan.

Berdasarkan informasi yang kami dapat, pesta pernikahan akan menggunakan prosesi adat Sunda.

Aku, Mama, dan Papa memilih untuk menerima saja, sebagai bentuk perhomatan kepada keluarga Rania.

***

"Sudah siap, Bapak dan Ibu?" seorang petugas dari WO bertanya di lobi hotel.

Ini adalah pagi menuju keberangkatan kami ke acara pernikahan aku dan Rania.

"Siap," balasku, yang sudah mengenakan baju pengantin pria putih-putih. Bahkan, kain batik yang menghiasi area pinggang ke lutut pun berwarna senada. Pun demikian halnya, dengan belangkon yang kukenakan.

"Siap," kata Papa. Beliau mengenakan setelan beskap adat

Sunda berwarna hitam. Lengkap dengan kain batik cokelat yang menutupi area pinggang hingga ke lutut. Sementara itu, kepalanya dihiasi dan belangkon semotif/sewarna dengan kain yang dikenakannya.

Pada area dada kirinya, terdapat aksesoris berwarna emas yang menggantung dari kancing kedua beskap hingga tepian saku.

"Insya Allah, siap," kata Mama yang mengenakan setelan kebaya berwarna cokelat. Rambutnya pun tertata apik dengan sanggul tradisional Sunda, hasil tangan perias profesional yang sudah sejak dini hari tadi, bersama timnya, bertugas menangani keluarga kami.

"Siap...."

"Siap...."

"Siap...," kata rombongan keluarga kami, bersahut-sahutan.

"Kalau begitu, mari kita berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Demi dan untuk kelancaran menjalani rencana kegiatan kita di hari ini. Berdoa di mulai," kata pria yang kuduga berusia awal 30 tahunan itu.

Suasana mendadak hening. Kami semua menundukkan kepala seraya memanjatkan doa terbaik di dalam hati.

"Amin," kata pria itu lagi, menutup doa kamu.

Kemudian dia dan dua orang lainnya mengarahkan kami ke kendaraan yang sudah menunggu di area *drop-off* lobi ini.

Aku dan kedua orangtua diminta untuk memasuki sebuah mobil Mercy berhiaskan bunga putih. Mobil

pengantin yang disewa oleh pihak WO atas izin kami.

Sementara rombongan keluarga lainnya, diarahkan untuk menumpangi mobil minibus hiace. Tersedia dua mobil sewaan jenis tersebut. Di mana, menurut *briefing* pihak WO kemarin, di tiap kendaraan tersebut telah tersedia nasi kotak untuk sarapan.

Mengingat lokasi acara yang jauh, membuat kami dianjurkan sarapan di mobil saja, sambil melakukan perjalanan.

Di dalam mobil pengantin, aku duduk di kursi belakang bersama Mama. Sementara Papa, di depan bersama pengemudi.

"Tenangkan hati kamu, Kak. Berdoa agar segala sesuatunya lancar,"

kata Mama sambil mengelus-elus pundakku.

Aku mengangguk. “Iya, Ma. Amin.”

Papa menengok ke belakang. “Semalam kamu bisa tidur, Dha?”

Aku menggeleng.

“Kamu nggak bisa tidur?” Mama kini yang bertanya. Suaranya terdengar khawatir.

Aku melirik kepadanya. “Awalnya, memang masih ada sisa pekerjaan kantor yang belum tuntas. Kupikir ya udah, digarap dulu saja. Setelah selesai, mau tidur kok nggak bisa,” keluhku.

“Nggak bisanya kenapa?” Papa bertanya lagi.

Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu juga. Rasanya otakku sulit untuk *shutting down.* Walau mata kupejamkan, aku tetep sadar,” balasku.

"Kamu tegang kali?" Papa menebak.

Aku mengangguk. "Mmh... bisa jadi."

"Semalam kamu gelisah ya?" Mama kembali bertanya.

"Iya, memang agak gelisah, Ma," anggukku.

"Wajar sih itu," ucap Papa, santai. "Namanya juga mau mengikat janji yang insya Allah untuk sehidup semati," tambahnya.

"Tapi, kamu tetap yakin atas niatan hari ini kan? Nggak ada keraguan?" Mama bertanya dengan suara cemas.

Aku mengesah. "Dalam diri aku, semalam memang ada sejumlah pertanyaan ini dan itu sih, Ma.

Namanya juga aku ini kan pernah gagal," aku mengingatkan.

Mama mengangguk paham. "Bismillah aja. Semoga ini yang terbaik dan jadi pernikahan kamu yang terakhir, Nak."

"Amin," anggukku.

"Sekarang kondisi hati dan pikiran kamu gimana? Sudah mantap?" Papa bertanya lagi.

"Insya Allah, Pa," anggukku.

Sepanjang perjalanan, di sela-sela perbincangan kami, kedua orangtua terus berusaha menguatkan tekadku untuk menikahi Rania.

Dari nadanya, seolah-olah mereka khawatir kalau aku akan berubah pikiran.

Hal itu, tentu saja tidak benar.

Sesungguhnya, bukan aku meragukan niat menikahi Rania. Melainkan kekhawatiranku tidak akan mampu untuk membahagiakan gadis itu.

Aku merasa, dia berhak mendapatkan jodoh terbaik.

Masalahnya, aku kurang yakin apakah sosok itu adalah aku.

Aku melipat bibir seraya memanjatkan doa di dalam hati.

Semoga aku sanggup memberikan yang terbaik untuk Rania, amin.

***

Beruntung, jalanan cenderung lancar. Kami dan rombongan pun bisa berangkat menuju kediaman keluarga Rania nyaris tanpa kendala.

***

Setibanya di pekarangan depan rumah keluarga Raden Puranagara, kami diarahkan pihak WO untuk berbaris ke belakang.

Aku diapit Mama dan Papa berada di barisan terdepan.

Rombongan keluarga kami di belakang bersiap mengikuti prosesi adat sambil memegang aneka ragam barang seserahan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Acara adat pun di mulai. Terdengar alunan gamelan dan seruling musik Sunda.

Di hadapan kami dalam jarak cukup jauh terlihat sosok pria yang dari

dandanannya tampak seolah-olah dia adalah seorang kakek tua.

Di belakang kakek tersebut terlihat seorang pria muda berperawakan gagah. Dia berdiri tegak menggunakan pakaian tradisional, memegangi payung adat. Di belakang lelaki tersebut, tampak barisan perempuan berpakaian adat serba cokelat susu, yang kuyakin adalah para penari.

Di antara jarak rombongan keluarga kami dan si kakek di sana, terdapat satu deretan lelaki di satu sisi dan satu deretan perempuan di sisi lainnya, membentuk serupa pagar betis.

Mereka berpakaian seragam. Kemeja batik bernuansa cokelat muda (para lelaki) dan kebaya cokelat susu (para wanita).

Sang kakek kemudian mulai menari-nari memperlihatkan gerakan lucu yang mengundang gelak tawa. Tanpa di duga tiba-tiba muncul sosok seorang nenek menerobos celah deretan wanita.

Kuyakin itu bukan seorang nenek tulen. Melainkan seorang pria seniman tari yang didandani seolah-olah dia adalah nenek, istri dari si kakek.

Keduanya kemudian terlibat percekcokan akrab dalam bahasa Sunda, sambil melakukan gerakan-gerakan tari bernuansa komedi.

Meski tidak mengerti kata-katanya, tapi kepiawaian gerak tubuh keduanya, mampu mengudang gelak tawa.

Dari *rundown* acara yang di *briefeing* WO kemarin, ini adalah bagian

dari upacara Lengser Mapag Panganten, atau Menjemput Mempelai Pria.

Aku jadi teringat akan acara pernikahanku dulu dengan Novi. Kami sepakat melakukannya secara *simple* dan *elegant.* Konsep acara semi-pernikahan ala Barat.

Selain pakaian untuk akad nikah, kami nyaris tidak memasukkan unsur budaya tradisional.

Untuk pernikahan kali ini, aku, Mama dan Papa menyerahkan pada kebijaksanaan keluarganya Rania.

Mereka menginginkan prosesi adat Sunda, maka kami pun mengiyakannya.

Sosok pasangan tua tadi kemudian mendekati kami lalu membungkuk dan memberi hormat. Aku, Mama dan Papa

spontan mengangguk sambil tersenyum menerima gestur keduanya.

Mereka lalu duduk di bawah, memunggungi kami.

Pria muda pembawa payung adat kemudian mempertontonkan tariannya.

Perlahan namun dengan gagah, sang penari tersebut mendekati tempat kami berdiri. Di hadapan aku, Mama, dan Papa kemudian dia memberi hormat.

Lalu pria muda itu bergerak hingga berdiri di belakang sambil memayungiku.

Musik gamelan Sunda terus menghentak-hentak menyuarakan alunan nan merdu.

Di sana, para penari mulai beraksi. Dengan lihai mereka bergerak piawai

mempertontonkan gerakan gemulai yang tertata indah.

Sambil menari, selangkah demi selangkah mereka semakin mendekat ke sini.

Aku mendengar dengusan tangis Mama. Mataku meliriknya. Mama terlihat sedang mengusap ujung matanya dengan tisu.

Mama balas melirik kepadaku. “Penyambutannya luar bisa. Mama terharu,” isaknya pelan.

“Selain menghargai kita, ini juga bukti betapa mereka menyayangi Rania. Menggelar upacara adat seperti ini nggak murah,” bisik Papa dengan suara agak bergetar menahan haru.

“Seandainya saja, Om Wira dan Tante Widya ada di sini, mereka pasti bahagia sekali,” isak Mama lagi.

Aku mengangguk sambil melipat bibir menahan luapan emosi.

Kuyakin, mataku pun kini sudah bersemu merah menahan air mata.

Para rombongan penari semakin mendekati posisi kami berdiri.

Si kakek dan nenek berdiri dari duduknya, lalu memandu kami untuk mulai melangkah ke depan.

Para penari mulai menaburi jalan yang hendak aku, Mama dan Papa tapaki dengan bunga. Sebuah ritual yang kuyakin dilakukan untuk memuliakan kami sebagai tamu.

Kami dan rombongan terus melangkah di iringi tarian para penari menuju area taman samping rumah. Di sana terlihat Om Yudha dan istrinya sudah menunggu kami.

Saat kami berdiri berhadap-hadapan dalam jarak yang cukupan, para penari mulai meninggalkan kami.

Pembawa acara kemudian memanduku untuk melangkah ke depan. Istri Om Yudha kemudian mengalungiku dengan untaian bunga melati.

Aku menyalaminya dengan kedua tangan sambil membungkuk. Lalu melakukan hal yang sama kepada Om Yudha.

Pasangan suami istri tersebut kemudian menyalami kedua orangtuaku.

Kemudian aku diapit oleh Om Yudha dan Tante Lina untuk melangkah masuk semakin dalam ke area samping rumah yang sudah dihiasi tenda dan bungan-bungaan.

Mama dan Papa mengikutiku dari belakang.

Dari arah panggung yang kini bisa kulihat, alunan musik gamelan dan nyanyian para sinden terus terdengar mengiringi langkah kaki kami.

Pada akhirnya, kami tiba di area taman belakang rumah. Di area ini, sudah tersedia deretan kursi-kursi bersarung putih yang dihiasi pita cokelat melingkari punggungnya.

Aku dipersilakan untuk duduk di sebuah kursi deretan terdepan. Mama dan Papa duduk di samping kiri dan kananku. Rombongan keluarga kami mengisi kursi-kursi kosong yang telah tersedia.

Om Yudha dan Tante Lina duduk di area keluarga mempelai wanita.

Musik berhenti mengalun.

Acara dilanjutkan dengan pemberian sambutan-sambutan dari perwakilan kedua keluarga. Lalu pembacaan ayat suci, beserta artinya.

Baru setelah itu, aku dipandu untuk menduduki kursi dan meja yang diperuntukkan sebagai tempat akad nikah.

Setelah lengkap semua, sang pemandu acara memanggil mempelai pengantin wanita.

Musik dan lagu tradisional kembali terdengar. Aku menoleh ke arah dalam rumah.

Dari sebuah pintu yang juga telah dihias sedemikian rupa, muncul sosok yang dinantikan.

Sambil tertunduk malu, dengan sedikit mengulas senyuman manis, Rania terlihat sangat pangling dengan

tata rias wajah memesona, dan pakaian adat pengantin wanita Sunda. Lengkap dengan mahkota berwarna keperakan yang menghiasi kening dan lingkar kepalanya. Sanggul rambutnya juga tampak dihiasi rangkaian bunga melati yang semakin menyempurnakan penampilannya.

Rania terus melangkah mendekati tempat aku duduk. Matanya kemudian menemukan mataku. Aku memberikannya senyuman termenawan yang mampu aku berikan.

Perempuan itu membalasku dengan ulasan senyuman manis yang sangat indah.

Aku kemudian berdiri untuk menghormatinya. Setelah Rania duduk, barulah aku menempati kursi tadi, bersebelahan dengannya.

"Kamu cantik sekali," bisikku.

Matanya melihat ke bibirku. Lalu dia tersipu malu menerima pujianku.

Baru setelah itu, prosesi akad nikah pun dilaksanakan.

Setelah aku dengan lantang mengucapkan ijab kabul, dan para saksi memberikan pengakuan keabsahan pernikahan ini, maka aku dan Rania pun sah dinyatakan sebagai suami istri.

***

Ada sejumlah ritual adat pernikahan yang harus kami lakukan. Aku dan Rania dengan senang hati mengikuti setiap tahapannya. Bahkan Papa dan Mama tampak ikut menikmati kegembiraan yang muncul di setiap prosesinya.

Menjelang siang, kami diarahkan ke sebuah kamar untuk berganti pakaian. Kali ini, baju pengantin yang kami kenakan bernuansa warna cokelat susu.

Di kamar ini kami tidak didampingi orangtua.

“Kamu lapar? Mau makan siang dulu?” Aku bertanya kepada istriku.

Rania tersenyum sambil menggeleng. “Kakak lapar?” Dia balas bertanya.

Aku pun menggeleng sambil tersenyum.

“Kalau Bapak dan Ibu mau makan dulu boleh, kok. Setelah ini akan masuk ke tahapan resepsi. Nanti akan sulit untuk jeda makan siang,” sela petugas WO yang mendampingi kami.

"Iya, makan dulu saja. Nanti gampang riasannya saya perbaiki lagi kalau semisal takut rusak," saran sang perias.

"Gimana, Sayang? Mau makan siang dulu aja?" Aku kembali bertanya pada Rania.

Dia tampak bingung. "Kakak?"

"Iya, aku dan kamu," anggukku.

Rania tersenyum lalu mengangguk.

Petugas WO pun bergegas meninggalkan ruangan. Tak berapa lama, muncul dua orang staf katering membawa dua nampan makanan untuk aku dan Rania.

Setelah kami bersantap secukupnya, penata rias kembali bekerja memperbaiki keadaan wajah kami.

"Oke, sudah siap," ucap wanita yang kuduga berusia sekira 40 tahunan itu, setelah melakukan kebisaannya.

"Oke, siap ya," timpal pria, petugas WO mengonfirmasi situasi kami.

Aku, dan Rania kemudian dipertemukan kembali dengan orangtua, termasuk Om Wira dan Tante Lina di teras belakang rumah. Kami di persiapkan untuk kembali memasuki lokasi acara (di area taman) untuk mengikuti tahapan resepsi.

Suara musik tradisional terdengar dari arah panggung. Kemudian sejumlah penari bergerak memperagakan Tari Merak yang memandu langkah kaki kami menuju area pelaminan.

Dengan berpegangan tangan aku dan Rania berjalan selangkah demi

selangkah hingga akhirnya kami duduk di kursi pengantin, menghadap ke para tamu undangan yang terlihat sudah mulai berdatangan.

Mama dan Papa benar. Kuyakin pagelaran upacara dan ritual adat serupa ini tidak murah. Megah dan lengkapnya tahapan prosesi demi prosesi di pernikahan ini, hanya menandakan satu hal.

Om Yudha ingin mengkomunikasikan kepada kami dan segenap tamu yang datang tentang pentingnya posisi Rania di keluarga mereka.

Adik kandung Om Wira yang juga wali nikah dari Rania itu juga, seolah ingin menyatakan bahwa, Rania itu mahal. Maka, perlakukanlah dia dengan sebaik-baiknya.

Sepertinya, lelaki itu ingin menututku agar memenuhi hak-hak Rania, sebagai seorang ratu dalam kehidupanku saat ini dan di masa yang akan datang.

Aku mengerti. Dan, siap untuk melaksanakan kewajibanku.

12

Rania

Dua hari sebelumnya….

Setelah acara pengajian yang digelar di rumah keluargaku usai, Putri, menarik tanganku menuju kamar tidur.

"Aku ada hadiah untuk kamu. Tunggu di sini ya, aku ambil dulu. Hadiahnya ada di kamarku," kata sepupuku itu, menggunakan bahasa

isyarat, setibanya kami di kamar tidurku.

Aku mengangguk, setuju. Ada rasa penasaran juga di dada ini.

Hadiah? Mmh….

Apa ya kira-kira?

Tak berapa lama kemudian, Putri kembali masuk ke kamarku. Gadis seusiaku itu kemudian menutup pintu kamar ini.

“Ini buat kamu,” katanya, lagi-lagi menggunakan bahasa isyarat.

Wajahnya terlihat lucu dan mencurigakan saat menyerahkan sebuah bingkisan yang dibungkus rapi dengan kertas kado ungu muda motif bunga-bunga.

“Apa ini?” Aku bertanya tanpa suara, hanya menggunakan bahasa isyarat.

Putri tersenyum jahil. “Buka saja.”

Tanpa menunggu lagi, aku segera membuka bungkus kadonya. Tak butuh waktu lama, hadiah yang dimaksud pun dapat terlihat.

Sehelai pakaian!

Tapi… modelnya kok, aneh sekali.

Mataku membelalak saat mengangkat dan merentangkan pakain berenda warna hitam ini.

“Apa ini?” Aku memekik menggunakan suara.

“Itu, baju dinas kamu. Saat nanti kamu melaksanakan tugas negara,” balas Putri, juga menggunakan suara.

Aku menurunkan pakaian, lalu menatap mata sepupuku itu dengan mata menyipit. “Maksudnya?”

Perempuan berambut pendek itu terkikik. “Untuk malam pertama kamu nanti,” godanya.

Mataku membelalak. Mulut pun menganga. “Tapi… ta-pi… baju ini sangat pendek, kain rendanya pun menewarang. Sangat tidak sopan. Aku akan malu untuk memakainya,” pekikku.

Perempuan setinggi 165 senti itu melambaikan satu tangannya dengan tak acuh. “Halah, justru itu yang disukai laki-laki. Pakaian untuk menggoda iman. Sepanjang calon suamimu itu adalah seorang lelaki tulen, dia pasti suka,” jawabnya, enteng. Seolah dia sudah berpengalaman.

“Kak Radha itu seorang lelaki tulen. Dia bahkan pernah menikah,”

aku tiba-tiba merasa perlu membela kehormatan calon suamiku.

"Iya, aku dengar dari Mamah juga begitu. Tapi, kamu tahu nggak kenapa calon suamimu dulu bercerai?"

Keningku berkerut. Lalu, aku pun menggeleng. "Tidak tahu."

"Mamah juga katanya tidak tahu," balas Putri.

"Yang penting dia sudah bercerai. Jadi, aku tidak merusak rumah tangga mereka," aku kini merasa perlu membela diri.

Perempuan berkemeja model tunik lengan panjang warna cokelat muda motif kotak-kotak hijau itu kembali terkikik. "Bukan itu yang aku maksud. Aku tahu, kamu bukan pelakor," katanya.

"Lalu apa maksudnya?"

"Kamu yakin nggak perceraian dia dan mantan istrinya, bukan karena... dia... bukan... seorang... lelaki... tulen," Putri berbicara dengan hati-hati.

Keningku berkerut semakin dalam. "Aku semakin bingung, Putri. Maksud kamu tuh gimana, sih?"

Sepupuku mengesah, seolah mencari kesabaran dalam menghadapiku.

Lalu dia meraih tanganku dan mengajakku duduk bersila di atas karpet, berhadap-hadapan.

Perempuan yang hari ini menggunakan *legging* hitam itu mulai berbicara menggunakan bahasa isyarat saja.

"Di dunia luar, ada sejumlah hal yang tidak kamu ketahui, Rania. Di sini... hanya ada dua gender. Laki-laki dan

perempuan. Laki-laki untuk perempuan, dan sebaliknya," katanya.

Aku diam menyimak.

"Sejak kecil, kamu di sini saja. Tidak tahu apa yang terjadi di luar sana," katanya lagi.

Aku mengangguk, menandakan aku mengerti dan menunggu penjelasan lebih lanjut darinya.

"Di dunia luar, terjadi perkembangan-perkembangan. Bukan hanya menyangkut gender, tapi juga orientasi seksual. Saat ini, selain ada gender laki-laki dan perempuan, juga muncul transgender dan *non-binary* atau gender netral...,"

"Nah, laki-laki pun tidak semua tertarik pada perempuan. Ada laki-laki yang suka pada sesama jenis. Juga perempuan yang tertarik pada

perempuan. Mereka disebut kaum gay dan lesbi," ungkapnya.

Keningku berkerut. Meski selama bertahun-tahun aku hidup di perkebunan yang jauh dari kehidupan hiruk pikuk perkotaan, tapi aku memiliki *smartphone* dan laptop. Internet bukan sesuatu hal yang asing buatku. Artinya, aku tidak betul-betul buta dengan kehidupan dunia luar.

"Aku tahu, walau tidak banyak. Kadang aku lihat juga di TikTok ada lelaki yang bergaya gemulai seperti perempuan. Tapi, apa hubungannya semua ini dengan Kak Radha?" Aku bertanya, juga tanpa suara.

"Kamu yakin, dia lelaki tulen?"

"Iya," anggukku.

"Tahu dari mana?"

Keningku berkerut. “Dia kan sudah pernah menikah.”

Putri menggeleng. “Itu bukan jaminan.”

Keningku kembali berkerut. “Lalu, jaminannya apa?”

Dia diam sambil menatapku dengan saksama. “Kamu baru ketemu dia sekali, kan?”

“Iya,” anggukku.

“Langsung sepakat untuk menikah?”

“Iya,” balasku lagi.

“Sejauh ini, kalian belum bertemu lagi?”

Aku mengangkat bahu. “Sesekali kami melakukan *video call.* Tapi lebih mudah bagiku kalau hanya berkomunikasi melalui pesan WA saja. Kak Radha belum bisa bahasa isyarat.

Saat *video call,* aku harus fokus membaca gerak bibirnya. Tapi, sinyal kadang tidak stabil. Membuat gerakannya tertunda dan terganggu, kadang aku jadi pusing," keluhku, panjang lebar.

"Nah, itu yang aku khawatirkan," balasnya.

"Kenapa?" Aku semakin bingung.

"Apa bukti kalau dia adalah seorang lelaki tulen?"

"Kamu butuh bukti seperti apa?" Aku jadi tidak sabar.

Putri kembali diam. Tatapan matanya seolah menilai kesiapan mentalku akan kelanjutan dari pembicaraan kami ini.

"Dia… pernah… cium kamu?"

Aku membelalak lalu tersipu dan mengangguk. "Satu kali."

"Di mana?"

"Di gazebo belakang."

Putri menggeleng. "Bukan tempatnya, tapi dia waktu itu cium apanya kamu?"

Keningku berkerut bingung.

"Bagian tubuh kamu yang mana yang dia pernah cium?" Putri semakin memperjelas pertanyaannya.

Ohh, itu maksudnya. Itu pertanyaan yang gampang. Sambil tersenyum aku mengangkat tangan kanan yang mengepal dan dengan telunjuk kiri, aku menunjuk ke punggung tangan tersebut, beberapa kali. Lalu aku mengangkat tangan tersebut lalu membuat tanda mengecup satu kali.

Mata Putri membelalak, raut wajahnya tampak ngeri melihat gestur yang kuperagakan.

“Kenapa?” Aku bertanya dengan bingung.

“Hanya itu?”

“Iya,” balasku.

“Kamu akan menikahi pria yang hanya pernah mengecup punggung tangan kamu satu kali?” Putri mengonfirmasi.

“Iya. Memang kenapa?”

Putri menepuk dahinya sambil memejamkan mata erat. “Ya, ampun.”

Aku mengangkat kedua tangan dengan perasaan cemas dan bingung. “Kenapa? Masalahnya di mana?”

Putri mengembuskan napas panjang. “Maafkan aku, Rania. Menurutku, calon suamimu itu belum

teruji. Apakah dia seorang lelaki tulen atau bukan," katanya, dengan raut wajah simpatik.

Untuk beberapa lama aku diam menatap wajahnya. Beberapa detik kemudian, aku tak kuasa untuk tidak tertawa lepas.

"Apanya yang lucu?" Putri memekik, sepertinya dia tersinggung.

Aku menunjuk kepadanya. "Kamu. Kamu pikir, Kak Radha bukan seorang lelaki sejati, iya kan?"

"Aku tidak mengatakan itu sebagai sebuah tuduhan. Namun lebih ke... suatu kemungkinan," balasnya.

Aku melambaikan satu tangan dengan santai. "Tenang saja. Aman, kok."

"Tahu dari mana?" Putri menyipit dengan tatapan menyelidik.

Aku menepuk-nepuk dadaku dengan angkuh. “Hatiku mengatakan kalau dia adalah seorang lelaki sejati. Dan, aku memercayai kata hatiku,” balasku, kali ini dengan menggunakan suara.

Putri mengesah. “Aku berharap, kata hatimu itu betul, Rania. Sebab, aku tidak mau kamu hidup dalam kekecewaan bersamanya nanti di sana,” katanya, juga dengan suara.

Aku mengangguk lalu menatapnya dengan sorotan sayang. “Terima kasih atas perhatian kamu, Putri. Aku jadi terharu.”

Sepupuku itu tersenyum manis. “Aku sayang kamu. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan hubungi aku. Kalau perlu, aku ke Jakarta susul kamu,” ujarnya.

Aku balas tersenyum. “Kalau ada waktu luang dan tidak merepotkan, datanglah ke Jakarta sesekali. Menginap satu atau dua malam. Kurasa Kak Radha, Mama dan Papanya tidak akan keberatan. Nanti, kita jalan-jalan di sana,” undangku.

Putri tersenyum. “Pasti, Rania. Sesekali aku akan ke sana untuk melihat keadaan kamu. Bila perlu, aku akan menginap di hotel.”

Aku menggeleng. “Jangan di hotel. Kurasa Kak Radha, Mama, dan Papa tidak akan keberatan kamu menginap di rumah mereka bersamaku. Orangtuanya kan kenal kamu juga.”

“Kamu akan tinggal bersama orangtuanya?”

Aku mengangguk. “Kak Radha sibuk dengan pekerjaannya. Kurasa,

lebih baik jika kami tinggal bersama Mama dan Papanya. Supaya, aku tidak sendirian," ungkapku.

Hal ini pernah menjadi pembicaraan kami di *chat group*. Iya, sejak rencana pernikahan ditetapkan, Mamanya Kak Radha membuat grup perbincangan tertutup di aplikasi WA untuk kami berempat.

Putri mengesah tapi kemudian dia tersenyum. "Selamat menempuh hidup baru. Jangan lupa, nanti baju dinasnya dipakai," godanya yang membuatku terkikik sambil tersipu malu.

***

Sehari sebelum hari pernikahan, acara siraman selesai, dan tamu-tamu sudah pulang. Aku memutuskan untuk

jalan-jalan di sekitar perkebunan. Hitung-hitung melakukan napak tilas ke lokasi-lokasi di mana aku kerap menghabiskan waktu selama tinggal di sini.

Rencananya, setelah acara pesta pernikahan usai, aku akan langsung dibawa oleh Kak Radha dan rombongannya ke hotel di mana mereka menginap.

Berarti ini adalah kesempatan terakhirku, untuk melakukan napak tilas. Sebab, setelah resmi diperistrinya, aku tidak tahu kapan aku bisa kembali menjejakkan kaki ke tanah keluargaku ini lagi.

Di saat melangkah menuju sebuah kaki bukit, aku mendengar serupa suara manusia dari arah belakang. Biasanya,

itu berarti ada seseorang yang memanggil.

Aku menoleh lalu mendapati sesosok yang aku kenal.

Lelaki itu tersenyum lalu melangkah mendekat hingga kami berdiri berhadapan.

“Rania, kamu mau ke mana?” Lelaki bernama Dentang itu bertanya. Dia berbicara menggunakan suara dan bahasa isyarat yang sudah sejak lama dikuasainya.

Dia adalah salah satu teman sepermainanku saat masih kecil dulu. Dulu aku, Ananda, Andika, Putri, dan Dentang, sangat akrab.

Ananda atau akrab kupanggil Kang Nada, adalah anak tertua Mang Yudha dan Bi Lina.

Andika atau Aa Dika, adalah anak kedua mereka.

Putri, gadis seumuranku adalah si bungsu di keluarga ini.

Dentang juga lahir dan di besarkan di kawasan perkebunan keluarga ini. Hubungan kami akrab sejak dulu.

Di antara teman sepermainan, Dentang usianya memang yang paling senior.

Dia juga yang paling bijak dan suka mengayomi kami.

Meski bukan anak kandung, sejak dulu Mang Yudha dan istrinya, sudah memperlakukannya bagaikan anak sendiri. Tidak jarang, Dentang pun menginap di rumah kami.

Sejak kedatanganku ke sini, lelaki itu juga selalu baik kepadaku.

"Mau jalan-jalan di sekitar perkebunan," balasku dengan ramah.

"Napak tilas?" Pria lulusan IPB yang sejak dua tahun terakhir ini, di daulat pamanku, sebagai Manajer Operasional Perkebunan Puranagara Hortikultura. Sebuah perusahaan agribisnis keluargaku, di bawah kepemimpinan Mang Yudha.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya. Kamu sepertinya sudah mengerti maksud aku, tanpa perlu aku jelaskan," candaku.

Pria berbadan tinggi tegap dan berkulit cokelat terang itu tertawa. "Itulah aku. Lelaki yang paling mengerti kamu," godanya, yang membuatku terkikik.

"Jadi, kamu keberatan tidak, kalau aku temani?" Dia bertanya lagi.

Aku menggeleng. “Dengan senang hati. Jika kamu tidak keberatan.”

“Aku tidak akan bertanya kalau keberatan, bukan?” Lelaki berambut cepak itu bertanya dengan mimik bercanda.

Aku tersenyum sambil menggeleng. Sejurus kemudian kami pun mulai melangkah berdampingan dalam jarak cukupan, layaknya teman akrab.

Sesekali kami berhenti untuk menikmati panorama indah sambil bernostalgia, mengingat kejadian-kejadian lampau yang pernah kami nikmati di lokasi ini.

“Kamu ingat, waktu awal-awal tinggal di sini. Kamu itu cengeng banget. Sering datang dan diam ke sini, hanya untuk menangis,” godanya.

Aku terkikik. “Iya, dan kamu adalah orang yang paling rajin ngikutin aku. Aku nangis di situ,” aku menunjuk pada sebuah batu besar. “Dan, kamu sembunyi di sana,” aku menunjuk pada sebuah pohon.

Dentang mengangguk. “Tapi, kamu tahu kan aku ada di sana?”

“Iya,” anggukku. “Aku selalu tahu. Karena setiap kali sehabis nangis, kamu akan selalu mendekat lalu duduk di sebelahku,” kataku lagi, mengingat-ingat masa itu.

Dengan sabar kala itu, dia hanya akan duduk dalam diam, menemaniku, sampai aku merasa cukup. Dan, dia pun dengan tenang akan menemaniku pulang ke rumah.

Di sana, Mang Yudha atau Bi Lina (bahkan kadang keduanya) akan

menyambutku dengan pelukan dan kata-kata penuh cinta. Anak-anaknya pun selalu baik kepadaku.

"Aku beruntung pernah tinggal di sini. Keputusan Aki dan Nini membawaku ke sini pascakecelakaan adalah keputusan yang terbaik. Dulu aku tidak mengerti, sekarang aku paham," kataku sambil mengusap air mata haru.

Aki dan Nini, adalah sebutan untuk kakek dan nenek, orangtua kandung Ayah. Kini mereka sudah meninggal.

Dentang mengangguk. "Dengan begitu, kamu bisa mengenal keluarga kamu. Sebaik-baiknya sahabat Ayah dan Ibu kamu almarhum, tetap saja mereka adalah orang lain...,"

"Pada akhirnya kamu memang bisa kembali hidup bersama mereka di

Jakarta, saat waktunya sudah tepat. Tapi, dengan pernah hidup di sini, kamu jadi tahu kalau kamu tidak pernah sebatang kara. Kamu akan selalu memiliki keluarga di sini…,"

"Tempat ini juga akan selalu menjadi rumah yang setia, menunggu kapan pun kamu memutuskan untuk pulang," ucap Dentang.

Aku mengangguk paham, sambil mendenguskan air mata.

Dentang bukan orang lain di perkebunan ini. Sesungguhnya dia masih ada hubungan kekerabatan dengan keluarga kami. Neneknya almarhum, adalah adik sepupu kakekku, yang juga telah wafat.

Selama bertahun-tahun, secara turun-temurun keluarga mereka tinggal di sisi lain wilayah perkebunan ini.

Keluarga besar kami sejauh ini, selalu hidup rukun tanpa ada konflik-konflik kepentingan yang berarti.

“Dulu aku memang tidak mengerti. Tapi, lama-lama aku paham juga,” aku mengaku.

“Bagus,” angguknya sambil tersenyum.

Kami berdua kemudian melanjutkan langkah hingga tiba di satu puncak bukit terpendek di antara deretan bukit-bukit yang mengelilingi kawasan perkebunan ini.

Berdiri di sini, mata kami dengan mudah bisa melihat hamparan kebun aneka buah dan sayur yang sangat luas dan indah.

Aku mengesah dengan bangga sambil tersenyum. Selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi garis

keturunan keluarga ini, telah mampu melestarikan bisnis pertanian/perkebunan secara turun temurun.

Dengan sukses, kami selalu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan berani menghadapi perubahan-perubahan.

Aku ingat kata-kata Aki dulu. Bisnis pertanian/perkebunan beras, buah dan sayur tidak akan mati, selama dikelola dengan baik dan amanah.

“Apa pun kondisi negara dan tingkat ekonomi masyarakatnya, ada satu kepastian. Manusia itu, perlu makan,” kata Aki, semasa hidupnya.

Artinya dalam situasi apa pun, agrobisnis diyakini akan tetap hidup.

Terbukti, usaha ini sukses menghidupi keluarga kami dan para

buruh beserta keluarga mereka selama bertahun-tahun, secara turun temurun.

Kami memang tidak hidup dalam kemewahan. Tapi, kami tidak pernah kekurangan.

Aku menoleh kepada Dentang. “Aku pasti akan kangen pada perkebunan ini.”

Lelaki berhidung mancung itu tersenyum. “Kapan pun kamu merasa rindu, carilah waktu untuk datang ke sini,” undangnya.

Aku tersenyum lalu mengangguk.

Mimik wajahnya mendadak serius. “Rania, aku berharap… semoga suami kamu adalah seorang lelaki baik yang bertekad untuk membahagiakan kamu lahir dan batin. Aku berharap kamu bahagia bersamanya di sana…,”

"Tapi, jika tidak, Rania. Jika suamimu nanti memperlakukanmu tidak dengan semestinya. Apabila dia menyakitimu, Rania. Hubungi aku. Kamu kontak aku. Kirim pesan singkat, sesingkat, "Tolong aku." Demi Tuhan, Rania, aku akan mendatangimu ke sana…,"

"Apa pun dan bagaimana pun keadaan kamu saat itu, aku berjanji akan melindungi kamu dan membawamu kembali ke sini, dengan aman," katanya, dengan tegas.

Air mataku berjatuhan. "A Dentang," isakku.

"Aku belum pernah mengatakan ini sebelumnya. Tapi, izinkan aku mengatakannya sekarang. Aku mencintaimu, Rania. Aku selalu mencintaimu…,"

"Ada alasan kenapa selama ini aku menutup hati untuk gadis-gadis lain. Aku menunggu kamu, untuk berbahagia terlebih dulu…,"

"Aku ingin melamarmu dan menjadikan kamu istriku, ibu dari anak-anakku, Rania. Tapi, aku juga tahu kalau… senyaman-nyamannya kehidupan yang ingin kami tawarkan kepadamu di sini, kamu selalu akan berharap untuk bisa kembali ke kota kelahiranmu, Jakarta…,"

"Itulah kenapa, aku tidak pernah menyatakan cintaku kepadamu. Hati kecilku masih memberi kesempatan pada pria bernama Radha itu untuk datang ke sini…. Aku tahu tentang kisah perjodohan di masa lalu kalian…,"

"Dan, sejak aku mendapat kabar kalau dia bercerai dengan istrinya, aku

pun tahu. Pernikahan kalian hanya soal waktu saja. Dia hanya perlu datang ke sini untuk menjumpaimu sekali. Maka, perkawinan kalian akan terjadi. Dan, dugaanku memang benar."

"A Dentang...," aku terisak. Tanganku sedari tadi sibuk mengusap-usap mata yang basah, agar aku bisa melihat gerakan tangannya dalam berbahasa isyarat.

Di sela-sela itu, aku juga memperhatikan gerak bibir dan keseriusan wajahnya dalam berkomunikasi.

Lelaki itu berbicara dalam ritme yang memungkinkan aku untuk menangkap artinya.

Dia telah mengenalku sejak aku berusia enam tahun. Dentang sudah terbiasa berkomunikasi denganku,

dengan cara yang paling mudah aku pahami.

Tiba-tiba saja aku dihantui rasa takut. Bagaimana cara aku dan Kak Radha untuk berkomunikasi nanti. Apakah mungkin lelaki itu akan sesabar dan sepengertian Dentang?

Lelaki tampan yang berdiri di hadapanku itu menggeleng. “Aku melihat keraguan di wajahmu saat ini. Jangan, Rania, kumohon jangan. Kamu harus berani untuk meraih cita-cita dan harapan kamu di sana, bersama Radha. Berusahalah untuk bahagia bersamanya…,”

“Kamu jangan khawatir… di saat terendah, jika membutuhkan, aku akan ada di sini,” ungkapnya, meyakinkanku.

“Kenapa… kenapa… tidak sejak sebelum kedatangan Kak Radha ke sini,

kamu mengatakan semua ini. Kamu bisa melamar aku. Kuyakin, Mang Yudha dengan senang hati akan menerima kamu," isakku.

"Sisi egoisku, ingin melakukan itu, Rania. Sangat ingin melakukan itu. Tapi, aku sayang kamu. Justru karena aku menyayangimu dengan sepenuh jiwa, aku selalu mengalahkan sisi egoisku. Aku ingin senantiasa memikirkan kepentingamu. Apa yang terbaik untuk kamu, Rania," ujarnya.

Lelaki berbibir tipis itu tersenyum. "Tempatmu di sana, bukan di sini. Perkebunan ini, selamanya bisa menjadi zona aman kamu, tapi bukan berarti kamu nyaman berada di sini. Di sana, Rania, kamu bisa lebih berkembang. Potensi yang ada pada diri kamu bisa lebih terlihat menonjol...,"

"Di sana, kamu bisa melanjutkan pendidikan. Kamu bisa memiliki karir. Kamu bisa menggeluti profesi-profesi yang tidak bisa kamu dapatkan di sini. Di sini, kamu bisa punya sayap. Tapi di sana, Rania, kamu bisa mengepakkan sayapmu dan terbang lebih tinggi. Itulah kenapa aku diam, dan tidak pernah melamarmu."

Aku mendegus haru. "A Dentang benar-benar mencintaiku," kataku, yakin.

Tidak mungkin lelaki itu, tidak bersungguh-sungguh dengan kata-katanya, jika dia tidak benar-benar mencintaiku.

Dentang tertawa sambil mengusap kasar rambutnya. "Memangnya apa yang susah dengan mencintaimu? Rania, hal termudah yang terjadi dalam

hidupku adalah jatuh cinta kepadamu. Kamu adalah satu-satunya perempuan yang mampu menaklukkan hatiku, tanpa perlu payah berusaha."

Aku tersenyum sambil terisak menerima pujiannya. "Memangnya, apa yang istimewa dari aku. Aku ini hanyalah…."

"Gadis cantik, pintar, berani, dan kuat," potongnya.

"Dan, juga cengeng," ledeknya.

Aku tertawa di sela tangis menerima pujian dan godaannya.

Dentang mengesah sambil menatapku lekat-lekat. "Aku tidak pernah mampu membayangkan berada di posisi kamu, Rania. Di usia sekecil itu, kamu tidak hanya kehilangan kedua orangtuamu. Tapi, duniamu juga

mendadak sunyi. Pasti, sangat menakutkan, dan traumatis…."

Aku menangis lagi sambil mengangguk-angguk memahami perkataannya.

"Itu, sangat sulit," isakku.

Lelaki itu mengangguk dengan wajah simpatik. "Lalu, kamu diambil dari kehidupan lama di kota besar, Jakarta, ke tempat seterpencil ini. Kamu, dipaksa hidup bersama orang-orang yang asing bagimu, Rania. Tapi, kamu berani menghadapi semua itu…,"

"Kamu beradaptasi. Kamu menyesuaikan diri. Kamu membuka hati untuk keluarga kamu di sini dan juga aku. Kamu memberi kesempatan kepada kami untuk membuktikan diri kalau kami mampu menyayangimu, dan

juga layak kamu sayangi. Itu, Rania, butuh keberanian besar…,"

"Di saat kamu membuka diri, di waktu yang sama kamu juga bersiap menerima risiko untuk dikecewakan. Setelah apa yang kamu hadapi, kamu dengan berani masih bersedia mengambil risiko terburuk. Kamu hebat," pujinya sambil memberiku acungan dua jempol.

Aku tertawa sambil terisak. "Aku senang mengambil risiko itu. Semua orang di sini baik-baik. Semuanya menyayangi dan melindungiku."

Dentang mengangguk sambil tersenyum. "Aku berharap, di sana… Radha, dan kedua orangtuanya juga mampu memberikan tempat aman dan nyaman untuk kamu."

Aku mengangguk kali ini dengan senyuman lebih lebar. “Aku juga berharap begitu. Tapi, aku tidak akan khawatir. Bukankah, aku selalu punya rumah di sini?” Aku mencadainya menggunakan kata-kata dia sebelumnya.

Dentang tertawa. “Pastinya. Dan, selalu akan ada aku,” katanya, dengan tatapan lembut.

Aku menggeleng. “Kamu jangan menunggu aku. Kamu juga berhak bahagia. Bukalah hati, temukan pasanganmu,” saranku.

Rasanya tidak adil jika aku menikah dengan Kak Radha. Sementara Dentang di sini, masih menungguku.

Lelaki gagah itu tersenyum. “Biarlah segalanya berjalan dengan alamiah. Aku tidak akan mencari atau

menunggu. Jika jodohku memang datang, siapa pun itu, aku akan menyambutnya…,"

"Tapi, aku berharap… di saat itu tiba, aku sudah benar-benar yakin kalau kamu bahagia di sana, Rania. Oleh karena itu, sering-seringlah memberiku kabar." Dentang kemudian tampak berpikir.

"Jangan, jangan kabari langsung ke aku, kecuali darurat. Kamu kabari Putri saja. Nanti, biar aku yang sering-sering menghubungi dia untuk mengetahui perkembangan kabar terbaru kamu di sana," pintanya.

Keningku berkerut. "Kenapa harus melalui Putri?"

Dentang tersenyum. "Aku sayang kamu, sangat-sangat sayang kamu. Aku bilang apa tadi? Di setiap waktu, aku

hanya memikirkan yang terbaik untukmu. Itu berarti, Rania, aku tidak mau menjadi orang yang berpotensi menimbulkan konflik dalam rumah tangga kamu...,"

"Jika kamu langsung mengirimiku pesan, apalagi frekuensinya sering, aku khawatir, suami kamu nanti terbakar api cemburu," ujarnya.

Mataku membelalak. "Iya, kah? Tapi, kamu adalah teman sepermainanku sejak masih kecil dulu," aku menyanggah.

Dentang tertawa. "Tapi, sekarang aku sudah dewasa, bukan? Dan, aku juga sudah mengakui kalau menyayangimu dengan dalam?" Dia mengingatkanku.

Lagi-lagi mataku membelalak, lalu aku pun mengangguk.

"Jadi kamu mengerti?"

"Iya, aku mengerti," balasku.

"Bagus," angguknya.

"Sayangilah suamimu. Jagalah kepercayaannya. Perhatikan kebutuhannya. Aku yakin, kamu akan mampu menggenggam hatinya," sarannya.

Aku mengangguk. "Terima kasih atas nasihatnya. Akan selalu kuingat, A Dentang," kataku, sambil tersenyum.

Dia balas mengangguk dan juga tersenyum.

Lalu, selama beberapa waktu kami masih meluangkan waktu berduaan di sini, dalam posisi duduk bersebelahan.

Kadang kami hanya terdiam dan menikmati kesunyian. Di sela-sela itu, kami sempatkan bernostalgia

mengingat penggalan-penggalan kisah masa lalu.

Kami tertawa. Kami saling menggoda. Atau, aku menangis haru, dan dia menenangkanku dengan kata-katanya.

Dentang menepuk bahuku. Aku menoleh kepadanya.

“Sudah sore, sebaiknya aku antar kamu pulang. Pasti keluarga kamu sudah mencari-cari,” sarannya.

Aku mengangguk setuju lalu bangkit berdiri. Bersamaan dengan itu, dia pun melakukan hal yang sama.

Aku dan Dentang pun bergegas melangkah menuju rumah utama keluarga Puranagara.

***

Malamnya, aku gelisah. Aku sulit menemukan rasa kantuk. Besok adalah hari pernikahanku. Beragam pertanyaan menyeruak di ruang nalarku.

Apakah Kak Radha benar-benar berniat menikahiku?

Bagaimana jika lelaki itu berubah pikiran di menit-menit terakhir?

Apakah pernikahan kami adalah sebuah keputusan yang benar?

Aku bukan perempuan naif juga. Tidak mungkin Kak Radha menikahiku karena cinta.

Kami baru berjumpa satu kali saja!

Pernikahan kami tak ubahnya bagaikan sebuah kesepakatan tak tertulis.

Dia menikahiku agar aku bisa kembali hidup di Jakarta.

Lalu, aku akan menjadi seorang istri yang diam, tidak banyak menuntut, dan sabar.

Kak Radha akan hidup seperti sedia kala, dengan kesibukannya.

Aku sebisa-bisa tidak akan mengganggunya.

Dia dan kedua orangtuanya, akan mencari kesibukan buat aku di sana.

Aku baru akan kuliah tahun depan, karena tahun ini sudah tidak mungkin.

Sambil menunggu, kemungkinan aku akan kursus ini-itu.

Aku punya uang untuk membeli sebuah mobil. Uang peninggalan Ayah dan Ibu yang selama ini tersimpan baik di bank.

Paman dan Bibiku tidak pernah setuju pada keinginanku untuk membeli kendaraan di sini. Mereka

tidak pernah mengizinkanku mengotak-atik tabungan tersebut.

Simpanan daruratku di masa depan, kata mereka.

Di Jakarta nanti... jika jadi membeli mobil, maka aku juga memerlukan seorang supir. Aku yang akan menggajinya, tentu saja. Namun, tetap saja aku membutuhkan bantuan Kak Radha untuk mewujudkan semua itu.

Tidak, tidak. Aku mengoreksi pemikirkanku. Kak Radha dan kedua orangtuanya, itu yang lebih tepat. Mereka harus mengizinkanku untuk mewujudkan hal tersebut, agar aku bisa mandiri jika ingin beraktivitas di luar rumah.

Di Jakarta nanti, aku memang harus belajar mandiri. Tidak boleh

manja, apalagi merepotkan dan menjadi beban.

Glek. Aku menelan ludah. Tiba-tiba keringat dingin menyeruak di sekujur tubuh.

Aku merasa ketakutan.

Apakah aku sanggup?

Di sini, aku serba terlindungi. Ke mana-mana aku melangkah di sekitaran perkebunan, semua orang mengenaliku. Tak akan ada yang berani berbuat macam-macam kepadaku.

Mang Yudha tidak akan membiarkan siapa pun menyakitiku.

Aku bebas melakukan apa pun yang kusuka, sepanjang tetap berada di rumah atau kawasan perkebunan keluarga kami ini.

Semua orang di sini memaklumi keadaanku. Bahkan banyak di antara

mereka yang sudah bisa berbahasa isyarat.

Aku memang terlahir di Jakarta. Tapi sudah lama sekali aku tidak ke sana lagi.

Pasti banyak perubahan.

Aku tidak mengenal siapa-siapa lagi di sana. Tentu saja, selain Kak Radha dan orangtuanya.

Apakah aku akan aman di sana?

Tidak mungkin juga, aku terus-terusan mengurung diri di rumah. Sesekali, aku pun harus berkegiatan di luar.

Lantas... bagaimana dengan keselamatanku saat harus bepergian?

Ya, Tuhan... ya, Tuhan... ya, Tuhan!

Apakah aku masih bisa membatalkan pernikahan?

Akan lebih mudah, jika aku menikah dengan Dentang saja.

Bersamanya, aku akan tetap berada di sini. Dan…dan…tidak ada yang berubah.

Memangnya seberapa besar sih, keinginanku untuk melanjutkan sekolah dan berkarir?

Aku memejamkan mata erat menahan rasa pusing dengan pikiran-pikiran yang menghantui benak.

Aku takut. Aku cemas. Aku bingung. Aku galau.

Lalu… tergambar jelas wajah tampan Kak Radha dalam ingatan.

Sorot matanya yang meneduhkan. Senyumannya yang membahagiakan. Dan, suara khasnya yang menenangkan.

Melalui alat bantu dengar, aku bisa mendengarkan suara-suara. Aku belajar

memilah dan membedakan, suara manusia, suara air, suara binatang, suara dentuman halus, biasanya karena ada benda yang jatuh. Atau suara dentuman keras, misalnya saat ada petir atau gemuruh.

Tapi, ada yang berbeda dari suara yang kudengar saat Kak Radha berbicara kepadaku.

Suaranya terdengar lembut. Kelembutannya seolah mampu mengusap-usap hatiku.

Aku senang mendengar suaranya. Tapi, aku juga sedih karena tidak mampu menangkap kata-kata dari suaranya itu. Aku terpaksa harus selalu fokus pada gerakan bibirnya.

Aku memang sudah pasrah menerima suratan takdir, hidup dengan keterbatasan. Namun, aku adalah

manusia biasa. Adakalanya, aku juga merasa rindu untuk bisa mendengar lagi secara layak.

Aku membuka mata. Lalu meraih HP dari meja kecil di samping ranjang. Aku kemudian mengirimkan pesan singkat kepada Kak Radha.

Aku: Tolong tlp aku, bicara apa pun itu. Aku akan mendengarkan

Aku tahu ini sudah sangat larut. Aku mengerti jika lelaki itu tidak memberiku balasan, karena sudah malam.

Tapi, aku tetap memandangi layar HP, menunggu.

Bibirku seketika tersenyum, saat melihat ada balasan darinya.

Kak Radha: Kenapa? Gak bisa tidur?

Aku: Iya. Aku ingin dengar suara kamu.

Aku: Aku gak akan ngerti kata2mu.

Aku: Aku hanya merasa butuh dengerin aja.

Tak lama kemudian ada getar sebagai penanda panggilan telepon.

Kak Radha!

Aku tersenyum semakin lebar lalu menaruh layar telepon di telinga yang memakai alat bantu dengar.

Suaranya pun kemudian terdengar. Seketika aku menangis dan tertawa secara berbarengan.

Lalu suaranya terdengar terhenti-henti.

Perasaanku mengatakan lelaki itu tengah menanyakan apakah aku baik-baik saja?

Maka, aku putuskan untuk berbicara. Aku tahu dia akan mampu mendengarku dengan baik.

"Aku tidak bisa tidur, Kak Radha. Aku cemas, khawatir, takut, bingung, galau. Aku tidak tahu harus bagaimana, aku gelisah," kataku, sambil terisak.

Lalu aku mendengarkan suaranya lagi. Aku mengusap air mata di pipi sambil tersenyum.

"Aku senang mendengarkan suara Kakak. Walau aku tidak tahu Kakak sedang bicara apa, tapi nada yang dihasilkan mampu membuatku merasa tenang," kataku jujur.

Lelaki itu pun kembali bersuara. Aku tertawa sambil menangis mendengarkannya.

Dia masih bersuara. Aku terus mendengarkan.

Tubuhku pun menenang. Segala perasaan-perasaan negatif tadi satu per satu mulai hilang.

Kak Radha….

Walau pun secara fisik kami baru bertemu satu kali, tapi aku merasa telah mengenal dia seumur hidup.

Setiap kali orangtuanya datang menjenguk, aku selalu meminta mereka menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan lelaki itu.

Tentang segalanya. Aku selalu ingin tahu. Bahkan, berita tentang pernikahannya yang telah membuatku patah hati. Namun, aku mengerti dan mendoakan kebahagiaannya.

Kemudian aku mendapatkan informasi terkait perceraiannya, yang sama sekali tidak membuatku senang.

Aku mengkhawatirkan kondisi psikis lelaki itu.

Dia pasti sedih. Tidak ada orang menikah yang berniat untuk berpisah, menurutku.

Kuyakin, perceraian itu telah membuatnya patah hati.

Aku turut bersedih untuknya.

Lalu….

Tanpa dikabari terlebih dulu, tiba-tiba lelaki itu datang ke sini.

Ya, Tuhan, rasanya waktu itu jantungku hampir copot.

Dia itu, tampan sekali!

Kemudian….

Kak Radha memintaku untuk berbicara berdua saja. Berduaan! Bukankah itu luar biasa?

Tanpa kuduga-dua, dia berbicara soal pilihan kuliah, karir... aneh.

Bukankah itu berarti dia hendak menikahiku?

Dia seharusnya tahu bahwa aku hanya bisa keluar dari sini, melalui jalur pernikahan.

Orangtuanya pasti sudah memberitahukannya perihal hal ini.

Kami bahkan dulu sempat dijodohkan.

Dan, setelah melalui sejumlah pembicaraan yang membingungkan akhirnya, lelaki itu sepakat untuk benar-benar memperistriku.

Tepatnya, esok hari.

Aku akan menyandang gelar sebagai seorang istri sah dari lelaki bernama Radha Syandana.

Namanya, bagus sekali, ini opiniku.

Menanti hari pernikahan kami tiba selama sebulan terakhir ini, aku bahkan sempat dibuat penasaran dengan arti namanya.

Maka, aku pun mencarinya di internet.

Ternyata, namanya berasal dari bahasa Sanskerta.

"Aku tahu arti nama Kakak. Aku pernah mencari tahu via Google. Radha, artinya, kemakmuran. Syandana, berarti, terus menerus...,"

"Radha Syandana merupakan doa dari kedua orangtua kamu yang berharap di kehidupan ini, kamu senantiasa mendapatkan

kemakmuran," kataku, masih bertelepon.

Terdengar suara lembut yang khas dari lelaki itu lagi. Aku kembali tersenyum. Dengan mata yang mulai mengantuk.

"Aku sekarang sudah mengantuk. Terimakasih Kakak mau menemaniku," ucapku.

Kembali terdengar suaranya lagi. Aku tetap mendengarkannya dengan perasaan suka cita.

"Sudah ya, Kakak. Sampai jumpa besok," kataku, menutup pembicaraan kami.

Aku menunggu dia bersuara sebentar. Setelah suaranya benar-benar hilang, barulah aku memutuskan sambungan pembicaraan kami.

Lalu, aku pun tertidur lelap.

Keesokan paginya, aku melihat ada pesan masuk dari Kak Radha. Di kirimnya malam hari, tak lama setelah perbincangan melalui telepon kami berakhir.

Kak Radha: Rania Maheswari dari bahasa Sanskerta

Kak Radha: Rania = Bangsawan, Ratu.

Kak Radha: Maheswari = Bidadari

Kak Radha: Rania Maheswari artinya seorang Ratu dari keluarga Bangsawan yang berparas jelita bagaikan seorang Bidadari

Masih duduk di tepian ranjang, aku tersenyum berseri-seri membaca isi pesannya.

Lalu aku menuliskan pesan balasan.

Aku: Nama Kak Radha jg dr bhs Sanskerta

Tak lama kemudian, masuk pesan balasan darinya.

Kak Radha: Iya, aku tahu.

Aku: Kok ortu kita sama2 pake nama dr bhs Sanskerta?

Kak Radha: Namaku, dr Papa

Kak Radha: Dia yg cerita kalau itu berasal dr bhs Sanskerta.

Kak Radha: Kamu tahu, siapa yg kasih nama kamu Rania Maheswari?

Aku menggeleng, lalu menuliskan pesan balasan.

Aku: Tidak, tahu

Aku: Kakak tahu?

Kak Radha: Aku tahu

Aku: Siapa?

Lalu dia mengirimkanku balasan yang mampu membuat mataku

membelalak, dan mulutku menganga dengan perasaan kaget dan nyaris tak percaya.

Kak Radha: Aku

Kemudian dia kembali mengirim pesan lainnya.

Kak Radha: Ortu kamu setuju supaya aku saja yg kasih nama

Kak Radha: Papa memberiku sebuah buku ttg ide nama2 anak dr bhs Sanskerta

Kak Radha: Buku yg sama yg pernah dia pake buat kasih nama aku

Kak Radha: Kupilih, Rania Maheswari sebagai nama kamu

Aku kaget. Aku senang. Tapi, aku juga bingung.

Aku: Knp dulu ayah&ibu suruh kamu yg kasih nama?

Kak Radha: Krn mrk percaya, kamu akan jadi istrinya aku. Ini terkait dg perjodohan lama kita

Kak Radha: Konyol emang. Tp ternyata beneran jg ya kita mau nikah hari ini?

Aku tersenyum sambil mengusap air mata yang tak sadar sudah jatuh dan membasahi pipi.

Kak Radha: kamu suka kan nama yg aku kasih?

Kak Radha: klo gak, kamu boleh kok ganti nama & pilih nama apa aja yg kamu suka. Agak ribet emang, tp gpp aku akan bantu urusin ini itunya

Aku tertawa di sela tangis haru, sambil mengirimkannya pesan balasan.

Aku: Gak, ah. Aku suka banget nama aku. Makasih ya…

13

Radha

Setibanya kami di kamar hotel, aku menepuk bahu Rania, meminta perhatiannya.

"Kita istirahat dulu. Nanti, jam setengah delapan, kita ke bawah lagi untuk makan malam bersama keluarga," kataku.

Rania menelengkan wajah. Matanya fokus ke bibirku yang

berbicara. Lalu, dia mengangguk paham.

"Kamu boleh ganti baju santai dulu. Nanti, kamu ke kamar mandi duluan. Setelah itu, baru giliran aku," saranku, sambil menunjuk ke pintu kamar mandi.

Lagi-lagi, istriku itu mengangguk. Saat ini, kami masih sama-sama mengenakan pakaian pengantin.

Terdengar suara ketukan di pintu. Aku menoleh lalu bergerak membukanya.

"Permisi, Pak. Mau mengantarkan kopernya," kata *room-boy* hotel.

Aku melirik ke arah dua koper troli (satu ukuran besar, satu lagi ukuran sedang). Aku tahu, itu adalah koper-koper milik Rania yang tadi ditaruh di bagasi mobil yang kami tumpangi.

"Iya, terima kasih. Boleh minta tolong dimasukkan, Mas?" Aku meminta, dengan sopan.

"Bisa, Pak. Permisi," kata lelaki yang kuduga berusia beberapa tahun lebih muda dariku itu.

Rania berdiri, mengamati di dekat ranjang.

"Di mana, Pak?"

"Di sana saja. Iya, di situ."

Setelah sang petugas hotel tersebut menyelesaikan tugasnya seperti yang kukehendaki, aku pun memberikannya uang tips.

"Terima kasih, ya," kataku.

"Sama-sama, Pak. Permisi," balasnya, pamit.

Aku mengangguk lalu menutup pintu dan berbalik hingga menghadap ke Rania.

"Kamu bisa ganti baju sekarang," kataku sambil mengulas senyuman.

Istriku itu balas tersenyum lalu mengangguk.

Rania bergerak mendekati koper lalu berlutut. Lalu, dia membuka koper yang berukuran lebih besar. Sementara aku, melangkah ke area sudut ruangan, dekat jendela, menjauhi perempuan cantik itu.

Tubuhku kini berbalik untuk menghadap ke arah jendela yang dihiasi vitrase.

Di dekat sofa, aku mulai membuka belangkon lalu menaruhnya di meja kecil. Setelah itu, melepas satu per satu kancing jas pengantin yang kupakai. Kemudian, aku menyimpannya di salah satu tangan sofa.

Tubuh bagian atasku masih memakai baju dalaman, berupa kaos polos warna putih.

Suara pintu terdengar dibuka lalu ditutup. Aku menoleh ke arah pintu kamar mandi. Rania sudah masuk ke sana.

Aku melangkah mendekati tas koperku yang sejak dua hari lalu sudah ada di kamar ini. Aku meraih celana pendek selutut dari dalamnya. Sejurus kemudian, aku melepaskan kain batik yang menghiasi pinggang hingga ke lutut, dan celana panjang pasangan jas tadi, untuk menggantinya dengan celana pendek ini.

Baru setelah itu, aku merebahkan diri di atas ranjang, mencari posisi ternyaman.

Tak kupungkiri, seharian ini aku lelah sekali. Terlebih, nyaris semalaman pun aku tidak tidur.

Mata kupejamkan. Tubuh kulemaskan. Tanpa sadar, aku pun ketiduran.

***

Saat pada akhirnya aku terjaga, aku melihat sesosok tubuh wanita langsing berkulit putih mulus di sampingku. Kakinya mengarah ke dadaku. Tubuhnya menelungkup. Rambut panjangnya tergerai.

Wajahnya menghadap ke TV di dinding yang menyajikan sebuah film Barat dari siaran TV kabel, tanpa suara.

Rania sedang menonton. Dia memang tidak membutuhkan suara.

Hanya perlu membaca teks yang tertera di bagian bawah layar TV.

Namun, bukan itu yang menarik perhatianku. Melainkan pakaian yang dia kenakan.

Istriku itu memakai pakaian tidur seksi berenda yang kainnya menerawang. Baju yang populer disebut dengan *lingerie* itu, panjangnya hanya menutupi area belakangnya yang bulat. Di dalamnya, aku bisa melihat penampakan *thong* hitam.

Aku tersenyum sambil menggeleng pelan. Lalu, tanganku menepuk betisnya.

Rania menoleh ke belakang, melihat ke wajahku. Mataku langsung menyorot ke wajah cantiknya yang masih terlihat lugu, lalu tersenyum.

Dia balas tersenyum, kemudian bangkit dan bergerak mendekatiku.

Aku pun bergerak bangkit hingga kami sama-sama duduk di tengah ranjang.

“Maaf, aku tadi ketiduran,” kataku.

Rania tersenyum lalu mengangguk.

Mataku menyorot ke pakaian seksi model lengan setali yang dikenakannya. “Bukannya tadi aku bilang, kalau kita akan makan malam dulu bersama keluarga ya?”

Rania membelalak. “Kita tidak melakukan itu dulu?” Dia bertanya. Seperti biasa, istriku selalu berkomunikasi menggunakan suara dan bahasa isyarat.

“Itu apa?” Aku menggodanya.

Istriku tersipu malu.

“Tadinya, kupikir nanti malam saja sepulang makan,” kataku.

“Ohh… kalau begitu, aku ganti baju lagi,” balasnya, dengan mimik wajah serius.

Aku tertawa sambil menggeleng. “Tidak usah.” Mataku melirik ke arloji. “Masih ada waktu, kok,” godaku, sambil mengerlingkan satu mata.

Rania kembali tersipu.

“Aku ke kamar mandi dulu bentar ya, mau cuci muka dulu biar agak segeran,” kataku, hangat.

Masih tersipu, istriku mengangguk.

Aku menepuk mesra pahanya. “Sambil nunggu, boleh buatkan aku kopi?”

Rania mengangguk. “Iya.”

Aku tersenyum lalu mengecup keningnya sebentar. Setelah itu aku bergegas meninggalkan ranjang dan masuk ke kamar mandi.

Setelah buang air kecil dan mencuci tangan, aku menggosok gigi. Lalu, membasuh wajah menggunakan sabun muka hingga bersih. Kemudian, mengeringkannya menggunakan handuk yang tersedia.

Aku bahkan menyempatkan diri untuk menyemprotkan minyak wangi beberapa kali ke tubuh. Setelah menyisir rambut, aku memandangi wajah di cermin.

"Oke, Radha. Ini saatnya kamu menunaikan kewajiban sebagai seorang suami," gumamku, pelan.

Meski hanya setitik, tetap saja aku merasakan ada pergolakan batin. Ini,

adalah pertama kalinya aku akan menyentuh perempuan secara intim, selain kepada Novi.

Selama bertahun-tahun, hanya dia tubuh yang kukenal dan kunikmati di setiap senti dan lekukkannya.

Berhubungan intim dengan Rania, akan menjadi sebuah momen yang sangat besar bagi hidupku. Itu akan menjadi level tertinggi di mana aku, benar-benar mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan lama bersama Novi.

Aku mengesah panjang. “Selamat tinggal masa lalu. Selamat datang masa depan,” gumamku lagi.

***

Saat aku keluar melewati pintu kamar mandi, Rania tampak mendadak berdiri dari duduknya di sofa sudut. Perempuan itu membawa cangkir putih dan bergerak mendekatiku. Aku pun melangkah mendekatinya hingga kami bertemu di tengah-tengah.

Mataku menyapu perlahan pemandangan indah di depan mata, dari ujung rambut hingga ke ujung kaki.

Sensual sekali.

“Kopinya,” katanya, sambil mengangkat cangkir.

Aku tersenyum lalu menerima cangkir tersebut dari tangannya. “Terima kasih.”

Aku menyeruput kopi secukupnya, lalu bergerak menaruh cangkir di sebuah meja kecil.

Lalu aku kembali mendekati Rania, hingga kami berdiri berhadapan dalam jarak dekat.

"Kamu cantik sekali," pujiku, yang lagi-lagi mampu membuatnya tersipu.

Tanganku membelai pipinya, lalu menangkup wajahnya dan sedikit kunaikkan.

Perlahan wajah kuturunkan, mendekatinya. Rania memejamkan matanya. Aku mengecup keningnya. Lalu, masing-masing kelopak matanya.

Bibirku bergerak menyentuh satu pipinya, kemudian ujung hidungnya, lalu pipi lainnya. Aku terus saja membuat gerakan kecupan-kecupan hingga akhirnya tiba di bibirnya.

Untuk beberapa detik, kubiarkan bibirku diam menyentuh bibirnya. Mata kami sama-sama terpejam. Tangan-

tangan kami sudah sama-sama saling memeluk tubuh satu sama lain.

Pelan-pelan lidahku mulai bergerak membuka belahan bibirnya, meminta izin untuk masuk.

Rania membukanya. Baru kemudian, aku mulai melakukan invasi. Ciuman pertama kami ini sengaja kulakukan lambat-lambat, sebagai perkenalan.

Aku menarik diri dari bibirnya. Mataku menatap matanya yang masih terpejam. Perlahan kelopak matanya membuka.

“Kamu menikmati ciuman pertama kita?” Aku bertanya sambil tersenyum.

Rania membalas senyumanku. “Suka,” angguknya.

“Mau lagi?”

“Mau,” angguknya, sambil tersipu.

"Lebih dari itu?"

"Iya," angguknya.

"Sekarang?"

Lagi-lagi dia mengangguk. "Sekarang."

Senyumku semakin lebar. "Aku suka istri yang tahu apa yang dia mau," kataku, memberikan apresiasi.

"Kemarilah," kataku lagi, sambil meraih dan menarik tangannya.

Kami melangkah mendekati ranjang. "Berbaringlah dengan nyaman," perintahku.

Rania memperhatikan gerakan bibirku lalu mengangguk paham.

Perempuan langsing dan berlekuk feminim itu bergerak berbaring di atas bantal.

Aku kemudian naik ke ranjang dan berbaring miring di samping tubuh seksinya.

Satu tangan menyangga sebagian tubuhku. Tanganku lainnya mulai bergerak menjelajahi raga Rania.

Mulai dari membelai pipinya, bibirnya, dagunya, rahangnya, hingga lehernya. Tanganku terus menyapu ke bawah, membelai dadanya, lalu… sepasang menara kembarnya.

Mataku naik untuk menatap matanya. Tanganku menangkup dan meremas salah satu buah dadanya.

“Kamu suka?” Aku bertanya.

Rania mengangguk. Sorot matanya tampak mendamba dengan rasa ingin tahu, dan juga hasrat yang mulai terlihat nyata.

"Kalau ini?" Ibu jariku membuat gerakan memutari dan menekan pucuknya.

Napas istriku tersentak. Mulutnya membuka. Sementara matanya sedikit terpejam.

"Suka?"

Lagi-lagi, dia mengangguk.

"Kalau ini?" Aku mencubit puting itu sedikit.

"Su-suka," katanya, agak merintih.

Aku tersenyum. "Aku suka, kalau kamu juga suka," pujiku.

Tanganku mulai bergerak ke buah dada lainnya, dan melakukan hal yang sama.

Respons yang sama juga kulihat dari Rania, membuatku tersenyum puas.

Lalu….

Aku menurunkan bagian *lingerie* yang menutupi area sepasang menara kembarnya. Mengeluarkan satu per satu buah dadanya untuk kulihat.

Ukurannya kuterka mencapai 36. Rania memang perempuan bertubuh langsing. Namun, dia memiliki tonjolan empuk di dadanya dalam ukuran yang menantang. Membuatnya tampak sensual dan menggairahkan.

Pucuk-pucuknya yang berwarna cokelat terang, tampak berdiri akibat gairah.

Mataku bergerak naik menyorot ke matanya yang juga sudah terlihat ditutupi kabut hasrat keintiman.

Lidah kujulurkan. Perlahan bergerak turun menyentuh ujung salah satu pucuk buah dadanya. Rania

tersentak. Napasnya mulai terdengar tidak stabil.

Lidahku membuat gerakan memutar-mutar perlahan. Perempuan itu kemudian melenguh. Tangan-tangannya bergerak memeluk kepalaku.

Mulutku mengulum pucuk ini, lalu mulai mengisapnya lambat-lambat.

Rania mendesah. Pelukannya di kepalaku semakin erat. Tubuhnya bergerak menyodor-nyodorkan buah dadanya ke mulutku.

Selama beberapa waktu, aku masih terus mengisap dan menjilat silih berganti.

Baru kemudian, aku mengulangi perbuatan yang sama di buah dada Rania lainnya. Tanganku kali ini, ikut berperan, bergerak menjamah dan

menjelajah bagian-bagian tubuh indah yang telah memasrahkan dirinya ini.

Sampai akhirnya tanganku bergerak masuk ke dalam rok *lingerie* dan menangkup organ intimnya.

Rania kembali terdengar melenguh saat jari-jariku mulai bermain di area pribadinya yang sudah basah sebagai bukti gairahnya.

Perlahan, aku memasukkan jari tengah ke dalam lorong rahasianya yang terasa sangat sempit, hangat, namun juga licin.

Mulutku berhenti mengisap. Wajah kunaikkan, mendekati wajahnya. Mataku kembali menyorot ke matanya.

Jariku mulai bergerak keluar-masuk perlahan di antara kedua kakinya.

“Enak?” Aku bertanya.

Rania mengangguk dan mendesah. Aku tersenyum lalu mulai mendekati bibirnya untuk kucium. Kali ini, ciuman yang lebih dalam, mesra, dan keras.

Tubuh istriku meronta-ronta di sela-sela desahannya yang juga semakin kuat, seiring dengan semakin dekatnya dia akan mencapai klimaks.

Bibir Rania melepaskan diri dari lumatan bibirku. Tubuhnya menegang. Lalu, dia berteriak. “Kak Radha!”

Aku menyaksikan semuanya dengan perasaan puas.

Matanya kini menyorot mataku dengan tatapan bingung. Napasnya terdengar tersengal-sengal.

“Apa yang terjadi?” Istriku bertanya dengan wajah lugu.

Aku terkekeh. “Sayang, kamu baru saja merasakan klimaks.”

Matanya sejak tadi telah melihat gerakan bibirku. “Klimaks?”

Aku mengangguk. “Iya. Puncak kenikmatan. Kamu suka?”

Matanya bergerak menyorot ke mataku. “Aku belum pernah merasakan hal yang seperti itu.”

Aku tertawa. “Bagus kalau belum pernah. Itu berarti, aku yang pertama memberikannya kepadamu. Dan, aku berharap selamanya, menjadi satu-satunya yang membuatmu merasakannya.”

Setelah mengerti bahasa dari bibirku, Rania terkikik senang.

“Mau lagi?”

“Mau,” angguknya, dengan raut wajah dipenuhi antusiasme.

Lagi-lagi aku tertawa. “Baiklah, aku akan memberikan kamu sebanyak-

banyaknya klimaks di sisa waktu yang ada. Habis itu, kita harus siap-siap ke bawah. Ingat, aku dan kamu harus makan malam bersama keluarga," kataku, mewanti-wanti.

Rania mengerucutkan bibirnya, tanda memprotes. Aku terkekeh menanggapi sikapnya yang kekanak-kanakkan.

"Kamu jangan khawatir, saat ini hanya kamu yang akan menjadi pusat perhatian. Itu artinya, hanya kamu yang akan dipuaskan," kataku.

Keningnya berkerut. "Kalau Kak Radha?"

Aku menggeleng. "Bagianku, nanti saja. Sepulangnya kita dari makan malam."

"Kenapa?"

"Supaya aku lebih leluasa. Tidak dibatasi waktu," candaku.

Rania tersenyum kecil sambil mengangguk. "Oke."

Aku terkekeh lagi. "Oke. Sampai di mana kita tadi?" Aku bertanya dengan tatapan jahil, membuatnya tersipu lagi.

14

Radha

"Makan yang banyak, Rania. Supaya badan kamu bisa lebih berisi, seperti Mama," canda ibuku.

Istriku yang duduk di kursi seberang Mama, di pisahkan meja restoran yang menjadi tempat kami makan malam, terkikik senang.

Aku yang duduk di sebelah Rania, menyikutnya pelan. Istriku menoleh. "Makan yang kenyang, bukan yang banyak," candaku.

"Lah apa bedanya makan kenyang dan banyak. Sama saja kan?" Mama menimpali.

"Beda, Ma. Kenyang itu bukan berarti porsinya banyak. Itu tergantung kapasitas perut masing-masing orang," ujar Papa, menimbrung.

"Bro, maksud lu nyuruh Rania makan yang kenyang tuh, supaya dia ada tenaga buat olah raga malam kalian ya?" Bhatara yang duduk di sebelahku berbisik.

Aku melirik kepadanya. "Kenapa? Iri bilang, Bos," gurauku, juga dengan berbisik.

"Kenapa kalian berbisik-bisik?" Kali ini Tante Bunga yang berbicara.

Dia adalah ibunya Bhatara. Di restoran Sunda tempat kami bersantap malam bersama, perempuan paruh

baya itu duduk di sebelah suaminya. Om Irvan, sang suami, duduk di sebelah Papa.

Malam ini, kami bersantap bersama di sebuah restoran yang jaraknya tidak terlampau jauh dari hotel.

Restoran ini menyediakan meja makan panjang yang masing-masing berkapasitas 10 kursi (lima di satu sisi, lima di sisi lainnya, dengan posisi berhadap-hadapan).

Untuk makan malam keluarga ini, kami menggunakan dua setel meja makan yang posisinya saling memanjang.

“Udah, Mah. Nggak usah kepo, deh,” protes Om Irvan. “Pasti itu candaan khusus di kalangan mereka, ya kan?” lelaki berkaca mata itu

menambahkan. Kali ini, sambil mengerlingkan matanya kepada aku dan Bhatara.

Aku terkekeh.

"Mamah kayak nggak pernah muda, ah," protes Bhatara lagi.

Tante Bunga tersenyum jahil. "Sebentar lagi, kamu sudah tidak bisa masuk kategori usia muda, loh, A," selorohnya.

"Iya, Aa tahu. Beberapa tahun lagi, Aa masuk kategori manusia jompo, puas, Mah," gerutu Bhatara, lagi-lagi memprotes candaan ibunya.

Kami yang mendengar pembicaraan ibu dan anak itu tertawa.

"Makanya, buru-buru dapat jodoh. Nikah, supaya di saat tua nanti, kamu ada yang urus," ujar Tante Bunga, masih belum puas menggoda putranya.

"Astaga, gue nikahin perawat lansia aja kali ya?" Bhatara menggeram pelan sambil melirikku.

"Eh, jadi ingat. Ada loh yayasan penyedia suster-suster untuk merawat orang sakit dan lansia. Mau? Kalau mau nanti aku cariin kontaknya," timpal Ine, adik Bhatara yang duduk di sebelahnya.

"Iya, boleh-boleh. Sekalian aja kontak ketua yayasannya," sindir Bhatara, dengan kesal.

Lagi-lagi, kami pun dibuat tertawa dengan perbincangan canda yang seolah memang diperuntukkan untuk menguji kesabaran Bhatara.

Selanjutnya, kami terlibat obrolan ringan lainnya seputar ini dan itu. Dari mulai urusan keluarga, pekerjaan, sampai masalah perpolitikan terkini.

Sebelum pukul sembilan, kami mengakhiri sesi makan malam dan beranjak pergi meninggalkan restoran menuju kamar hotel.

Rencananya besok pagi seusai sarapan, kami semua akan *check out* untuk kembali pulang ke rumah masing-masing.

“Radha, sampai ketemu lagi ya. Tante pulang dulu. Nitip Bhatara. Kalau ada kandidat buat calonnya dia, jangan sungkan untuk dikenalkan,” kata ibunya Bhatara sebelum memelukku, di teras restoran.

“Iya, Tante, makasih ya,” kataku seraya melepaskan pelukannya.

Ayah dan ibunya Bhatara tidak akan menginap lagi di hotel. Mereka akan pulang ke rumahnya.

Setelah kami semua silih berganti saling memeluk dan mengucapkan kata-kata pamit, keduanya pun masuk ke sebuah mobil dan pulang.

Adik Bhatara dan keluarga kecilnya kemudian menyusul, meninggalkan kami.

Baru setelah itu, keluarga yang tersisa kembali ke hotel. Kali ini, kami mengendarai mobil masing-masing.

Minibus Hiace yang pagi tadi rombongan gunakan, sudah selesai masa sewanya.

Kami memang datang ke Bandung menggunakan kendaraan sendiri-sendiri dan kumpul di hotel.

Minibus hanya di sewa untuk kepentingan pulang-pergi ke rumah keluarga Rania.

Kurang dari satu jam, kami pun sudah kembali tiba di lobi hotel. Lalu, sebagian-sebagian mulai memasuki lift untuk beristirahat di kamar masing-masing.

"Dadah. Selamat beristirahat ya anak-anakku," ucap Mama dengan hangat, di depan pintu kamarnya bersama Papa.

Kamar mereka berseberangan dengan kamarku.

"Dadah," balas Rania, tak kalah hangat.

Aku hanya tersenyum kecil lalu masuk ke kamar. Tentu saja bukan untuk beristirahat….

***

Aku dan Rania berdiri berhadapan di dekat ranjang. Kami sepakat untuk membuat semacam permainan. Aku dan dia akan silih berganti melucuti pakaian masing-masing.

Rania membuka satu per satu kancing blusnya. Lalu dia melepaskan kemeja wanita berwarna ungu muda motif bunga-bunga itu, dan menjatuhkannya ke lantai. Sorotanku menyapu pemandangan indah di hadapan mata.

Tubuh istriku putih bersih dengan lekukan yang molek. Sungguh memesona. Terlebih dengan buah dadanya yang berukuran cukup untuk menguji keimananku.

Lidahku membasahi bibir menatap sepasang menara kembarnya. Aku

sangat ingin menjilati dan mengisap-isap pucuknya itu.

Tanganku mengepal di masing-masing sisi tubuh, merasa gatal ingin segera meremas-remas buah dada Rania lagi.

“Sekarang giliran Kakak,” undang Rania.

Aku mengangguk. Perlahan, aku melepaskan kaos oblong hitam yang kukenakan memperlihatkan dada bidang dan perut rataku.

Mata Rania tampak bergerak perlahan, memberikan penilaiannya.

“Kamu suka melihat tubuh suamimu?” Aku bertanya dengan tatapan menantang. Aku tidak ingin dia merasa malu mengutarakan keinginannya.

Dia balas menatapku dengan sorotan kepemilikan yang tegas. “Aku suka tubuh suamiku,” angguknya.

Aku menyunggingkan sedikit senyuman. “Kalau begitu, teruskan. Aku ingin melihat tubuh istriku,” undangku.

Rania mengangguk. Perlahan dia membuka behanya. Lalu, istriku menjatuhkan pakaian dalamnya itu ke lantai.

Mataku fokus menatap buah dadanya dengan penuh kekaguman. “Aku suka payudaramu, Sayang. Bentuknya, ukurannya... sempurna. Aku tidak sabar untuk menikmatinya lagi,” kataku.

Istriku mengangguk. Tatapanya sudah berkabut gairah. Napasnya pun mulai tersengal.

"Sentuhlah dengan tanganmu," perintahku.

Rania mulai memegangi masing-masing buah dadanya.

"Remas," pintaku.

Istriku menurut. Perlahan dia meremas-remas sepasang buah dadanya.

Bukti gairahku di antara kedua kaki semakin mengeras melihat pemandangan erotis di depan mata.

"Sentuh pucuk-pucuknya dengan jarimu, Sayang. Buat gerakan memutar perlahan, seolah-olah lidahku sedang menjilatinya," pintaku, juga dengan napas yang semakin berat.

Aku bergairah.

Lagi-lagi, Rania menurut.

"Kamu suka saat aku menjilati pucuk buah dadamu?"

Rania mengangguk. “Iya.”

“Kamu mau aku melakukannya lagi?”

“Mau,” angguknya.

“Cubit sedikit putingmu. Seolah-olah aku sedang menggigit mesra sebelum mengisapinya,” rayuku.

Rania melakukannya. Lalu, tubuh istriku terlihat tersentak dengan sensasi gairah yang dirasakannya. Kepalanya agak mendongak, matanya pun sedikit terpejam.

Oya, aku benar-benar menyukai permainan ini.

Aku melangkah mendekatinya. “Sodorkan buah dadamu ke mulutku, Sayang,” kataku.

Rania merekatkan genggaman di pinggiran payudaranya. Gadis itu mengumpulkan buah dadanya di

tengah lalu menekan bagian bawahnya ke atas, membuat pucuk-pucuknya naik.

Perempuan itu membusungkan dadanya, mengasongkan sepasang menara kembarnya untuk kunikmati.

Aku menggeramkan api gairah. Kemudian, memegangi pinggangnya. Lalu membenamkan wajah dan menggesek-gesekkannya di kulit buah dada perempuan jelita ini.

Lidahku sibuk mengecup, menjilat, dan mengisap pucuk-pucuknya silih berganti dengan buas.

Rania mendesah-desah menikmati rangsangan yang kuberikan. Aku masih terus mengecup, menjilat dan mengisap selama beberapa waktu lagi.

Lalu aku menarik diri, menegakkan tubuh, lalu melangkah mundur.

Mata Rania membelalak dengan sorotan marah. “Kenapa berhenti?” Dia bertanya dengan gusar.

Aku tersenyum jahil. “Sabar, istriku sayang,” rayuku.

“Kita masih berpakaian. Artinya, permainan belum selesai,” aku mengingatkan.

“Oh,” jawabnya, polos, dengan napas yang masih terengah-engah.

Tanganku mulai membuka ikat pinggang, lalu kancing celana *jeans* yang kukenakan. Baru kemudian, menurunkan ritsletingnya.

Mata Rania fokus menyorot ke area di antara kedua kakiku, dengan rasa ingin tahu yang besar.

Ini adalah momen pertama kalinya dia akan melihat organ intimku.

Perlahan aku menurunkan celana jeans ini, dan melepaskannya dari tubuh melewati kedua kaki. Lalu meninggalkannya di lantai.

Aku masih mengenakan celana dalam pria berwarna biru tua. Tentu saja, dengan tonjolan besar yang terlihat nyata.

“Sekarang, giliranmu,” undangku.

Rania mengangguk. Dia pun melakukan hal yang serupa, melucuti pakaian bagian bawah, meninggalkan celana dalamnya saja.

Kali ini celana dalamnya berwarna merah berenda.

“Kemarilah,” perintahku.

Rania menurut. Dia melangkah mendekat.

"Kamu buka celana dalamku. Nanti, aku buka celana dalammu," pintaku.

Istriku mengangguk. Perlahan dia menuruti perintahku. Dengan jari-jemarinya yang panjang dan lentik, dia bergerak menurunkan celana dalamku hingga turun ke mata kaki.

Aku pun melakukan yang sama dengan celana dalamnya, hingga kami sama-sama berdiri berhadapan tanpa sehelai benang pun menutupi apa pun.

Aku menendang ringan masing-masing celana dalam (milikku dan Rania) secara sembarang di lantai, agar tidak menghalangi kaki kami.

Setelah itu, aku meraih tangannya lalu mengajak perempuan penurut ini berdiri di hadapan cermin besar yang

memenuhi salah satu satu area di kamar hotel ini.

Mata kami sama-sama melihat refleksi tubuh telanjang yang terpampang di sana.

Mataku menatap tubuhnya. Matanya menyorot ke tubuhku.

Lalu aku bergerak memosisikan dia berdiri di tengah, depan. Aku di belakangnya. Kami masih berdiri di hadapan cermin.

Perlahan tangan-tanganku bergerak melewati lipatan lengan atasnya, menuju sepasang menara kembar seksi yang menunggu.

Aku menangkup dan meremas-remas. Rania mendongakkan kepalanya hingga menyentuh dadaku.

Matanya masih berusaha melihat pemandangan yang tersuguh di cermin.

Satu tanganku bergerak ke bawah, hingga menangkup organ intimnya.

Rania terenyak, namun kakinya bergerak membuka, memberiku akses lebih lebar.

Tanpa kata, jariku mulai bergerak memberikan stimulasi agar miliknya semakin basah dan licin.

Mata kami sama-sama saling beradu pandang di tampilan cermin.

Saat jariku mulai memasuki lorong rahasianya, tanganku lainnya meremas-remas keras buah dada Rania yang kutangkup.

“Kak Radha,” desah, Rania. Matanya masih menatapku di cermin.

“Suka?” Aku bertanya. Mataku pun tetap menatapnya di refleksi cermin yang sama.

“I-ya,” desahnya.

Dengan posisi ini, di hadapan cermin besar, Rania dimungkinkan untuk membaca gerakan bibirku saat berbicara.

Jariku keluar-masuk di kedalamannya. Tanganku lainnya masih meremas-remas buah dadanya. Bibirku mulai mengecupi kulit lehernya, lalu bahunya.

Aku mempercepat gerakan jari di bawah sana. Rania meronta dan mengerang nikmat. Aku semakin mempercepat dan memperkeras siksaan jariku. Remasan tanganku di buah dadanya pun semakin kuat.

Rania mengeluarkan suara serupa tangisan yang merintih, hingga akhirnya dia pun mampu mencapai klimaks.

Aku mengeluarkan jari yang basah. Tanganku menangkup dan membelai-belai organ intimnya yang sangat licin.

Aku mengecup pipi Rania. “Enak, Sayang?”

Dengan napas tersengal istriku mengangguk. Aku tersenyum. “Mau lagi?”

“Mau,” angguknya.

Jariku mulai memasukinya lagi, dan mengulangi perbuatan yang sama.

Kali ini pun, aku tidak berhenti sampai Rania mampu meraih orgasme.

“Lagi?” Aku kembali bertanya.

Rani mengangguk dengan napas yang terengah-engah.

Aku kembali tersenyum puas. “Kalau begitu, berbaringlah di ranjang.”

***

Aku menggeramkan hasrat yang tinggi. Wajahku terbenam di sisi lehernya. Tubuhku menindih tubuh mungil Rania. Perempuan ini memelukku dengan erat. Kakinya terbuka lebar, memfasilitasi tubuhku yang sedang menggauli raganya.

Organ intimku terbenam sangat dalam di kemaluannya. Aku bergerak mengentak-entak dengan cepat, keras, dan sangat penuh penekanan.

Sebelum menerobos penjaga kehormatannya, aku sudah mempersiapkan tubuhnya dengan membuat Rania klimaks berulang kali.

Aku berusaha sabar menghadapi tubuhnya yang belum pernah tersentuh. Aku tidak ingin

menyakitinya, apalagi membuatnya trauma di malam pertama kami.

Aku ingin kelak dia bisa mengingat peristiwa sakral penyatuan dua tubuh ini, sebagai sesuatu yang indah dan layak untuk dikenang.

Bahkan setelah memasukinya tadi, aku masih menahan diri. Memastikan tubuhnya menyesuaikan diri dengan keberadaan milikku di kedalamannya.

Setelah Rania mengizinkanku untuk bergerak, maka aku pun mulai melakukannya.

Awalnya, pergerakanku lambat-lambat. Masih takut jikalau aku menyakitinya.

Baru setelah aku berhasil membawanya ke puncak kenikmatan lagi, tubuh ini kubiarkan meliar

mengikuti hasrat lelaki yang sedang dibakar gairah membara.

Aku mengentak-entak keluar-masuk, maju-mundur dengan tak kenal ampun. Erangan dan lenguhan kenikmatan Rania bahkan terasa bagaikan bensin yang menyiram ke api gairahku hingga semakin membara menyala-nyala.

Persanggamaan ini terasa semakin tidak terkendali.

Aku membuas, tak kenal belas kasihan. Bahkan di saat aku bisa merasakan Rania kembali mencapai klimaks, aku tidak berhenti hanya sekadar untuk memberi tubuhnya jeda. Oh, tidak. Aku justru semakin keras memalu dengan cepat kejantananku di kedalamannya yang sempit, hangat, dan sangat-sangat licin.

Rania menjerit dan merintih penuh penderitaan. Perempuan ini benar-benar dihantam kenikmatan berulang-ulang dan terus menerus.

Tubuhnya begitu pasrah menerima siksaan dariku.

Aku merasa gila. Seumur hidup, aku tidak pernah merasakan hilang akal seperti ini.

Bagi Rania, ini adalah pertama kalinya dia melakukan hubungan intim. Namun, bagiku... ini adalah pertama kalinya bersetubuh tanpa menggunakan pelindung.

Dulu, aku tidak tahu perbedaannya.

Sekarang, aku paham. Betapa sebuah kantung tipis karet, bisa memberikan perbedaan rasa yang signifikan.

Aku menggeram sambil terus memalu dan mengentak-entak di lorong rahasianya. Kulit organ intim kami saling menyentuh dan bergesekkan, tanpa ada batasan apa pun.

Aku bisa merasakan dengan jelas cairan kami saling beradu dan berpadu di tempat gelap yang menyuguhkan kenikmatan dunia di bawah sana.

“Oh, Rania, kuyakin kamu telah menjadi canduku. Kenikmatan seperti ini, pasti selalu akan kucari untuk kunikmati lagi dan lagi,” geramku, walau tahu dia tidak mungkin mendengar perkataanku.

Istriku menjerit seiring pelepasannya lagi, entah yang keberapa kali.

Aku merasakan serupa lilitan dan remasan keras dari lorong rahasianya yang tiba-tiba menjepitku dengan kuat.

"Fuck!!!" Aku menggeram sambil memalu dengan keras berulang-ulang bagaikan binatang buas yang tak kenal ampun. Sampai pada akhirnya benih segarku berhasil menyemprot di kedalamannya yang gelap.

Astaga, perasaan puas serupa ini seumur hidup rasanya belum pernah kudapatkan!

Wajahku bergerak mencari wajahnya. Kami saling memandang dengan tatapan lelah namun juga bahagia.

Kejantananku masih terbenam di kedalamannya. Aku pun masih memalu lambat-lambat. Bukti gairahku masih terasa keras dan kuat.

"Kamu suka, istriku?"

Rania tersenyum di sela engahannya. "Suka, suamiku," angguknya.

"Kamu puas?"

Senyumnya semakin lebar. "Sangat puas," angguknya.

"Mau lagi?"

Matanya membelalak. "Memangnya, masih bisa?"

Aku tersenyum jahat. "Apakah itu sebuah tantangan?"

Mulutnya melongo. "Apakah Kakak tidak capek?"

"Kamu capek?" Aku balas bertanya.

Keningnya berkerut, seolah sedang berpikir. "Sedikit capek," angguknya.

"Aku masih ingin. Sekali lagi, ya?" Aku merayu.

Rania mengangguk. Aku tersenyum senang, lalu melumat bibirnya. Aku merasa antusias. Persanggamaan ini masih akan berlangsung, setidaknya satu ronde lagi.

O, ya. Aku benar-benar sudah kecanduan tubuh Rania. Aku sangat meyakini hal ini.

15

Rania

Aku beradaptasi dengan kehidupan baru. Setidaknya, berusaha untuk itu. Tak lama berselang setelah aku resmi tinggal di kediaman keluarga Kak Radha, aku mulai disibukkan dengan sejumlah aktivitas baru.

Aku les di sebuah Bimbel untuk bersiap-siap mengikuti ujian perguruan tinggi di tahun depan.

"Supaya kamu tidak lupa dengan pelajaran-pelajaran di sekolah," kata Kak Radha, pada suatu hari, saat

menjelaskan kenapa aku harus ikut les ini.

Aku belajar di tempat Bimbel seminggu tiga kali. Senin – Rabu – Jumat. Masing-masing selama dua jam. Kak Radha memastikan institusi pendidikan ini, ramah kepada seseorang berkebutuhan khusus, sepertiku.

Aku mengikuti kelas semiprivat. Di mana, jumlah siswa perkelasnya sangat terbatas. Tak lebih dari 10 orang.

Setiap kalinya, aku selalu duduk di kursi deretan terdepan agar bisa melihat gerakan bibir guru yang mengajar secara lebih jelas.

Setelah jam kelas selesai, sang guru biasanya akan bertanya secara khusus kepadaku, apakah ada yang ingin aku tanyakan? Apakah kata-

katanya selama mengajar tadi, bisa dimengerti dan tidak terlalu cepat?

Aku merasa diistimewakan karena kekuranganku. Kadang aku tidak tahu apakah harus merasa senang atau justru sedih. Tapi, aku biarkan perasaan campur aduk serupa itu datang dan pergi bagaikan angin lalu saja.

Aku berusaha untuk tidak mempermasalahkan ini dan itu di kehidupan baru ini. Sesuai janji kepada Kak Radha dulu, bahwa aku akan menjadi istri yang sabar dan tidak banyak mengeluh apalagi menuntut.

Kak Radha adalah seorang pekerja keras yang sibuk. Lelaki itu bisa berangkat ke kantor di pagi hari, dan pulang larut malam.

Jika ada satu hal yang kuketahui mengenai Kak Radha, selarut apa pun

dia pulang, pria itu tidak akan pernah tidur sebelum kami berhubungan intim.

Bahkan, di saat aku sedang berhalangan. Kami tetap akan bercumbu, meski tanpa adanya penetrasi.

Aku tidak mengeluh, tentu saja. Toh, setiap kalinya, aku selalu dipuaskannya berulang-ulang. Hanya saja, kadang terbersit pertanyaan yang mengganjal.

Apakah dulu sewaktu menikah dengan mantan istrinya, Kak Radha juga melakukan hal yang sama?

Setiap kali pertanyaan serupa itu muncul, hatiku terasa teremas, dibakar api cemburu dan perasaan tidak nyaman.

Aku merasa kurang percaya diri.

Ada kekhawatiran, di antara Kak Radha dan mantan istrinya itu, suatu hari nanti akan muncul benih-benih cinta lama yang bersemai kembali.

Namun… aku berusaha tidak bertanya hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu Kak Radha. Aku tidak ingin ada masalah di antara kami berdua.

Bukan berarti aku tidak penasaran.

Dalam hati, aku kerap bertanya…,

Siapakah perempuan itu?

Dan…,

Kenapa mereka berpisah?

***

"Setelah dari sini, kamu mau ke toko buku?" Kak Radha bertanya menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Sejak kami tinggal di Jakarta, lelaki itu rajin mempelajari bahasa isyarat di sela-sela kesibukkannya.

Suamiku itu ternyata adalah seorang pembelajar yang cepat. Dalam waktu yang relatif singkat, dia sudah mampu menguasai cara orang sepertiku berkomunikasi.

“Iya,” anggukku, membalas pertanyaannya.

Kami sedang mengunjungi sebuah mal. Saat ini, aku dan Kak Radha sedang bersantap siang di sebuah restoran penyaji kuliner Jepang.

Setiap Senin hingga Jumat, suamiku itu sangat sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Seperti yang aku sebutkan sebelumnya,

Kak Radha bisa pergi di pagi hari dan pulang larut malam.

Namun, lelaki itu selalu meluangkan akhir pekan untuk kami habiskan bersama.

Sabtu adalah waktunya kami jalan-jalan ke mal. Kami bisa menghabiskan waktu seharian di pusat perbelanjaan yang dikunjungi.

Apa saja yang kami lakukan?

Mmh... lumayan banyak. Mulai dari melihat-lihat ke toko pakaian, sepatu, ataupun tas (kadang kami membeli sesuatu, kadang juga tidak).

Selain itu, aku juga senang ditemaninya masuk ke toko buku. Biasanya, aku membeli novel, buku hobi, motivasi, majalah gaya

hidup, serta macam-macam alat tulis dan kerajinan tangan, sesuai dengan kebutuhan.

Kami juga akan makan siang berduaan di salah satu restoran atau kafe yang ada. Setelah semuanya kami lakukan, aku dan Kak Radha akan nonton film di bioskop.

Biasanya kami akan menentukan judul film apa yang hendak kami tonton secara spontan di lokasi.

“Ada novel yang ingin kamu beli?” Dia bertanya, di sela bersantap aneka Sushi yang terhidang di meja.

Jika sedang menggunakan tangannya untuk makan, suamiku akan berkomunikasi dengan suara.

Aku menelengkan wajah, membaca gerak bibirnya. Setelah paham, aku menggeleng.

Aku melepaskan sumpit dari tangan. Lalu mulai menggunakan jari-jemari untuk berkomunikasi. Tapi, aku pun tetap menggunakan suara.

“Belum tahu. Nanti lihat-lihat saja. Kalau ada yang kusuka, nanti beli,” kataku.

“Kamu masih ada uang?”

“Ada,” anggukku.

Setiap Senin pagi, Kak Radha akan memberiku sejumlah uang tunai untuk kupakai jika perlu. Dia juga pernah mentransfer uang ke rekeningku sekali.

Katanya, nanti dia akan rutin mengirim uang lagi.

Waktu itu, aku hanya mengangguk. Sama sekali tidak bertanya, kapan? Setiap tanggal berapa? Berapa nominalnya? Oh, tentu saja tidak. Aku tidak berani.

Kehidupan rumah tangga adalah sesuatu yang bersifat baru bagiku.

Pernikahan kami saja belum genap dua bulan. Aku kerap merasa kikuk, harus bagaimana di banyak kesempatan dan situasi yang ada.

Pada akhirnya, aku masih memilih bersikap pasif, mengikuti alurnya saja.

Aku tidak memungkiri bahwa kami berdua sejatinya adalah dua orang asing yang masih sama-

sama belajar saling mengenal dan membiasakan diri.

"Makannya sudah?"

Aku mengangguk. "Sudah."

"Mau ke toko buku sekarang?"

Lagi-lagi aku mengangguk. "Ayo."

Kak Radha kemudian mengangkat satu tangannya untuk memanggil seorang pelayan.

"Minta *bill*-nya ya," kata kak Radha pada sang pelayan yang dibalasnya dengan anggukkan.

Lelaki berbaju hitam-hitam itu kemudian meninggalkan meja yang kami gunakan, lalu kembali lagi membawa secarik kertas yang diserahkannya pada suamiku.

Kak Radha mengangguk lalu membayarnya dengan sejumlah uang tunai.

"Ambil saja kembaliannya," kata suamiku.

"Terima kasih banyak, Pak," balas sang pelayan.

Sejurus kemudian kami berdua pun pergi meninggalkan restoran ini.

Aku dan suamiku melangkah sambil berpegangan tangan menyusuri koridor mal, melewati satu toko ke toko lainnya.

Seperti yang sudah-sudah, setiap kali kami jalan-jalan berduaan, kali ini pun aku mendapati sejumlah pasang mata yang menatapku dengan sorotan menilai.

Walaupun aku dibesarkan di sebuah perkebunan yang jauh dari kehidupan kota, bukan berarti tidak bisa mengambil kesimpulan dan memaknai arti dari tatapan mata mereka.

Aku cukup akrab dengan internet. Aku pun tidak buta dengan media sosial. Selain itu, aku juga memiliki hobi membaca dan menonton film.

Sedikit banyak, aku mengerti dengan realitas kehidupan dunia orang-orang dewasa.

Jarak usia di antara aku dan Kak Radha memang sangat jauh.

Kondisi fisik suamiku tinggi, gagah, dan tegap. Sementara aku tergolong mungil jika dibandingkan dengannya, justru

semakin memperjelas perbedaan umur di antara kami.

Mereka melihat, lelaki yang tengah melangkah di sampingku ini adalah seorang lelaki yang sangat dewasa. Sedangkan aku, gadis muda belia.

Suamiku juga, walaupun gaya berpakaiannya cenderung kasual, tapi dia cukup modis. Wajahnya pun tampan dan bersih. Sementara gerak tubuhnya, selalu terlihat berwibawa dan penuh percaya diri.

Orang-orang yang menuduh, akan memperkirakan kalau Kak Radha adalah seorang lelaki yang mampu.

Setidaknya, cukup mapan dan tampan untuk bisa menjadi seorang *Sugar Daddy.*

Aku cemberut setiap kali berada dalam situasi seperti ini.

Kami masih melangkah santai. Sorotan-sorotan mata yang menilai juga masih terlihat dari orang-orang yang berpapasan dengan aku dan Kak Radha.

Aku melirik suamiku. Dia tampak santai dan sepertinya tidak menyadari adanya tatapan-tatapan tersebut.

Aku kembali mengalihkan pandangan ke depan. Berupaya mengabaikan mata mereka yang menyorot ke arah kami.

Jika mereka berasumsi kalau Kak Radha adalah seorang *Sugar Daddy*, lalu aku ini apa?

Kekasih gelap?

Simpanan Om-Om?

Cabe-cabean?

Selingkuhan

Atau bahkan, seorang istri siri?

Huh. Kesalnya.

Sepertinya, tidak akan ada yang menyangka kalau aku ini istri sah dan resminya Kak Radha. Satu-satunya istri dari lelaki di sampingku ini.

Kak Radha menghentikan langkahnya. Lalu dia memosisikan kami supaya berdiri berhadapan. “Kamu mau lihat-lihat novel? Aku mau ke tempat majalah komputer

ya?" Kak Radha berbicara saat kami tiba di depan toko buku.

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil.

"Kamu santai aja di tempat novelnya. Nanti aku susul, cariin kamu," ucapnya, lagi-lagi menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Aku mengangguk. "Iya."

"Jangan ke kasir duluan kayak minggu lalu, ya? Tunggu aku. Biar nanti aku yang bayar," pintanya.

Aku tersenyum. "Iya, Kak."

***

Aku menungging di atas ranjang. Kak Radha di belakangku. Lelaki itu memegangi pinggulku. Kejantanannya

memalu dengan keras dan bertubi-tubi di dalam lorong rahasiaku.

Telapak tanganku meremas seprai menahan kenikmatan yang menggila ini. Napasku terengah-engah menghadapi serangan demi serangan dari invasi organ intimnya di kemaluanku.

Satu tangan Kak Radha bergerak mengumpulkan rambut panjangku, lalu menariknya ke belakang, membuatku menoleh kepadanya.

“Enak?” Dia bertanya, masih terus bergerak mengentak-entakkan miliknya di milikku.

Aku mengangguk sambil tersenyum di sela-sela engahan nikmat.

Suamiku perlahan menurunkan tubuhnya. Dadanya menyentuh punggungku.

Satu tangannya menggenggam rahangku, menariknya ke belakang, agar bibirnya bisa melumat bibirku.

Aku berdesah-desah di sela ciuman panas kami, sambil menikmati hantaman organ intimnya di kedalamanku. Setiap gerakannya di bawah sana memberiku sensasi khusus yang sangat nikmat dan amat kusukai.

Tangan suamiku lainnya kini bergerak ke bawah mengusap perutku yang licin akibat keringat, dan terus ke bawah. Lalu dia mempermainkan titik erotis di ujung atas area intimku.

Aku mengerang merespons rangsangan jarinya di klitorisku itu.

Mata kami sama-sama saling menyorot dengan tatapan nafsu birahi. Mulut kami sama-sama terbuka membentuk huruf O.

Kepalanya kemudian bergerak menelusup melewati ketiakku, lalu menyuruk ke buah dada. Mulutnya dengan beringas melahap dan mengisap-isap pucuk payudaraku itu.

Aku mendongak dan mengerang, seiring intensitas nikmat yang semakin meninggi.

“Kak Radha!!!” Aku berteriak seiring pelepasan yang untuk sekian kalinya kudapatkan.

Suamiku melepaskan diri dari keterlekatan area intim kami. Lalu dia menepuk bokongku. Aku menoleh kepadanya. “Berbaring,” pintanya.

Aku mengangguk mengerti, kemudian bergerak mendekati bantal dan membaringkan kepala di atasnya.

Kedua kaki kubuka lebar, memberinya akses untuk memasuki lagi.

Tanpa berkata-kata dia mendekati tubuhku yang pasrah. Lalu, menindihku untuk bercinta lagi.

Aku tahu ini akan menjadi sesi terakhir dari percumbuan kami.

Sebagai pasangan suami istri yang tinggal di rumah orangtua, kami memiliki keterbatasan perihal pilihan tempat bercumbu.

Tidak seperti sejumlah novel roman terjemahan yang kubaca, di mana sepasang kekasih yang dimabuk asmara bisa bercinta di berbagai tempat di sudut-sudut ruang, di rumah mereka. Bagi aku dan Kak Radha, pilihannya hanya di kamar ini atau di kamar mandi dalam.

Meski begitu, aku tidak mengeluh. Sebab, dalam bercinta dia adalah orang yang mahir dan juga kreatif.

Kak Radha mengajariku cara bercinta dalam berbagai gaya yang bervariasi.

Namun, berapa banyak pun pose bercinta yang lelaki ini lakukan terhadap tubuhku, dia selalu menutupnya dalam gaya klasik serupa yang sedang kami lakukan sekarang.

Dia di posisi atas, menindihku.

Kuduga, ini adalah gaya favoritnya.

Aku tidak mengeluh. Di pose seperti ini, aku justru merasa terlindungi dan sangat nyaman. Aku juga merasa tubuh kami sangat dekat dan benar-benar memilikinya, mengingat di gaya ini aku pasti bisa memeluk Kak Radha erat-erat.

Diam-diam, ini adalah posisi bercinta favoritku juga.

Aku mendongak sambil mengerang, lalu menyebut namanya seiring pelepasanku.

Suamiku belum selesai. Dia masih menyetubuhiku.

Aku memejamkan mata. Menggigit bibir. Dan, masih memeluknya dengan kencang.

Entakkan demi entakkan kepala organ intimnya kurasakan terus saja memalu-malu titik kenikmatanku yang tersembunyi di dalam sana.

Ya, Tuhan… ini nikmat sekali.

Mataku membuka, kembali membalas tatapan matanya yang masih menyorotku dengan beringas.

“Enak sekali,” aku mengaku, meski tidak ditanya.

"Aku tahu," angguknya, pelan.

"Cium aku," pintaku.

Tanpa perlu diminta dua kali, suamiku segera melumat bibirku.

Ciuman kami dilakukan dengan mulut terbuka. Kami mengulum dan mengisap lidah satu sama lain silih berganti. Kejantanannya terus bergerak di bawah sana seolah tak mengenal lelah.

Tubuhku kembali merespons. Aku merasa akan segera meraih klimaks.

Aku menatap matanya sambil merintih. "Kakak, aku mau lagi," pintaku di sela erangan.

Suamiku mengangguk, paham. Kak Radha kemudian menyuruk ke sisi leherku sambil terus memalu dan mengentak-entak dengan keras, cepat, dan penuh penekanan.

"Oh, iya, seperti itu," kataku, mengapresiasi perbuatannya.

Tak butuh waktu lama, aku pun kembali menyebut namanya, seiring klimaks yang kembali diberikannya.

Kak Radha segera menyusul, mengimbangi puncak kenikmatan yang sedang kurasakan. Lelaki ini, seperti hampir di setiap malam, di sesi akhir percumbuan kami, menyemburkan benih segarnya di kedalamanku.

Aku bahkan tidak habis pikir ketika dua minggu lalu, haidku datang.

Kok bisa-bisanya, aku belum hamil?

***

Kak Radha sudah terlelap sambil memelukku. Posisi tidur kami

menyamping. Dadanya menyentuh punggungku. Satu tangannya memeluk perutku. Sementara satu kakinya memerangkap kakiku.

Ini adalah posisi tidur rutin kami, sehabis bercinta setiap malam.

Kami tidur berbagi satu bantal. Tubuh kami sama-sama tidak berbusana. Saat aku haid, dia mengizinkanku menggunakan celana dalam dan celana pendek. Tapi, tubuh bagian atas tetap telanjang.

Dia menuntut supaya kami tidur dalam keadaan kulit menyentuh kulit.

Kami tidur di bawah selimut untuk melindungi diri dari hawa dingin di ruang kamar.

Kelopak mataku berkedip-kedip. Lalu aku mengesah. Aku menyorot ke

gorden abu-abu tua polos yang menutupi jendela.

Meski lemas karena sudah diberikan klimaks berulang-ulang, aku belum bisa menemukan kantuk.

Pikiranku masih dihantui oleh beberapa hal.

Tentang tatapan menuduh dari orang-orang yang berpapasan dengan kami di mal tadi.

Meski aku tahu, tidak mungkin bisa berbuat apa-apa, setiap kali menghadapinya tetap saja membuatku gusar dan juga sedih.

Lalu pikiran tentang mantan istrinya Kak Radha.

Aku tahu, sebaiknya membiarkan masa lalunya itu berlalu saja. Sejauh ini, aku pun tidak pernah bertanya tentang perempuan itu kepada Kak Radha.

Namun, tetap saja hati ini merasa tergelitik untuk mencari tahu.

Siapa perempuan itu?

Kenapa mereka berpisah?

Kenapa tak ada jejak keberadaannya di setiap ruangan di rumah ini.

Bahkan di sejumlah foto keluarga yang menghiasi dinding-dinding rumah ini, perempuan itu tidak terlihat.

Ada foto mertuaku, berbagai usia. Foto suamiku, juga berbagai usia. Bahkan beberapa di antaranya adalah foto mereka bersama kedua orangtuaku, dan aku semasa bayi serta kanak-kanak, sebelum kecelakaan itu.

Tapi, tidak ada foto wanita muda dewasa yang mengindikasikan kalau dia adalah mantan istri suamiku.

Seolah perempuan itu, tidak pernah ada.

Apakah mungkin memang sengaja bukti jejak keberadaannya di rumah ini dilenyapkan, demi menjaga perasaanku?

Jika memang benar, aku tidak tahu apakah harus merasa senang, atau prihatin untuk si mantan istri.

Aku kembali mengesah dengan perasaan campur aduk. Mataku melirik ke lampu meja yang menjadi penerang yang tersisa menemani kami.

Kak Radha selalu membiarkan lampu meja di masing-masing meja kecil di pinggir ranjang, tetap menyala. Alasannya, supaya kami bisa tetap berkomunikasi jika memang diperlukan.

Sungguh sangat perhatian, dan baik sekali suamiku ini. Aku tersenyum kecil memikirkannya.

Aku sungguh sangat beruntung telah dinikahinya.

Dulu kubayangkan, pernikahan kami hanya sebatas status saja. Ternyata, aku salah.

Dia benar-benar menjadikanku istri sungguhan. Kak Radha sangat rajin dan rutin menyentuhku secara intim dalam percumbuan yang panas. Aku mengembuskan napas senang sambil tersenyum lebih lebar.

Mataku mulai mengantuk. Perlahan aku memejamkannya, berusaha untuk tidur.

Di saat aku hendak menemukan titik lelap, suatu pikiran menghalanginya.

Apakah semasa menikah dengan mantannya dulu, percumbuan di antara mereka juga dilakukan hampir setiap malam?

Apakah setiap gaya bercinta yang Kak Radha lakukan kepadaku, pernah dilakukannya ke mantan istrinya di kehidupan masa lalu mereka?

Mataku kembali membuka. Hatiku kembali tercubit rasa cemburu.

Tapi aku juga kemudian berpikir…. Jika iya, kenapa mereka berpisah?

Aku menggeleng. Ini tidak masuk ke ruang nalarku.

Panasnya percumbuan kami di setiap malam, membuatku tidak bisa berpikir untuk meninggalkan ikatan pernikahan ini.

Aku merasa, tidak akan sanggup hidup tanpa Kak Radha.

Lalu….

Apa yang salah dengan perkawinan mereka?

Apa yang membuat mereka nekat memutuskan untuk bercerai?

Aku mengesah lalu cemberut. Kenapa aku merasa penasaran?

Bukannya seharusnya aku bersikap masa bodoh saja?

Argh! Aku menggeleng kesal pada diri sendiri.

Aku merasa frustrasi dan bingung, kenapa semakin hari hal ini semakin menggelitik ruang batinku.

16

Rania

"Tim kita menang, Sayang!" Kak Radha berseru dengan antusias, sambil terus melangkah mendekatiku.

"Hore!" Aku balas berseru.

Lelaki gagah itu tertawa lalu memeluk pinggangku, dan mengangkat tubuhku. Dia membuat gerakan memutar sambil membawa ragaku yang sudah tidak menapak ke tanah, membuatku memekik senang.

Sama sekali dia tidak mengindahkan pandangan orang lain yang berada di sekitar kami.

Kak Radha kemudian menurunkanku hingga aku kembali berdiri tegak. “Nanti kita makan siang gratis!”

“Asyik!” Aku membalas, juga dengan berseru.

Ini adalah Minggu. Setiap Minggu pagi, suamiku selalu berolahraga bersama Bhatara dan teman-teman mereka.

Olahraga yang mereka pilih biasanya, kalau bukan golf, futsal, ya renang.

Dari yang kuamati, mereka adalah tipe-tipe lelaki yang kompetitif. Buktinya, setiap kali berkumpul untuk olahraga, mereka selalu berkompetisi.

Setelah bertemu di suatu tempat yang sudah ditentukan, para lelaki tersebut akan melakukan pengundian. Dua nama yang pertama keluar, akan menjadi ketua.

Masing-masing ketua berhak memilih anggota-anggotanya.

Kemudian mereka akan menentukan aturan main kompetisinya. Barulah, pertarungan di mulai.

Kelompok yang kalah, harus patungan mentraktir makan siang kelompok yang menang.

Ternyata di hari ini, kelompoknya Kak Radha memenangkan kompetisi.

Kak Radha sudah berbaur kembali bersama teman-temannya, di pinggir lapangan futsal yang mereka sewa.

Dia tertawa di sela-sela obrolan. Sesekali meneguk air putih di *tumbler* yang dibekalnya dari rumah.

Aku mendengar suara-suara orang yang berbicara. Namun, tentu saja tidak bisa mengerti perkataan mereka jika tidak membaca gerakan bibirnya.

Mataku melirik ke area tempat duduk para istri/pasangan yang dibawa oleh teman-teman Kak Radha. Sebagian di antara mereka tampak sudah berdiri dan berkumpul. Mereka kelihatannya sedang asyik mengobrol ini dan itu.

Wajahku meneleng memerhatikan bibir salah satu di antara mereka yang sedang berbicara.

"Bubar acara bapak-bapak nanti, kita lanjut arisan kan? Enaknya di mana, ya?" Begitu arti dari gerakan bibir yang bisa kubaca.

Aku yang berdiri tak jauh dari mereka hanya bisa mencebik kecil karena tidak diajak dalam obrolan tersebut.

Aku mengesah pasrah, seperti yang sudah-sudah.

Bukannya para perempuan yang usianya beberapa tahun lebih tua dariku itu sombong, kuakui mereka semua baik kepadaku.

Di pertemuan olah raga pertama, setelah aku dikenalkan oleh Kak Radha sebagai istrinya, kami bahkan bertukar nomor telepon, dan saling mengikuti akun media sosial satu sama lain. Tapi setelah itu, nyaris tidak ada perkembangan apa pun menyangkut hubunganku dengan para perempuan tersebut.

Di setiap Minggu saat menemani para suami/pasangan berolahraga, aku jarang diajak bergabung dalam obrolan mereka. Hanya sapaan singkat saat bertemu dan berpisah.

Aku juga tidak pernah diajak mereka untuk bertemu di luar aktivitas ini.

Padahal beberapa kali aku melihat kebersamaan mereka (tanpa ditemani suami/pasangan masing-masing) di suatu restoran/kafe dalam unggahan-unggahan media sosial.

Para perempuan tersebut selalu tampak akrab dan kompak.

Aku tidak tahu kenapa aku tidak pernah diajak.

Mungkin karena kekuranganku?

Atau mereka berpikir aku akan merepotkan?

Mungkin juga mereka merasa kesulitan untuk berkomunikasi denganku?

Mereka tahu aku bisa berbicara. Tapi, aku butuh melihat gerakan bibir. Mungkin bagi perempuan-perempuan tersebut, hal itu menyusahkan. Mengingat, mereka harus menghadapkan wajahnya ke arahku setiap kali ingin berbicara.

Mereka semua cantik, modis, dan terlihat berkelas.

Dari sedikit obrolan ringan yang pernah terjadi di antara kami, kutahu para perempuan itu adalah wanita karir atau setidaknya menggeluti bisnis tertentu.

Mungkin, itu juga alasan kenapa aku tidak dimasukkan ke dalam kelompok pertemanan mereka. Selain

usiaku yang jauh lebih muda (rata-rata usia mereka di atas 25 tahun), aku juga bukan siapa-siapa.

Aku belum punya karir atau bisnis apa pun, selain menjadi penulis di beberapa aplikasi menulis. Walau aku dapat menghasilkan uang dari hobiku itu, kuyakin jumlahnya hanya recehan bagi para perempuan tersebut. Tidak ada artinya.

Sepertinya, aku tidak memenuhi syarat untuk masuk ke *circle* mereka.

Aku mengesahkan sesal. Aku sedikit sedih, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Aku melirik ke arah tas olahraga yang kutahu milik Kak Radha di kursi penonton. Aku bergerak mendekati tas hitam model *travel bag* kecil itu, lalu mengambil handuk kecil dari dalamnya.

Aku melangkah mendekati Kak Radha yang masih asyik bersenda gurau dengan teman-temannya. Lalu, aku mengelap keringat di dahi dan pipinya.

Tanpa melirik kepadaku, lelaki berkaus olahraga abu-abu muda ini, memindahkan *tumbler* yang dipegangnya dari tangan kanan ke tangan kiri.

Masih mengobrol dengan teman-temannya, tangan kanan Kak Radha kini bergerak merangkul pinggangku.

Sebuah gestur yang menyiratkan kalau dia tidak keberatan aku mendekatinya dan mengelap keringatnya di hadapan teman-temannya.

Setiap kali kami bepergian dan bertemu teman-temannya, Kak Radha memang tidak pernah bersikap yang

mengindikasikan kalau dirinya malu memiliki istri sepertiku.

Bagiku, itu cukup.

Di rumah perkebunan milik keluargaku, aku tidak pernah bertemu orang yang tidak bersikap ramah. Setiap kali bertemu, mereka selalu menyapaku dengan hangat. Orang-orang di sana bahkan menyempatkan waktu untuk mengobrol walau hanya sebentar-sebentar.

Mungkin karena posisi paman dan bibiku yang menguasai bisnis di sana. Orang-orang di perkebunan juga melihat keluargaku sangat sayang kepadaku. Sehingga, tak ada siapa pun pun yang berani macam-macam.

Sedangkan di sini, aku bukan apa-apa, dan juga bukan siapa-siapa, dibandingkan dengan para perempuan

yang selalu terlihat glamor dengan pakaian, tas, dan aksesoris bermerek mahal yang selalu menyertai mereka itu.

Aku mengesah dan membuat pengakuan pada diri sendiri. Aku kesulitan mendapatkan teman yang bisa menerima kekuranganku.

Aku juga sepertinya tidak bisa masuk ke *circle* para istri/pasangan dari teman-teman akrab Kak Radha.

Mungkin selamanya, aku akan menjadi orang luar yang melihat dari kejauhan saja.

Aku mengesah dengan perasaan minder.

Tapi…. Setidaknya, aku mempunyai suami yang selalu membuatku merasa diterima.

Aku tersenyum menyadari hal itu. Mata Kak Radha bergerak melirikku. Lelaki tampan itu melihat ke bibirku yang tersenyum. Dia kemudian menyorot ke mataku, lalu mengerlingkan satu matanya.

Senyumku semakin lebar. Aku merasakan usapan-usapan sayang di punggung, dari telapak tangannya yang tadi merangkul pinggangku.

Matanya kini kembali mengarah ke teman-temannya yang berdiri di sekitar kami. Kak Radha sudah mengobrol bersama mereka lagi.

Aku diam menunggu mereka selesai berbincang untuk kemudian berangkat ke sebuah restoran. Kutahu, agenda kegiatan kami selanjutnya adalah makan siang bersama.

Dalam diam, aku menyadari sesuatu. Kak Radha, Mama dan Papa mertua, adalah teman-teman terbaikku sekarang. Dan kuyakin, aku akan aman bersama mereka.

Dalam hati aku mengucap syukur. Lagi-lagi, kupikir ini saja sudah cukup.

***

Tubuhku berbaring menyamping di atas ranjang. Satu kakiku di atas lalu menekuk ke belakang. Telapak kakiku menyentuh area belakangnya yang terasa bergerak maju-mundur. Tentu saja, mengingat kejantanannya sejak tadi sudah tertanam di kedalamanku.

Kepalaku mendongak ke belakang, di mana wajah Kak Radha berada. Aku lalu menoleh menatap

matanya yang menyorot beringas akibat gairah yang membakar dirinya.

Ujung hidungku menyentuh samping ujung hidungnya. Mulut kami sama-sama sudah membentuk huruf O.

“Iya, di situ. Ya, ampun, ini enak sekali.” Aku mendesah-desah pada suami yang sedang menyetubuhiku pada posisi menyamping ini.

Dadanya menyentuh punggungku. Tangannya meremas-remas buah dadaku dengan kasar dan kuat-kuat, dari payudara kiri ke kanan, secara bergantian.

Lama-lama, tangan tersebut kemudian bergerak turun hingga menyentuh klitorisku.

Tubuhku meronta-ronta. Suamiku bergeming. Dia menahan ragaku, dan

tetap melakukan perbuatannya tanpa kenal ampun.

"Astaga. Astaga. Astaga. Kak Radha!" Aku meneriakkan namanya, seiring puncak kenikmatan yang kembali kuraih di persenggamaan kami malam ini.

Suamiku bergerak membaringkan kepalaku di atas bantal. Napasku tersengal-sengal. Tubuhku terasa lunglai. Pikiranku masih berkabut.

Aku bisa merasakan raga Kak Radha bergerak, tapi mataku yang terpejam tidak memperhatikan dia hendak melakukan apa lagi.

Aku pasrah saja.

Sampai, aku bisa merasakan suatu sentuhan yang menyapu di organ intimku. Sesuatu yang terasa... enak.

Mataku membuka. Dari balik bulu mata, aku mengintip ke bawah sana. Ternyata wajah suamiku sudah terbenam di antara kedua kakiku.

Mulutnya menempel di kemaluanku. Ya, Tuhan, betapa aku mencintainya!

Hasrat untuk bersetubuh kembali terasa memanas di sekujur tubuh. Aku pun bersemangat lagi.

Tangan-tanganku bergerak memegangi kepalanya. Pinggul kuangkat, dan kuliuk-liukkan. Aku melap-lapkan kewanitaanku di mulutnya yang terbuka lebar dan menempel di sana.

Lidahnya berada di lorong rahasiaku, sedalam yang dia mampu. Lidahnya itu bergerak-gerak menggoda

di sana dengan lincah dan tak tahu malu.

Aku mendongak dan melenguh. Tapi kemudian berusaha untuk kuat. Wajahku kembali fokus ke arah wajah suamiku. Mataku membalas tatapannya yang berkabut gairah itu.

"Iya, seperti itu. Jangan berhenti," aku merintih. Pinggulku masih naik dan meliuk-liuk, melap-lapkan organ intimku ke mulutnya. Kepalanya masih kupegang erat-erat dengan kedua tangan.

Tangan-tangannya kini bergerak menggapai buah dadaku. Lalu dia meremas-remasnya dengan kasar dan kuat-kuat.

"Ohh!" Aku memekik seiring gairah tinggi yang semakin terbangun.

Seperti yang sudah-sudah, Kak Radha tidak pernah mengecewakanku. Lelaki itu terus saja menghujaniku dengan kenikmatan. Dan dia tidak berhenti, sampai aku kembali mampu mendapatkan klimaks.

Lidahnya kemudian keluar dari kedalamanku. Lalu menyapu perlahan hingga menyentuh titik erotis di ujung pangkal kemaluanku.

Mataku menatap ke bawah sana dengan penuh antisipasi.

Lagi-lagi suamiku tidak mengecewakan. Dia melakukan hal yang serupa tadi, namun kali ini di klitorisku.

“Oh, iya!” Aku kembali memekik senang di sela desahan, sambil tersenyum lebar.

Mata kupejamkan karena ingin fokus menikmati perbuatannya.

Jarinya kurasakan telah menerobos masuk ke lorong rahasiaku. Aku pun kembali memekik senang sambil mengerang nikmat.

Aku tahu tak lama lagi, orgasme pasti akan kurasakan.

Dan, ternyata… aku memang benar!

Pada akhirnya kejantanan Kak Radha memasukiku lagi. Lalu tubuhnya mendekat hingga menindihku. Dadanya menempel di dadaku.

Aku tersenyum lebar sambil menatapnya dengan sorotan bahagia.

“Sudah cukup? Atau masih kurang?” Dia bertanya sambil tersenyum.

Bukti gairahnya bergerak maju-mundur, mengentak-entak di kedalamanku.

"Cukup," kataku sambil terengah-engah mengecap kenikmatan yang sedang dia berikan.

"Kalau begitu, ini giliranku?"

Aku mengangguk setuju. "Iya."

Kak Radha melumat bibirku selama beberapa waktu, sebelum menyurukkan wajahnya di sisi leherku.

Aku memeluknya erat-erat. "Aku sayang, Kakak," bisikku di telinganya.

Dia tak menjawab. Terus saja dirinya bergerak menggauliku.

Sampai akhirnya, aku kembali meraih klimaks, disusul kemudian dirinya.

Seperti biasa, kali ini pun suamiku itu menumpahkan benih segarnya di kedalamanku.

Meski lelah, aku tetap bisa tersenyum bahagia menikmati kebersamaan kami di malam ini.

Tidak apa-apa, suamiku belum membalas pengakuan sayang dariku. Bukan masalah juga, jika Kak Radha belum merasa cinta kepadaku.

Aku menyayanginya. Dan, aku juga sangat mencintainya. Aku telah jatuh cinta kepada suamiku dengan mudahnya.

Aku bersabar dan ikhlas seumpama, dia belum merasakan apa yang kurasakan ini.

Asalkan Kak Radha tetap setia, dan sabar menjadi pendampingku, rasanya itu sudah cukup.

Setidaknya, untuk saat ini….

***

Aku terjaga dari tidurku. Mata membuka. Aku mendapati posisi tidur kami sudah berubah dari saat aku dan Kak Radha tidur semalam.

Suamiku saat ini tidur terlentang. Aku di atas, memenuhi sebagian sisi tubuhnya. Pipiku menempel di dadanya. Tanganku memeluk perutnya. Kakiku di atas kakinya. Sementara telapak tangan Kak Radha menutupi area belakangku dengan posesif.

Aku bergerak hendak bangun. Tangannya meremas lemah bokongku. Matanya perlahan terbuka, dia kemudian menatapku.

"Aku mau bangun, mandi, siap-siap Subuh," kataku.

Suamiku melirik ke arah jam dinding di atas TV di seberang ujung ranjang. Lalu dia kembali melihat ke wajahku dan mengangguk sambil menepuk ringan area belakangku.

Aku tersenyum menanggapi kenakalannya. Kemudian aku bergerak meninggalkan ranjang. Tanpa busana, aku melangkah menuju kamar mandi di dalam ruangan ini.

Setelah menyelesaikan urusan rutin di pagi hari, aku pun mandi. Kemudian, di depan cermin kamar mandi ini, aku mengeringkan rambut dan tubuh yang basah menggunakan handuk.

Baru setelah itu, aku ke luar.

"Gantian, mandi sana," aku memerintah Kak Radha yang masih rebahan dengan santai, walau sudah bangun. Matanya tadi, menatap ke arah TV, sebelum kemudian melihat ke arahku.

Aku melirik ke arah TV pintar di dinding yang memang sudah menyala. Terlihat video klip dari grup musisi Boyce Avenue dari aplikasi YouTube. Salah satu kebiasaan suamiku di pagi hari. Kuduga, itu adalah grup musik yang disukainya.

Sebagai seorang tunarungu, tentu saja aku tidak bisa menikmati musik. Namun, bukan berarti aku tidak penasaran. Aku menelengkan wajah ke layar TV, melihat ke gerakan bibir dari sang penyanyi, untuk menangkap lirik lagu yang dinyanyikannya.

Kak Radha menepuk ringan bahuku. Aku menoleh kepadanya yang sudah berdiri di depanku.

"Salat dulu, keburu habis waktunya," dia mengingatkanku, sambil menunjuk ke arah jam dinding di atas TV.

Aku melirik ke jam yang ditunjuknya lalu mengangguk. "Kakak juga buruan mandi," perintahku lagi.

Suamiku pun mengangguk, kemudian bergegas masuk ke kamar mandi.

Aku mendekati meja rias, lalu mengolesi ketiak dengan deodoran secukupnya. Baru kemudian, aku melepaskan handuk yang menutupi tubuh dari dada ke pertengahan paha.

Setelah mengambil pakaian dalam dan baju santai dari dalam lemari dan

memakainya, aku pun menggunakan mukena dan bersiap untuk salat.

Seusai itu, aku menyempatkan diri duduk di sebuah bangku, di hadapan meja rias. Aku mengolesi wajah menggunakan pelembab. Bibir kuolesi *lip balm*. Dan, kulit tangan serta kaki kuusapi *hand body lotion.*

Setelah itu, aku meninggalkan kamar untuk turun ke ruangan bawah menuju dapur. Tujuanku adalah membantu Mama membuat sarapan.

Mama mertuaku terlihat duduk di sebuah kursi, di hadapan meja makan dapur. Dia sedang mengupas wortel menggunakan *peeler* bergagang hitam.

"Sudah bangun kamu," katanya sambil sedikit tersenyum.

Aku mengangguk sambil balas tersenyum. "Mau buat apa?"

"Capcay sama bakwan jagung," balasnya.

Mengingat tangannya sedang memegang wortel dan alat pengupas, perempuan setengah baya itu berbicara menggunakan suara.

Mataku fokus melihat ke arah bibirnya, lalu mengangguk paham. "Aku bantu," kataku, menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Mama mengangguk. "Kamu lanjutkan mengupas dan memotong-motong sayuran. Setelah itu, di cuci ya? Mama mau membuat adonan bakwan jagungnya," pintanya.

Aku mengangguk paham lalu melangkah mendekatinya. Mama berdiri lalu meninggalkan kursinya. Tanpa berkata apa pun lagi, aku langsung mengisi kursi kosong tersebut

dan melanjutkan pekerjaan yang ditinggalkannya.

Setelah semua sayuran kupotong-potong, aku membawanya satu per satu untuk dicuci di bawah air mengalir dari wastafel.

Setiap jenis sayuran yang telah kupotong, memang sejak tadi ditempatkan di baskom-baskom plastik model saringan berpelapis. Sehingga setelah sayuran dicuci, baskom pelapisnya bisa menahan air agar tidak menetes dan jatuh ke lantai.

Setelah satu per satu sayuran dicuci bersih, aku kembali menaruhnya di atas meja.

“Sekalian buat bumbunya ya,” kata Mama yang sedang menggoreng bakwan jagung.

Aku mengangguk. “Apa saja?”

"Bawang putih, bawang merah, kemiri, merica, garam. Semuanya dihaluskan," perintah perempuan berdaster batik warna kuning kunyit itu.

Kali ini pun aku mengangguk. Lalu bergegas mengambil ulek dan cobek dari lemari dapur dan membawanya ke atas meja, bersiap membuat bumbu sesuai perintah Mama.

***

Saat aku membawa sepiring penuh bakwan jagung yang masih panas ke meja makan, aku sempat melirik ke arah dinding kaca. Dari sini aku melihat penampakan suamiku dan ayahnya di teras samping rumah menghadap ke sebuah taman yang asri.

Kak Radha sedang berlari di atas *treadmill*, memunggungiku. Sementara ayahnya melakukan gerakan-gerakan peregangan.

Itu adalah rutinitas olahraga pagi di antara ayah dan anak tersebut.

Setelah menaruh bakwan jagung di atas meja, aku lanjut berinisiatif membuat sepoci penuh kopi menggunakan *coffee maker.*

Aku menuangkan isi poci tersebut ke dalam dua buah cangkir. Lalu membawa dua cangkir berisi minuman kopi panas ini, dan sebungkus wafer yang belum dibuka, dalam sebuah baki untuk kubawa ke teras samping.

Dari yang kupelajari setelah hidup bersama keluarga ini, mereka memang selalu memiliki persediaan aneka macam biskuit dan wafer kemasan yang

ditaruh di sebuah laci khusus di *kitchen set* ruang makan.

Mereka akan menyantapnya di pagi hari sebagai teman minum kopi.

Jika tidak habis, camilan yang masih tersisa akan ditaruh di sebuah toples plastik kecil untuk di makan lagi saat minum teh/kopi di sore hari.

“Kopi dan camilannya sudah siap,” aku berseru setibanya di teras samping rumah. Kali ini hanya menggunakan suara.

“Mantap,” seru Papa dengan senang.

Aku memang sudah terbiasa melakukan hal ini untuk mereka di pagi hari.

Kak Radha menoleh lalu tersenyum sambil menatapku. Aku

tersipu dan terus bergerak menaruh baki di atas meja teras.

"Ngopi dulu, Dha. Habis itu gantian, Papa pake *treadmill,* kamu olahraga pake alat beban aja," pinta lelaki yang rambutnya sudah dipenuhi uban itu.

Wajahku sejak tadi meneleng, memperhatikan gerakan bibirnya.

Setelah mengerti perkataannya, aku memilih meninggalkan teras untuk kembali membantu Mama di dapur, tanpa berbicara apa pun lagi.

***

"Rania, nanti sepulang les, kamu langsung pulang ya?" Mama berbicara kepadaku.

Kami berempat sedang sarapan. Mama duduk di seberangku, di pisahkan meja makan. Kak Radha di sebelahku. Di seberangnya, ada Papa.

Aku mengangguk. “Iya, Ma.”

“Jangan lupa nanti siang temani Mama olahraga di rumah Tante Maura,” pintanya lagi.

“Sekarang giliran Tante Maura?” Aku bertanya.

“Iya. Minggu depan, baru di sini,” katanya lagi.

Ibu mertuaku memiliki cukup banyak teman dan juga kegiatan-kegiatan. Salah satunya, olahraga seminggu sekali.

Biasanya yoga atau tai chi, olahraga yang menjadi pilihan Mama dan teman-temannya.

Mereka akan mendatangkan seorang instruktur olahraga yang memang mampu di masing-masing jenis olah raga tersebut, untuk membimbing.

Mama pernah memberitahukanku kalau dia dan teman-temannya akan patungan untuk membayar jasa sang instruktur.

Teman-teman ibu mertuaku itu, rata-rata berusia paruh baya. Namun, mereka tergolong sehat dan bugar. Setiap kali mereka mengadakan kegiatan olahraga, ada saja anak perempuan atau menantu perempuan yang ikut serta.

Itulah kenapa, aku tidak merasa canggung mengikuti kegiatan tersebut. Mengingat, aku bukan satu-satunya

anak muda yang ikut dikegiatan ibu-ibu tersebut.

Baik teman-teman Mama, maupun anak perempuan/menantu perempuan yang pernah kutemui di acara-acara olahraga tersebut, semuanya bersikap ramah dan hangat.

Kami pernah bertukar nomor telepon, dan saling mengikuti akun media sosial satu sama lain. Namun... tetap saja, hubungan kami hanya sebatas itu.

Tidak ada satu pun anak-anak maupun menantu teman Mama itu yang pernah menghubungiku apalagi mengajakku berkegiatan di luar aktivitas olahraga tersebut.

Aku sudah pasrah, tidak memiliki teman selain keluargaku di rumah ini.

"Nanti siang yoga atau tai chi, Ma?" Aku bertanya.

"Yoga," balas Mama.

"Nanti bawa apa ke sana?" Papa nimbrung di sela-sela bersantap.

Di kegiatan tersebut, setiap orang akan membawa makanan pencuci mulut/camilan untuk dikumpulkan dan disantap bersama-sama. Sementara tuan rumah, akan menyediakan makanan utamanya.

"Mmh... apa ya?" Mama malah balas bertanya.

"Aku bisa mampir ke toko kue dekat tempat les. Bukannya di sana kata Mama bika ambonnya juara?" Aku memberikan usul.

"Nah ya udah, gitu aja. Kamu tolong belikan bika ambon dua loyang. Satu buat dibawa ke rumah Tante

Maura. Satu lagi buat kita di sini," ujar Mama dengan antusias.

Senyumku merekah, merasa senang karena ideku diterimanya.

Aku mendengar suara Kak Radha. Wajahku langsung menoleh ke arah bibirnya. Tapi terlambat, dia sudah selesai berbicara. Kuduga, dia memberi tanggapan kepada ibunya.

Aku segera melihat ke arah Mamanya. Lagi-lagi, aku terlambat. Perempuan berambut sebahu itu pun sudah menyelesaikan kalimatnya.

Hal-hal serupa inilah yang kerap membuatku kesal. Maka dari itu, aku pun cemberut.

Kak Radha mengusap tanganku. Aku menoleh kepadanya. "Tadi aku nanya ke Mama, berapa harga bika ambon per loyangnya?"

"Oh," gumamku.

Suamiku mengangguk pelan. "Aku perlu tahu, karena mau kasih kamu uang untuk membeli kuenya nanti," tambahnya.

"Aku masih ada uang," balasku.

Aku memang masih memilikinya. Uang-uang pemberian Kak Radha nyaris tak tersentuh. Di dalam rumah tangga ini, aku memang tidak diposisikan sebagai seorang istri yang mengatur keuangan keluarga.

Segala biaya-biaya di rumah ini, ditanggung Kak Radha dengan berkoordinasi langsung pada Mamanya.

Kadang aku tidak tahu apakah harus senang dengan keadaan ini, karena terima beres saja. Atau justru merasa tersinggung, karena seolah jadi

seorang istri yang tidak memiliki peranan.

Tapi, aku lebih memilih diam dan menerima saja.

“Uang kamu, itu untuk keperluan kamu. Buat jajan,” seloroh suamiku sambil tersenyum.

“Nanti, aku kasih uang lebih buat beli kuenya,” katanya lagi.

Meski ingin memprotes, aku memutuskan untuk urung saja. Memangnya, kenapa harus keberatan? Itu tidak masuk akal.

Ya, sudah, aku mengangguk saja.

***

Setelah sarapan selesai, aku mengumpulkan piring-piring dan gelas kotor untuk kubawa ke dapur. Lalu,

peralatan makan/minum bekas pakai tersebut, kutaruh di wastafel dan membiarkannya di situ. Nanti, asisten rumah tangga yang bekerja di rumah ini, akan mencucinya.

Aku pun bergegas meninggalkan dapur menuju tangga agar bisa naik ke ruang atas, dan masuk ke kamar, untuk bersiap-siap.

Hari ini, aku akan pergi les.

Saat tiba di kamar, aku melihat penampakan Kak Radha. Suamiku itu sudah berganti pakaian dan siap untuk pergi ke kantor.

Dia mengenakan celana panjang denim berwarna abu-abu tua dan kemeja batik lengan pendek berwarna hitam – putih. Aku menutup pintu lalu kembali melihat ke arah lelaki yang

sedang memakaikan dirinya jaket corduroy warna hitam itu.

Tanpa berkata-kata, aku melangkah menuju lemari pakaian untuk memilih pakaian untuk kupakai ke tempat les hari ini.

Kak Rada menepuk bahuku. Aku menoleh. “Ini uang jajan kamu. Sama uang buat beli kue,” katanya, sambil menyerahkanku beberapa lembar uang pecahan seratus ribuan.

Aku menerimanya lalu mengangguk pelan. “Tarima kasih, Kak.”

“Aku tunggu kamu di bawah ya?”

Lagi-lagi aku mengangguk. “Iya, Kak.”

Lelaki setinggi 180-an senti itu menggenggam wajahku lalu dinaikkannya ke arah wajahnya yang

bergerak turun. Bibirnya kemudian mencium bibirku.

Meski tidak terlalu lama, ciumannya di pagi hari, seperti yang dia lakukan setiap kali sebelum berangkat kerja itu, selalu terasa mesra dan intim.

Perlahan dia melepaskan pertautan bibir kami. Matanya menyorot ke wajahku sebentar, lalu mengecup keningku.

“Belajar yang baik.”

Aku mengangguk.

“Hati-hati. Kalau ada apa-apa, hubungi aku,” pintanya.

“Iya, Kak,” anggukku.

Dia tersenyum kecil sambil mengangguk pelan. Setelah itu, Kak Radha bergerak meninggalkan kamar ini.

Aku berdiri dengan napas yang masih terasa berat akibat ciumannya tadi. Mataku menurun melihat ke tangan yang sedang menggenggam uang darinya.

Aku kemudian menghitungnya. Jumlahnya memang lebih banyak ketimbang yang dia berikan pada Senin pagi, seminggu yang lalu. Tentu saja, kelebihannya ini, dimaksudkan untuk membeli kue pesanan Mama.

Aku bergerak menuju salah satu laci di meja panjang tempat TV berada. Lalu aku membukanya dan meraih sebuah dompet kulit panjang berwarna hitam.

Aku membuka ristletingnya, dan memasukkan uang ini ke dalamnya. Bergabung bersama lembaran uang

kertas seratus ribuan lainnya yang masih belum terpakai di dalam sana.

Jika bepergian, aku lebih memilih dompet lipat kecil karena bisa masuk ke tas-tasku tanpa kesulitan.

Tidak semua tasku berukuran besar. Ada yang ukurannya hanya muat HP dan dompet kecil ini saja.

Sejak menikah, aku memang memiliki sejumlah koleksi tas berbagai merek, warna, dan ukuran.

Sebagian besar tas-tas tersebut, kudapatkan sebagai hasil dari jalan-jalan di mal bersama Kak Radha. Ada juga beberapa di antaranya, hadiah dari Mama.

Semua tas-tas tersebut tidak ada yang kubeli menggunakan uang jajan yang diberikan Kak Radha. Pria itu selalu membayar apa pun yang ingin kubeli.

Sehingga, seperti yang kubilang sebelumnya, uang-uang pemberiannya nyaris utuh karena aku memang belum memiliki alasan untuk membelanjakannya.

Dompet lipat memiliki keterbatasan dalam mengantongi uang. Jika terlalu tebal, maka dompetnya tidak bisa dilipat. Oleh karena itu, aku hanya membawa tak lebih dari dua juta di dalam dompet kecil yang kubawa ke mana-mana setiap kali bepergian itu.

Sisa uang lainnya, kutaruh di dalam dompet panjang di dalam laci ini.

***

Setelah selesai berpakaian dan berdandan, aku pun keluar kamar untuk ke ruangan bawah.

Hari ini aku memilih memakai celana kulot *blue jeans* yang panjangnya mengatung tak sampai ke mata kaki, dan kaos model *You Can See* warna hitam.

Kaos ini potongan kerahnya menutupi tulang leher. Ujung tepian kaos ini aku masukkan ke dalam celana *jeans*.

Pinggangku dihiasi ikat pinggang kulit model anyaman berwarna hitam.

Aku melengkapi busana di hari ini dengan kemeja *oversize* lengan panjang yang kufungsikan sebagai *outer.*

Warna kemeja ini, *dusty pink.* Motif kotak-kotak dengan garis-garisnya yang berwarna hitam dan hijau *olive.*

Wajah dan bibir sudah kuhias dengan kosmetik tipis-tipis, seperlunya.

Rambut juga sudah kusisir rapi dan kuikat ke belakang. Tidak lupa, tubuh sebelumnya kusemprotkan minyak wangi secukupnya.

Aku menuruni setiap anak tangga sambil membawa tas gendong kulit hitam di punggung dan kaos kaki bersih di tangan.

Kak Radha dan orangtuanya sudah menungguku di teras depan rumah.

Aku tersenyum ke arah mereka setibanya di sini. Lalu memilih sepatu dari rak yang terdapat di dinding dekat pintu masuk.

Aku memutuskan, hari ini akan memakai sepatu *sneakers* model kanvas berwarna merah anggur.

"Tidak ada yang ketinggalan?" Mama bertanya.

Aku menggeleng. “Tidak. Semuanya sudah lengkap,” jawabku.

Kemudian aku duduk di kursi yang tersedia di teras ini, untuk memakai kaos kaki, lalu sepatu.

“Yuk,” ajak suamiku.

Aku mengangguk lalu berdiri dan melangkah mendekatinya.

Kami sama-sama berjalan menuju motor yang terparkir di *carport* rumah ini, diikuti Mama dan Papa.

Setiap pergi les, aku selalu diantar Kak Radha menggunakan motor. Namun, pulangnya tidak.

Biasanya, aku akan dijemput Pak Amir, sopir Mama, menggunakan mobil, juga milik Mama.

Aku sudah pernah mengusulkan supaya dibantu untuk membeli mobil (menggunakan uang tabunganku), dan

dicarikan sopir yang juga akan kugaji dengan uangku.

Baik Mama, Papa, maupun Kak Radha, tidak setuju.

“Uang itu, peninggalan orangtuamu. Sebisa-bisa ditabung saja,” kata Kak Radha, pada saat itu.

Mama pun setuju. Beliau pernah berujar, “Sudah, kalau mau pergi-pergi, kamu pakai mobil Mama. Biar di antar Pak Amir. Toh, Papa sudah pensiun. Jadi, bisa antar-antar Mama pake mobilnya.”

Suamiku sepakat dengan usul Mamanya. Lelaki itu bahkan membuat keputusan untuk mengambil alih, dan menjadi pihak yang membayar gaji sang sopir.

“Nih, pake,” perintah Kak Radha, sambil menyerahkan helm, setibanya aku ke samping motor.

Aku menerimanya, dan mulai memakainya di kepala.

Suamiku memindahkan tas ranselnya dari punggung ke dadanya.

“Pak Amir, nanti siang titip jemput istri saya, ya,” kata suamiku memberi perintah pada sopir yang juga sudah berdiri di dekat motor, setelah mencuci mobil-mobil keluarga kami.

“Siap, Mas,” kata lelaki yang konon, sudah bekerja di rumah ini lebih dari sepuluh tahun itu.

Suamiku yang kini sudah mengenakan helm, naik ke motor lalu menyalakan mesinnya. “Yuk, naik,” ujarnya, sambil melihat ke wajahku.

Aku mengangguk, dan bergerak melakukan sesuai dengan perintahnya. Setelah naik ke motor, aku bergerak-gerak menyesuaikan diri, mencari posisi duduk yang enak. Dadaku menempel ke punggungnya.

"Hati-hati ya kalian," kata Mama sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Dadah Mama, dadah Papa," kataku, dengan ceria sambil melambai-lambaikan tangan.

Papa mertuaku tersenyum geli. "Dadah, anak-anakku. Hati-hati di jalan," balasnya sambil melambai-lambaikan tangannya juga.

Aku memeluk pinggang suamiku dari belakang. Sejurus kemudian, dia pun mengendarai motornya dengan memboncengku ke tempat les.

17

Rania

Duduk di atas sofa, di ruang keluarga, aku memilih-milih saluran TV untuk ditonton.

Aku sendirian. Mama dan Papa sedang tidur siang di kamar mereka.

Lalu jariku yang sedang menekan-nekan tombol untuk memilih-milih, berhenti di sebuah saluran televisi. Sebuah TV berita nasional. Tampak seorang perempuan cantik bernama Novitasari Purnama sedang membaca berita.

Bibirku menyunggingkan senyum. Mataku menyorot ke layar TV dengan kagum.

Kadang-kadang aku memang suka menonton siaran berita di TV-TV yang juga menampilkan seorang penerjemah bahasa isyarat di layarnya.

BewaraTV adalah salah satu media, yang memberi fasilitas tersebut, bagi penonton berketubuhan khusus sepertiku.

Sang penerjemah tampil berbahasa isyarat di sebuah kotak kecil di kiri atas layar. Dia memberitahukan perihal berita yang sedang dibacakan sang penyiar.

Dari sejumlah penyiar yang kerap tampil di TV tersebut, Novitasari Purnama adalah yang telah menarik perhatianku. Di mataku, perempuan

muda itu selalu terlihat percaya diri dan pintar.

Tata rias wajah, rambut, dan pakaiannya pun kerap terlihat trendi ala wanita karir perkotaan yang terpelajar. Hal itu, semakin membuat perempuan berkulit cokelat-cerah itu terkesan profesional.

Sewaktu di perkebunan, aku kerap meluangkan waktu menonton BewaraTV, jika Novitasari Purnama yang sedang siaran.

Ada sesuatu tentang perempuan berhidung bangir itu, yang membuatku tertarik.

Namun, kekagumanku kepadanya hanya sekadar senang melihatnya di layar TV. Aku tidak sampai tertarik untuk mencari tahu tentang kehidupan pribadinya.

Aku juga tidak pernah mencari-cari akun media sosialnya. Oh, tidak sampai sebegitunya juga.

Dalam kehidupan bersosial media, aku termasuk pengguna yang pasif. Aku lebih suka berselancar di aplikasi-aplikasi membaca/menulis, ketimbang aplikasi yang mempertontonkan kehidupan sosial dan gaya hidup.

Aku tidak pernah membuat video apa pun di TikTok. Hanya sesekali mengunjungi aplikasi tersebut, untuk sekadar mencari hiburan di saat luang.

Aku juga, tidak pernah mengunggah foto di Instagram, selain untuk kepentingan foto profil saja. Di aplikasi untuk berbagi foto dan video itu, aku hanya mengikuti keluarga/kerabat dekat, dan teman-teman saat sekolah dulu.

Akun Facebook sudah lama tidak aktif, dan tidak pernah kubuka. Aku bahkan sudah lupa kata sandinya.

Aku memiliki sejumlah tokoh yang kusukai. Dari mulai pembaca berita, perancang busana, hingga aktor/aktris. Namun, lagi-lagi, aku ini adalah seorang pengagum yang sangat pasif.

Lebih memilih untuk melihat-lihat karyanya, dibanding kehidupan pribadi mereka.

Aku mendengar suara seseorang berbicara. Lalu, menoleh ke samping. Rupanya Mama sudah duduk di sebelahku. “Ngapain kamu nonton berita?” katanya, dengan wajah serius.

Tanpa menunggu jawaban, Mama mengambil *remote control* dari tanganku. Lalu, perempuan berdaster biru muda itu, mengganti saluran TV.

"Kalau mau nonton berita, jangan di BewaraTV," perintahnya.

Keningku berkerut. "Kenapa?"

Mama menggeleng. "Nggak bagus. Nggak bermutu," ujarnya, dengan tampang judes.

"Oh," gumamku.

"Di Bandung, kalau sedang iseng, Rania suka nyetel BewaraTV. Biasanya aku tonton kalau Novitasari Purnama sedang siaran," ungkapku.

Mama seketika mencibir. "Ih, ngapain? Itu penyiar nggak bagus. Nggak usah ditonton," balasnya.

Aku cemberut dengan memasang wajah bingung. Kenapa Mama sebegitu tidak sukanya kepada Novitasari Purnama?

"Udah, kamu terusin merajutnya. Sudah berapa persen?" Mama bertanya

sambil menunjuk pada perlengkapan merajut yang tergolek di kursi kosong di sebelahku.

Aku tadi memang sedang merajut baju hangat untuk Mama. Saat jari-jemariku terasa lelah, aku berniat istirahat dan menonton TV.

"Belum ada setengahnya," balasku.

Mama tersenyum lalu menepuk-nepuk pipiku. "Kamu fokus merajut saja. Nggak usah nonton TV," sarannya.

Aku cemberut. "Tanganku pegal, Ma. Aku mau istirahat dulu sebentar," keluhku.

"Oh, ya sudah kalau gitu. Mau nonton TV?"

"Iya," anggukku.

"Ya, udah kita nonton bersama. Memangnya harus berita? Kalau film saja bagaimana?" Mama bertanya.

Aku mengangguk. "Iya, film juga nggak apa-apa," balasku.

"Ya, udah kita nonton film saja kalau begitu, ya," ucap Mama.

"Mau Netflix atau Disney?" Mama kembali bertanya.

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Bebas."

Perempuan berbibir tipis itu tersenyum lalu menyerahkan *remote control* kembali kepadaku. "Ya udah, kamu yang pilih. Mama ikut aja. Tapi nggak bisa lama-lama. Sebentar lagi Mama kan harus siap-siap masak untuk makan malam," ucapnya.

Aku mengangguk, paham.

"Kamu nonton aja santai. Nggak usah ikut masak," sarannya, dengan hangat.

"Kalau Mama butuh bantuan, aku mau kok bantu," ujarku.

Mama tersenyum lebar. "Gampang. Sekarang ayo, pilih filmnya," undangnya.

Aku pun mengangguk, lalu mulai memilih-milih film untuk kami tonton di sore ini.

***

Seusai makan malam, aku pamit kepada Mama dan Papa untuk pergi ke kamar di lantai atas. Bukan ke kamar tidurku dan Kak Radha, melainkan ruangan di sebelahnya.

Ini adalah ruang kerjaku. Di sinilah, perlengkapan menjahit, menyulam, merajut, berprakarya, dan menulisku berada.

Aku merasa senang karena Kak Radha memperhatikan kebutuhanku untuk memiliki ruangan seperti ini.

Tanpa membuang waktu lagi, aku pun menyalakan laptop dan mulai menulis beberapa bab karya fiksi. Setelah selesai dan membacanya berulang-ulang, aku pun mulai mengunggahnya ke beberapa aplikasi menulis/membaca.

Satu bab untuk aplikasi ini. Satu bab untuk aplikasi itu.

Setelah selesai, aku memutuskan untuk mematikan laptop untuk masuk ke kamar tidur.

Duduk santai di atas ranjang, aku mencoba mencari-cari film untuk kutonton melalui *remote control* yang terkoneksi ke TV pintar di kamar ini.

Sejauh ini, belum ada film yang menarik perhatianku. Aku pun mengesah karena merasa bosan.

Lalu menjatuhkan punggung ke belakang dengan malas, hingga tubuhku berada dalam posisi berbaring di atas ranjang. Mata menatap ke langit-langit ruang.

Masih beberapa jam lagi sampai Kak Radha pulang. Biasanya dia kembali ke rumah ini di atas jam sembilan malam.

Huh. Aku mengesah mengeluarkan keluhan.

Apa yang sebaiknya kulakukan untuk membunuh waktu?

Meneruskan merajut baju hangat untuk Mama? Mmh... rasanya malas. Lagi pula, aku sudah merajut lebih dari dua jam di ruang keluarga tadi. Besok saja kulanjutkan lagi.

Nonton film? Mmh, tidak! Tadi kan sudah. Lagi pula, belum ada film yang membuatku tertarik.

Menulis lagi? Aku cemberut lalu menggeleng. Besok saja, ah.

Membaca? Mmh... boleh juga.

Tapi, rak bukuku ada di ruang sebelah. Rasanya aku malas untuk ke sana lagi.

Membaca dari HP? Aku kembali mengesah. Aku sedang tidak ingin. Membaca ebook itu biasanya, aku membiarkan mataku terkena paparan sinar dari layar HP selama berjam-jam.

Setelah itu, mataku akan merasa lelah. Kepala pun menjadi pusing.

Mungkin aku butuh kacamata. Entahlah.

Dengan santai wajahku menoleh ke arah lemari pakaian yang menempel ke dinding, di samping pintu kamar. Mataku bergerak sendirinya ke bagian atas lemari.

Di sana terdapat tumpukan koper troli dan *travel bag* model jinjing. Bukan kepunyaanku. Milikku, semuanya ada di ruangan sebelah. Berarti, itu kepunyaan Kak Radha.

Mmh, itu kosong atau ada isinya ya?

Hatiku merasa tergelitik. Rasanya aku penasaran juga.

Lalu aku berpikir sejenak….

Mungkin… mungkin di dalam koper itu terdapat sesuatu. Seperti… jejak masa lalu suamiku?

Aku seketika bangkit lalu turun dari ranjang, dan melangkah ke hadapan lemari pakaian.

Wajah mendongak ke atas. Mataku memandangi tumpukkan koper-koper/*travel bag* itu.

Apakah elok jika aku membuka, dan melihat-lihat isinya?

Aku masih diam selama beberapa waktu untuk mempertimbangkan ini dan itu.

Sampai akhirnya aku pun membuat keputusan nekat.

Aku menggeser bangku pasangan meja rias hingga ke depan lemari pakaian. Lalu, aku naik ke atas bangku

itu. Dalam posisi berdiri, aku mulai meraih satu tas di sana.

Setelah berhasil, aku menaruhnya di lantai.

Kemudian, aku menurunkan tas-tas lainnya satu per satu.

Setelah selesai, aku duduk di lantai lalu mulai membuka salah satu tas yang ada.

Kosong.

Coba tas yang lainnya? Kosong juga.

Aku merengut. Apakah semua tas-tas ini tak ada isinya?

Coba ah, buka tas jinjing hitam ini. Sepertinya, ada sesuatu di dalamnya.

Aku pun membuka ristletingnya, dan melihat ke dalam. Mataku membelalak. Mulutku tersenyum lebar. Tas ini memang tidak kosong.

Aku semakin penasaran, ingin tahu apa saja isi di dalamnya.

Dari dalam tas ini, aku mengeluarkan serupa bungkusan plastik hitam berbentuk segi empat dan agak tebal.

Keningku berkerut. Apakah ini sebuah buku?

Aku pun membuka plastik ini. Tanganku merogoh ke dalamnya, hendak mengeluarkan apa pun isi dari plastik ini.

Lalu… ta-da, tanganku yang merogoh kini mendapati sebuah benda yang bentuknya memang kotak. Tapi, ternyata bukan sebuah buku. Melainkan, sebuah album foto.

Dengan sigap, aku memangku benda ini di atas paha. Lalu mulai membukanya.

Astaga! Aku seketika terkesiap mendapati fakta bahwa ini adalah sebuah album foto-foto pernikahan.

Ini bukan foto-foto perkawinan aku dan Kak Radha. Melainkan dengan sesosok perempuan lain.

Ini adalah jejak bukti pernikahan pertama suamiku.

Mataku kembali membelalak setelah mampu mengenali siapa perempuan yang bersanding di samping Kak Radha.

Perempuan yang pernah menjadi istri suamiku ternyata tak lain dan tak bukan adalah... Novitasari Purnama.

***

Aku mendengar suara dari pintu. Suara serupa pukulan berkali-kali.

Kuduga, ada seseorang yang mengetuk di sana.

"Iya, sebentar!" Aku berseru.

Lalu secepatnya, aku merapikan lagi segala sesuatunya. Mengembalikan tas-tas ini ke tempatnya semula. Kursi rias pun, sesegera mungkin aku geser ke meja rias.

Selekasnya, aku pun membuka pintu.

"Radha pulang," kata Mama, memberitahukanku.

Aku mengangguk. "Iya, Ma. Nanti, Rania ke bawah," kataku.

Mama mengangguk lalu beranjak pergi menuju tangga, kembali ke lantai bawah.

Aku menghela napas berusaha mengendalikan diri.

Aku tidak tahu harus berpikir apa, atau bersikap bagaimana setelah mengetahui tabir rahasia masa lalu suamiku.

Keningku berkerut mengingat kejadian sore tadi. Pantas saja, Mama tidak suka aku menonton Novitasari Purnama bersiaran. Ternyata perempuan cantik itu, adalah mantan menantunya.

Aku cemberut menilai sosok si mantan. Dia itu tidak hanya cantik, tapi juga pintar, punya karir bagus, sudah barang tentu berpendidikan tinggi pula. Dan yang pastinya... perempuan itu, sempurna.

Bibirku mencebik sedih. Aku merasa minder. Aku tidak sepadan jika harus dibandingkan dengan sesosok dewi bernama Novitasari Purnama.

Bagaikan bumi dan langit. Perempuan itu laksana seorang bidadari dari kayangan. Sementara aku... hanya kaum rakyat jelata.

Aku diam menunduk di depan pintu kamar, merasa malu dan juga sedih. Lalu aku mengembuskan napas panjang, dan memutuskan untuk turun ke lantai satu.

Mama dan Papa sudah tidak kelihatan. Sepertinya, orangtua suamiku itu sudah masuk ke kamar tidur mereka, di dekat ruang keluarga.

Aku terus saja melangkah ke ruang tamu, yang pintunya sudah terbuka lebar.

Kak Radha ada di teras. Dia sedang duduk di kursi kayu, membuka satu per satu sepatunya.

"Kakak," sapaku, sambil tersenyum.

"Hei," balas suamiku, sambil berdiri lalu menaruh sepasang sepatunya di rak yang menempel ke dinding teras.

Tanpa berpikir lagi, aku segera mendekat dan memeluknya erat-erat. Wajah kubenamkan di dadanya. Mata kupejamkan.

Tangannya terasa bergerak, balas memelukku.

Aku juga merasakan kecupan hangat di ujung kepala. Tangannya kemudian mengusap-usap rambutku yang panjang terurai.

Aku tetap saja berada dalam posisi yang sama.

Kemudian tangannya bergerak membelai pipiku, lalu rahangku. Baru

setelah itu, dia menaikkan daguku agar aku melihat ke wajahnya.

Perlahan mata kubuka. “Kenapa kamu?” Dia bertanya. Sorot matanya terasa hangat dan penuh perhatian.

Bibirku mencebik sedih. “Kenapa?” Kak Radha kembali bertanya.

“Maafkan aku jika merepotkan Kakak,” ucapku, masih sedih.

Lelaki itu mengernyit. “Loh, kok kamu ngomong gitu. Ada apa?”

Aku menggeleng. “Nggak. Aku hanya ingin berterima kasih karena Kakak sudah sabar menghadapi aku,” kataku.

Kak Radha mengecup keningku. “Aku sama sekali nggak ngerasa direpotkan sama kamu, Sayang. Kenapa kamu tiba-tiba jadi kayak gini? Ada

apa?" Dia kembali bertanya sambil membelai-belai pipiku.

Aku tersenyum kecil sambil menggeleng. "Aku hanya ingin Kak Radha tahu, kalau aku sangat mengapresiasi apa yang telah Kakak lakukan buat aku. Aku tahu, nggak mudah punya istri seperti aku," ucapku, dengan sedih.

Dia menggeleng tak setuju. "Menikahi kamu, dan menjalani pernikahan kita, buat aku bukanlah suatu pengorbanan. Camkan itu baik-baik, Rania...,"

"Pernikahan kita memang baru seumur jagung. Tapi, setiap harinya aku merasa bahagia. Jika waktu bisa kuputar kembali, percayalah, Sayang... aku akan mengambil keputusan yang

sama," ucapnya, dengan wajah tegas dan sorotan mata hangat.

Sebuah kalimat dan sikap darinya yang terasa tulus.

Oh, betapa aku sangat ingin memercayainya.

"Kakak bicara sungguh-sungguh?"

Suamiku mengangguk. "Percayalah, Rania. Aku sungguh-sungguh."

***

Ada yang berbeda dari persenggamaan kami di malam ini. Perbedaan itu, datangnya dariku. Aku berinisiatif untuk lebih aktif, bahkan mengambil alih kendali.

Aku menghujani setiap senti tubuh lelaki ini dengan ciuman-ciuman

sayang. Aku bahkan tidak malu berkata-kata mengungkapkan betapa berartinya dia untukku.

Dengan berani, aku bahkan memijat, menjilat, dan mengisap kejantanannya. Aku melakukannya dengan fokus, giat, dan ikhlas sepenuh hati. Aku ingin dia tahu kalau aku bersedia melakukan apa pun untuk membahagiakannya.

Aku juga ingin memiliki kemahiran dalam memuaskan hasrat lelakinya.

"Astaga, Rania," aku membaca gerakan bibirnya yang berbicara.

Sementara sorotan matanya tampak dipenuhi kabut gairah, memandangku yang sedang beraksi menggunakan mulut dan lidah di kemaluannya.

"Apakah itu pujian?" Aku bertanya.

Dia mengangguk sambil meringis. "Oh, tentu saja, Sayang. Itu adalah pujian seorang suami kepada istrinya," katanya.

Aku tersenyum puas, lalu melanjutkan perbuatanku di antara kedua kakinya.

Tangannya memegang kepalaku. Mataku bergerak menatapnya. "Sudah cukup, Sayang. Aku tidak mau keluar di mulutmu," katanya.

Aku mengangguk paham. Lalu bergerak hendak duduk di antara kedua kakinya yang berbaring. Sampai kemaluannya bisa masuk ke kedalamanku.

Pinggulku meliuk-liuk, berusaha memberikan kami kenikmatan.

Tangannya meremas-remas buah dadaku. Matanya menyorot ke mataku.

Aku terus bergerak, bercinta dengannya dalam posisi seperti ini.

Kak Radha mencubit lalu menarik pucuk-pucuk payudaraku. Aku merintih lalu membungkuk, mendekatinya. Tangannya kemudian meraih buah dadaku untuk diisapnya berulang-ulang di dalam mulut, silih berganti.

Aku terus bergerak sigap dan cepat, sekuat-kuatnya naik-turun. Sampai akhirnya, aku pun bisa meraih pelepasan.

Suamiku bergerak cekatan memindahkan posisi kami, hingga aku berbaring di bawah, sementara dia menindihku. Lelaki ini melakukan hal itu, tanpa melepaskan keterlekatan genitalia kami.

Dia melumat bibirku dengan buas, sebelum menyurukkan wajahnya ke sisi leherku. Suamiku terus memompa di bawah sana, sampai kami sama-sama bisa terpuaskan.

***

Suamiku sudah terlelap sambil memeluk tubuhku dari belakang, dengan posisi tidur menyamping.

Seperti biasa, malam ini pun kami tidur tanpa busana. Hanya ada selembar selimut yang melindungi tubuh kami dari udara malam di kamar ini. Aku sama sekali tidak merasa kedinginan.

Sebaliknya, aku merasa nyaman dan terlindungi.

Meski begitu, pikiranku masih saja belum mampu menemukan ketenangan.

Sejumlah pertanyaan datang dan pergi mengusik istirahat malamku.

Kenapa mereka bercerai?

Dan, kenapa Kak Radha tidak pernah menceritakan perihal masa lalunya kepadaku?

Kenapa juga, Mama dan Papa bersikap sama saja. Keduanya sama sekali tidak pernah membuka pembicaraan seputar pernikahan pertama putranya kepadaku.

Apakah mereka memang sengaja menyembunyikannya dariku?

Kenapa?

Apa yang mereka khawatirkan?

Kenapa mereka semua menjadikan hal-hal yang berkaitan

dengan pernikahan pertama suamiku sebagai suatu rahasia?

Aku mengesah. Perasaanku kini terasa campur aduk.

Di satu sisi, aku senang karena sekarang bisa kembali hidup di Jakarta. Di sisi lain, aku pun merasa sedih. Selain menjadi seorang istri yang nyaris tak memiliki peranan di kehidupan rumah tangga ini, aku juga seolah sengaja diposisikan agar tidak tahu apa-apa.

Aku hanya diperlihatkan, apa yang ingin mereka tampilkan.

Aku bahkan tidak memiliki pengetahuan di mana suamiku bekerja. Selain nama Dhata saja. Di mana letak kantornya pun, aku juga tidak tahu.

Aku kembali mengesah pasrah. Ya, sudah saja. Sebaiknya aku terus belajar

bersyukur dan menerima keadaan ini apa adanya.

Ingatlah perkataanmu dulu, Rania. Dulu, kamu berjanji pada Kak Radha, akan menjadi istri yang sabar dan tidak banyak mengeluh apalagi menuntut. Aku berbicara pada diri sendiri.

Aku pun mengembuskan napas panjang. Lalu, mata kupejamkan. Aku pun kembali menasihati diri sendiri. *Diam saja, dan terima apa pun itu.*

18

Radha

Saat fokus bekerja di depan laptop, di meja kerjaku, di kantor, HP berdering. Mataku melirik ke layar telepon seluler yang tergolek di samping HP.

Novi.

Keningku berkerut. Ada apa?

Tanpa menunggu lagi, aku pun memutuskan untuk menerima panggilan bicara darinya.

"Halo?" Aku menyapa.

"Dha, lagi sibuk nggak?" Novi membalas.

"Biasa aja, sih. Kenapa, Nov?"

"Gini... aku ada kenalan, yang mungkin bisa jadi klien potensial buat Dhata. Tertarik nggak?"

"Wah, boleh-boleh. Iya, aku tertarik," jawabku, antusias.

"Kalau gitu, siang ini ada waktu ketemuan nggak. Soalnya lebih enak bicara langsung ketimbang di telepon," ucapnya.

"Hari ini?"

"Iya. Hari ini. Bisa?"

Aku melirik ke arloji. **"Mmh, jam berapa?"**

"Jam makan siang aja, gimana?"

Aku mengangguk. **"Iya, boleh. Di mana?"**

"Mmh... gimana kalau aku ke Dhata aja. Kita obrolin tentang klien potensial itu di sana. Abis itu, kalau

kamu memang masih punya waktu kita bisa atur lunch bareng. Di kafe lobi aja kali, supaya nggak perlu pergi ke mana-mana lagi. Dari sana, aku bisa langung cabut," sarannya.

Aku mempertimbangkannya sejenak. **"Boleh aja sih. Hari ini emang jadwal kamu lagi longgar ya?"**

"Aku off hari ini. Jadi, iya... emang longgar," ungkapnya.

"Ya udah, aku tunggu kamu di sini kalau gitu."

"Oke. *See you,"* balasnya, sebelum menutup saluran pembicaran kami.

***

"Apa? Nggak salah denger gue?" Bhatara berseru.

Aku telah memanggilnya ke ruanganku. Lalu, aku menceritakan rencana kedatangan Novi ke kantor siang ini, berikut alasannya.

Kupikir, sepupuku itu akan antusias. Ternyata, sikap berbeda justru yang dia perlihatkan.

"Iya, gue serius. Kenapa emang? Kok reaksinya kayak gitu?" Aku bertanya dengan bingung.

Bhatara yang duduk di salah satu kursi di hadapan meja kerjaku itu, menggeleng tak senang. *"Bro*, serius? Lu mau berhubungan lagi dengan Novi? Ingat, lu tuh udah nikah sama Rania."

Keningku berkerut semakin tidak paham. "Lah, apa hubungannya ini dengan Rania. Lu tadi nangkep enggak sih pembicaraan gue? Ini soal klien potensial buat Dhata," kilahku.

Sepupuku itu berdecak jengkel. “Novi itu, mantan istri lu. Dia mau ke sini, sok-sok mau ngedatangin calon klien ke sini. Artinya apa? Lu bakalan berhubungan lagi sama dia,” tuduhnya.

“Berhubungan dalam tataran profesional,” aku mengingatkan.

Bhatara menggeleng tak setuju. “Segalanya bisa aja terjadi. Jangan coba-coba bermain api,” ujarnya, memperingatkanku.

Keningku berkerut semakin dalam. “Main api apa, sih? *Bro,* lu jangan berlebihan. Ini semua untuk Dhata,” timpalku.

“Alah… belum tentu si klien itu nantinya *fix* bakal kerja sama dengan Dhata. Namanya juga masih akan jadi prospek. Tapi, resikonya apa? Lu akan

dekat lagi dengan Novi. Terus, Rania gimana?"

"Memangnya Rania kenapa?" Aku bertanya lagi.

"Lu nggak akan ngasih tahu ke dia kalau ada kerjasama dengan mantan istri?"

Aku diam sambil melipat bibir.

Mata Bhatara menyipit dengan sorotan menyelidik. "Apa Rania tahu soal Novi?"

Aku mengesah. "Dia tahu kalau aku ini seorang duda cerai."

"Tapi?"

Aku mengangkat bahu seolah tak acuh. "Tapi, Rania tidak tahu-menahu tentang sosok Novi," ungkapku.

Bhatara menepuk dahinya. "Ampun deh, Mas *Bro*. Terus, lu mau

kerjasama lagi dengan Novi? Dan, Rania dibiarkan tidak tahu?"

Aku kembali mengesah. "Memangnya itu salah? Apa penting gue harus buka-bukaan soal Novi. Dia kan masa lalu gue. Rasanya, buat apa?" Aku mengangkat tangan dan membukanya lebar sambil menengadah.

"Buat apa? Lah, buktinya kalian mau kerjasama. Kebayang nggak sih? Lu ketemuan lagi dengan Novi. Sementara Rania di rumah, tidak tahu apa-apa," ujarnya, seolah menahan jengkel.

"Hubunganku dengan Novi murni profesional. Kami tidak akan melakukan apa pun selain hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. *It's not a big deal,"* geramku.

"Oh, but it is. It is a big deal, Brother, trust me. Buat seorang istri, hal itu akan jadi masalah. Dan, buat seorang istri seperti Rania, hubungan kalian hanya akan membuatnya semakin *insecure,"* balasnya.

Keningku berkerut. *"Insecure?* Buat apa? Rania tidak harus merasa kurang percaya diri atau merasa tidak aman dengan posisinya sebagai istriku. Sebab, aku bukan tipe lelaki yang mau menodai kesakralan pernikahan," kilahku.

Bhatara menggeleng sambil menatapku dengan saksama. *"You don't understand, Brother.* Perempuan seperti Rania itu, sensitif. Dan, sekuat apa pun dia berusaha berbaur, di dalam hatinya dia tetap akan merasakan kalau dirinya itu berbeda. Sebagai pasangan

hidupnya, seharusnya lu sering-sering memikirkan hal itu dan berempati," sarannya.

"Dan lu ngerasa paling tahu mengenai kondisi psikis Rania, karena?" Aku bertanya dengan nada menyindir.

Bhatara mengangkat bahunya dengan santai. "Sebut saja, sebuah pengalaman."

Keningku berkerut. "Pengalaman? Maksunya, lu pernah punya hubungan khusus dengan perempuan tuli?"

Dia kembali mengangkat bahunya, kali ini sambil mengangguk untuk memberiku konfirmasi.

Mataku membelalak. "Serius?"

"Serius," angguknya.

"Kapan? Siapa? Kok gue nggak tahu?"

Lelaki bercambang dan berkumis rapi itu mengusap rambutnya lalu dia memegangi leher belakangnya. *"Long story.* Tapi intinya, sikap gue ke dia, kurang lebih sama dengan sikap lu ke Rania sekarang...,"

"Membiarkan dirinya tidak tahu-menahu tentang sisi lain kehidupan gue. Waktu itu, gue hanya memperlihatkan apa yang kira-kira perlu saja. Persis kayak lu sekarang ke Rania. Walaupun niatnya baik, tapi ternyata tetap saja itu salah."

Bhatara lalu mengesah sambil memejamkan mata erat selama beberapa saat, seolah sedang menahan rasa nyeri. "Pada akhirnya, gue kehilangan dia," katanya, setelah kembali membuka matanya.

"Penyesalan yang gue rasakan, bahkan sampai saat ini belum hilang juga," ucapnya pelan.

"Cewek itu ninggalin lu?"

Bhatara mengangguk. "Saat itu, gue sibuk dengan pekerjaan. Tanpa sadar, gue sudah membiarkan dia kesepian dan gelisah dengan perasaan *insecure* terkait hubungan kami. Lalu, ada pria lain yang mendekatinya," ungkapnya.

"Shit," gumamku.

Sepupuku itu mengangguk. "Pada akhirnya, dia mutusin gue. Terus, nikah sama cowok itu."

"Astaga, gue nggak tahu. *Sorry, Bro,"* ungkapku, bersimpati untuknya.

Lelaki berkemeja biru muda lengan pendek itu mengangguk. "Gue cuma mengingatkan. Jangan sampai kejadian

gue itu, terulang di kehidupan lu. Berapa sih nilai *project* yang dibawa Novi ke Dhata kalau bener *fix* jadi? Pikirkan baik-baik, apakah itu sepadan dengan risikonya?"

"Risiko?"

Bhatara mengangguk. "Risiko untuk kehilangan Rania." Dia bertanya dengan sorotan mata tajam.

Aku menghela napas. "Gue bersimpati dengan apa yang lu alami dulu, percayalah, gue beneran ikut prihatin. Dan, gue berdoa semoga lu bisa segera dapat jodoh yang lebih baik dari cewek itu...,"

"Tapi, *Bro,* gue dan Rania, berbeda. Pernikahan ini walaupun baru seumur jagung, tapi kami solid. Gue dan dia sama-sama berkomitmen penuh agar perkawinan ini berjalan dengan

baik. Gue nggak bakalan macam-macam...,"

"Dan, Novi juga gue yakin tahu cara menempatkan dirinya. Dia itu perempuan cerdas dan punya harga diri. Nggak mungkin lah Novi mau merendahkan martabatnya dengan menjadi orang ketiga dalam pernikahan aku dan Rania," ujarku, membela diri, dan juga Novi.

Bhatara menatapku dengan sorotan kecewa. Lalu dia mengesah dan menggeleng. "Kalau ternyata kejadian, jangan bilang kalau gue belum ngasih lu masukan," katanya.

Lalu, dia berdiri dan melangkah meninggalkan ruang kerjaku.

***

"Jadi, gue tuh ada temen. Dia bermitra sama pengusaha tajir melintir gitu. Si pengusaha yang nggak usah disebut namanya itu, ingin naro duit di temen gue, untuk dia puterin. Syaratnya, diputer di bisnis legal," ungkap Novi.

Aku, Bhatara, dan Novi sedang berada di ruang kerjaku. Sesuai pembicaraan di telepon, mantan istriku datang untuk memberikan informasi tentang calon klien yang mungkin bisa bekerjasama dengan Dhata.

Dari kursi kerjaku, aku mengangguk menyimak informasi darinya. Sementara Bhatara yang duduk di salah satu kursi, di sebelah Novi, di hadapan meja kerjaku diam sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

Matanya melirik ke wajah Novi lalu ke wajahku silih berganti. Seolah ingin mencari tanda-tanda yang mengindikasikan akan terjadi perselingkuhan di antara aku dan mantan istri.

Itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, tentu saja.

“Perusahannya tapi sudah berdiri?” Aku bertanya, menanggapi Novi.

Mantan istriku mengangguk. “Sudah. Perizinan sudah beres. Kantornya sudah ada. Produknya lagi diproses di sebuah pabrik kosmetik rekanan. Sejumlah staf juga sudah direkrut. Walaupun jumlahnya masih sedikit, seiring waktu tentu akan bertambah,” ungkapnya.

"Pabrik kosmetik. Jadi, bisnis kosmetik ceritanya?" Aku kembali bertanya.

"Sebenernya bisnis temenku ini, lebih ke produk-produk *skincare*, sih. Jadi memang ternyata ada pabrik kosmetik yang menawarkan jasanya untuk membuatkpan produk-produk *skincare* ke perusahaan-perusahaan baru…,"

"Kalau kalian perhatikan, sekarang menjamur berbagar *brand* produk *skincare*. Nggak semuanya punya pabrik sendiri. Untuk punya pabrik kosmetik bertaraf bagus dan profesional itu, mahal….,"

"Nah, buat perusahaan gede yang memang udah *established*, biasanya mereka emang punya pabrik yang beneran bagus banget. Dan mereka

juga punya tim ahli berkompeten untuk meracik produk *skincare,* tidak sedikit yang menjadi mitra profesional dengan *brand-brand* baru…,"

"Kerjasama di antara pabrik dan kliennya, dalam hal ini temen gue, kayak gini, "Mau lu produk *skincare* kayak apa?" Ya udah, mereka buatin. Ada uji cobanya juga, sampai benar-benar dihasilkan formulasi yang memenuhi kriteria mutu si klien," ungkapnya.

"Oke. Jadi yang gue tangkep, perusahaan temen lu tuh masih baru banget. Produknya juga belum *launching*, masih di proses di pabrik rekanannya. Dan yang pasti, perusahaan *skincare* itu, masih skala perintis. Bener?" Aku merangkum penjelasan dari Novi.

Perempuan berblus ungu itu mengangguk. “Iya, kurang lebihnya seperti itu. Tapi, temenku bilang dia ada kok *budget* buat *branding* dan promosi…,”

“Jadi mungkin Dhata bisa bikin semacam proposal bisnis yang menarik. Meyakinkan temenku itu kalau kalian bisa membantu membangun *brand*. Pastilah dia akan main di dunia digital, secara emang ini eranya dunia maya kan,” ungkap Novi.

“Selain membuatkan situs resmi perusahaan yang bagus dan bisa dipake jualan juga, pastinya Dhata kalau jadi kerja sama, bikinin konten-konten komersial yang tepat sasaran untuk di *publish* ke berbagai platform media sosial resmi perusahaan temenku itu…,”

"Gue yakin kalian mampu. Memang hal-hal seputaran itu kan makanan kalian sehari-hari," puji Novi sambil bercanda.

Aku terkekeh. "Bisa-bisa," anggukku.

"Kamu minta *fee* berapa, Nov?" Bhatara bertanya tanpa basa-basi.

Bibir Novi mencibir, bahunya diangkat. "Terserah."

Kening Bhatara mengerut. "Loh kok terserah? Kesannya jadi nggak profesional," keluhnya.

Aku diam masih memperhatikan komunikasi di antara keduanya.

"Yaa, samain ajalah sama broker-broker *project* lainnya yang pernah bantu bawa klien ke Dhata," ujar Novi, santai.

"Biasanya kita kasih lima persen dari nilai kontrak awal yang sudah disahkan. Dan, hanya berlaku sekali. Jadi, kalau ternyata si klien seiring waktu, ternyata suka sama kerjaan Dhata dan minta perluasan kerjasama... lu nggak boleh minta *fee* lagi," ungkap sepupuku, dengan nada tegas.

Novi mengangkat dan membuka kedua tangannya lebar-lebar sambil menengadah. *"Whatever*. Nggak masalah. Gue cuma mau bantu. Dapat duit ya syukur, berapa pun dapatnya. Gue bukan pialang mata duitan, kok. Lagian ini gue iseng-iseng aja," balasnya.

"Oke, *deal,"* anggukku, senang.

Sementara itu, dari sudut mata aku bisa melihat bibir Bhatara menghina dengan cibiran.

Aku mengesah pelan, menahan diri untuk menegur sepupuku itu.

"Kita makan siang sekarang?" Aku mengundang.

"Iya, boleh-boleh," angguk Novi dengan ceria.

"Gue ikut," celetuk Bhatara.

"Iya, lu termasuk yang gue ajak kok, *Bro,"* balasku, enteng.

"Good. Emang nggak bagus kalian berduaan. Nggak enak dilihat orang," sindirnya.

Novi tertawa. "Santai, Bhat. Kamu kayak nggak kenal aku aja."

Bhatara melirik Novi dengan tatapan sinis. "Emang."

"Bhat, udah, ah. Yuk, makan ke bawah," ajakku, sambil berdiri, berniat meninggalkan ruangan ini.

***

"Pak Radha, mohon maaf, Pak," sapa Reni, sang resepsionis, tak lama setelah aku membuka pintu kaca penghubung area kantor dengan meja resepsionis dan ruang tunggu tamu Dhata.

Novi berdiri di sebelahku. Bhatara di belakangku.

"Ada apa, Ren?" Aku memberi jawaban.

"Barusan ada tamu untuk Pak Radha."

"Tamu? Siapa?"

Reni menggeleng. "Tidak tahu, Pak. Katanya, mau bertemu Pak Radha. Saya tanya apakah sudah ada janji? Dijawabnya belum. Lalu, saya tanya lagi, namanya siapa? Eh, dia malah

buru-buru pergi," kata perempuan berusia 21 tahun yang baru bekerja di sini kurang dari enam bulan itu.

"Loh kok aneh," celetuk Novi, memberikan komentar.

Reni melirik ke mantan istriku. "Tidak tahu, Bu. Saya juga bingung," ujarnya, sambil menggeleng.

"Ya, sudah. Makasih yang, Ren," kataku, enteng.

"Siap, Pak," katanya, yang masih berdiri di balik meja resepsionis itu.

Aku, Novi, dan Bhatara pun kemudian terus melangkah menuju lift untuk turun ke lantai lobi. Di bawah sana, kami rencananya akan memilih salah satu kedai makan yang tersedia untuk bersama-sama makan siang.

***

"Oh, iya... gimana kabar istrimu, Dha?" Novi bertanya di sela-sela bersantap.

"Baik," anggukku, juga di sambil makan.

"Kamu *happy* dong, jadi pengantin baru lagi," goda, Novi.

"Gue ada di sini ya. Dan, sebaiknya kalian tetap bicara soal hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan," timpal Bhatara, menyindir Novi.

Perempuan itu melirik sepupuku. "Ih, santai aja kali. Emang kenapa, sih?"

"Nggak bagus," gelengnya.

Novi tertawa. "Kamu sih, kelewat serius. Uhh, nggak asyik. Pantesan sampe sekarang masih jomlo," ledeknya dengan canda.

"Bukan urusan kamu," gerutunya, sambil memelotot.

Perempuan itu menatapku sambil memutar kedua bola matanya dengan malas, dan tersenyum.

Aku menggeleng sambil terkekeh menanggapinya.

"Eh, foto yuk, foto," undang Novi, sambil mempersiapkan telepon selulernya.

"Ih, ngapain?" Bhatara memprotes.

"Kamu kalau nggak mau, nggak usah ikut," balas, Novi.

"Dan itu sebenernya emang maunya kamu, kan? Berfoto berdua dengan Radha," tuduh sepupuku.

Novi menggeleng kesal. *"Whatever,"* gumamnya.

Lalu tanpa aba-aba Novi memotret dirinya. Aku yang duduk di seberangnya, di pisahkan meja rumah makan ini, mau tidak mau ikut tertangkap kamera.

Sementara Bhatara yang duduk di samping Novi, tidak.

***

Ada yang berbeda dengan kepulanganku ke rumah malam ini.

Mama dan Papa sudah menungguku di teras dengan bahasa tubuh yang dengan mudah bisa diartikan sebagai gestur kemarahan.

“Mana Rania?” Aku bertanya, sesantai mungkin.

“Apa peduli kamu? Papa tiba-tiba memberi balasan dengan galak.

Keningku berkerut. “Papa kenapa? Kok kayak gitu sikapnya ke aku?”

“Ini maksudnya apa ya?” Mama menyela. Tangannya memperlihatkan layar HP kepadaku.

Mataku otomatis menyorot ke telepon selulernya. “Apa, Ma?”

“Lihat aja sendiri,” pintanya, dengan ketus.

Aku mengambil HP itu dari tangannya. Mataku mempelajari isi yang tersuguh di layar HP.

Instagram.

Akun Novi.

Dia mengunggah foto kebersamaan makan siang kami.

Lalu, aku membaca keterangan foto tersebut:

"Perpisahan bukan berarti permusuhan. Menjaga hubungan baik itu bisa membuka pintu rejeki."

Rasanya tidak ada yang salah dengan kalimat yang tertera di sana.

Aku menatap Mama. "Nggak ada yang salah, kok," kataku, santai.

Mama memelotot. "Kalau itu belum cukup, coba baca komentar dari teman-temannya," perintahnya.

Aku kembali fokus melihat ke layar HP, membuka kolom komentar untuk membaca-baca apa yang tertera di sana.

Hampir semua istri/pasangan teman-teman yang biasa berolahraga bersamaku setiap Minggu pagi, telah memberikan komentar terhadap unggahan foto itu.

Mereka memang akrab dengan Novi.

Perceraian kami, tidak serta merta membuat hubungan baik di antara mereka rusak.

"Strong woman!" Wanda berkomentar.

"Jodoh, rejeki, maut, itu rahasia Tuhan. Kadang ada pasangan yang berpisah untuk kemudian suatu hari bersatu kembali." Itulah komentar dari Hani.

Komentar istri salah satu temanku itu kemudian dikomentari para istri/pasangan dari teman-temanku lainnya.

"Amin."

"Amin."

"Tidak ada hal yang mustahil."

Aku mengesah lalu menyerahkan HP kembali ke tangan Mama.

"Itu di luar kuasaku. Novi adalah perempuan dewasa yang bertanggung jawab atas apa pun yang dia unggah ke sosial medianya. Begitu juga teman-temannya. Aku tidak bisa apa-apa, Ma," kataku.

"Apa kamu tidak ada sedikit saja keinginan untuk menjaga perasaan Rania?" Mama berkata seolah sedang menjaga kesabarannya.

"Tidak ada yang terjadi di antara aku dan Novi, selain hubungan profesional."

"Hubungan profesional?" Papa menyela.

Aku menoleh. "Iya, Pa. Novi sedang membantuku untuk mendatangkan klien ke Dhata."

"Apakah Dhata sedang kesulitan ekonomi? Kekurangan klien? Sampai kamu seputusasa itu, harus meminta bantuan kepada mantan istri untuk mendapatkannya?"

Aku menggeleng. "Bukan seperti itu, Pa. Novi menawarkan diri, dan kupikir kenapa tidak?"

"Kenapa tidak?" Mama memekik, membuatku kembali menoleh kepadanya.

"Iya, kenapa tidak. Kenapa sih, Ma? Jangan membesar-besarkan sesuatu yang tidak ada," kilahku, mulai kesal.

Ini sudah hampir pukul 10 malam. Aku lelah dan butuh istirahat. Sikap Mama dan Papa mengusik kesabaranku yang juga semakin tipis.

"Masalahnya adalah, Rania menangis sampai ketiduran," Mama kembali memekik dengan marah.

"Apa?!" Aku berseru, tak percaya.

"Katakan ke Papa, Radha...." Papa berbicara, aku pun menoleh kepadanya.

"Apakah potensi uang yang mungkin akan didatangkan Novi ke Dhata, sepadan dengan tetesan air mata istrimu?"

Glek. Aku menelan. Tiba-tiba merasa gugup dan juga cemas. "Rania... dia... dia... menangis?" Aku bertanya pelan, masih tak percaya.

Papa dan Mama sama-sama mengangguk. Air mata Mama bahkan sudah terlihat menggenang di kedua bola matanya. "Tadi Mama ke atas mau mengajaknya makan malam. Rania

tidak menjawab panggilan Mama. Saat Mama membuka pintu, ternyata kamarnya gelap gulita. Mama nyalakan lampunya. Rania rupanya ada di atas ranjang…,"

"Dia tidur dengan posisi seperti bola. Tangannya memeluk kedua lututnya. Pipinya lembab. Bantalnya basah. Rania menangis sampai ketiduran," isak Mama.

"Apa?" Aku bertanya lirih. Masih juga belum merasa percaya.

Mama mengangguk. "Alat bantu dengarnya tergeletak di meja samping ranjang. Pantas saja dia tidak mendengar panggilan Mama. Sepertinya, Rania sengaja menutup diri dari dunia. Dia melarikan diri ke keheningan dunianya," isak Mama, lagi.

Kali ini ibuku itu sudah tak mampu membendung air matanya.

Papa seketika memeluk Mama. Matanya menatapku dengan sorotan kecewa. “Papa pikir pernikahan kalian, akan membawa kebahagiaan bagi Rania. Sepertinya, Papa salah,” katanya, pelan. Ada nada penyesalan dari kalimatnya.

Aku menggeleng. “Enggak, Pa. Bukan begitu….”

“Anak itu, sudah menghadapi begitu banyak cobaan. Sudah terlalu banyak air mata yang dikeluarkannya. Papa tidak mengusulkan pernikahan kalian, untuk membuatnya menangis lebih banyak lagi,” ucapnya, lirih. Matanya merah, mengandung air mata.

Aku melipat bibir, juga merasa sedih. “Aku nggak bermaksud, Pa…

sumpah, Ma. Aku sama sekali tidak ada niat sekecil apa pun, untuk membuat Rania sedih," ungkapku, jujur.

Keningku berkerut. "Dari mana Rania tahu…."

"Dia bukan gadis bodoh!" Tiba-tiba Mama membentakku, masih dengan berair mata.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Aku tahu, Ma. Rania itu seorang gadis pintar. Itu bukan maksudku…. Tapi, aku bingung. Dari mana dia tahu?"

Mama melepaskan diri dari pelukan Papa untuk menghadap ke tempatku berdiri. "Tadi siang seusai les, Rania mengirimkan pesan ke Mama. Katanya mau ke kantor kamu. Dia meminta Pak Amir mengantarkannya.

Rania juga minta Mama supaya jangan mengabari kamu. Kejutan katanya...,"

"Mama tidak perlu memberikan Rania alamat Dhata, karena Pak Amir kan sudah tahu," tambahnya.

Aku memejamkan mata erat-erat. Lalu teringat dengan perkataan Reni soal tamu yang tiba-tiba pergi. Pasti itu Rania. Kemungkinan besar, Rania melihat aku dan Novi dari pintu kaca.

Keningku berkerut masih bingung. "Apa Rania tahu kalau Novi adalah mantan istriku?"

Mama menggeleng. "Entahlah. Tapi, Mama belum pernah memberitahukannya."

"Papa juga belum pernah. Papa dan Mama sangat ingin menjaga perasaan Rania. Kami sangat sayang

sama Rania, seperti anak sendiri," kilah Papa.

Aku mengangguk. "Aku juga belum. Kalau begitu, sebut saja reaksinya tadi itu, sebagai akibat karena dia tahu kalau Novi adalah mantan istriku. Pertanyaannya, dari mana dia tahu? Siapa yang memberitahukannya?"

Papa dan Mama saling melirik. Lalu mereka kembali menatapku dan menggeleng. Tidak tahu.

Aku mengusap wajah dengan kasar sambil mengembuskan napas panjang. "Aku ke atas sekarang," kataku.

Mama memegang tanganku. "Perbaiki situasi ini. Apa pun dan bagaimanapun caranya. Jangan biarkan Rania sedih terlalu lama. Jangan sakiti

dia," pinta Mama dengan suara tercekak.

Aku memejamkan mata erat walau hanya sejenak. "Nggak mungkin, Ma. Nggak mungkin aku dengan sengaja menyakiti Rania. Percaya, deh. Aku sayang sama dia," kataku, jujur.

Mama mengangguk. Aku melirik Papa. Beliau mengangguk pelan. Aku balas memberikannya anggukkan tak kalah pelan. Sejurus kemudian, aku bergegas menuju kamar tidur di mana Rania berada.

***

Aku berjongkok di samping ranjang. Mataku menatap wajah Rania dengan saksama. Perempuan cantik itu

keadaannya nyaris sama dengan yang tadi diceritakan Mama.

Dia tertidur dengan posisi tubuh membentuk bola. Kedua tangannya memeluk lutut. Sebuah gestur kesedihan dan perasaan kalah. Seolah dia berusaha menyembunyikan dirinya dari dunia.

Rania sepertinya memang sengaja melepaskan alat bantu dengarnya. Hal yang setahuku, tidak pernah dia lakukan. Lagi-lagi kuduga, karena dia ingin pergi sejenak dari ingar bingar dunia ini.

Ada jejak air mata di bantal yang dia gunakan. Kelopak matanya terlihat sudah membengkak akibat menangis terlalu lama.

Pipinya meski sudah kering, tapi aku tetap bisa tahu kalau sebelumnya

kulit yang sedang kubelai lembut ini, basah dibanjiri bukti kesedihan.

Aku kembali memejamkan kedua mata erat-erat. Dahi kujatuhkan ke permukaan samping ranjang. “Maafkan aku, Rania. Maafkan aku, Sayang….”

19

Rania

Di teras bangunan tempat aku les, mobil milik Mama sudah menunggu.

Aku memang sebelumnya sudah mengirim pesan singkat kepada sang pengemudi, memberitahukannya kalau aku sudah siap dijemput.

Biasanya, aku naik melalui pintu belakang. Kali ini, aku masuk ke mobil melalui pintu depan.

"Pak Amir tahu di mana Kak Radha berkantor?" Aku bertanya setelah duduk di kursi sebelah sang pengemudi.

Aku merasa ingin datang ke kantor Kak Radha. Bukannya mau mengganggu, melainkan ingin lebih mengenal dunia kerja suamiku.

Sebagai seorang istri, aku merasa berhak.

"Tahu, Mbak," angguknya.

"Bisa antar saya ke sana?" Aku berbicara menggunakan bahasa isyarat dan juga suara.

Pak Amir yang belum bisa berbahasa isyarat itu mengangguk. "Bisa, Mbak."

Lelaki itu tahu kekuranganku, sehingga setiap kali kami berkomunikasi, dia selalu memperlihatkan wajahnya. Tentu saja

hal itu agar aku dapat membaca gerakan bibirnya.

Aku tersenyum. “Kalau begitu kita ke sana sekarang.”

“Baik, Mbak Rania,” angguknya.

Di perjalanan aku sempatkan untuk mengirimkan pesan WA kepada Mama.

Aku: Ma, Rania lesnya sudah

Aku: Gak langsung plg

Aku: Mau ke kntr Kak Radha dulu

Tak seberapa lama kemudian pesan balasan pun muncul.

Mama: Sudah janjian sama suamimu?

Aku: Belum

Aku: Aku mau kasih kejutan

Aku: Mama jangan bilang2 Kak Radha

Mama: Memang kamu tahu kntrnya dmn?

Aku: Tdk. Tp Pak Amir ktnya tau

Mama: Ya sudah. Ok

Aku menghela napas lalu tersenyum-senyum kecil sendiri. Apa ya kira-kira tanggapan Kak Radha saat melihat aku datang ke kantornya?

***

Tiba di Graha Raja Alam, aku langsung naik lift ke lantai dua, sesuai arahan dari Pak Amir.

Setelah menurunkanku di teras lobi gedung perkantoran ini, lelaki itu menyebutkan rencananya untuk parkir di rubanah.

Sebelum itu, pria setinggi 170-an senti itu telah memberikan informasi seputar keberadaan kantor Kak Radha.

Pintu lift terbuka di lantai dua. Aku keluar dan langsung mencari kantor Dhata.

Tidak sulit untuk menemukannya, mengingat di lantai ini hanya ada dua kantor.

“Selamat siang, bisa dibantu?” Seorang perempuan yang kuduga selisih usianya tidak terlalu jauh dariku itu, menyapa dengan ramah.

Aku yang sudah berdiri di hadapan meja resepsionis pun mengangguk, memberinya tanggapan.

“Saya mau bertemu Pak Radha,” kataku, sesopan mungkin, menggunakan suara.

“Sudah ada janji sebelumnya?”

Aku menelengkan wajah, mata fokus menatap bibirnya. Setelah

mengerti, aku pun menggeleng. “Belum.”

“Oh, maaf. Pak Radha sedang ada tamu. Sebaiknya, Mbaknya membuat janji terlebih dulu,” sarannya.

“Tolong diberitahukan ke Pak Radha kalau saya ada di sini,” aku mendesaknya.

Sebelum aku melihat ke bibirnya lagi, dari sudut mataku terlihat ada pergerakan dari pintu kaca penghubung ke ruang dalam kantor.

Lalu, aku pun menoleh dan menyorot ke sana dengan saksama.

Astaga! Mataku membelalak menyadari apa yang tampak.

Aku merasakan sebuah sentuhan di tangan. Mataku kembali menyorot ke wajah sang resepsionis.

"Nama Mbak siapa? Dari mana? Biar saya telepon ke sekretarisnya Pak Radha," katanya.

Aku menggeleng. "Tidak jadi."

Lalu selekas mungkin aku berlari meninggalkan ruang tunggu tamu kantor ini. Aku tidak pergi ke lift karena khawatir akan memakan waktu untuk menunggu pintunya membuka.

Aku lebih memilih masuk ke sebuah pintu bertuliskan *"Exit."* Setelah melewati pintu itu, aku dihadapkan ke sebuah tangga. Maka, aku pun bergerak turun hingga ke lantai rubanah.

Baru setelah itu, aku menghubungi Pak Amir melalui pesan WA.

Aku: Pak tolong jemput

Aku: Saya mau pulang

Aku: Saya ada di dpn pintu kaca basement B1

Selama menunggu, napasku terasa berat. Rasanya sesak sekali. Tapi, aku tidak menangis. Aku hanya panik dan juga bingung.

Kenapa?

Ada apa?

Apakah tadi aku tidak salah lihat?

Bahkan selama di perjalanan menuju rumah, aku terus saja mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu.

Aku sungguh tidak paham.

Kenapa mantan istri Kak Radha ada di sana bersamanya?

Bukankah mereka sudah bercerai?

Apa yang perempuan itu dan suamiku lakukan di kantor?

Apakah itu sering terjadi?

Apakah itu juga alasan kenapa suamiku pergi pagi dan pulang larut malam setiap harinya?

Dari satu pertanyaan ke pertanyaan lainnya, aku tidak mampu menemukan jawabannya.

Aku malah merasa sakit kepala.

Setibanya di rumah, aku bergegas naik menuju kamar. Lalu, masuk ke kamar mandi dan mengunci diri di dalam.

Aku berdiri di hadapan wastafel, menatap ke cermin dengan napas tersengal.

“Kenapa? Kenapa? Kenapa?” Aku terus menggumamkan pertanyaan.

Ya, ampun kepalaku sakit sekali!

Aku pun memejamkan mata dan memukul-mukulkan tangan ke kepala.

Mungkinkah selama ini aku telah dibohongi?

Argh! Ingin rasanya aku berteriak dan memekikkan kemarahan. Lalu menangis sejadi-jadinya.

Jika masih hidup di perkebunan, hal itu dimungkinkan. Di sana tanahnya luas. Ada bukit-bukit yang sepi, memudahkanku untuk bisa meluapkan emosi dan berteriak lalu menangis.

Di sini, aku tidak bisa.

Aku khawatir disangka gila.

Tiba-tiba lutut terasa lemas, aku pun seketika jatuh tersungkur ke lantai.

Pada akhirnya, aku menyerah dan menangis juga.

Aku menangis sambil membekap mulut, demi meredam suara raungan maupun rintihan keputusasaanku.

Aku menangis dan terus saja menangis.

Hatiku perih bagai terlilit. Napasku terasa berat akibat sesak. Sekujur tubuhku terasa nyeri dan juga lemas.

Aku bahkan tak kuasa untuk tidak berbaring miring dan melengkungkan tubuh, membentuk bola di lantai kamar mandi yang terasa dingin ini.

Aku masih menangis dan terus saja menangis.

Saat air mataku mereda, aku bangkit dan bergerak mandi. Lalu ke kamar dan berpakaian. Setelah itu, aku mendekati ranjang dan melepaskan alat bantu dengar.

Aku butuh kesunyian.

Dunia yang bersuara terasa terlalu kejam untuk orang sepertiku.

Perjodohan Masa Lalu **Kaila Iffa**

Aku berbaring di atas ranjang dengan posisi menyamping menghadap ke jendela. Kedua lutut kuangkat dan kupeluk. Mata kupejamkan. Diriku merengkuh keheningan.

Memoriku mengingat masa kecil dulu. Saat Ayah dan Ibu masih hidup. Ketika aku masih bisa mendengar dengan baik.

Sampai kecelakaan nahas itu terjadi. Lalu, aku seketika hidup sendirian dalam dunia yang sepi.

Saat itu aku bingung, panik, dan sangat-sangat ketakutan.

Sampai saat ini, kadang aku pun masih merasa bingung….

Kenapa saat itu Tuhan membiarkanku hidup?

Kenapa hanya aku yang selamat?

Kenapa dulu, aku tidak meninggal bersama kedua orangtuaku saja?

Kenapa aku disisakan hanya untuk menjadi anak yatim piatu yang terpaksa hidup dalam keheningan di dunia yang ingar bingar ini?

Apa yang Tuhan inginkan dariku?

Lalu….

Aku ingat saat harus hidup di perkebunan yang terpencil. Di mana aku semakin merasa terisolasi.

Namun, kasih sayang keluargaku di sana sedikit demi sedikit mampu memberiku kedamaian.

Juga, semangat hidup.

Kemudian… aku belajar beradaptasi dengan keadaan. Aku belajar agar bisa mengerti dan dimengerti.

Kalau dipikir-pikir lagi, kehidupanku di sana baik-baik saja.

Mungkin aku memang tidak perlu kuliah. Aku tidak membutuhkan suatu profesi atau karir.

Kehidupan di perkebunan sesungguhnya bisa saja cukup untukku.

Aku mencebik dan mengesah. Mungkin aku telah membuat keputusan yang keliru.

Apakah ini sebuah penyesalan?

Aku mengembuskan napas panjang. Mungkin pernikahan ini, tidak seharusnya terjadi.

Aku mulai menangis lagi.

Apakah sebaiknya aku minta dipulangkan saja ke rumah keluargaku di perkebunan?

***

Saat membuka mata, aku melihat sebuah dada bidang berkaos putih. Mataku bergerak naik, melihat leher, rahang, lalu dagu suamiku.

Entah jam berapa semalam dia pulang.

Malam tadi, aku tidur sendirian. Sekarang, sudah ada dia bersamaku. Kami tidur dalam posisi berbaring menyamping, saling berhadapan.

Tangan dan kaki lelaki ini memerangkap tubuhku dalam pelukannya yang posesif.

Matanya masih terpejam. Embusan napasnya terasa stabil. Sepertinya suamiku masih terlelap.

Aku melirik ke tubuh kami yang sama-sama berpakaian. Semalam adalah pertama kalinya kami tidur

tanpa melakukan hubungan intim terlebih dulu.

Aku mengesah sedih, teringat lagi hal yang menjadi alasannya.

Mataku kembali melihat ke area dadanya. Tubuhku mulai bergerak perlahan untuk melepaskan diri darinya.

Namun ternyata, aku gagal melepaskan diri. Justru, tangan dan kakinya terasa meremas tubuhku.

Wajah kunaikan untuk melihat wajahnya. Suamiku sudah bangun. Matanya menyorot ke mataku.

“Kamu sudah bangun?” Dia bertanya.

Aku malas bersuara. Maka aku hanya membalasnya dengan anggukkan.

“Kita harus bicara.”

Aku menggeleng lalu melirik ke jam dinding di atas TV. Aku tidak ingin menggunakan suara, namun tidak bisa berbicara menggunakan bahasa isyarat. Mengingat, tanganku ikut terperangkap di dalam rengkuhan posesifnya.

Kak Radha menepuk ringan pipiku, meminta perhatian.

"Setelah mandi dan salat, kita bicara?" Dia bertanya lagi.

Aku memelotot. Tidak. Aku malas berbicara dengan kamu!

"Kita harus bicara, Rania," bujuk suamiku.

Aku mengesah, kemudian mengangggguk pelan.

Matanya masih menatap wajahku dengan penuh perhatian. Lalu dia mengecup keningku. Baru kemudian

Kak Radha melepaskan pelukannya, membebaskanku.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, aku bergegas meninggalkan ranjang untuk masuk ke kamar mandi.

***

Setelah selesai salat, aku berencana turun ke bawah saja. Aku berniat menghindari Kak Radha yang katanya ingin berbicara.

Saat ini, lelaki itu masih di kamar mandi.

Seusai melipat alat salat, aku pun melangkah ke pintu kamar ini.

Tanganku bergerak menggerakkan tuas pintu untuk membukanya. Tidak bisa.

Pintunya di kunci!

Huh. Sebal sekali.

Aku melipat kedua tangan setinggi dada sambil cemberut.

Pintu kamar mandi terbuka, lalu Kak Radha keluar dari sana. Matanya seketika melihatku yang sedang berdiri di samping pintu.

“Kita perlu bicara. Jangan ke bawah dulu,” katanya, dengan suara dan bahasa isyarat.

Masih cemberut dengan tangan terlipat di dada, mataku memelotot kepadanya.

Anehnya, lelaki itu justru menyeringai. “Sabar. Marahnya di tahan dulu. Aku mau salat sebentar,” ucapnya, seolah menahan tawa.

Aku semakin memelotot. Kaki kanan kujejak-jejakkan ke lantai dengan marah.

Masih menyeringai, suamiku itu mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Sabar, istriku Sayang,” katanya lagi.

***

Aku duduk di samping ranjang, menghadap ke lemari pakaian, masih menunggu.

Mataku melirik ke arahnya saat dia akhirnya melangkah mendekatiku sambil membawa bangku meja rias. Lelaki berkaus oblong merah itu menaruh bangku di hadapanku. Lalu, dia duduk di sana.

“Maafkan aku,” katanya, menggunakan bahasa isyarat dan suara.

Aku tidak bisa mendengar karena masih enggan menggunakan alat bantu

dengar. Tapi aku melihat bibirnya bergerak.

"Kenapa harus minta maaf?" Aku balas bertanya, hanya menggunakan bahasa isyarat.

"Kamu tahu kenapa."

Jawabannya tidak membuatku puas. Aku memelotot, mencibir, lalu membuang muka.

Lelaki bercelana pendek warna cokelat muda itu mengusap lututku. Aku pun kembali memberinya perhatian.

"Kata Mama, kemarin kamu ke kantor?" Kak Radha kembali berkomunikasi.

Aku mengangguk.

"Kamu mau memberiku kejutan?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Aku senang. Harusnya kamu tetap meneruskan niatmu, bukan malah pergi," katanya lagi.

Aku memelotot. "Buat apa? Kamu sedang bersama dia!"

Kak Radha mengangguk. "Dia itu, Novi. Mantan istriku."

Aku kembali cemberut. "Kalian sering bertemu. Pantas saja, kamu pergi pagi dan pulang malam setiap hari," tuduhku.

Suamiku menggeleng. "Itu tidak benar. Aku dan dia jarang sekali bertemu atau pun berkomunikasi. Setiap hari, di kantor aku bekerja. Kamu bebas datang kalau mau," katanya.

Aku mencibir, tidak percaya.

"Sebelum datang ke kantor, Novi kemarin telepon aku. Katanya, ada prospek klien untuk Dhata. Kupikir,

kenapa tidak? Hubungan kami, tidak lebih hanya sekadar pekerjaan."

Aku menggeleng. "Aku tidak suka. Aku tidak mau kamu berhubungan apa pun lagi dengan dia," tuntutku.

Suamiku mengangguk. "Oke. Kalau itu mau kamu, aku akan menurut."

Mataku menyipit penuh selidik. "Masa?"

"Janji," balasnya.

Aku masih sangsi. "Semudah itu?"

Kak Radha kembali mengangguk. "Iya. Semudah itu."

"Kenapa?" Aku menantangnya.

"Karena, kamu yang minta," balasnya, enteng.

Keningku berkerut, masih menimbang-nimbang. Haruskah aku memercayainya?

"Apakah aku bisa memercayaimu?" Aku bertanya.

Suamiku mengangguk. "Bisa."

"Aku tidak tahu," balasku, masih merasa sangsi.

"Beri aku kesempatan. Seiring waktu, kamu akan lihat sendiri," balasnya.

Aku mengangkat bahu. "Entahlah."

Suamiku tersenyum kecil dan menatapku dengan sorotan hangat. "Aku sayang kamu. Maafkan aku karena kurang sensitif dalam memikirkan perasaanmu…,"

"Yang kupikirkan saat Novi meneleponku adalah Dhata dan apa yang terbaik untuk Dhata. Perusahaan itu masih tergolong baru. Masih perlu banyak pemasukan…,"

"Dhata butuh uang untuk membayar sewa kantor, menggaji karyawan, dan biaya operasional," katanya.

Aku diam terus menyimak.

"Aku juga ingin punya uang banyak, untuk membahagiakanmu," ucapnya lagi.

Mataku membelalak. "Aku?"

Suamiku mengangguk sambil tersenyum. "Aku ingin mampu memberikan yang terbaik untuk kamu. Aku ingin selalu punya uang untuk membelikan apa pun yang kamu inginkan. Pakaian, tas, sepatu, buku-buku…."

Aku menggeleng tak setuju. "Semua itu buatku tidak penting. Aku punya uang sendiri untuk membeli

semuanya," kilahku, masih menggunakan bahasa isyarat.

"Aku tahu. Tapi, aku sayang kamu. Justru itu, aku ingin memberikan semuanya. Kamu juga tahun depan akan kuliah. Aku mau kamu sekolah di perguruan tinggi terbaik. Dan, aku juga memikirkan anak-anak kita nanti," ujarnya.

Mataku membelalak. "Anak-anak?"

Kak Radha tersenyum. "Iya, anak-anak kita. Aku mau menjadi seorang suami dan ayah yang mampu menyejahterakan keluarga. Dan, semua itu butuh uang," ungkapnya.

Aku menggeleng. "Aku butuh kasih sayang, perhatian, dan kesetiaan," tuntutku.

"Iya, itu sudah pasti, Sayang," balasnya.

"Tapi… kita tetap butuh uang," candanya.

Aku cemberut. Walaupun paham, aku masih gengsi mengakuinya.

Suamiku tertawa lalu dia berdiri, membungkuk, kemudian mengecup keningku.

Kak Radha meninggalkanku. Dia melangkah memutari ranjang.

Mataku terus bergerak mengikuti perilakunya.

Lelaki itu mengambil alat bantu dengar dari meja kecil di samping ranjang, di dekat jendela.

Kak Radha melirikku sambil tersenyum. Dia kembali melangkah mendekatiku.

"Pakai ini," pintanya, setelah kembali duduk di bangku meja rias, di hadapanku.

Aku mengambil alat itu dari tangannya. Lalu menyalakannya dan menyelipkannya di telinga kanan.

Wajah suamiku seketika bersinar. Dia tampak senang, aku menuruti keinginannya.

Tangan-tangannya meraih tubuhku. Dalam sekejap aku sudah duduk menyamping di pangkuannya. Lalu tanpa tedeng aling-aling, dia mencium bibirku.

Gerakan ciumannya lambat-lambat dan lama sekali.

Saat pada akhirnya bibirnya melepaskan diri dari bibirku, napasku sudah terengah-engah.

"Aku tidak suka menjadi penyebab kamu menangis dan bersedih. Maafkan aku," katanya.

Aku mencebik sedih. "Aku ingin lebih mengenal kamu. Dunia kamu. Bukan hanya menjadi seorang istri yang menunggu di rumah. Aku ingin lebih dilibatkan dalam kehidupan kamu," pintaku.

Kak Radha mengangguk. "Apa pun untuk kamu. Aku tidak bermaksud apa-apa, Rania. Percayalah. Aku hanya ingin membuatmu merasa nyaman. Tentu saja, kamu punya akses untuk melihat kehidupanku. Di rumah, di kantor, di mana saja. Kamu adalah pasangan hidupku. Kamu berhak tahu, kalau kamu mau," ungkapnya.

"Aku mau," anggukku.

Suamiku kembali mengangguk sambil tersenyum. “Sesungguhnya, tak ada yang ingin kusembunyikan. Aku tidak bermaksud untuk itu. Aku hanya memikirkan yang terbaik untuk kamu. Aku pikir, aku melindungi perasaan kamu. Ternyata, aku salah. Maafkan aku,” katanya.

Aku mengangguk.

“Maafkan aku karena tidak pernah menceritakan tentang masa laluku dan juga Novi,” katanya lagi.

Aku kembali mencebik sedih. “Dia itu sempurna sekali. Pintar, cantik, dan berkarir cemerlang.”

Kak Radha menggeleng. “Kamu dan dia sama-sama memiliki kelebihan dan keunikan masing-masing. Kalian istimewa secara individual. Tidak untuk

saling membandingkan atau dibandingkan…,"

"Novi adalah masa laluku. Kehidupanku bersama dia sudah selesai. Kamu adalah masa ini, dan masa depanku. Aku berharap bisa menua bersamamu, dan mati sebagai suamimu," ujarnya.

"Jangan bicara tentang kematian," protesku.

Kak Radha mengangguk. "Maafkan aku."

"Aku trauma dengan kematian. Aku tahu manusia pada akhirnya akan meninggalkan dunia ini. Tapi, sebisa-bisa aku tidak ingin memikirkanya," ungkapku.

"Tentu saja, Sayang. Aku mengerti," angguknya.

"Rania…," katanya.

"Iya?"

"Kalau tidak keberatan... aku ingin tahu, dari mana kamu tahu soal Novi."

Mataku melirik ke tas-tas di atas lemari pakaian. Mata suamiku ikut menyorot ke sana.

Lalu kami kembali saling memandang. "Kamu melihat album foto pernikahanku bersama Novi di tas itu?" Dia menerka.

"Iya," anggukku.

Kak Radha mengangguk.

"Aku penasaran dengan kehidupan masa lalumu. Kamu terlalu tertutup tentang hal itu. Jadi, aku mencari tahu sendiri," ungkapku.

"Aku menyimpannya di sana, sebelum kita menikah, Rania. Aku bahkan tidak pernah melihat-lihat

album itu lagi. Kalau kamu mau, kita bisa membakarnya…," balasnya.

Aku menggeleng. "Itu tidak perlu. Itu adalah jejak masa lalu, bagian dari hidupmu. Aku tidak mempermasalahkan keberadaan album itu di sana…,"

"Aku hanya sedih, karena dibiarkan tidak tahu-menahu. Seolah, kamu sengaja merahasiakan Novi dariku. Dan, melihat kalian di kantor kemarin, membuat ulu hatiku terasa perih. Aku merasa telah dikhianati. Aku jadi berpikir macam-macam," ungkapku, mengingat kejadian kemarin.

Kak Radha mengembuskan napas panjang. Aura wajahnya berubah muram. "Itu salahku. Maafkan aku, Rania. Aku berjanji untuk lebih bersikap

terbuka. Dan, mulai saat ini apa pun juga, aku akan lebih banyak memprioritaskan kamu, perasaanmu, dan segalanya tentang kamu."

Aku mengangguk pelan. Rasanya lega, memahami kata-katanya itu.

Aku tersenyum kecil. Sepertinya kemarin prasangkaku salah. Pernikahan ini, bukanlah sebuah keputusan yang keliru.

"Kamu memaafkan aku?"

Aku kembali mengangguk.

"Kalau begitu, aku ingin mendengar suaramu lagi," pintanya.

Mataku membelalak. Aku jadi tersadar, sejak tadi belum berbicara menggunakan suara. Aku berdeham. "Iya. Aku memaafkan, Kakak," kataku.

"Terima kasih," balasnya, sambil tersenyum lebar.

"Kamu lapar? Mau sarapan secepatnya?" Dia bertanya.

Aku menggeleng. "Belum terlalu."

"Bagus. Kalau begitu, sarapannya bisa ditunda."

Kak Radha berdiri sambil membawa tubuhku. Aku memekik kaget.

"Semalam, aku tidak mendapatkan jatahku sebagai seorang suami," candanya sambil membaringkan tubuhku di atas ranjang.

Mataku membelalak menangkap maksud dan tujuannya.

"Kamu keberatan, Istriku?"

Aku menggeleng pelan.

"Bagus kalau begitu," katanya, sebelum melumat bibirku. Kali ini dengan ciuman yang lebih dalam dan terasa sangat intens.

Tubuhku menenang menikmati pergumulan intim kami.

Kurasa sarapan pagi ini memang akan tertunda.

Kuharap Mama tidak keberatan memasak tanpa bantuan dariku.

20

Radha

"**N**ah, kan. Gue juga bilang apa, *Bro?*" ledek Bhatara.

Pagi ini setibanya di kantor, aku meminta Bhatara ke ruanganku. Di sini, aku menceritakan garis besar permasalahan antara aku dan Rania, terkait dengan Novi.

"Iya, ya," anggukku, mengaku salah.

"Gue aja yang belum pernah nikah, bisa paham hal-hal yang begituan. Bisa memprediksi potensi masalah. Nah, elu yang udah kedua kalinya. Harusnya bisa lebih peka," ujarnya, dengan nada menggurui.

Aku terkekeh. "Lah, tahu sendiri... gue kan orangnya selalu *positif thinking*. Mikirnya, gue dan Rania tuh saling sayang, saling percaya. Hubungan kami tuh kukuh, solid, gitu. Dan, memang nggak ada hubungan yang aneh-aneh antara gue dan Novi, kan. Jadi gue pikir, masalahnya di mana?"

Bhatara berdecak jengkel sambil menggeleng. "Jangan ngeyel, deh. Kalau salah ya udah, salah aja," ketusnya.

"Iya, lah. Gue udah ngakuin kalau gue salah, kok," anggukku.

"Terus, Rania gimana?"

Aku berdeham. "Dia minta, gue nggak berhubungan apa pun lagi dengan Novi."

"Nah, itu bagus. Lebih baik menghindari potensi konflik. Jadi gimana soal rencana kerjasama yang kemarin itu?" Bhatara menyelidik.

Aku berdecak sambil berpikir. "Tetep aja, sayang juga kalau dilewatkan, *Bro*. Kalau memang ada potensi duit, lebih baik digarap aja. Demi dan untuk Dhata," saranku.

Kening Bhatara berkerut. "Lah terus, Rania gimana?"

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Enggak, enggak. Lu jangan mikir kalau gue mau ingkar janji ke Rania. Sama sekali, enggak akan. Justru di sini, gue kalau boleh usul...

Gimana, kalau urusan terkait dengan Novi dan klien bawaannya, elu aja yang *handle?"*

Lelaki yang hari ini tampil mengenakan kemeja lengan panjang merah marun itu tampak berpikir. "Gimana ya... di satu sisi, gue paham sih jalan pikiran lu. Pasti, ini ujung-ujungnya ngejar potensi duit buat Dhata. Iya, kan?"

"Iya," anggukku. "Tapi, kalau misal lu keberatan, ya udah... kita *cancel* aja ke Novi," lanjutku.

Sepupuku itu menyugar rambutnya sambil berdecak jengkel. Lalu dia mengembuskan napas panjang. "Gue nggak suka Novi, secara personal. Tapi, gue paham dalam hal ini harus bersikap profesional. *Soooo, okay*. Gue *handle* urusan Novi dan klien

bawaannya," ujarnya, membuat keputusan.

Bahuku yang sejak tadi tegak, merosot karena lega. *"Thanks, Bro,"* kataku, sambil senyum.

Dia mengangkat bahunya tak acuh. "Tapi, Rania bagaimana? Apa istri lu tahu kalau Dhata tetap akan melanjutkan kerjasama dengan Novi?" Dia bertanya penuh selidik.

Aku melipat bibir sejenak. "Nanti, gue akan kasih pengertian…."

"Astaga, Radha!" Bhatara menggeram dengan jengkel.

"Apa lu nggak ada kapok-kapoknya mainin perasaan Rania?" Kali ini Bhatara bertanya dengan nada menuduh.

"Hei, gue nggak ada niat mempermainkan perasaan Rania. Dia

itu, istri gue. Gue sayang Rania. Tapi, usianya masih belia. Dia harus belajar dewasa. Gue harus ngasih pengertian pelan-pelan, dan mencari kalimat-kalimat yang nyaman untuk perempuan seusia dia. Nggak bisa frontal juga," aku membela diri.

Bhatara menggeram kesal sambil menggeleng. "Lu nggak paham betapa sensitifnya perasaan perempuan seperti Rania. Satu hal yang harus lu hindari adalah memainkan perasaannya. Ada niat atau tidak, tetap apa pun itu lu harus mikirin perasaannya," geramnya lagi.

"Gue paham, *Bro*. Di dalam pernikahan ini, baik gue maupun Rania sama-sama masih belajar. Gue belajar memahami perasaannya, tapi dia juga harus mau belajar tentang jalan berpikir

gue terkait Dhata. Gue udah jelasin ke Rania soal kondisi perusahaan ini yang masih berada di tataran level perintis…,"

"Dhata masih butuh diperjuangkan. Termasuk, menangkap peluang sekecil apa pun itu, yang bisa mendatangkan *income.* Memperjuangkan Dhata sama juga dengan memperjuangkan masa depan kami," kataku, berusaha bijaksana.

Bhatara yang duduk di salah satu kursi di hadapan meja kerjaku berdecak jengkel. Tapi kemudian dia mengembuskan napas panjang. "Terserah elu, deh."

Lelaki bercelana panjang kain warna hitam itu berdiri. "Gue ke ruangan gue ya. Di sana gue telepon Novi soal perubahan *person in charge*

terkait dia dan calon klien yang dibawanya ke Dhata," ujarnya.

Aku mengangguk. *"Thank you, Bro*. Pokoknya, hal-hal yang berkaitan dengan Novi, apa pun itu, lu yang jadi *PIC*-nya," balasku, memberinya konfirmasi.

"Iya, oke," angguknya, sebelum bergegas meninggalkan ruang kerjaku.

***

Setelah kepergian Bhatara, aku larut dengan pekerjaan. Di sela-sela itu, dering HP berkali-kali menyala.

Panggilan bicara dari Novi. Aku abaikan semua.

Dering tanda pesan-pesan WA masuk berkali-kali juga terdengar. Sambil terus bekerja di depan

komputer, mataku melirik ke HP yang tergolek di atas meja kerja.

Juga, dari Novi. Lagi-lagi aku abaikan.

Mendekati jam istirahat makan siang, terdengar pintu ruang kerjaku ada yang mengetuk tiga kali.

Di hadapan layar komputer, mataku mengintip ke arah pintu. Belum sempat merespons apa-apa, pintu itu dibuka.

Lalu, munculah sosok mantan istriku.

Keningku berkerut. “Nov, ada apa?”

Perempuan itu bergegas melangkah ke hadapan meja kerjaku. Lalu dia berdiri di sana dengan berkacak pinggang. “Ada apa? Aku yang seharusnya bertanya ada apa?”

Alis kunaikkan sebelah melihat sikapnya yang terlihat kesal itu.

Perempuan berkemeja gaun warna hijau *olive* itu mengembuskan napas panjang, seolah mencari kesabaran. “Jangan pura-pura tidak tahu!”

Kali ini giliran aku yang menghela napas. “Bhatara sudah menghubungi kamu?” Aku menebak.

“Iya!” Dia menjawab dengan ketus.

“Terus ngapain kamu ke sini? Harusnya mulai sekarang urusan kamu dengan Dhata, hanya melalui Bhatara sebagai *PIC*-nya,” kataku setenang mungkin.

“Kenapa?” Novi bertanya dengan penuh selidik.

Aku mengangkat bahu tak acuh. Lalu, melambaikan satu tanganku dengan santai. *"Simple*. Aku ingin menjaga perasaan istriku."

"Hah!" Novi menyergah, masih berkacak pinggang.

Lalu dia menarik salah satu kursi di hadapan meja ini, dan duduk tanpa kupersilakan. "Jadi, dia cemburu ya?"

"Iya," anggukku, santai.

"Terus?"

"Terus apa?" Aku justru balik bertanya.

"Iya, terus kamu gimana?"

"Yaa, aku belain dia, lah. Itulah sebabnya, mulai saat ini hingga seterusnya, kamu hanya berurusan dengan Bhatara," jawabku, masih tenang.

"Hah," gumamnya.

"Kamu jelasin dong, kalau urusan di antara kita hanya bersifat profesional," tambah mantan istriku.

"Sudah," balasku, masih berusaha santai.

Tanganku melirik ke arloji. Rania berencana akan datang ke sini untuk makan siang bersamaku.

"Terus?" Novi mendesak.

Aku menggeleng, mulai tidak sabar. "Nov, kamu tahu kelanjutannya seperti apa. Kami mengambil jalan tengah. Aku setuju untuk sebisa-bisa tidak berinteraksi dengan kamu. Di sisi lain, kemitraan kamu dengan Dhata masih bisa berlangsung. Syaratnya, kamu hanya berurusan dengan Bhatara," balasku.

"That's not make sense," sergahnya.

"Ini adalah ranah internal rumah tangga aku dan Rania. Aku berharap kamu bisa menghormatinya," pintaku.

"Tapi, itu tuh sesuatu yang kekanak-kanakkan," protesnya.

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Usia Rania memang masih 18 tahun. Aku sebagai suami, harus berempati dan belajar memahami kondisi psikis istriku," aku berusaha bijak.

Novi berdecak jengkel lalu membuang muka dengan kesal. "Harusnya dia nggak bersikap seperti itu," gerutu Novi, masih memalingkan wajahnya.

Dering telepon meja terdengar. Aku bergegas mengangkatnya. "Halo," sapaku, tanpa basa-basi.

"Maaf, Pak. Ini Diana. Dapat info dari resepsionis. Ada tamu Bapak,

bernama Rania. Katanya, sudah ada janji. Dari catatan jadwal saya, rasanya belum. Apa benar Pak Radha sudah ada janji?" Sekretarisku bertanya.

"Iya, benar. Bu Rania itu adalah istri saya. Nanti saya jemput Ibu ke resepsionis. Mulai hari ini, Bu Rania punya akses kapan pun kalau dia mau menemui saya di kantor. Kalau semisal saya lagi *meeting*, kamu layanani Ibu," perintahku.

"Siap, Pak. Tapi…." Sekretarisku berdeham. "Bagaimana dengan akses yang Bapak berikan kepada Bu Novi?"

Selama ini, Novi memang memiliki keleluasaan untuk keluar-masuk kantor ini, mengingat posisinya sebagai istriku. Setelah bercerai, dia jarang datang. Tapi, di saat kami janjian di sini, Novi tidak memiliki kesulitan untuk

menemuiku langsung di ruang kerja pribadi.

"Aksesnya *VVIP*-nya dibatalkan," kataku sambil melirik Novi yang terlihat sedang menyimak pembicaraanku dengan Diana melalui sambungan telepon ini.

Bibirnya langsung mencibir benci. Kuduga, dia bisa memprediksi isi pembicaraan aku dan Diana.

"Jadi, mulai saat ini saya akan memberitahukan kepada resepsionis untuk memperlakukan Bu Novi sebagai tamu biasa?" Diana mengonfirmasi.

"Iya," anggukku.

"Baik, Pak."

"Oh, iya. Bu Rania itu istimewa. Beliau memiliki keterbatasan dalam mendengar. Kalau bicara, pastikan kamu memperlihatkan wajah ke

hadapannya, supaya beliau bisa membaca gerak bibir kamu. Tolong kasih tahu semua orang kantor, supaya memaklumi dan berempati kepada istri saya," aku memberinya perintah halus.

"Baik, Pak. Saya mengerti."

"Okay. Thank you. Ada lagi?" Aku bertanya.

"Belum, Pak."

"Okay, thanks," kataku, sebelum menutup saluran komunikasi di antara kami.

"Ada Rania. Aku dan dia, janjian makan siang. Sebaiknya kamu ke ruangan Bhatara saja. Kalau ada urusan pekerjaan, selesaikan sama dia. Kalau sudah, silakan meninggalkan kantor ini," kataku, memberinya perintah halus.

Novi membuka mulut, dari gelagatnya, dia hendak memprotes. Tapi aku menghalaunya dengan mengangkat telapak tangan yang terbuka.

“Aku harus menjemput Rania di depan,” kataku seraya berdiri dan bergegas meninggalkan ruangan ini, meninggalkannya sendiri.

Setelah keluar ruangan, aku sempatkan untuk berbicara dengan Diana.

“Diana, arahkan Bu Novi untuk masuk ke ruangan Pak Bhatara,” perintahku.

Meja kerjanya ada di samping pintu luar, ruang kerjaku.

Perempuan yang rambutnya digelung ala pramugari itu, masih duduk di kursi kerjanya. Mendengar

perintahku, matanya membelalak sambil memandangku. Tapi dia mengangguk paham. “Baik, Pak.”

Aku terus melanjutkan langkah menuju ruang resepsionis, tapi masih ada waktu untuk menghubungi sepupuku itu.

“Yes?” Bhatara menyapa melalui sambungan telepon seluler.

“Ada Novi di ruangan gue, tolong diurus supaya dia mau masuk ke ruangan lu. Ada Rania di area resepsionis. Gue nggak mau ada drama yang nggak perlu,” pintaku.

Terdengar embusan napas panjang. *“Alright, Brother,”* jawabnya, sebelum memutuskan pembicaraan kami.

Aku menaruh HP di saku belakang celana panjang denim yang kukenakan.

Lalu membuka pintu kaca penghubung ke area resepsionis.

Tak butuh lama bagiku untuk bisa menemukan sosok Rania.

“Kak Radha,” sapa Rania dengam semringah.

Hatiku seketika terasa selapang dunia melihat wajah cantik dan pesona yang terpancar dari sana. “Halo, Sayang. Sudah lesnya?” Aku balas menyapanya dengan menggunakan suara dan bahasa isyarat.

“Sudah,” angguknya.

Kami kini berdiri berhadapan di samping meja resepsionis.

“Macet nggak?” Aku bertanya.

“Ramai lancar,” jawabnya, juga menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Aku tersenyum sambil mengangguk. “Mau makan siang di mana?”

Rania mengangkat bahunya. “Bebas. Di bawah juga nggak apa-apa,” balasnya.

Senyumku semakin lebar. “Ya, udah. Di bawah aja ya? Abis itu kamu ke ruanganku. Temani aku kerja?”

Rania mengangguk-angguk sambil tersenyum senang. Tapi kemudian matanya melirik ke belakangku. Keningnya seketika berkerut. “Kenapa dia ada di sini?” Istriku bertanya dengan nada menuduh.

Mataku menoleh ke belakang. “Astaga, Novi. Ngapain kamu ke sini?” Aku merasa gusar.

“Gue udah berusaha menghalangi dia ke sini, *Bro.* Tapi dia malah lari

nyusul elu," Bhatara yang berdiri di belakang Novi, menjelaskan meskipun tanpa diminta.

"Aku mau ketemu Rania. Aku merasa perlu untuk menjelaskan," kata Novi dengan keras kepala.

Rania menepuk-nepuk bahuku. Aku seketika menoleh ke hadapan wajahnya. "Aku nggak suka ada dia sini. Aku tidak butuh penjelasannya," katanya, hanya menggunakan bahasa isyarat.

"Aku mengerti. Aku tidak mengundangnya. Novi datang tanpa diminta," jawabku, juga hanya menggunakan bahasa isyarat.

Tiba-tiba Novi mendekati kami. Dia sudah berdiri di samping aku dan rania yang masih berdiri berhadapan.

Tanpa meminta izin, mantan istriku itu menepuk ringan bahu Rania.

Istriku pun menoleh kepadanya.

“Aku butuh waktu untuk bicara sama kamu. Beri aku waktu,” pinta Novi, juga menggunakan bahasa isyarat.

Aku tidak merasa aneh akan kemampuanya berbahasa isyarat, mengingat salah satu adiknya juga adalah seorang tunarungu.

Bahasa tangan itu bukan sesuatu yang asing untuk mantan istriku, tapi bagiku iya.

Saat menikah dengan Novi, aku tidak merasa perlu untuk ikut belajar bahasa isyarat. Mengingat, kami hanya bertemu dengan adiknya itu setahun sekali di saat liburan Hari Raya.

Setelah menikah dengan Rania, barulah aku belajar.

Mata Rania fokus melihat gerakan tangan Novi. Keningnya berkerut. “Kamu bisa berbahasa isyarat?”

Novi mengangguk. “Salah satu adikku, tidak bisa mendengar juga. Jadi, aku sudah terbiasa.”

Rania mengangguk mengerti. “Aku masih tidak ingin berbicara dengan kamu. Aku mau makan siang dengan suamiku. Jangan ganggu kami,” pinta istriku.

Novi menggeleng. “Aku tidak ingin mengganggu. Tapi, aku merasa perlu untuk meluruskan kesalahpahaman di antara kita.”

“Apa itu?” Rania bertanya.

Aku dan Bhatara sama-sama menyimak pembicaraan tanpa suara di antara Rania dan Novi.

“Pertama kita belum berkenalan secara layak. Namaku, Novi. Aku memang pernah menjadi istrinya Radha. Namun, itu masa lalu saja. Sekarang hubungan aku dan Radha hanya bersifat kemitraan yang profesional,” kata Novi.

Rania mengangguk. “Aku tahu. Kak Radha sudah menjelaskannya.”

Kening Novi berkerut. Dia melirikku sebentar, sebelum kembali memandang wajah istriku. “Lalu kenapa Radha tidak mau berhubungan dengan aku lagi? Semuanya dialihkannya ke Bhatara?”

Kali ini giliran Rania yang melirik ke arahku. Aku pun merasa perlu untuk ikut dalam pembicaraan ini.

"Kamu ingat soal pembicaraan kita soal Dhata yang masih membutuhkan uang?" Aku berbicara juga hanya menggunakan bahasa isyarat.

Rania mengangguk.

"Aku pikir, kalau memang calon klien yang dibawa Novi bisa mendatangkan *income* ke Dhata, kenapa tidak? Tapi, aku juga tetap memegang teguh janji kepadamu. Segala urusan yang terkait Novi, diurus Bhatara. Dia sudah setuju," kataku.

Mata Rania kini melirik ke sepupuku yang sudah berdiri di dekat kami.

"Iya, Rania. Apa yang dikatakan oleh suamimu itu, betul," kata Bhatara.

Sepupuku itu, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tangan.

Aku terkesima. Mengingat, ini adalah pertama kalinya aku melihat dia berbicara tanpa suara seperti itu.

Sepertinya, Bhatara cukup banyak menyimpan rahasia kehidupannya dariku. Ada sedikit rasa kecewa juga. Kupikir, kami dekat.

Rania mengembuskan napas panjang. “Aku ke sini karena ingin makan siang bersama suamiku. Bisakah kami makan siang dengan tenang berdua saja?” Istriku bertanya kepada Bhatara dan Novi.

Mantan istriku itu menggeleng pelan. Dari gelagatnya, dia terkesan masih bersikeras. “Dengar Rania. Dengarkan aku baik-baik,” kata Novi.

Kali ini, dia berbicara dengan menggunakan suara.

Sikapnya, seolah-olah dia sedang berbicara dengan anak kecil yang mengalami *tantrum*. Seakan-akan, Novi sedang mencoba mencari kesabaran.

Mata Rania membelalak, napasnya pun tersentak saat menyimak perkataan Novi.

Mataku memelotot marah melihat sikap dan mendengar kata-kata Novi. Lalu aku segera fokus mempelajari reaksi Rania.

Sorot matanya kini terlihat terluka. Wajahnya memerah karena malu. Bibirnya pun tampak bergetar.

"Tapi… aku tidak bisa mendengar. Kamu tahu, aku tidak bisa mendengar," kata Rania, dengan suara yang tercekak.

Dan, di saat ini lah, hatiku hancur. “Sudahlah, Nov. Hentikan,” geramku dengan marah kepada Novi.

Wajah mantan istriku seketika memucat menyadari kesalahannya.

“Maksudku…,” ucap Novi, masih ingin menjelaskan.

Aku menggeleng. *“Stop. Just stop.”*

Tanganku dengan gesit meraih tubuh Rania untuk memeluknya dalam sebuah rengkuhan kuat. Wajahnya kubenamkan di dadaku. Aku bisa merasakan tubuh mungil yang kupeluk ini bergetar menahan kesedihan.

“Radha, aku beneran nggak bermaksud…,” Novi masih berusaha memperbaiki keadaan.

Tapi, aku sudah tidak mampu lagi menoleransi kelakukannya. *“Go! Just go, Nov!”*

Bola mata Novi seketika membentuk kolam air mata. “Radha, *please….”*

Aku menggeleng menolak menerima penjelasannya, sambil terus memeluk Rania.

Novi mengangkat tangannya, lalu dia menyentuh lengan atasku. “Dha….”

Seketika aku melangkah mundur sambil membawa tubuh Rania yang masih berdiri dalam hangatnya dekapanku yang kuat.

“Don’t put your hand on me, ever again,” geramku, masih marah.

Novi membelalak kaget.

Mataku melirik ke Bhatara, tanpa kata meminta bantuannya. Sepupuku itu melihat ke langit-langit ruang dengan malas sesaat. Lalu perhatiannya beralih ke Novi.

Satu tangannya memegang satu tangan mantan istriku dengan terpaksa. “Udah yuk, Nov. Kita ke bawah cari minuman segar,” bujuknya, sambil melangkah menuju pintu kaca keluar.

Novi memandangku dengan sorotan sedih, sambil mengangguk dan mengikuti langkah kaki sepupuku.

“You owe me,” kata gerak bibir Bhatara tanpa suara kepadaku.

Aku mengangguk. *“I know,”* balasku.

Sejak lama Bhatara memang kurang menyukai Novi. Meski aku tidak tahu alasannya kenapa. Dia tidak pernah mau berterus terang.

Selama ini, sepupuku itu menoleransi keberadaan Novi, hanya untuk menghargai perasaanku.

Mengajak Novi ke lantai bawah untuk minum bersama di sebuah kafe dan mendengarkan keluh kesah perempuan itu, kuyakin bukan sesuatu hal yang menyenangkan baginya.

Untuk itu, aku paham. Aku telah berutang budi kepada Bhatara. Utang budi yang sangat mahal.

21

Rania

"Nih, pilih resto yang kamu mau. Sekalian pesen aja," kata Kak Radha, sambil menyerahkan selulernya.

Tak lama setelah kami tiba di ruang kerja kantornya, aku dan dia sepakat untuk makan di sini saja. Kami sama-sama sudah tidak tertarik untuk makan di restoran/kafe mana pun.

Aku menerima HP dari tangan suamiku. Lalu, aku pun mulai mencari-

cari daftar restoran dan menu makanan yang kira-kira menarik selera. Kami akan melakukan pemesanan secara daring.

Aku dan dia saat ini, duduk bersebelahan di sofa ruang kerjanya.

“Ada yang kamu mau?” Dia bertanya sambil mengelus rambut panjangku.

Aku melirik kepadanya. “Apa ya? Bingung,” kataku, sambil agak cemberut.

Kak Radha tersenyum. “Ya, apa aja yang kira-kira menggugah selera kamu,” jawabnya dengan lembut.

“Duuh, apa ya?” Aku berkata kepada layar HP yang menyala. Masih terus memilih-milih.

Setelah beberapa lama, aku akhirnya membuat pilihan.

"Nih, giliran Kakak yang pilih," kataku, sambil mengembalikan HP kepadanya.

Lelaki itu tersenyum sambil menerima telepon genggamnya.

Aku menempelkan pipi ke bahunya sambil memperhatikan jari-jarinya memilih makanan dan minuman untuk dipesan.

Kak Radha kemudian menepuk punggung tanganku yang berada di pahanya. Aku melirik ke matanya. *"Done!"* Dari gerakan bibirnya, aku melihat dia berkata seperti itu.

Aku tersenyum. "Tinggal tunggu kalau begitu?"

"Iya," angguknya.

Aku balas mengangguk lalu bergerak bangkit dari duduk hingga berdiri. Kemudian aku mulai melangkah

pelan-pelan mempelajari situasi ruang kerja Kak Radha.

"Ruang kerja Kakak besar," kataku di tengah ruangan, sambil menatap Kak Radha yang masih duduk di sofa.

Lelaki pujaanku itu mengangkat bahu dengan santai. "Lumayan saja," katanya, merendah.

"Ini ruang kerja paling besar di kantor?" Aku menebak.

Suamiku menggeleng. "Ruangan Bhatara kurang lebih segini juga," ungkapnya.

Aku mengangguk menerima informasi darinya.

Mataku menyapu setiap sudut ruang yang didominasi warna abu-abu dan hitam ini.

"Kapan-kapan seusai les, aku mau ke sini lagi. Mungkin aku bisa menulis

naskah cerita. Jadi, keberadaanku tidak mengganggu aktivitas bekerja Kakak," usulku.

Suamiku mengangguk. "Boleh-boleh."

Aku tersenyum menerima jawaban darinya.

"Sini," undangnya.

Aku melangkah kembali mendekatinya. Saat aku sudah berada dalam jangkauan tangannnya, dia menarikku hingga aku duduk menyamping di pangkuannya.

Aku pun terkikik senang sambil mengalungkan tangan di lehernya.

Dia menatap wajahku dengan sorotan lembut.

"Kamu tidak apa-apa? Soal kejadian tadi?" Kak Radha bertanya. Kali ini wajahnya tampak serius.

Aku mengangguk. Lalu terdiam memikirkannya. “Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuat keributan,” ucapku, sungguh-sungguh.

Suamiku menggeleng. “Bukan salah kamu.”

Keningku berkerut. “Tapi, bila saja aku bisa lebih mengendalikan diri dan tidak cengeng, mungkin yang terjadi akan berbeda. Aku merasa tidak enak juga dengan mantan istrimu,” kataku, jujur.

Kali ini, keningnya yang terlihat berkerut bingung. “Kenapa?”

Aku mengembuskan napas panjang. “Aku mengerti bahwa hubungan kalian memang profesional. Tidak ada apa-apa lagi selain urusan pekerjaan. Semalam kamu sudah meyakinkanku. Dan, aku bersedia untuk

mencoba mengerti. Tadi pun, Kak Novi sepertinya ingin meyakinkanku…,"

Aku diam sejenak. "Sesungguhnya, aku percaya. Tetapi…." Aku kembali terdiam.

"Tetapi?" Kak Radha memancingku untuk terus berbicara.

Aku merengut sebentar. "Sebut saja aku masih kekanak-kanakkan. Tetapi… aku merasa… cemburu," kataku, dengan meragu.

"Itu wajar," angguk suamiku.

"Rasanya aku belum siap melihat kedekatan kalian di kantor ini atau di mana pun, meski itu hanya untuk urusan pekerjaan," tambahku.

"Aku mengerti," dia mengganggguk lagi.

"Benarkah?" aku bertanya dengan tatapan penuh selidik.

"Iya," katanya, sambil mengulas senyuman kecil.

Aku merengut dengan rasa sesal. "Maaf ya kalau aku masih kekanak-kanakkan. Aku berjanji untuk belajar lebih bersikap dewasa," janjiku.

Kak Radha mengusap pipiku. "Kamu wajar bersikap sesuai dengan usia kamu. Tidak perlu dipaksakan. Natural saja, sesuai panggilan hati nurani. Tapi, kamu juga harus paham bahwa di dunia kerja, aku harus menjaga profesionalitas. Aku punya sejumlah klien dan kolega. Mereka itu, ada laki-laki dan perempuan," ungkapnya.

Dengan saksama aku membaca gerakan bibirnya. "Aku mengerti," anggukku.

Kak Radha tampak tersenyum puas. “Aku tahu kamu pasti bisa mengerti. Dan, aku bangga sama kamu,” pujinya yang membuat hatiku berbunga-bunga.

Dia lalu mengecup keningku. Kemudian aku kembali menempelkan sisi wajahku di salah satu bahunya. Aku kemudian memejamkan mata, menyambut keheningan.

Posisi kami masih sama. Dia duduk di sofa. Aku duduk menyamping di pahanya. Kak Radha memeluk dan membelai tubuhku tanpa berkata-kata lagi.

Kami tetap seperti ini, sampai Bu Diana, sang sekretaris datang membawakan makanan dan minuman pesanan aku dan Kak Radha.

Selebihnya aku dan dia bersantap sambil berbincang ringan seputar ini dan itu, di selingi senda gurau yang menghibur hati.

***

"Putri mau ke Jakarta?" Aku memekik senang, berbicara menggunakan bahasa isyarat dan juga suara.

Hari ini di ruang kerjaku, di rumah, kami berkomunikasi menggunakan laptop melalui layanan *video-call.*

Putri, sepupuku, mengabarkan rencananya untuk mengunjungiku di Jakarta akhir pekan ini.

"Iya, kalau kamu tidak keberatan," katanya, melalui bahasa isyarat dan gerak bibirnya yang dapat kutangkap.

"Aku tidak keberatan. Aku justru senang!" Aku memekik dengan antusias.

Putri terlihat tertawa sejenak. "Nanti aku *booking* hotel di dekat-dekat rumah mertua kamu," katanya lagi.

Keningku berkerut. "Kenapa *booking* hotel segala?" Aku cemberut.

"Rencananya, aku mau menginap semalam di Jakarta. Tapi, aku tidak mau merepotkan kamu dan keluargamu di sana," ungkapnya.

Aku menggeleng. "Aku tidak repot. Di sini ada kamar tamu, kok. Nanti aku minta izin pada Kak Radha dan Mama, Papa. Aku yakin mereka tidak akan keberatan," sanggahku.

Putri tampak diam sejenak. "Ya, sudah. Kamu nanti kabarin aku aja gimana keputusannya. Sekiranya

mereka keberatan, jangan dipaksa. Aku nggak apa-apa kok sewa kamar hotel," ujarnya lagi.

Aku mengangguk menerima balasan darinya. "Iya, nanti aku kabarin lagi," kataku sambil tersenyum.

"Ya, sudah kamu nulis lagi, biar dapat uang jajan," godanya.

"Aku mau siap-siap ke kampus, nih. Ada kuliah sore," katanya lagi.

Aku mengangguk sambil menyeringaikan senyum. "Belajar yang baik, ya," godaku.

Putri tampak tertawa. "Iya. Kutunggu kabarnya ya?"

"Iya," anggukku.

Kami pun berpamitan dan menutup saluran komunikasi ini.

***

"Ma, Pa, Kak Radha, Sabtu ini, Putri mau ke Jakarta, rencananya dia mau menginap semalam," kataku, di sela santap malam keluarga kami.

"Oh, si Putri mau ke Jakarta? Oh, ya sudah. Nanti, biar kamar tamunya Mama siapkan supaya dia nyaman," jawab Mama di sela mengunyah makanannya.

Sementara Papa yang duduk di sebelahnya terlihat mengangguk setuju.

Kak Radha menepuk bahuku. Aku menoleh kepada pria yang duduk di sebelahku. "Jam berapa nanti kita jemput Putri?"

Aku tersenyum lebar menanggapi situasi di meja makan ini. "Jadi, tidak apa-apa kalau Putri menginap di sini?"

"Ya, tidak apa-apa, dong? Kenapa memang?" Suamiku bertanya.

"Tadi pas *video-call,* Putri berencana mau *booking* kamar hotel di dekat-dekat rumah ini," terangku.

Suamiku yang juga sedang bersantap itu mengerutkan dahinya. "Ngapain? Kan di sini juga bisa nginap," ujarnya.

Aku mengangguk senang. Lalu kembali melihat ke depan, ke arah Mama dan Papa duduk.

"Sudah, Putri nanti nginap di sini saja. Dia kan sepupu kamu. Berarti keluarga kita," kata Papa yang diamini Mama.

Aku pun mengangguk semakin bahagia menerima jawaban mereka.

***

"Ayo, naik," kata Kak Radha, memintaku untuk segera naik ke motor.

Seperti biasa, pagi ini pun dia akan memboncengku ke tempat les.

"Dadah Mama, dadah Papa," kataku kepada mertua yang sejak tadi berdiri di *carport* rumah mereka, tak jauh dari motor ini, menunggu kepergian kami.

"Hati-hati ya," kata Mama menggunakan bahasa isyarat dan juga suara.

Sementara itu, Papa hanya mengangguk dengan penuh wibawa.

Sejurus kemudian suamiku mengemudikan motornya. Aku duduk di belakang sambil memeluk pinggangnya.

Seperti biasa, dia akan menurunkanku di teras gedung tempat les.

Setelah berpamitan, Kak Radha pun kembali melajukan motornya menuju kantor.

“Hei,” seseorang menepuk lenganku, sekira dua langkah sebelum aku masuk ke pintu.

Perempuan muda yang menepuk lenganku itu, berdiri bersama dua orang perempuan seumuran lainnya.

Meski tidak ingat siapa nama mereka, tapi aku mengenali wajahnya. Ketiganya adalah teman sekelas di tempat les ini.

Di awal pertemuan, memang ada sesi perkenalan diri. Tapi, aku benar-benar lupa nama-nama mereka.

"Lu, teman sekelas kami, kan?" kata gadis yang tadi menepuk lenganku.

Aku mengamati gerak bibirnya. "Iya," anggukku.

"Kenalin, nama gue Vira. Ini, Keke. Kalau ini, Mutia," katanya memperkenalkan diri dan dua orang lainnya.

Aku mengangguk. "Aku, Rania," balasku, canggung.

Ini adalah pertama kalinya ada yang ingin berkenalan denganku.

Biasanya, aku datang ke tempat les, masuk kelas dan belajar. Lalu, pulang.

Aku tidak memiliki teman di sini.

"Rania...." Vira berbicara. Lalu bibirnya bergerak cepat. Dia kemudian menoleh ke arah belakangku, tempat di mana tadi Kak Radha sempat

menghentikan motornya untuk menurunkanku.

Keningku berkerut, tidak mampu membaca gerak bibir Vira. Lalu dia kembali menatap wajahku dengan sorotan antusias. "... siapa?" katanya.

Keningku kembali berkerut. Dia ingin menanyakan soal Ka Radha?

"Lelaki yang barusan mengantarkanku ke sini?" Aku menebak.

Perempuan berkulit putih-bersih dan berkilau terawat itu mengangguk-angguk senang. "Kakak, lu?"

Aku menggeleng.

"Pacar, lu?" Dia bertanya sambil mencibir.

Aku pun kembali menggeleng. Vira terlihat semringah.

"Terus siapa, dong? Om, lu?" Gadis jangkung dan langsing itu kembali bertanya. Sementara Keke dan Mutia hanya diam sambil mengamati di samping kiri dan kanan tempat Vira berdiri di hadapanku.

"Suami aku," kataku, tanpa basa-basi.

Mata ketiga perempuan itu seketika membelalak. Mulut mereka pun terlihat melongo walau hanya sejenak.

"Seriusan?" Vira bertanya lagi.

Aku mengangguk. "Serius."

Gadis berambut panjang dan lurus itu terlihat cemberut lalu melambaikan satu tangannya ke atas. "Kirain...," keluhnya.

Aku tidak tahu harus berkomentar apa. "Maaf," kataku, dengan canggung.

Vira tampak tertawa kecil lalu menggeleng. “Ih, ngapain minta maaf. *Sorry* ya, gue nggak tahu kalau lu udah nikah. Pernikahan dini ya? Umur lu berapa, sih?”

“18,” balasku.

“Sama dong. Kita berempat seumuran berarti. Pasti lu nggak lulus tes ujian masuk universitas negeri ya? Makanya ambil les di sini, sebagai persiapan ikutan tes lagi tahun depan,” tebaknya.

Aku mengangkat bahu. “Kurang lebih seperti itu,” jawabku.

Aku tidak menyebutkan bahwa sesungguhnya, aku belum pernah ikut tes ujian masuk perguruan tinggi. Aku memang awalnya tidak berniat kuliah. Kupikir, selamanya aku akan hidup di perkebunan.

Vira lalu merangkulku dengan santai. Lalu kami melangkah masuk melewati pintu utama. Keke melangkah di sampingku. Sementara Mutia, berjalan di sebelah Vira.

Dengan canggung, aku ikut melangkah bersama mereka.

Aku bisa mendengar kalau ketiganya mulai berbicara bersahut-sahutan. Namun, aku tidak bisa mengetahui perkataan mereka. Aku butuh melihat gerakan bibir. Dalam posisi melangkah bersisian seperti ini, aku merasa kesulitan.

Jadi, aku memilih diam saja.

Vira menepuk bahuku. Aku menoleh kepadanya.

“Gimana?” Dia bertanya.

Aku menggeleng. “Aku tidak tahu.”

"Hah? Maksudnya gimana? Ikut atau enggak?" Vira kembali bertanya.

Keningku berkerut bingung. "Ikut ke mana?"

Mata Vira membelalak. "Lah, kan tadi gue bilang…."

Di sini lah, aku memutuskan untuk berterus terang. Aku melepaskan rangkulan tangannya di bahu, lalu melangkah ke depan, dan menghadap ke tiga gadis seumuranku ini.

Mereka berhenti melangkah sambil memperhatikanku.

Aku menghela napas sebelum mulai berbicara. Kali ini dengan menggunakan bahasa isyarat dan juga suara.

Sejak tadi, aku berbicara hanya dengan suara.

“Maafkan aku. Aku tidak bisa mendengar,” kataku.

Lalu dengan menggunakan jari, aku menyibakkan rambut panjang tebal dan bergelombangku, untuk memperlihatkan alat bantu dengar yang terselip di telinga. Wajah kugerakan menyamping ke arah mereka sesaat.

Setelah yakin, ketiganya bisa melihat alat ini, aku pun kembali menatap mereka dan mulai berbicara lagi. Tentu saja kali ini pun, dengan bahasa isyarat dan suara.

“Aku bisa berkomunikasi. Tapi, aku perlu membaca gerak bibir,” kataku lagi.

Ketiganya sejak tadi memperhatikanku dengan saksama.

“Lu, tuli,” kata Keke.

Aku mengangguk. “Iya.”

“Tapi, lu bisa membaca gerakan bibir?” Kali ini Mutia yang bertanya.

“Iya,” anggukku.

Vira mengangguk-angguk sambil menyeringaikan senyuman. “Wah, keren, lu,” puji Vira sambil memberiku acungan jempol.

Aku mengembuskan napas lega, lalu tersenyum. Sejak tadi, aku tidak tahu sikap dan penilaian apa yang akan mereka berikan setelah mengetahui kondisiku.

“Jadi, tadi tuh kami mau ngajak lu ke klinik kecantikan langganan, sepulang les. Mau ikut nggak?” Keke menerangkan,

“Klinik kecantikan?” Aku balas bertanya.

"Iya, langganan kami. Jadi, sekarang lagi ada promo *member get member*. Kalau lu mau ikut, terus jadi *member*, nah salah satu dari kami akan dapat diskon khusus. Nanti, si potongan harganya itu mau kami bagi tiga. Lumayan buat beli produk *skincare* lagi," ungkap Mutia sambil senyum-senyum.

"Gimana, ikut ya?" Vira membujuk.

Aku merengut. "Aku nggak bisa ambil keputusan cepat-cepat. Aku harus minta izin dulu dengan suami. Tapi kayaknya kalau hari ini, aku belum bisa ikut," kataku.

"Ih, nggak asyik ya kalau udah nikah. Nggak bebas," cibir Keke sambil menyikut Vira.

Vira mengangguk. “Lagian kenapa sih lu harus nikah muda? MBA ya?”

Keningku berkerut. “M-B-A?” Aku memastikan tidak salah membaca gerakan bibirnya tadi.

“Iya. MBA. *Married by Accident*,” ujar Mutia.

Ohh…. Aku mengerti maksudnya.

Aku menggeleng. “Aku belum hamil.”

“Terus, kenapa nikah muda?” Vira kembali bertanya.

Aku mengangkat bahu. “Ingin aja,” balasku, santai.

Tentu saja aku tidak mungkin menjelaskan kenapa, mengingat aku baru mengenal mereka.

Urusan pernikahanku bersama Kak Radha adalah ranah pribadi yang

enggan aku bagi-bagikan ke sembarang orang.

"Ih, aneh," cibir Keke.

Aku kembali mengangkat bahu dengan santai.

Vira terlihat melambaikan satu tangannya ke atas. "Ya, udah lah ya... urusan dia juga. Ya, udah yuk masuk kelas," ajaknya, sekaligus menyudahi obrolan kami ini.

Di kelas, tak ada yang berubah. Aku tetap memilih duduk di deretan kursi terdepan. Sementara mereka bertiga di belakang.

Meski diam-diam berharap bisa memiliki teman, tapi aku sudah terbiasa sendirian. Dan, aku juga ingin tetap berhati-hati. Aku tidak ingin mengubah kebiasaan begitu saja demi untuk

sebuah penerimaan dalam sebuah hubungan pertemanan.

Dan…,

Aku juga tidak tahu apakah mereka ingin berteman denganku atau hanya sekadar ingin memanfaatkanku, demi mendapatkan potongan harga di klinik kecantikan tersebut.

Jadi, lebih baik aku tidak terlalu berharap.

Aku menoleh ke belakang. Keke melihatku. Lalu dia tersenyum kecil. Aku balas tersenyum. Lalu, kembali melihat ke depan.

Setidaknya, hari ini ada kemajuan. Apa pun yang menjadi motivasi dan alasan mereka berbicara denganku.

Minimal, hari ini aku ada komunikasi dengan orang lain, selain keluargaku sendiri.

***

"Di *pool* yang ini, kan?" Kak Radha bertanya untuk memastikan setelah memarkirkan mobil yang dia kendarai.

Sabtu siang ini, kami berdua hendak menjemput Putri yang datang dari Bandung menggunakan mobil *travel.*

"Ini *pool* Sudirman, kan?" Aku balas bertanya.

"Iya, ini Sudirman," balas suamiku.

"Iya, berarti bener," kataku lagi.

"Ya, udah kamu *video-call* Putri coba," sarannya.

Aku mengangguk lalu mengikuti sarannya itu.

Sejurus kemudian, aku pun berkomunikasi dengan Putri.

"Di mana, Ran?" Putri bertanya.

"Di tempat parkir. Depan *pool*," kataku lagi.

"Oh, ya udah aku keluar," katanya.

Tak lama kemudian, aku melihat penampakan sosok yang familier keluar dari pintu kantor *pool travel* ini.

"Itu, Putri," aku memekik sambil menunjuk ke arah Putri di luar sana.

Tanpa menunggu tanggapan dari Kak Radha, aku segera keluar dari mobil dan bergegas menuju sepupuku itu.

"Putri!" Aku memekik senang hanya beberapa langkah sebelum mendekatinya yang saat ini berdiri di teras kantor *travel.*

Sepupuku terlihat tak kalah semringah. "Rania!"

Kami pun berpelukan dengan hangat. "Aku kangen kamu," kata Putri

setelah melepaskan pelukan. Dia berbicara menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Aku mengangguk. “Aku juga.”

Mata Putri tampak melihat ke belakangku. Aku pun menoleh ke sana. Terlihat Kak Radha sudah berdiri di belakangku. Lelaki itu tampak tersenyum.

“Selamat datang di Jakarta, Putri,” katanya, ramah.

***

“Nih, pesan apa yang kamu mau,” kata Mama, seraya menyerahkan buku menu ke tangan Putri.

Dari *pool travel*, kami bertiga tidak langsung pulang, melainkan mengunjungi sebuah restoran. Ini

memang sudah direncanakan, atas usul Mama mertua.

Saat aku dan Kak Radha berangkat untuk menjemput Putri, kedua orangtua suamiku pergi ke restoran yang sudah kami sepakati.

Sesuai perjanjian, kami akan bertemu di sini untuk mengajak Putri makan siang.

“Iya, terima kasih, Tante,” kata Putri sambil menerima buku menu tersebut.

Sepupuku itu kemudian mulai memilih-milih makanan dan minuman yang dikehendakinya.

Aku, Kak Radha, dan kedua orangtuanya pun melakukan hal yang sama.

Tak lama kemudian, kami pun melakukan pemesanan.

Sambil menunggu makanan dan minuman yang kami inginkan datang, kami pun mengobrol santai.

“Tadi macet nggak perjalanan dari Bandung ke Jakarta?” Mama bertanya pada Putri.

Aku mengamati gerak bibir dan bahasa isyarat yang diperlihatkannya. Lalu aku menoleh ke arah Putri, ingin tahu jawabannya.

“Tidak, kok, Tante. Lumayan lancar,” jawab sepupuku. Dia pun memberikan jawaban menggunakan suara dan bahasa isyarat.

“Gimana kabar keluarga di Perkebunan,” kata Papa.

“Alhamdulillah, sehat, Om,” balas Putri.

“Di sini mau nginap berapa lama?” Kali ini suamiku yang bertanya.

"Semalam aja," balas sepupuku.

"Kok semalam? Nggak seminggu aja, kan jarang-jarang juga ke sini," saran suamiku.

Putri tersenyum. "Kan kuliah. Nggak bisa lama-lama."

Aku ikut tersenyum menikmati perbincangan di meja makan restoran ini.

Aku merasa nyaman dan senang sekali. Meski mereka tidak sedang berbicara kepadaku, semuanya berkomunikasi menggunakan suara dan bahasa isyarat. Sehingga memungkinkanku untuk mengerti isi pembicaraan yang terjadi.

Aku mengembuskan napas bahagia. Aku bersyukur bisa hidup di kelilingi keluarga dan kerabat yang penuh pengertian seperti mereka.

Aku memang belum memiliki teman atau sahabat dekat. Namun, dengan mempunyai suami, mertua, dan sepupu seperti orang-orang yang ada di meja makan ini, aku tidak merasa kehilangan.

***

"Main golf nggak asyik. Bosen," keluh Putri, menggunakan bahasa isyarat saja.

Minggu pagi ini, aku mengajak Putri untuk mengikuti aktivitas olahraga golf bersama Kak Radha dan teman-teman serta pasangan mereka.

Seperti biasa, para pria akan bermain sendiri tanpa melibatkan kami, kaum wanita.

Mereka selalu berolahraga secara serius dan kompetitif.

Sementara grup istri/kekasih para pria tersebut akan bermain secara santai dan iseng-iseng saja.

Ini adalah pertama kalinya Putri main golf. Ternyata, dia tidak menyukainya.

Aku terkikik. “Aku juga kurang suka. Tapi daripada bengong nungguin Kak Radha selesai, lebih baik main juga,” balasku, juga hanya menggunakan bahasa isyarat.

Putri merengut. “Ini olahraga para eksmud beserta dayang-dayang mereka ya? Kayaknya, aku memang tidak ditakdirkan berpasangan dengan seorang eksmud,” keluhnya yang membuatku tertawa.

Seseorang merangkul bahuku. Aku menoleh kepada seorang perempuan yang sudah berdiri di sampingku. Dia kemudian bergerak memosisikan dirinya ke hadapanku, di sebelah Putri. "Halo, Rania," sapanya, dengan suara.

Perempuan berkulit putih bersih dan berkilau terawat (semua perempuan di *circle* mereka, memiliki kulit wajah yang terlihat serupa) adalah Rosi, istri dari Ryan, salah satu teman Kak Radha. "Halo juga," kataku, ramah, menggunakan suara dan bahasa isyarat.

"Rabu nanti ikut gabung ke acara arisan, ya?"

Mataku membelalak. Keningku pun berkerut. Apa aku tidak salah membaca gerakan bibir. "Rabu nanti arisan?" Aku mengonfirmasi penuh keraguan.

Biasanya aku tidak pernah diajak.

"Iya," angguknya, ramah.

Keningku kembali berkerut bingung. Aku tidak tahu harus berkomentar apa.

Tanpa menunggu tanggapan dariku, perempuan yang kuduga seumuran dengan Kak Radha itu, mendahuluiku. "Nanti aku kabari lagi di mana dan jam berapanya ya," ucapnya, sambil tersenyum ramah.

Dia kemudian melirik Putri yang mengamati pembicaraan kami penuh selidik. "Halo, Mbak. Kalau nanti mau gabung, boleh kok," kata Rosi.

Sepupuku itu menggeleng sambil tersenyum. "Terima kasih, Kak. Tapi, saya besok juga pulang lagi ke Bandung."

"Oh, gitu ya? Duh, sayang sekali. Kapan-kapan kalau begitu," kata Rosi lagi. Kemudian dia kembali menatap wajahku.

"Nanti kukabari lagi ya," ucapnya, masih terlihat ramah. Lalu Rosi pun pergi menemui teman-temannya.

"Kenapa?" Putri bertanya, dengan tatapan penuh selidik, selepas perempuan itu pergi. Kali ini pun, dia hanya menggunakan bahasa isyarat.

Keningku berkerut. "Kenapa apanya?" Aku balas bertanya, juga menggunakan bahasa isyarat.

"Kok kamu kayak yang bingung? Memang sebelumnya kamu tidak pernah diajak geng perempuan sosialita itu arisan ya?" Putri menebak.

Aku cemberut lalu mengangguk.

"Terus kenapa sekarang kamu diajak?"

Aku mengangkat bahu. "Tidak tahu."

"Kamu mau pergi memenuhi undangannya?"

Aku kembali mengangkat bahu. "Tidak tahu. Menurut kamu bagaimana?"

Putri tampak merengut. "Kalau aku sih, malas. Pertama, dari segi usia sepertinya mereka jauh lebih tua. Kedua dari segi gaya dan penampilan, jelas mereka bukan dari kalanganku. Jadinya, nggak akan nyambung kalau ikut gabung. Aku akan merasa berada di tempat yang salah. Kamu mengerti?"

Aku ikut merengut lalu mengangguk.

Putri melihat ke arah para perempuan yang disebutnya sebagai geng sosialita itu yang berada beberapa langkah di belakangku. Lalu pandangannya kembali mengarah ke wajahku. “Tapi, terserah kamu.”

Dia tampak mempelajari mukaku. “Mungkin kamu harus ikut gabung mereka,” katanya lagi.

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Karena kamu istrinya Kak Radha. Dan mereka adalah pasangan dari kawan-kawannya. Artinya, kalian seharusnya satu *circle.* Mungkin ini saatnya kamu menjadi seorang sosialita juga,” ucapnya, masih menggunakan bahasa isyarat saja.

Aku merengut tidak suka. “Aku tidak mau,” kilahku.

Putri tersenyum lebar. “Itu risiko kamu, menikahi seorang pengusaha muda. Kamu harus belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan baru. Termasuk, beradaptasi dengan gaya hidupnya,” sarannya.

Aku cemberut. “Aku memang ingin punya teman. Tapi….” Aku menoleh ke para perempuan di belakangku yang masih asyik mengobrol. Lalu aku kembali menghadapkan wajah ke depan, melihat Putri. “Rasanya, aku tidak akan bisa masuk ke *circle* mereka,” ucapku, meragu.

Putri tersenyum sambil menatapku dengan sorotan simpatik. “Dicoba saja dulu,” sarannya.

Aku menggeleng.

"Satu kali saja sebagai percobaan?" Putri kembali memberiku saran.

Aku mengembuskan napas gusar. Tapi kemudian aku pun mengangguk. "Aku akan coba satu kali."

Sepupuku itu menyeringai jahil. "Cieee, ibu sosialita," ledeknya sambil meninju bahuku dengan canda.

Aku balas menyeringai. "Apa aku perlu menggunakan tas Hermes ke arisan nanti," aku balik bercanda.

Dari foto-foto di media sosial yang mempertontonkan keakraban para geng sosialita tersebut, aku kerap melihat mereka menenteng tas Hermes. Seolah-olah, mereka telah janjian untuk menggunakan tas bermerek sama.

"Mmh… boleh juga," angguk Putri, sok serius yang membuatku tersenyum lebar.

"Memang kamu punya?" Putri bertanya, kali ini dengan tatapan penuh selidik.

Aku menggeleng sambil menyeringai geli. "Tidak punya."

"Belum," balas Putri, seolah dia yakin suatu hari nanti aku akan memiliki sebuah tas merek terkenal yang mahal itu.

Sungguh, aku tidak tertarik. Atau… belum?

22

Rania

Aku berjalan memasuki sebuah kafe dengan hati dag-dig-dug. Hari ini, untuk pertama kalinya, aku akan ikut kumpul-kumpul bersama para istri/pasangan teman-teman Kak Radha, tanpa kawalan suamiku.

Sampai semalam, aku masih meragu untuk menerima ajakan mereka. Hanya saja, dukungan dari Kak Radha telah membujukku.

Demikian pula, saran dari Putri waktu itu. Membuatku ikut berpikir, kenapa tidak dicoba saja?

Satu kali, sebagai uji coba rasanya tidak ada salahnya.

Jadilah hari ini, aku datang memenuhi undangan Rosi.

"Selamat siang, Kak. Untuk berapa orang?" Seorang *waiter* menyapaku dari balik meja kerjanya yang tinggi, di area depan kafe.

Setelah membaca gerakan bibirnya, aku berdeham, bersiap untuk bersuara. "Saya temannya Ibu Rosi. Saya yakin beliau sudah melakukan reservasi sebelumnya," jawabku, sesantai mungkin.

Perempuan berpakaian *casual* serba hitam itu kemudian memeriksa layar komputer di meja kerjanya.

Tak membutuhkan waktu lama, sang *waiter* pun mengonfirmasi perkataanku.

"Ibu Rosi di *table* 16, Kak. Langsung masuk saja," katanya, mempersilakanku.

Aku mengangguk. "Terima kasih."

Aku pun melangkah ke dalam masih dengan perasaan campur aduk. Aku khawatir, berkumpul bersama mereka, diri ini akan merasa berada di lingkungan yang tak sesuai.

Aku takut akan jadi salah tingkah dalam kecanggungan.

Bahkan sebelum berangkat tadi, aku sempat bingung dengan kostum yang sebaiknya kukenakan. Pada akhirnya, aku mengikuti saran Mama mertua untuk tampil apa adanya, senyaman mungkin.

"Jadilah diri sendiri," begitu perkataan Mama tadi.

Pada akhirnya, untuk pertemuan hari ini, aku mengenakan pakaian santai saja. Celana panjang *blue jeans* model kulot yang kupadukan dengan kaos model pas di badan lengan panjang dengan belahan dada model V, warna hitam.

Untuk alas kaki, aku memilih mengenakan *sneakers* warna putih dan kaus kaki biru semata kaki. Sementara pilihan tas, aku memutuskan untuk memakai tas tangan ukuran sedang yang dilengkapi tali selempang, berwarna biru.

Sementara tatanan rambut, aku membiarkannya tergerai bebas begitu saja. Wajah, kuhiasi tata rias tipis-tipis secukupnya.

Mudah-mudahan saja penampilanku ini tidak berlebihan, ataupun kekurangan.

Berdiri di tengah-tengah kafe yang didominasi warna cokelat kayu dan putih ini, aku celangak-celinguk mencari meja nomor 16.

Seseorang menepuk bahuku dari belakang. Aku pun seketika menoleh.

"Hei," sapa Rosi, ramah.

Aku tersenyum. "Maaf terlambat."

"Nggak, kok. Masih ada beberapa orang yang belum datang. Yuk," undangnya, sambil menarik lenganku.

Aku pun mengangguk lalu melangkah mengikutinya.

Kemudian, aku melihat penampakan meja bertanda nomor 16 di area belakang kafe, dekat pintu kaca menuju taman. Di sana ada sejumlah

wajah-wajah familier yang sedang sibuk bersenda gurau satu sama lain.

Kupikir, kami berdua akan melangkah ke sana. Anehnya, Rosi menarik tanganku ke arah yang berbeda.

"Itu meja nomor 16," aku menunjuk ke arah meja, sambil terpaksa mengikuti langkah kaki Rosi yang berlawanan arah dengan meja tersebut.

Aku mendengar perempuan bergaun santai warna hijau toska itu berbicara. Namun, karena dia melangkah di samping depanku, dengan memunggungiku, maka wajah dan gerakan bibirnya tak bisa kulihat.

Aku terpaksa diam, menurut saja tanpa mengerti maksud dan tujuan perempuan yang satu ini.

Rosi membawaku ke satu meja di sudut yang sepi. Dan mataku membelalak melihat siapa yang sudah duduk menunggu kedatangan kami ke sana.

Atau lebih tepatnya, menungguku.

Dia adalah mantan istri suamiku.

Melihatku, Novi langsung berdiri sambil memandangiku dengan sorotan yang menyiratkan kehati-hatian.

“Halo, Rania,” sapa Novi setelah kami menghentikan langkah di hadapannya.

“Ini sebuah jebakan. Kalian menjebakku,” tuduhku, tanpa basa-basi.

Lalu aku melirik Rosi. “Aku bisa menelepon Kak Radha sekarang juga untuk mengadukan hal ini,” ancamku, dengan marah.

Aku tidak peduli jika tingkahku saat ini tergolong sikap kekanak-kanakan. Aku benar-benar telah merasa dibodohi.

Rosi seketika memucat. “Itu tidak benar. Bukan itu maksudku. Aku hanya menolong teman,” ucapnya. Lalu dia melirik ke Novi.

“Vi, lu tanggung jawab,” rajuknya.

Novi menepuk lenganku, untuk meminta perhatian. Aku pun menoleh kepadanya.

“Jangan marah pada Rosi. Aku yang salah. Aku yang meminta tolong kepada dia,” kata mantan istri suamiku.

Napasku sejak tadi sudah menderu-deru dengan api amarah. “Kamu mau apa?”

"Bicara. Hanya itu. Tolong beri aku waktu untuk bicara berdua saja dengan kamu," katanya.

Aku diam mempertimbangkan langkah selanjutnya. Apakah aku sebaiknya memenuhi permintaan Novi?

Atau….

Pergi meninggalkan kafe ini, untuk kembali pulang ke rumah.

"Tolonglah, beri aku kesempatan untuk berbicara. Sebentar saja," Novi memohon.

Aku menghela napas panjang. Lalu mengangguk pasrah. "Sebentar saja," kataku.

Novi tersenyum puas. "Iya. Sebentar saja," angguknya.

***

"Kamu mau pesan apa? Ini buku menunya," kata Novi, ramah, sambil menyerahkan buku menu dari meja kafe ini.

Rosi sudah pergi (kuyakin ke meja 16) untuk memberi kami waktu berbicara.

Huh. Kesalnya. Berarti, dia tidak benar-benar mengundangku ke acara kumpul-kumpul hari ini.

Arisan, katanya. Iya, arisan di mana aku tidak pernah diajak.

"Aku tidak lapar," aku menggeleng, sambil menolak buku menu itu.

"Minum kalau begitu?" Novi masih berusaha.

Aku mengangkat bahu. "Ya, sudah. Jus jambu saja, kalau ada," balasku.

Novi tersenyum. Lalu dia mengangkat tangan, mengundang pelayan untuk datang ke meja ini.

Tak lama kemudian seorang pria muda berpakaian seragam kafe serba hitam, datang.

"Kami mau *order,*" kata Novi kepada sang pelayan.

Dengan sigap dan terlatih dia pun bersiap menuliskan pesanan dari mantan suamiku itu.

"Jus jambu ada, Mas?"

"Ada, Bu," angguk lelaki berambut pendek dan keriting itu.

"Oke. Saya pesan satu, ya," ucap Novi.

"Baik, Bu."

Aku yang sejak tadi diam mengamati dari bibir Novi ke bibir sang pelayan berusaha terus menangkap

pembicaraan mereka.

"Saya pesan *Grilled Chicken Caesar Salad* aja, deh. Sama *Hot Cappuccino*, ya," ujar Novi memesan.

Dengan telaten, sang pelayan pun mencatat pesanan yang diminta mantan istri suamiku itu.

Selebihnya, dia pergi meninggalkan meja ini untuk memproses pesanan tersebut.

"Kamu mau bicara apa?" Aku bicara, lagi-lagi tanpa basa-basi.

"Langsung saja, biar cepat selesai," kataku lagi.

Novi tersenyum kecut. "Kamu buru-buru?"

Aku merengut kemudian menggeleng. "Aku ingin cepat pulang," ketusku.

Perempuan berambut model bob pendek dan berponi itu melipat bibirnya. “Aku ingin membicarakan masalah kita waktu itu.”

Keningku berkerut. “Masalah apa? Aku merasa tidak punya masalah dengan Kak Novi.”

Perempuan berblus merah bata itu diam sejenak sebelum kembali berkomunikasi.

Jika sejak tadi kami berbicara menggunakan suara. Maka, kali ini dia mengungkapkan buah pikirnya memakai bahasa isyarat.

Mungkin dia tidak ingin ada pihak-pihak lain yang mendengar percakapan kami.

Atau juga, Novi ingin unjuk gigi akan kelihaiannya berbahasa isyarat.

Apa pun itu, terserah. Kuladeni saja.

"Aku paham, posisi kamu sekarang adalah istrinya mantan suamiku. Tapi, Rania, janganlah kamu usik hubungan baik di antara kami," pinta Novi.

Keningku berkerut dalam, karena marah. "Maksud kamu apa?"

"Kamu tahu maksud aku," kilahnya.

Aku menggeleng. "Tidak. Tolong dijelaskan," aku menantangnya.

"Kamu telah memutuskan komunikasi di antara aku dan Radha. Sekarang, setiap kali aku perlu bicara sama dia, selalu melalui perantara Bhatara. Itu tuh sangat lucu dan, terus terang saja… kekanak-kanakan," protesnya.

"Memang, kamu perlu bicara apa dengan Kak Radha?"

"Masalah pekerjaan," katanya.

"Kalau begitu, apa salahnya dibicarakan dengan Kak Bhatara dulu?" Aku bersikukuh.

"Itu tuh lucu dan kekanak-kanakakan," cemoohnya, mengulangi perkataan sebelumnya.

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Untuk saat ini, itu adalah aturan mainnya."

Matanya memelotot. "Aturan main katamu? Kamu pikir ini permainan? Rania, kamu memang masih belia. Tapi, kamu harus mulai belajar dewasa. Ingat, kamu sudah menikah!" Mimik wajah Novi terlihat marah.

Keningku berkerut. Lalu, aku juga balas memelotot. “Aku tahu usiaku belum genap 19 tahun. Dan, tidak perlu diingatkan, aku paham betul akan status perkawinanku!” Aku tak kalah sewot.

“Kamu harus belajar memisahkan hubungan pribadi dan profesional. Hubungan aku dan Radha itu murni, pekerjaan,” Novi masih bersikeras.

“Kalau murni urusan kantor, harusnya kamu bicara dengan Bhatara pun tidak jadi persoalan. Bukankah dia adalah pemilik Dhata juga?” Aku mengingatkan Novi terkait status Bhatara.

“Iya, tapi….”

“Tapi kamu merasa lebih nyaman bicara dengan suamiku?” Aku menebak dengan sinis.

Novi tampak menggeleng kesal. “Ini bukan masalah status dia sebagai suami kamu….”

“Tapi soal sosok Kak Radha, iya?” Aku memotong.

Kami masih sama-sama berkomunikasi tanpa suara.

“Iya,” angguknya.

Huh. Dasar tak tahu malu.

“Kenapa? Nyaman ya bicara sama suami aku?” Aku menyindirnya.

Novi mencibir. “Sekali lagi kubilang ya…. Ini bukan karena dia suami kamu.”

“Kalau sebegitu nyamannya kamu dengan Kak Radha, kenapa kalian bercerai?” Aku bertanya dengan menantangnya.

“Itu bukan urusanmu!”

“Kak Novi, ingat ya. Kak Radha itu suamiku sekarang. Dan sebagai istrinya,

aku berhak menentukan dengan siapa dia boleh berkomunikasi, dan dengan siapa dia dilarang. Karena, itu adalah urusanku!"

Mata perempuan itu menatapku dengan sorotan sinis. Lalu bibirnya kembali mencibir. "Aku nggak nyangka ya. Perempuan udik dari desa antah berantah seusia kamu, bisa tinggi hati sekali," sindirnya.

Aku terenyak. "Darimana Kakak tahu kalau aku tinggal di desa terpencil?"

Novi menyunggingkan senyum kemenangan. "Siapa lagi?"

"Kak Radha?" Aku menebak.

Dalam hati aku bartanya-tanya, apa yang telah diceritakan lelaki itu mengenai aku kepada mantan istrinya ini?

Sebanyak apa?

Sejauh apa?

Pertanyaan lainnya, kapan dia menceritakan perihal asal-usulku itu?

Sesudah atau sebelum kami menikah?

Meski mulai merasa ciut dan waswas, aku berusaha untuk tetap terlihat tegar dan tangguh.

Aku tersenyum tipis tak kalah sinis. “Si perempuan udik ini, sekarang adalah istri dari mantan suamimu. Jangan lupa itu!” Aku berbicara sambil membusungkan dada.

Tiba-tiba sang pelayan kembali ke meja kami. Kali ini dengan membawa makanan dan minuman yang telah dipesan tadi

Komunikasi yang sudah memanas di antara aku dan Kak Novi pun terpaksa dihentikan sementara waktu.

“Selamat menikmati,” kata sang pelayan, setelah menyajikan makanan dan minuman kami di meja ini.

“Terima kasih,” kataku dan Kak Novi hampir bersamaan.

Selepas kepergian pelayan tadi, kami belum berkomunikasi lagi.

Aku meminum jus jambu sambil memeriksa notifikasi-notifikasi di layar HP. Hal yang hampir serupa juga dilakukan mantan istri suamiku.

Dalam diam, dia menyantap makanannnya. Di sela-sela itu, dia menyeruput kopinya. Juga, membaca-baca apa yang tersuguh di layar telepon selulernya.

Setelah dia menyelesaikan makanannya, barulah perempuan bercelana panjang kain warna cokelat krem itu kembali berbicara.

Kali ini, dia menggunakan suara tanpa berbahasa isyarat.

Baiklah, kali ini pun akan kuladeni juga.

“Rania, aku nggak bermaksud cari ribut. Aku nggak mau kita bermusuhan. Permintaan aku sederhana saja. Silakan kamu jalani pernikahan dalam damai dan bahagia. Aku nggak akan ganggu. Tapi tolong, jangan rusak juga hubungan baik aku dan Radha.”

Aku diam menyimak gerakan bibirnya. “Kenapa? Kenapa begitu penting bagi kamu untuk bisa terus berkomunikasi dengan suamiku?”

"Ini bukan masalah dia suami kamu, Rania."

"Aku ngerti, Kakak. Tapi tetap saja, Kak Radha itu suami aku. Buat Kak Novi, mungkin harusnya nggak apa-apa bisa terus komunikasi walau sudah berpisah. Tapi, buat aku sebagai istrinya sekarang, jadi bingung. Kenapa? Kenapa hal itu sedemikian pentingnya?"

Dia diam menelisik jawaban sekaligus pertanyaan dariku tadi.

"Kalau Kak Radha bisa untuk tidak berkomunikasi dengan Kak Novi secara langsung. Kenapa Kak Novi tidak bisa?" Aku menyelidik.

Dia tetap diam. Kali ini mimik wajah dan sorotan matanya terlihat berkonflik.

"Jika akses untuk berkomunikasi dengan Kak Radha sebegitu pentingnya buat Kak Novi... kenapa kalian berpisah?" Aku bertanya lagi.

Perempuan cantik itu menghela napas panjang. "Rumit. Kamu mungkin nggak akan ngerti. Ini masalah orang dewasa."

Ouch!

Lagi-lagi dia menyinggung masalah umurku yang jauh dibawahnya. Seolah aku ini bodoh dan tidak akan paham.

Aku mengangkat bahu dengan santai. "Kalau tidak mau cerita, terserah. Tapi, jawaban dari pertanyaanku tadi mungkin akan menjadi pertimbanganku untuk mengubah keputusan."

Perempuan beranting bulat itu tertawa dengan mimik sinis. "Astaga.

Kamu nyimak nggak kata-kata kamu sendiri? Itu tuh kalimat-kalimat sombong dari anak kemarin sore. Kamu nggak tahu siapa aku?"

"Tahu," anggukku, santai.

"Kamu adalah seorang jurnalis TV, pembaca berita, dan *host* salah satu *podcast* di YouTube. Dulu, aku termasuk pengaggummu loh, Kak," lanjutku.

"Oya?"

"Iya," anggukku lagi.

"Kalau begitu... kamu bisa nggak ngertiin aku sedikit aja. Gimana perasaan aku, bicara sama kamu sekarang. *Sorry to say,* kita tuh nggak selevel...,"

"Rania, kamu tuh ya... usianya jauh dibawah aku. Sementara aku, harus memohon, meminta tolong.

Menurunkan ego dan harga diriku, hanya dibalas dengan kata-kata arogansi seperti itu. Gimana perasaan aku coba? Kamu ngerti nggak?"

Aku menghela napas. "Di saat Kakak minta tolong Kak Rosi untuk memanipulasi aku, membohongi aku, membodohi aku supaya mau datang ke sini. Menurut Kak Novi, gimana perasaan aku?" Aku balik bertanya.

Perempuan itu menunjuk wajahku. "Sombong kamu."

Kok malah jadi aku yang dituduhnya sombong?

Aku menggeleng. "Aku hanyalah seorang istri yang menginginkan ketentraman dalam pernikahanhya. Adanya sosok seorang mantan istri yang terus bersikeras meminta akses untuk berkomunikasi dengan suamiku dengan

cara apapun, justru semakin membuatku bertanya-tanya. Ada apa ini?"

Novi memundurkan tubuhnya ke belakang hingga punggungnya menempel ke sandaran kursi. Kedua sikunya diletakkan di masing-masing tangan kursi. Telapak tangannya saling bertaut setinggi dada. Perempuan itu menatapku dengan sorotan jahat.

"Kamu menuduhku belum *move on*? Kamu salah, Sayang. Bukan itu. Aku hanya nggak suka hubungan baik antara aku dan Radha dirusak. Kami dulu berteman. Lalu berpacaran. Kemudian bercerai. Perpisahan kami pun baik-baik, loh…."

Novi menyunggingkan senyuman sinis. "Aku bukan orang jahat. Aku nggak suka drama. Aku juga nggak ada

niat cari ribut. Tapi, sikap kamu dan kata-kata kamu itu, buat aku udah keterlaluan. Jangan sampai kamu menyesal nanti," ancamnya.

Keningku berkerut bingung. "Aku nggak paham dengan sikap, kata-kata, dan permintaan Kakak. Aku juga nggak mau punya musuh, siapa pun itu. Aku hanya ingin tahu, kenapa Kakak sebegitu inginnya akses berkomunikasi dengan suami aku. Ada apa? Kenapa?"

Perempuan itu menatapku dengan sorotan mempelajari. "Kamu tanya Radha, kenapa kami berpisah. Nanti setelah itu, kita atur waktu untuk bicara lagi."

Aku menggeleng kesal. "Aku nggak mau ketemuan dengan Kakak lagi. Apalagi dengan situasi seperti ini. Buat apa? Apa untungnya buat aku?"

“Untungnya buat kamu?” Novi balik bertanya. Lalu dia mencondongkan tubuhnya kepadaku.

“Untungnya adalah, aku masih bisa bersabar dan bijaksana, membiarkan kamu menjalankan pernikahan dalam damai. Percaya, deh… kalau aku mau, aku bisa aja merebut kembali Radha,” ucapnya, dengan tatapan jahat.

Mataku membelalak menyimak makna dari gerakan bibirnya.

Novi tersenyum puas melihat respons dariku. Dia lalu mengangguk pelan. “Percaya, deh. Buat aku, itu tuh nggak sulit. Aku kenal dia sudah sangat lama. Aku tahu trik, tips dan strategi untuk memenangkan hatinya kembali.”

Glek. Aku menelan dengan gugup. “Kenapa Kakak begitu yakin akan mampu merebut hati suamiku?”

Dengan santai dia menunjuk ke wajahku. “Suamimu itu, menjadi suamimu, karena aku membiarkan dia pergi. Saat dia masih suamiku, aku tahu dia cinta aku. Dan, aku tahu apa yang dia mau. Kalau aku setuju untuk memberikannya, kamu pikir cinta kamu saja cukup kuat untuk menahannya?”

Aku diam terus menyimak.

“Ingat… hubunganku dan Radha terjalin tidak dalam waktu yang sebentar. Bukan sesuatu yang bersifat instan dan pastinya, tanpa unsur keterpaksaan…,”

“Kami saling mengenal kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Pernikahan kami bukan terjadi

akibat perjodohan masa lalu atau sekadar faktor kemanusiaan. Kami benar-benar dimabuk asmara," ungkapnya dengan angkuh.

Glek. Aku kembali menelan ludah, semakin merasa gugup. "Kak Novi tahu alasan Kak Radha menikahi aku?"

"Oh, tentu saja, Sayang. Bahkan saat aku merasa keberatan atas rencana pernikahan kalian, tengah malam dia mendatangi aku…,"

"Radha membujukku agar mengizinkannya. Kamu tahu buat apa dia susah payah malam-malam pake motor jauh-jauh ke rumah aku waktu itu?"

Aku menggeleng merasa sedih.

"Dia bilang, melepaskanku bukanlah hal yang mudah. Dan, sampai

kapan pun, di hatinya akan selalu ada tempat buat aku."

Air mata seketika jatuh di pipiku. Novi melihat tetesan air mataku ini.

Raut wajahnya kini menampakkan kepedulian yang simpatik. Seolah dia menyesal telah mengucapkan perkataan-perkataan sebelumnya. "Aku nggak bermaksud mengancam pernikahan kalian. Cukup biarkan aku tetap bisa berkomunikasi dengan Radha sebagaimana biasanya saja...,"

"Asal kamu tahu, kami jarang kok komunikasi. Kami sama-sama orang sibuk. Tapi, di saat ada keperluan, ya kami saling kontak," ucapnya lagi.

Matanya kembali menyorot ke mataku. "Rania, belajar bijaksana yuk, kamu bisa kok. Cukup bilang ke Radha, kalau kamu mengizinkan dia untuk

kembali berurusan denganku seperti biasa. Percaya deh, hubungan kami dalam koridor profesionalitas. *Simple*, kan?"

Aku tetap saja diam. Kedua tangan kuangkat untuk mengusap air mata di pipi.

Novi menarik selembar tisu dari kotak yang tersedia di atas meja, lalu menyerahkannya kepadaku.

Aku menggeleng, menolak tisu dari tangannya.

Perempuan itu mengangkat bahu seolah tak acuh lalu melempar tisu tadi ke atas meja dengan sembarang.

"Kamu itu tipikal orang yang membuat sesuatu yang sederhana jadi rumit. Sesuatu yang mudah jadi sulit. Contohnya, nerima tisu dari aku aja, nggak mau. Itu tuh hal sepele, yang

dengan mudah bisa mendeskripsikan siapa kamu," cemoohnya.

Aku berdiri. "Aku mau pulang." Tanpa menunggu reaksi dari Novi, aku bergegas berusaha meninggalkan kafe ini.

Meski tergesa-gesa, tetap saja di area depan, dekat meja *waiter,* saat melihat meja kasir, aku sempatkan untuk membayar tagihan meja kafe yang kugunakan bersama Novi.

Aku tidak sudi ditraktirnya. Lebih baik, aku saja yang membayar.

Setelah itu, aku keluar dan mencari-cari mobil Mama di halaman parkir kafe. Aku melihat supir kami, sedang berdiri di depan mobil sambil merokok.

Saat lelaki itu melihatku, dia segera melempar rokoknya ke bawah,

kemudian menginjak untuk mematikannya.

"Pulang sekarang, Non?" Dia menyapa setelah aku berdiri tak jauh di hadapannya.

Aku mengangguk. "Iya."

***

Sepanjang perjalanan pulang, aku terus mengulang-ulang pembicaraan tadi.

Terdapat kalimat-kalimat Novi yang terngiang-ngiang silih berganti mengganggu pikiran dan hati ini.

Apa benar perkataannya tentang aku, kalau aku ini tipikal orang yang membuat sesuatu yang mudah menjadi sulit?

Benarkah itu ada hubungannya dengan usiaku?

Memangnya apa yang dilakukan orang yang lebih dewasa jika berada dalam posisiku?

Bagaimana sih, cara berpikir orang yang lebih dewasa itu?

Apa iya, mereka tidak keberatan jika suaminya tetap berhubungan baik dengan sang mantan istri?

Apakah itu juga yang diam-diam sesungguhnya diharapkan oleh Kak Radha?

Lalu….

Aku teringat kata-kata ancaman Novi tadi.

Benarkah dia bisa saja merebut suamiku jika berkehendak?

Iya, kah Kak Radha bisa saja sewaktu-waktu kembali ke pelukan mantan istrinya itu?

Aku memejamkan mata erat-erat. Astaga kehidupan pernikahan ternyata bisa rumit dan membuat nyeri di hati, seperti yang kurasakan saat ini.

Aku membuka mata lalu menoleh ke kaca jendela. Aku ingat obrolan pribadi antara aku dan Putri saat dia berkunjung tempo hari.

"Kamu hebat karena bersedia nikah muda. Kalau aku, nggak deh. Masih ingin senang-senang, menikmati masa muda tanpa ikatan-ikatan yang serius apalagi untuk seumur hidup. Tanggung jawabnya besar. Rasanya belum siap," katanya.

Saat itu, aku mengantarkannya ke kamar tamu tempat dia bermalam di

rumah kami. Lalu aku sempatkan untuk menemaninya istirahat sebentar, dengan obrolan hangat sambil rebahan di ranjang.

"Pernikahan ini adalah solusi terbaik buat aku, Putri," kataku, mengingatkannya.

"Aku tidak seperti kamu. Keadaanku, situasi dalam hidupku, membuat pilihan-pilihanku terbatas. Aku butuh perlindungan dan rasa aman," kataku lagi.

Putri menatapku dalam-dalam. *"Kamu bisa mendapatkan semua itu di perkebunan."*

Aku diam lalu mengangguk. *"Aku tahu. Tapi, aku juga ingin melihat dunia luar. Di sini, aku bisa mendapatkan itu."*

Putri mengangguk. *"Kamu bahagia di sini? Kak Radha memperlakukanmu dengan baik?"*

Aku kembali mengangguk. *"Aku mencintai dia,"* kataku, kali ini hanya menggunakan bahasa isyarat.

Sebelumnya, kami berbicara dengan suara dan bahasa isyarat.

Sepupuku itu tersenyum jahil. *"Aku tahu. Aku bisa menilai. Dari sikap kamu, cara kamu melihat Kak Radha. Aku tahu kalau kamu cinta dia,"* katanya, balas berkomunikasi hanya menggunakan bahasa isyarat.

Aku tersipu malu.

"Suami kamu juga sepertinya cinta kamu," godanya.

Aku kala itu tersenyum. *"Aku harap begitu."*

Sekarang….

Setelah pembicaraanku dengan Novi tadi, aku jadi ragu.

Bagaimanakah sesungguhnya perasaan Kak Radha terhadapku?

23

Rania

"Gimana arisannya, seru?" Mama bertanya, setibanya aku di rumah. Seperti biasa, beliau berkomunikasi denganku menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Aku mengangkat bahu sok santai. "Biasa saja."

"Siapa yang menang?"

Aku mengangkat kedua tangan lalu menggeleng.

Kening Mama berkerut. “Tidak tahu?”

Aku kembali menggeleng.

“Kok bisa?”

“Saat pengundian siapa yang menang arisan, aku tidak melihat,” kataku. Aku tidak berbohong. Kan aku memang tidak ada bersama para peserta arisan itu.

Mama mengangguk-angguk pelan walau terlihat masih bingung.

“Kapan arisan lagi?” Mama kembali bertanya.

“Aku tidak tahu, dan aku tidak akan ikut,” balasku.

“Loh kenapa?”

“Aku tidak suka.”

Kening Mama berkerut lagi. “Kalau sudah jadi peserta arisan itu, Rania, berarti kamu harus ikut sampai akhir.

Tidak boleh hanya sekali-sekali saja," katanya, menasihati.

Aku cemberut. "Aku tidak ikut jadi peserta. Arisan sudah berjalan untuk sekian lama. Aku tidak mungkin tiba-tiba jadi peserta. Kalau pun mau, harus menunggu sampai semuanya selesai dulu."

Mama tersenyum sambil mengangguk. "Oh, iya, betul. Jadi, kamu tadi hanya lihat-lihat saja? Mengamati begitu?"

Aku kembali mengangkat bahu tak acuh. "Kurang lebih," kataku setengah berbohong.

Mama kembali tersenyum.

"Mama, aku boleh naik ke atas? Aku mau meneruskan rajutan rompi Kak Radha," kataku.

Aku memang sedang dalam proses membuatkan Kak Radha sebuah rompi rajut. Sebelumnya, aku sudah membuatkan Mama baju hangat.

"Oh iya, boleh dong. Sudah sampai mana merajutnya?"

Aku mencebik sambil menggeleng. "Belum ada setengahnya."

Mama kembali tersenyum. "Sabar saja. Sedikit-sedikit di sela-sela kesibukan, dikerjakan. Lama-lama juga selesai," sarannya.

Aku balas tersenyum lalu mengangguk. "Aku ke atas dulu ya?"

"Iya, Rania," angguknya.

***

Aku sungguh-sungguh ketika tadi mengatakan kepada Mama bahwa aku

hendak menyibukkan diri di ruang kerja dengan melanjutkan merajut rompi untuk Kak Radha. Memang, itulah yang aku lakukan.

Aktivitas ini sekaligus juga sebagai upayaku mengaburkan pikiran-pikiran negatif dan perasaan tersinggung, sedih, dan sakit hati akibat yang terjadi tadi di kafe.

Ini tidak mudah. Sesekali ingatan tentang kejadian tadi muncul lagi. Setiap kalinya, aku berusaha untuk segera menepisnya. Lalu, fokus pada kegiatan merajut ini.

Aku terus saja melakukan aktivitas ini, sampai jari-jemariku terasa pegal. Setelah merasa tak sanggup lagi, aku pun mengembuskan napas panjang. Kemudian, memutuskan untuk berhenti

merajut. Mungkin besok aku akan melanjutkannya.

Aku mendengar suara. Lalu menoleh ke arah pintu. Ada Mama yang sudah berdiri di depan pintu yang dibukanya.

“Mau makan malam apa?” Beliau bertanya.

“Apa saja. Mama mau masak apa? Ayo Rania bantu,” aku menawarkan.

Mertuaku itu menggeleng. “Mama sedang malas masak. Rasanya ingin makan sate. Kamu mau?”

Aku mengangguk. “Iya, boleh.”

“Beli di mana?”

“Di tempat langganan. Sebentar lagi mau ke sana di antar Papa. Kamu mau ikut?”

Aku merengut. “Rasanya aku lelah, ingin di rumah saja. Nggak apa-apa kah?”

Mama mengangguk. “Ya, nggak apa-apa, dong. Kalau begitu Mama siap-siap dulu ya?”

Aku tersenyum lalu mengangguk.

“Kamu maunya sate ayam, kambing atau sapi?”

Aku berpikir sejenak. “Ayam saja.”

“Mau lontong?”

Aku menggeleng. “Nanti makannya pakai nasi saja.”

Mama mengangguk-angguk. “Oke. Mama ke bawah untuk siap-siap dan pergi ya?”

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Iya.”

“Oya, kamu tolong hubungi Kak Radha. Dia mau sate nggak? Kalau mau,

tanya sate apa? Nanti kamu WA Mama aja ya?"

Aku kembali mengangguk. "Iya, Ma."

Tak lama setelah Mama mertua meninggalkanku sendiri lagi, aku pun segera mengirimkan pesan ke Kak Radha.

Aku: Mama mau beli sate di tmpt langganan utk mkn mlm

Aku: Mau?

Tak lama kemudian, aku pun mendapatkan pesan balasannya.

Kak Radha: Boleh

Aku: Sate apa?

Kak Radha: Kambing

Aku: Pake lontong atau nasi?

Kak Radha: Nasi

Aku: Oke

Kak Radha: Gmn arisannya?

Aku cemberut membaca pesan darinya.

Aku: Nanti saja kuceritakan di rmh
Kak Radha: Oke

***

Pukul setengah delapan malam, aku makan malam bersama Mama dan Papa. Suamiku belum kelihatan batang hidungnya. Namun, ini bukanlah suatu hal yang aneh.

Memang, lelaki itu seringkali pulang di atas jam sepuluh malam.

Adakalanya, dia pulang sudah dalam keadaan kenyang. Tetapi, jika sudah memesan sesuatu untuk makan malam seperti tadi sore, Kak Radha pasti pulang dalam kondisi belum makan.

"Itu sate buat suami kamu, nanti dihangatkan di *microwave* aja ya," kata Mama di sela makan malam kami.

"Iya, Ma," anggukku.

"Mama dan Papa malam ini mau tidur cepat. Soalnya besok jam enam pagi ada Tai Chi di rumah Om Rico," kata Mama lagi.

Aku mengangguk.

"Kamu mau ikut?" Papa bertanya.

Aku menggeleng. "Besok ada jadwal les."

"Oh, ya sudah," angguk Papa.

"Kapan *tryout* lagi?" Mama bertanya.

"Sabtu," balasku.

Mama mengangguk. "Ya, sudah belajar yang baik. Mudah-mudahan hasilnya bagus. Itu bisa jadi gambaran buat kamu ketika ikut ujian universitas

negeri yang sesungguhnya nanti," sarannya.

Aku mengangguk paham.

"Tapi, kamu jangan stress. Sekalipun nanti ternyata tidak dapat di negeri, kuliah di swasta juga nggak masalah," timpal Papa.

Kali ini pun aku mengangguk lagi.

"Iya, santai aja. Asalkan kamu masih kuliah di area Jakarta Raya atau Jabodetabek, nggak masalah," ucap Mama.

"Kalau di Bandung?" Aku bercanda.

"Jangan!" Mama dan Papa berbicara bersamaan yang membuatku tertawa.

"Pokoknya kamu nggak boleh pergi dari rumah ini," ujar Mama serius sambil menunjuk mukaku.

Aku tersenyum-senyum kecil menanggapinya.

“Susah payah kami bawa kamu ke sini. Jangan pergi lagi ya. Ini sudah jadi rumah kamu, sampai kapan pun juga,” kata Papa, juga dengan tampang serius.

Aku mengangguk sambil menyeringai. “Iya, aku akan tetap di sini. Kecuali… kalau Kak Radha bosan padaku.”

Mata Mama dan Papa seketika membelalak.

“Si Mas nggak akan bosan. Tidak mungkin. Dia tidak boleh begitu!” Mama membuat keputusan untuk suamiku.

“Kalau dia macam-macam, Papa jewer nanti,” ujar Papa dengan wajah jengkel.

Aku terkekeh sambil menggeleng. “Kak Radha itu lelaki dewasa dan mandiri. Dia bisa melakukan apa saja, dan membuat keputusan apa pun. Tidak ada satu orang pun yang bisa mencegahnya,” kataku, berusaha bijaksana.

Meski terlihat tenang dan seolah-olah sedang bercanda, sesungguhnya ucapanku itu serius.

Setelah perbincangan dengan Novi tadi siang, aku sadar bahwa pernikahan kami tidak menjamin lelaki itu tidak akan berpaling dariku.

Jika benar Novi akan berupaya merebut hati suamiku, mana kutahu hasilnya apa?

Apakah perempuan itu akan berhasil?

Tiba-tiba aku mendengar suara yang familier. Aku juga melihat mata kedua mertuaku memandang ke samping. Tepatnya ke arah koridor penghubung ke ruang tamu rumah ini.

Aku pun menoleh. Ternyata ada Kak Radha di sana. Matanya beralih dari memandang kedua orangtuanya, ke wajahku.

“Kamu ngomong apa tadi?” Dia bertanya sambil melangkah mendekatiku.

“Ngomongin kamu,” kataku, tanpa basa-basi.

“Tentang apa? Apa topiknya?” Dia kembali bertanya sambil menarik kursi di sebelahku untuk kemudian mendudukinya.

“Topiknya soal pilihan kota di mana aku akan kuliah,” kataku.

"Oh," angguknya, sambil mengambil satu tusuk sate ayam dari piringku.

"Terus kenapa tadi Papa mau jewer aku? Terus kamu bilang tidak bisa mencegah aku?" Dia bertanya lagi sebelum menyantap sate tersebut.

Keningku berkerut. "Itu sate ayam. Bukannya kamu maunya sate kambing?"

Suamiku tersenyum sambil mengunyah sate milikku. "Ya yang ada aja. Laper aku," candanya.

Aku mengangguk lalu berdiri hendak meninggalkan meja makan ini. Kak Radha memegang lenganku.

"Mau ke mana?" Dia bertanya.

"Menyiapkan sate kamu," jawabku, sambil menunjuk pada

bungkusan sate pesanannya yang berada di *kitchen set* ruang makan ini.

Suamiku melirik ke sana, lalu mengangguk dan melepaskan pegangan tangannya.

Aku pun segera melangkah mendekati *kitchen set* berwarna cokelat tua itu.

Saat aku mempersiapkan makanan untuk santap malam Kak Radha, posisiku berdiri memunggungi kursi makan yang digunakan Mama dan Papa.

Aku mendengarkan suara-suara mereka berbicara bersahut-sahutan. Meski aku tidak bisa menangkap kata-kata mereka, perasaanku mengatakan, mereka sedang membicarakan aku.

Kemudian, aku merasakan sebuah keheningan. Mereka berhenti berbicara.

Aku juga memiliki perasaan kuat kalau Kak Radha sedang melihat gerak-gerikku yang masih memunggunginya dengan saksama.

Aku menggigit bibir karena gugup dan sedikit takut.

Tangan-tanganku masih bergerak mempersiapkan makan malam untuk Kak Radha. Namun, aku melakukannya lambat-lambat. Aku merasa perlu mengulur waktu untuk mempersiapkan mental.

Entah bagaimana kelanjutan pembicaraan kami nanti.

Sisi belia yang masih ada pada diriku, ingin pura-pura tidak terjadi apa-apa. Lalu segera menyuguhkan

makanan ini dengan enteng. Kemudian, melanjutkan makan malamku yang belum habis.

Namun, aku adalah perempuan yang telah didewasakan oleh kehidupan. Aku tahu, ada pembicaraan penting yang harus aku lakukan dengan Kak Radha.

Sesuatu yang serius.

Topik perbincangan yang mungkin akan memengaruhi masa depan rumah tangga kami.

Glek. Apakah aku sesiap itu?

Perlahan aku membuang napas untuk mencari ketenangan.

Lalu aku membalikkan badan. Dengan membawa dua buah piring (satu berisi nasi hangat, satu lagi berisi 10 tusuk sate kambing), aku melangkah menuju tempat duduk suamiku.

Dengan setenang mungkin, aku menyuguhkannya.

"Terima kasih," kata suamiku.

Bibirnya menyunggingkan senyuman. Sorotan matanya terlihat lembut. Namun, guratan di wajahnya menyiratkan ada sesuatu yang serius yang ingin dia katakan.

Aku mengangguk. Lalu kembali duduk di kursi yang tadi kutinggalkan.

Selanjutnya, kami berempat bersantap dalam keheningan yang canggung.

Mama dan Papa bersantap sambil melihat ke arahku dan putra mereka silih berganti. Seolah sedang menunggu siapa yang akan bicara lebih dulu.

Sesekali Mama membuka mulut seolah akan berbicara. Anehnya, beliau selalu urung. Lalu melanjutkan santap

malamnya dengan gestur yang tidak santai.

Sementara Papa terus saja memantau perkembangan yang terjadi di meja makan ini, dengan tatapan serius.

Lelaki setengah baya itu seolah menunggu suatu pertikaian di antara aku dan Kak Radha. Sebuah episode drama dalam kehidupan rumah tangga kami.

Dan, Papa sepertinya bersiap untuk menjadi sang juru damai.

Namun, hal yang diantisipasinya tidak kunjung terjadi.

Bahkan sampai makanan di piringnya habis, hal itu tidak terjadi.

Aku dan Kak Radha sama-sama bersantap dalam diam.

Raut wajah kecewa tersirat di wajah Papa, saat dia mengembuskan napas panjang dan mengangkat gelas untuk meminum air putih di dalamnya.

Mama yang juga sudah selesai makan dan air di gelasnya pun sudah kosong, masih tetap duduk di kursinya dengan sabar, untuk mengamati aku dan Kak Radha.

Saat seorang pekerja domestik yang bekerja di rumah ini akhirnya datang untuk mengambil piring-piring dan gelas-gelas kotor di meja makan, Mama terlihat mengembuskan napas panjang. Wajahnya pun terlihat kecewa.

“Mama dan Papa bukannya mau tidur cepat karena mau Tai Chi besok pagi?” Aku mengingatkan sesantai mungkin.

Masih dengan raut kecewa, keduanya mengangguk pelan.

“Rania, ingat ya. Mama dan Papa sayang kamu. Dan, ini adalah rumah kamu juga,” kata Mama. Saat menatapku, sorotannya lembut. Lalu dia melirik ke putranya. Pandangan matanya berubah menjadi memelotot.

Meski tak bersuara, Papa melakukan hal yang kurang lebih sama.

Lalu keduanya berdiri dan meninggalkan ruang makan ini menuju kamar mereka.

Suamiku menunggu sampai kedua orangtuanya masuk ke dalam kamar. Lalu dia menepuk punggung tanganku. Aku menoleh melihat ke wajahnya.

“Mama dan Papa pasti sekarang lagi nguping di balik pintu kamarnya,” tebaknya.

"Tahu dari mana?"

Dia menyeringai. "Dugaanku saja."

Aku balas menyeringai.

"Mereka lebih sayang kamu daripada aku," keluhnya.

Aku cemberut. Lalu diriku digerayangi dengan perasaan bersalah. "Maaf."

Suamiku tertawa. "Bukan salah kamu."

Raut mukanya berubah serius. "Kamu nggah boleh punya pikiran seperti itu, Rania. Aku nggak akan ke mana-mana. Begitu juga kamu," katanya.

Oke, berarti ini kami mulai masuk ke topik pembicaraan sebelumnya.

Aku melirik ke pintu kamar tidur mertuaku. Apa iya mereka sedang menguping?

Kak Radha kembali menepuk ringan punggung tanganku. Aku pun kembali menoleh ke wajahnya.

"Mama dan Papa benar. Kamu boleh kuliah di mana saja. Universitas negeri atau swasta. Tapi di kawasan Jakarta Raya atau Jabodetabek. Jangan lebih jauh dari itu," katanya, masih dengan raut wajah serius.

"Kenapa?"

"Aku nanti bingung ngawasinnya."

"Mengawasi aku?" Aku bertanya.

Suamiku menggeleng. "Dhata."

Keningku berkerut bingung. "Dhata?"

Kak Radha mengangguk. "Iya. Kalau aku harus tinggal di Bandung, misalnya, selama kamu kuliah. Kasihan juga si Bhatara sendirian jadinya ngurusin operasional Dhata. Aku

memang bisa saja kerja dari jauh, kayak *virtual office* gitu. Tapi, aku khawatir kurang efektif nantinya," ungkapnya.

Mataku membelalak. "Kamu mau ikut aku ke Bandung?"

"Kalau kamu memang maksa untuk kuliah di sana, ya gimana lagi?"

Aku cemberut. "Kamu nggak perlu ikut tinggal di Bandung."

"Terus ngebiarin kamu kuliah sendiri di sana?" Dia meninju ringan bahuku. "Enak aja," candanya.

Aku tak kuasa untuk tidak tertawa.

Dia menatapku dengan sorotan lembut.

"Gimana tadi arisannya?" Tiba-tiba dia bertanya mengenai topik yang aku tidak suka.

Aku langsung cemberut sambil menyilangkan kedua tangan setinggi dada.

"Kenapa?" Lelaki berkemeja biru muda lengan pendek itu bertanya.

"Kamu mau jawaban jujur? Atau jawaban diplomasi?" Aku memberinya pilihan.

Kening pria bercelana panjang *blue jeans* itu berkerut. "Jawaban diplomasi?"

Aku mengangguk. "Iya. Jawaban yang enak didengar."

"Tapi itu berarti kebohongan?"

Aku menggeleng. "Tidak berbohong. Hanya mencari kata lain yang lebih nyaman agar mudah diterima."

"Tapi... menyembunyikan fakta penting yang sebetulnya krusial?"

Aku cemberut menghadapi kecerdikannya.

Suamiku menggeser kursinya, memosisikan kami benar-benar berhadap-hadapan. Lututnya bahkan sampai menyentuh lututku. “Ada apa, Sayang. Cerita sama aku,” pintanya, dengan raut muka serius.

Lagi-lagi aku melirik ke pintu kamar mertua yang tertutup. Lalu aku kembali melihat ke wajah Kak Radha. “Di kamar kita saja bicaranya,” kataku, membuat keputusan.

Matanya mempelajari wajahku. Masih dengan tampang serius, dia mengangguk.

Kak Radha meraih tanganku lalu dia berdiri. Aku ikut berdiri bersamanya. “Ayo kalau gitu kita ke atas,” ajaknya.

24

Rania

Kami masuk ke kamar. Aku lebih dulu, di susul kemudian oleh Kak Radha. Lelaki itu lalu menutup pintu kamar tidur kami.

"Mau langsung bicara? Atau aku boleh mandi dan ganti baju dulu?" Suamiku bertanya. Seperti kebiasaannya, kali ini pun dia berkomunikasi kepadaku menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Aku berpikir sejenak.

Pembicaraan kami topiknya cukup berat, menurutku. Akan lebih baik jika suamiku sudah dalam keadaan lebih segar, dan dengan pikiran jernih.

Maka aku pun membuat keputusan. “Kakak mandi dulu saja. Aku juga mau ganti baju tidur,” kataku.

“Oh ya udah kalau gitu,” balasnya.

Sejurus kemudian, lelaki yang kucintai itu pun masuk ke kamar mandi. Sementara itu, aku melangkah ke meja rias dan duduk di bangku kecil padanannya.

Setelah menggelung dan mengikat rambut, aku mulai melakukan rutinitas perawatan wajah di malam hari.

Mulai membersihkan kulit wajah dan leher menggunakan susu pembersih, dilanjutkan dengan mengaplikasikan air penyegar.

Aku belum pernah secara khusus melakukan perawatan ke klinik kecantikan.

Semua produk-produk perawatan dan kosmetik milikku, adalah produk lokal yang dijual bebas di pasaran dengan harga terjangkau.

Aku melangkah mendekati lemari untuk berganti pakaian ke baju tidur.

Sesuai kebiasaan, nanti aku harus ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan membasuh wajah menggunakan sabun khusus. Setelah itu, aku akan mengaplikasikan krim malam di seluruh wajah dan leher. Serta, pelembab untuk bibirku.

Jika tahapan itu sudah terpenuhi, maka artinya aku sudah bisa tidur dengan tenang.

Sambil menunggu Kak Radha selesai dengan urusannya di kamar mandi, aku memilih rebahan santai dulu di ranjang sambil memainkan HP.

Tak lupa, ikatan rambut kubuka sehingga rambut panjangku kembali tergerai bebas.

Aku membuka satu per satu aplikasi menulis/membaca yang kuikuti. Lalu melihat-lihat notifikasinya. Ada sejumlah komentar untuk tulisan-tulisanku. Aku kemudian mengetik beberapa pesan-pesan balasan. Pendek-pendek dan seperlunya saja.

Setelah selesai, aku mulai membuka aplikasi Instagram.

Aku melihat-lihat apa saja unggahan orang lain yang terlihat di berandaku. Ibu jariku bergerak-gerak menggeser tampilan layar.

Pintu kamar mandi terbuka. Mataku mengintip ke sana. Tampak suamiku keluar hanya mengenakan handuk dari pinggang ke pertengahan pahanya saja.

Dia melihatku yang memang sedang memandangi tubuhnya yang menurutku bagus dan menggoda itu.

“Kamu mau ke kamar mandi?” Dia bertanya. Lelaki itu memang sudah hapal dengan aktvitas rutin persiapan tidurku.

Aku mengangguk. Lalu menaruh HP di bantal. Kemudian aku bangkit meninggalkan ranjang menuju ke kamar mandi.

Berdiri di depan cermin di dalam kamar mandi yang pintunya tertutup, aku berpikir dan menimbang-nimbang.

Apa saja yang harus kuceritakan kepada Kak Radha?

Apakah keseluruhan cerita?

Atau aku pilah-pilih saja secara bijaksana untuk menghindari konflik lebih jauh, di antara suamiku dan mantan istrinya?

Aku mengembuskan napas bimbang.

Rasanya, aku ingin mengadu kepadanya tentang semua yang terjadi siang tadi di kafe.

Namun, tidakkah itu berarti aku kekanak-kanakan?

Apa yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa di momen serupa ini?

Lalu… aku teringat akan janjiku kepada Kak Radha sebelum kami menikah. Bahwa aku akan menjadi istri

yang sabar, tidak menyusahkan, dan tidak banyak menuntut.

Aku cemberut. Ugh. Pada prakteknya ternyata hal itu sulit.

Setelah menjadi istrinya, aku menginginkan ini dan itu. Sesuatu yang dulu tidak pernah terpikirkan.

Aku kembali mengembuskan napas. Untung saja sejauh ini, suamiku sabar.

Ah, betapa aku ingin memenuhi janjiku dulu.

Malam ini, dia menungguku untuk menceritakan kejadian tadi siang di kafe.

Apakah aku harus berterus terang?

***

"Jadi gimana acara siang tadi?" Kak Radha bertanya dengan raut muka yang terlihat santai.

Lelaki ini memang sudah terlihat lebih segar dan juga wangi aroma sabun mandi.

Saat ini, aku duduk di tepian ranjang. Sementara Kak Radha duduk di bangku meja rias yang sudah dia geser hingga berada di hadapanku.

Jarak kami dekat. Sama seperti posisi terakhir kami di ruang makan tadi. Lutut-lutut kami saling bersentuhan.

Aku mengembuskan napas panjang. "Aku ingin menceritakan semuanya, ke kamu, sungguh. Tetapi aku ragu," kataku, jujur.

Keningnya berkerut. "Kenapa ragu? Ceritakan saja semuanya. Aku

juga ingin tahu, kok. Kamu senang tidak?"

Aku cemberut. Lalu menggeleng.

"Kamu tidak suka mengikuti kegiatan arisan? Apa karena usia mereka? Kamu kesulitan untuk beradaptasi?" Kak Radha memberondongiku dengan sejumlah pertanyaan.

Aku diam menatap wajah tampannya sejenak sambil terus berpikir. Apakah aku harus menceritakan semuanya?

Kak Radha mengelus pahaku. "Kenapa kok diam? Ceritakan saja. Apa pun itu, aku ingin tahu," pintanya.

"Aku… ke sana siang tadi. Ke kafe yang sudah ditentukan oleh Rosi," kataku.

"Iya, terus?"

Aku merengut. “Ternyata… aku diundang ke sana bukan untuk diajak arisan.”

Kening suamiku kembali berkerut. “Apa? Gimana maksudnya?”

“Aku ke sana. Tapi, tidak diajak arisan. Tempat dudukku bahkan dipisahkan.”

“Hah? Kok bisa? Kenapa?”

Aku menghela napas. “Ternyata, Rosi tidak benar-benar mengajakku untuk ikut arisan. Dia mengundangku atas permintaan salah satu temannya.”

“Siapa?” Kak Radha bertanya. Raut wajahnya tampak galak.

Glek. Aku seketika merasa grogi.

Lelaki yang kini mengenakan kaus oblong putih polos itu menepuk ringan pahaku. “Siapa?” Dia mendesak.

Aku melipat bibir. Seketika aku merasa ragu untuk berterus terang.

“Siapa?” Lelaki bercelana pendek warna hitam itu kembali mendesak.

Aku mengangkat bahu, lalu membuang muka. Jari Kak Radha menyentuh daguku. Perlahan dia menggerakan wajahku hingga kembali berhadapan dengan wajahnya.

“Novi, ya?” Dia menebak dengan akurat.

Alih-alih menjawab, mataku justru basah seketika. Membuat, penglihatanku pun menjadi kabur.

Dengan sabar, Kak Radha menungguku. Aku memberikan jawaban dengan mengangguk pelan sambil memejamkan mata. Segaris air mata pun, jatuh di masing-masing pipiku.

Kak Radha menggenggam tanganku lalu dia meremasnya. Lalu lelaki itu berdiri dan melangkah ke arah meja rias untuk mengambil kotak tisu di sana.

Dia kembali duduk di hadapanku. Lalu mengambil beberapa lembar tisu, dan mengusap air mataku. Kotak tisu kemudian dia taruh di atas ranjang, di sebelahku.

“Apa yang Novi inginkan?” Kak Radha kemudian kembali bertanya.

“Bicara.”

Lelaki itu mengangguk dengan sabar. “Apa isi pembicaraannya?”

“Kak Novi memintaku untuk bicara sama kamu. Dia ingin akses untuk bisa kembali berkomunikasi dengan Kak Radha seperti biasanya,” ungkapku.

Suamiku mengangguk. “Terus apa lagi?”

“Sebetulnya, cuma itu. Hanya saja….”

“Hanya saja?” Dia menuntutku untuk meneruskan kalimat yang menggantung.

Aku melipat bibir sejenak. “Kami berdebat, beradu argumen.”

“Tentang apa?”

Aku kembali mengembuskan napas panjang. “Aku menuntut jawaban darinya. Kenapa begitu penting bagi dia untuk bisa bicara dengan kamu tanpa perantara Bhatara. Bukannya menjawab, dia justru menuduhku kekanak-kanakan…,”

“Kakak, katakan sejujurnya. Apa menurut kamu, aku kekanak-

kanakkan?" Aku bertanya dengan sungguh-sungguh.

Suamiku menggeleng. "Kamu lebih dewasa dari usiamu, itu menurutku. Kamu bukan kekanak-kanakan. Tapi, usia kamu memang jauh lebih muda daripada kami...,"

"Jadi, sikap kamu selama ini menurutku, ya sesuai dengan usia saja. Bahkan malah, cenderung lebih bijaksana dan matang...,"

"Di saat aku dan Novi masih seusia kamu, mungkin kami justru lebih kekanak-kanakan ketimbang kamu sekarang," katanya, dengan wajah tegas.

Aku merengut. "Tuntutanku kepada mantan istrimu itu, apa berlebihan?" Aku penasaran.

Lagi-lagi dia menggeleng. “Nggak. Itu wajar, kok.”

Aku melirik ke atas sebentar. Lalu kembali menatap wajah suamiku. “Aku tidak tahu bagaimana seharusnya seorang istri bersikap saat dihadapkan dengan situasi seperti siang tadi. Aku tidak punya pengalaman sebelumnya. Aku hanya mengikuti naluriku saja.”

Suamiku mengangguk. “Memang itu sudah tepat, kamu mengikuti naluri. Dan, tolong jangan katakan kalau kamu belum memiliki pengalaman sebelumnya. Itu justru adalah hal yang baik. Jika kamu sudah punya pengalaman, artinya kamu sudah pernah menikah dan gagal. Iya, kan?”

Aku mengangguk. “Aku tidak mau gagal dalam membina rumah tangga.”

Kak Radha mengangguk. “Aku pernah gagal. Rasanya tidak enak. Dan aku berharap, pernikahan kita adalah yang terakhir.”

“Kenapa kalian bercerai?” Aku bertanya tanpa basa-basi.

“Tolong berikan aku jawaban. Sebab, aku memberikan pertanyaan yang sama kepada Kak Novi. Namun, dia menolak untuk memberiku jawaban,” ungkapku.

Kak Radha mengusap rambutnya dengan kasar. “Perpisahkan kami terjadi karena adanya perbedaan prinsip yang penting, dan tidak ditemukan jalan tengah.”

“Apa?” Aku penasaran.

“Anak,” jawabnya.

Mataku membelalak. “Anak?”

Suamiku mengangguk. Lalu aku teringat kalau pernikahan mereka telah berlangsung bertahun-tahun, dan tidak ada keturunan yang dihasilkan dari perkawinan tersebut.

“Apakah kakak menginginkan anak?”

Kak Radha mengangguk. “Sangat ingin.”

Secara spontan aku memegang perut dengan kedua tangan. Pernikahan kami sudah berlangsung berbulan-bulan. Namun, haidku selalu datang teratur setiap bulannya.

Seketika perasaan ngeri menggerayangiku. “Bagaimana kalau aku tidak bisa memberi Kakak keturunan?”

Keningnya berkerut. “Apa? Kok kamu jadi kelihatan panik gitu sih,

Sayang? Rania, kamu tenang aja. Aku nggak buru-buru juga. Toh kamu masih muda, mau kuliah kan?"

Aku mengangguk.

"Ya, udah tenang saja," katanya. Dia masih menatapku, kali ini sorotannya terlihat melembut.

"Tapi bagaimana kalau setelah bertahun-tahun kita menikah, dan belum juga bisa hamil seperti ibuku dulu," aku memekik masih merasa ngeri.

Kak Radha membelai pipiku dengan punggung tangannya. "Setahuku, banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengusahakan kehamilan. Kalau kamu nanti di usia yang sudah lebih matang belum juga hamil, kita bisa datang memeriksakan diri ke klinik fertilitas."

"Klinik fertilitas?"

"Iya, klinik kesuburan. Nanti kita ikuti saran dan prosedurnya. Kita ikut program kehamilan. Tapi nanti saja. Kamu kan sekarang 19 tahun juga belum. Santai saja. Mungkin nanti kalau kamu sudah berumur di atas 25, kita coba berobat," katanya lagi, menenangkan aku.

Aku merasa belum sepenuhnya tenang. Mengingat ada sejarah di keluargaku yang memang kesulitan punya anak. "Bagaimana jika setelah segala cara dilakukan, aku tetap tidak bisa hamil?"

Kak Radha tersenyum sambil meremas tanganku. "Kita ambil jalan adopsi."

Keningku berkerut. "Kamu tidak keberatan?"

"Tidak," jawabnya, tenang. "Terpenting, kamu mau punya anak. Tidak masalah anak kandung atau adopsi," tambahnya.

"Aku mau punya anak," kataku sambil menaruh kedua tangan di dada.

"Kakak tahu kan sebelum kita menikah, aku bilang ingin punya lima anak?" Aku kembali mengingatkannya.

Suamiku tertawa. "Iya," angguknya.

"Percayalah, Kak. Aku benar-benar ingin punya anak," kataku, sungguh-sungguh.

"Percaya, percaya," angguknya, di sela tawa.

Aku tersenyum senang karena sudah bisa meyakinkannya.

"Sekarang, kamu masih mau bicara? Atau kita lanjut buat anak saja?" Dia menggodaku.

Sesungguhnya masih ada hal-hal yang ingin aku bicarakan.

Soal ancaman Novi, salah satunya.

Tapi, kurasa hal itu bisa menunggu.

"Kita buat anak saja," anggukku.

Suamiku tertawa. "Baiklah kalau begitu." Dia menarik tanganku hingga tubuhku ikut terbawa, dan aku pun duduk menyamping di pahanya.

Aku berteriak canda sambil mengalungkan tangan di lehernya.

Kak Radha mulai menghujaniku dengan kecupan-kecupan di wajah. Kemudian dia menemukan bibirku untuk dilumatnya. Kami pun berciuman dengan hasrat tinggi hingga napas

terengah-engah karena kehabisan napas.

"Tolong jangan tinggalkan aku. Walau usiaku jauh lebih muda. Bersabarlah pada kekurangan-kekurangan yang ada pada diriku," kataku, di sela tarikan napas yang tersengal.

Dia menatapku lekat-lekat. Keningnya berkerut. "Aku tidak mungkin meninggalkanmu. Tak ada niatku untuk itu. Justru karena usia kamu lebih muda, aku malah takut suatu hari nanti kamu meninggalkanku untuk lelaki seusia kamu," katanya, hanya dengan suara.

Aku memperhatikan gerakan bibirnya.

Mataku membelalak saat pemahaman sudah masuk. “Itu tidak mungkin!”

“Oya?”

“Iya,” anggukku.

“Kenapa?”

“Karena kamu tampan, gagah, pintar, baik. Dan, aku selalu mengagumimu sejak dulu. Aku juga… mencintaimu,” kataku jujur.

Suamiku tersenyum sangat lebar. Aku masih berada di pangkuannya. Dia masih memelukku.

Sejak tadi, kami berbicara dengan wajah berhadap-hadapan dalam jarak dekat. Namun, memungkinkanku untuk bisa membaca gerakan bibirnya saat berbicara.

“Kamu adalah seorang istri cantik jelita yang pandai membuai egoku

sebagai lelaki. Kamu tahu cara membuat hatiku berbunga-bunga. Dan, kamu tahu?"

"Apa?"

"Aku juga mencintaimu."

Mataku membelalak. "Iya kah?"

"Tentu saja. Memangnya kamu sangsi?"

"Entahlah. Kakak belum pernah mengatakan cinta kepadaku sebelumnya," keluhku.

Matanya menyorotku dengan tatapan jahil. "Oh, Sayang, kamu tidak tahu saja. Setiap kali kita memadu kasih, aku kerap menghujanimu dengan kata-kata cinta," godanya.

Aku cemberut. "Aku menyesal akan ketidakmampuanku untuk mendengar."

Wajahnya mendadak serius. “Jangan menyesal. Jangan pernah menyesalinya. Justru, ketidakmampuanmu untuk mendengar adalah anugerah bagiku.”

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Jika kamu bisa mendengar seperti orang-orang pada umumnya, rasanya tidak mungkin aku akan bisa memilikimu...,”

“Kamu cantik, pintar, berharta, dan berasal dari keluarga terhormat. Jika kamu bisa mendengar, saat ini kuyakin kamu sedang kuliah di luar negeri. Kamu berada di luar jangkauanku. Aku tidak akan berdaya untuk menggapaimu,” pujinya.

Aku memukul-mukul ringan dadanya sambil cemberut. “Hentikan dulu pujiannya, aku tidak mau

menangis. Walaupun itu tangisan bahagia. Saat menangis, penglihatanku jadi kabur. Aku akan sulit membaca gerak bibir," protesku.

Walau mengeluh, air mataku pada akhirnya menetes juga di pipi. Kali ini, tentu saja air mata bahagia.

Suamiku dengan lembut menghapus air mataku dengan jari-jarinya.

"Kamu sudah bisa melihat gerakan bibirku lagi sekarang?" Dia bertanya dengan sabar.

Aku mengangguk pelan. "Jangan buat aku menangis lagi," protesku lagi.

Kak Radha tersenyum. "Bagaimana kalau aku membuat kamu menjerit saja?" Dia bertanya sambil mengerlingkan matanya.

Hasrat bercintaku seketika meninggi lagi. “Iya, tolong buat aku menjerit,” anggukku.

Sejurus kemudian lelaki ini berdiri sambil menggendong tubuhku. Dia kemudian membaringkanku di atas ranjang.

“Kalau jeritanku terlalu keras, tolong diredam dengan ciuman atau bekap saja mulutku. Aku tidak mau Papa atau Mama mendengar,” pintaku, seperti yang kerap kupinta darinya saat kami berhubungan intim.

Bukan tanpa alasan, pria ini memang tidak main-main saat memberiku klimaks. Sensasi yang diberikannya benar-benar terasa panas, menggetarkan, dan menggelenyar sangat nikmat.

"Tenang saja, Cintaku," katanya, sambil menyelipkan jarinya ke dalam celah rahasiaku di dalam sana, dengan lihai.

Kami masih sama-sama berpakaian lengkap. Tapi dia mampu cekatan menelusup ke area-area penting yang dikehendakinya, dalam senyap dan efektif.

"Sudah basah rupanya," godanya sambil tersenyum jahil.

Aku tersenyum genit. Pinggul kuliuk-liukkan meski tanpa diminta. Aku berinisiatif mencari sensasi nikmat memanfaatkan dua jarinya yang sudah menusuk di dalam sana.

"Enak, Cintaku?" Dia bertanya sambil mengusap-usap titik sensitif di ujung pangkal organ intimku.

"Iya," anggukku. "Cium aku," pintaku di tengah rintihan halus.

Tanpa perlu diminta duakali, suamiku segera melumat bibirku dengan rakus. Lelaki ini dengan terlatih, memberiku ciuman yang memabukkan.

Pembicaraan serius tentang Novi memang belum usai. Tapi, itu bisa dikesampingkan dulu. Aku tidak mau gara-gara perempuan itu, jatah bercinta malam ini jadi rusak.

Oh, tidak bisa.

Sesibuk apa pun suamiku bekerja setiap harinya, aku masih bisa bersabar. Mengingat, setiap malam dia selalu rajin menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami yang memberikan perhatian khusus pada kebutuhan istrinya.

Kebutuhanku, untuk meraih klimaks berulang-ulang.

***

Aku mendongak di atas bantal. Mata kupejamkan erat. Tanpa bisa kutahan, aku pun menjerit-jerik menikmati klimaks yang luar biasa nikmat.

Kak Radha segera membekap mulutku. Kejantanannya terus saja menghujam-hujam dengan keras, tegas, dan tak kenal ampun.

Dari satu klimaks terbangun proses menuju klimask berikutnya. Dan, berikutnya.

Aku menggeleng. “Cukup! Cukup! Aku tak sanggup lagi!” Namun,

teriakanku percuma saja. Mengingat mulutku masih dibekapnya.

Aku tidak punya pilihan lain, selain pasrah menerima siksaannya.

Hujaman demi hujaman kejantanannya yang sangat keras, dengan hantaman dalam tempo cepat serta kekuatan penuh terus menerus menderaku.

Dia tidak berhenti sampai akhirnya melepaskan klimaksnya di kedalamanku yang sudah sangat basah itu.

Perlahan tangan yang membekapku diturunkannya. Aku membuka mata. Dia tersenyum melihat wajahku yang sudah lembab oleh keringat.

“Cukup? Atau mau lagi?” Dia bertanya dengan napas tersengal.

Tubuh kami masih saling terkoneksi.

Aku menggeleng. “Cukup. Besok lagi saja,” kataku.

“Ya, sudah kalau begitu,” katanya, sebelum mengecup lembut keningku.

Aku merasakan dia melepaskan diri dari keterlekatan kami. Lalu lelaki itu melangkah menuju kamar mandi. Aku sudah terlalu lelah, dan sangat mengantuk.

Padahal, tubuhku masih lebab oleh keringat. Dan, dalam posisi sama ketika dia meninggalkanku. Berbaring pasrah, dengan kedua kaki terbuka lebar.

Samar-samar, setengah sadar, aku bisa merasakan kehadiran lelaki itu.

Sebelum benar-benar terlelap, aku masih bisa merasakan sentuhan-sentuhan Kak Radha mengurus

tubuhku, agar aku bisa tidur dengan layak dan hangat.

Aku pun tersenyum dalam tidur. Ah, betapa beruntungnya aku memiliki dia sebagai suamiku.

Tidak akan kubiarkan Novi merebutnya dariku. Tidak akan pernah!

25

Radha

"**S**iang nanti, calon klien yang dibawa Novi bakal datang ke sini," kata Bhatara, di ruang kerjaku, di kantor kami.

"Novi ke sini juga?"

"Iya, walau sebetulnya nggak perlu juga," balasnya, sinis.

Aku mengangguk. Masih duduk di balik meja kerjaku. "Gue nanti ikut *meeting* kalau gitu."

"Loh kenapa? Bukannya segala sesuatu di mana ada Novi di dalamnya,

gua yang *handle?*" Sepupuku yang tengah duduk di hadapan meja kerjaku itu, bertanya.

"Untuk siang nanti, gue ikut. Habis itu, temani gue bicara pribadi dengan Novi," ujarku, santai.

Kening Bhatara berkerut. "Ngapain?"

"Gue mau meluruskan sekaligus mempertegas satu masalah dengan dia."

"Masalah apa?"

"Yang pasti, ada hubungannya dengan Rania."

"Apa itu?" Sepupuku terlihat penasaran.

Aku menyeringai. "Nanti lu juga bakal tahu sendiri."

"Kenapa nunggu nanti? Sekarang aja gue mau tahu," desaknya.

Aku terkekeh. “Lu penasaran ya?”

“Lu nanya?” Dia balas bertanya dengan nada sarkasme.

Kali ini aku tertawa. Sementara itu, Bhatara terlihat cemberut sambil menggerutu.

“Ada masalah apa sih?” Dia bertanya dengan jengkel.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. “Oke, gue cerita,” kataku, santai.

Tubuhnya tampak menenang. Lelaki itu menungguku untuk mulai berkisah.

Maka, aku pun mulai menceritakan perihal kejadian di sebuah kafe, siang kemarin.

Soal Rosi yang telah membohongi Rania, atas permintaan Novi. Juga

mengenai hal yang menjadi alasannya, berdasarkan keterangan dari Rania.

Sepanjang aku berbicara, mimik wajah Bhatara tampak serius. Sorot matanya bahkan memperlihatkan kemarahan.

"That bitch!" Pria berkemeja hijau lumut lengan pendek itu menggumamkan kemarahan.

Aku mengangguk. "Jadi, gua ngerasa nggak bisa tinggal diam. Gue harus bicara sama Novi. Mengingat janji gue ke Rania, maka gue butuh bantuan lu untuk hadir saat terjadinya pembicaraan itu," pintaku.

"Tentu aja. Gue bahkan bakal protes keras kalau lu mau bicara empat mata aja sama tuh perempuan," ujarnya, masih terdengar kesal.

Keningku berkerut mempelajari sikap darinya. “Ini masalah kami bertiga. Tapi, gue mengapresiasi emosi lu yang kentara banget berada di pihak gue dan Rania.”

Dia berdecak jengkel. “Gue punya alasan kuat kenapa berada di pihak lu dan Rania. Selain karena ikatan kekeluargaan di antara kita,” ujarnya, masih dengan muka masam.

“Nah itu dia. Kadang gue penasaran juga. Ada masalah pribadi apa di antara lu dan Novi. Kayaknya dari dulu kalian tuh kayak tikus dan kucing. Hubungan kalian berdua kayak apa ya… mmh, *love-hate* gitu,” candaku.

“Love-hate? Eww!” Bhatara memperlihatkan wajah mual. Seolah-olah dia hendak muntah.

Aku tertawa. “Seriusan. Dari dulu kalian tuh kerjaannya, saling berbalas sindiran gitu. Tapi *cute* loh,” aku terus menggodanya.

Sama sekali tidak ada rasa cemburu yang kurasakan, bahkan jika semisal di kemudian hari terjadi sesuatu yang bersifat intim di antara Bhatara dan Novi.

Ini sekaligus juga, membuatku benar-benar yakin kalau perasaan cintaku terhadap perempuan itu memang sudah hilang.

Bhatara melambaikan satu tangannya dengan kesal. *“Oh, please,”* ejeknya yang lagi-lagi membuatku tertawa.

“Selama ini, gue menoleransi keberadaannya dalam kehidupan kita,

karena gue menghargai elu sebagai sepupu dan partner bisnis," ucapnya.

Aku mengangguk. "Iya, gue tahu. Yang gue nggak paham, kenapa? Ada masalah apa antara lu dan Novi?"

Dia diam sejenak seolah sedang memikirkan sesuatu. "Ah, itu nggak penting," kilahnya.

"Buat elu mungkin enggak penting. Tapi, buat gue mungkin nggak gitu. Apa? Kenapa? Ayo dong, sekarang giliran lu yang cerita," desakku.

Lagi-lagi dia terdiam. Matanya melihat ke atas, seolah-olah sedang mempertimbangkan sesuatu.

"Astaga. Ada apa sih? Kok kayaknya sulit banget buat lu berterus-terang ke gue," aku terus mendesaknya.

Bhatara mengembuskan napas panjang. “Sulit, sebab hubungan di antara lu dan Novi,” kilahnya lagi.

Keningku berkerut. “Karena dia istri gue?”

Sepupuku mengangguk.

“Kan sekarang kami udah cerai.”

Dia mengangkat bahunya. “Tetap saja.”

“Kenapa?”

Lagi-lagi dia mengembuskan napas panjang. “Ada ungkapan bijak. *Ignorance is bliss*. Dalam masalah ini, gue pikir itu yang terbaik. *Better*, lu nggak tahu aja,” sarannya.

Perkataannya justru membuatku semakin penasaran. Aku pun berniat berbicara lagi, untuk lebih mendesaknya. Tetapi kemudian pintu ruang kerjaku diketuk dari luar.

Tak lama kemudian, Diana muncul dari balik pintu itu. “Maaf, Pak Radha. Tamunya sudah datang,” kata sekretarisku.

Memang pagi ini, aku ada janji bertemu dengan salah satu klien.

Bhatara berdiri. “Gue ke ruang kerja dulu. Masih ada pekerjaan untuk gue garap,” katanya, seraya bergegas meninggalkan ruangan ini.

Dia berkelit.

Huh. *Saved by the bell.*

Kali ini sepupuku itu bisa terlepas dari tuntutanku untuk berterus-terang. Namun, lihat saja nanti. Hanya soal waktu, aku akan terus mengorek informasi itu darinya.

***

Saat aku memasuki ruang rapat di mana ada Novi bersama temannya/calon klien Dhata, juga Bhatara, sorot mantan istriku itu terlihat senang. Raut wajahnya pun menyiratkan rasa kemenangan.

Aku merengut. Huh. Dia pikir, setelah apa yang dikatakan Rania, aku akan dengan senang hati berhubungan lagi dengannya?

Meski jengkel, aku berusaha tenang dan bersikap profesional.

Aku pun mulai memimpin rapat hari ini secakap mungkin, agar calon klien tersebut benar-benar bisa teryakinkan untuk berbisnis bersama Dhata.

Rapat pun berjalan lancar tanpa kendala.

Di menit-menit akhir sebelum penutupan, aku menyempatkan diri untuk berkirim pesan kepada Novi.

Aku: Habis ini, aku minta wkt

Aku: *We need to talk*

Tak lama setelah mantan istriku membaca pesannya di HP, dia tersenyum lalu menatapku dengan sorotan hangat. Kemudian dia mengetik pesan di layar telepon pintarnya.

Suara pesan masuk segera terdengar dari selulerku.

Novi: ok ☺

***

"Seriusan, makhluk yang satu ini mau jadi kambing conge," protes Novi sambil menunjuk ke Bhatara yang tengah duduk di sampingnya.

Saat ini, kami bertiga sudah berada di ruang kerjaku. Calon klien bawaan Novi, sudah meninggalkan kantor ini.

Mantan istriku berpikir, aku dan dia akan bicara berdua saja. Tentu saja dia salah.

“Aku kan udah janji pada Rania, tidak akan berkomunikasi dengan kamu lagi, tanpa perantara Bhatara. Dan, sebagai suami yang baik, aku ingin menepati janjiku,” ucapku dengan santai.

“Astaga. Berlebihan banget,” keluhnya, sambil mencibir.

Bhatara terlihat memutar kedua bola matanya dengan malas.

Aku yang duduk di kursi kerjaku, di hadapan mereka, berusaha bersikap berwibawa.

"Oke biar nggak buang waktu, *to the point* aja ya, Nov. Apa yang kamu lakuin, meminta tolong ke Rosi untuk membohongi Rania, supaya kamu bisa bicara berdua saja dengan istriku, itu tuh nggak baik...,"

"Sebagai suaminya, aku tersinggung. Nanti juga aku akan omongin ini ke Ryan. Supaya, dia bicara dengan Rosi," ungkapku.

Novi berdecak jengkel. "Nggak usah lebay, deh. Aku nggak ada niat buruk. Hanya butuh waktu untuk bicara baik-baik, itu saja."

"Nov, aku paham kamu adalah seorang jurnalis yang terbiasa memburu berita. Kamu juga punya seribu satu cara untuk menemui narasumber, sesulit apa pun itu. Tapi,

Rania bukan objek berita. Dia itu istriku," aku mengingatkannya.

"Aku paham. Aku juga sadar yang kulakukan itu sama sekali nggak ada hubungannya dengan profesiku. Aku nggak sedang menjalankan tugas," kilahnya.

"Cuma?" Bhatara menimpali dengan nada menyindir.

Novi menoleh kepadanya sambil memelotot. "Diam lu, jangan ikut campur," ujarnya, agak membentak.

Bhatara mencebik dengan tujuan menghina, sikap dan perkataan Novi tadi.

Hal tersebut dibalas mantan istriku dengan memutar kedua bola matanya dengan malas.

"Guys, sudah-sudah. *Stay focus,* biar cepat selesai," kataku. Aku lalu

melirik ke arloji di pergelangan tangan kiri.

"Aku nggak punya banyak waktu. Ada janji *meeting* lain sebentar lagi," ungkapku.

Mantan istriku mengangguk. "Oke. Gini ya, Dha. Aku minta maaf kalau sikap dan perkataanku kemarin dianggap salah. Intinya, aku nggak ada niat buruk. Kamu kenal aku udah lama. Kamu tentu tahu benar, siapa aku. Aku bukan seorang perempuan jahat, yang senang mencari keributan," ucap Novi.

"Aku minta maaf, oke. Buat kamu, dan terutama buat Rania. Intinya, aku ingin istrimu paham kalau hubungan di antara kita berdua itu hanya sebatas profesional. Jadi, dia nggak perlu merasa *insecure*. Aku nggak ada niat

kok, untuk merebut kamu dari dia," tambahnya, dengan tenang.

As if, kemungkinan untuk itu ada.

Sama sekali mustahil.

"Lu pikir, bisa merebut Radha dari Rania memangnya?" Bhatara bertanya menggunakan nada meremehkan.

Pertanyaannya sesungguhnya mewakili pertanyaanku sendiri.

Novi meliriknya dengan sorotan kesal.

"That's impossible," aku menjawab pertanyaan Bhatara yang sesungguhnya ditujukan kepada Novi.

Mantan istriku itu seketika menoleh ke hadapanku lagi.

Aku menatap Novi dengan sorotan tegas. "Aku mencintai Rania sampai ke tulang belulang. Sampai mati pun, aku nggak mau pindah ke lain hati. Aku mau

pernikahan ini, jadi yang terakhir. Bukan karena hanya semata-mata, aku nggak mau gagal lagi. Alasan yang sebenarnya adalah, aku ngerasa nggak sanggup hidup tanpa Rania," ucapku sungguh-sungguh.

Mata mantan istriku membelalak. Mulutnya menganga. Lalu mulutnya yang terbuka itu, bergerak-gerak seolah hendak berbicara. Namun, tak ada satu kata pun yang terdengar dari sana.

"Mampus kan lu," celoteh, Bhatara, sambil melirik Novi dengan tatapan kemenangan.

Mantan istriku seolah disadarkan oleh kata-kata sepupuku itu. Dia lalu berdeham dan membusungkan dada, berusaha mengendalikan situasi yang mempermalukannya.

"Kamu jangan ge-er, Dha. *Of course,* aku sama sekali nggak ada niat untuk merebut kamu dari Rania, seperti yang aku bilang tadi ke kamu. Nggak mungkin hal itu aku lakukan. Karena memang ya... aku dan kamu sudah selesai," ucapnya, sok bijak.

"Jadi lu udah *move on?"* Bhatara bertanya.

Novi melirik kepadanya. *"Of course."*

"So, out of curiosity, kenapa sampai segitunya lu ngerasa butuh akses untuk bisa berkomunikasi dengan Radha?" Bhatara bertanya dengan santai, tetapi nadanya dengan jelas menyiratkan sebuah cemoohan.

"Not your goddamned business!" Novi menggeramkan kemarahannya.

Perempuan berpakaian setelan jas kerja wanita yang terlihat modis berwarna merah muda itu, segera berdiri. Lalu dia menatapku. “Sekali lagi, aku minta maaf. Dan, tolong sampaikan maafku juga untuk istri kamu. Aku pamit ya. *Bye,”* katanya, dengan terburu-buru.

Dia pun kemudian bergegas meninggalkan ruangan ini.

Sedetik setelah terdengar suara pintu ditutup yang menandakan kepergian perempuan itu, sepupuku pun tertawa.

Aku tak kuasa untuk tidak ikut menyeringai.

“Sekakmat,” gurau Bhatara di sela tawanya.

Aku menggeleng. Kali ini sambil terkekeh.

***

"Apa? Lu mau mencetak novel? Nggak salah denger?" Hendra, kawan lamaku, bertanya.

Lelaki yang usianya beberapa tahun lebih tua dariku itu, memang seorang pengusaha di bidang *advertising* dan *printing.*

"Iya, bener. Bukan gue yang nulis, Bang. Tapi, karya istri gue," ungkapku, di ruang kerjanya.

Hari ini, aku menyempatkan waktu untuk mengunjungi Hendra di kantornya. Aku mengenal lelaki ini, saat kami masih sama-sama kuliah di Sydney.

Kami kuliah di universitas yang sama. Hanya saja, berbeda angkatan,

program dan fakultas. Meski demikian, aku dan dia tetap bisa berteman dengan cukup baik.

Hal itu bisa terjadi, mungkin karena saat berada di perantauan, ketika bertemu dengan saudara sebangsa dan setanah air, ada suatu ikatan yang dapat mudah terbangun begitu saja.

"Oh, iya. Istri lu yang baru ya, siapa namanya?"

"Rania."

Dia mengangguk. "Iya, Rania. *Sorry* ya, waktu kalian nikahan aku dan Mira nggak bisa datang. Anak sulung kami kena DB, waktu itu. Bahkan sempat di opname beberapa hari," ungkapnya.

Kali ini aku yang mengangguk. "Iya, Bang, nggak apa-apa. Keterima kok, transferannya," candaku.

"Gue juga minta maaf ya waktu itu nggak sempat jenguk," sesalku.

Lelaki bertato itu terkekeh. "Santai aja."

"Jadi gimana-gimana tadi yang lu bilang? Aplikasi menulis?" Dia lanjut bertanya.

Aku mengangguk. "Iya, Bang. Jadi, Rania itu penulis aktif di beberapa aplikasi menulis dan membaca. Ada aplikasi-aplikasi yang memang berbayar. Jadi, ya udah. Dia nulis, unggah, bisa dapat penghasilan dari para pembaca yang membeli," ungkapku.

Hendra yang duduk di balik meja kerjanya, terlihat serius mencermati perkataanku.

"Tapi, ada juga aplikasi di mana Rania tidak mendapatkan manfaat uang

di sana. Dia nulis, yang baca banyak. Tapi ya sudah, nggak dapat apa-apa," tambahku.

"Lah, rugi dong?"

Aku tersenyum. "Bagi Rania sih sebenernya enggak juga. Dia memang hobi menulis. Dapat atau tidak uang dari sana, sesungguhnya buat dia nggak masalah. Akunya aja sih yang gatel," candaku.

Hendra terkekeh. "Ya, namanya pengusaha, beda ya. Nggak bisa ngebiarin potensi uang lewat begitu aja," selorohnya.

"Persis," anggukku, sambil tertawa.

"Jadi lu mau nyetak novelnya Rania?"

Aku kembali mengangguk. "Di kantor, di sela-sela ngegarap kerjaan,

aku kadang sempatin melihat-lihat sejumlah aplikasi tempat Rania menulis. Memantau dan mempelajari ini itunya. Nah, terkait aplikasi yang sedang kita bicarain ini. Dari hasil pengamatanku, ada sejumlah penulis yang menjual hasil karyanya dalam bentuk novel fisik. Buku itu, dijual dengan cara *pre-order,"* ungkapku.

"Oh, oke, ngerti," angguknya.

"Kayaknya memang ada beberapa penulis yang nerbitin bukunya secara mandiri, dan mencetak di sini. Kami memang punya divisi khusus untuk itu," tuturnya.

"Oya?"

Hendra kembali mengangguk. *"Print on Demand Book Publishing.* Kami menawarkan paket-paket sesuai

kebutuhan klien. Termasuk, paket *cover design, lay out*, dan *editing."*

Aku menyeringai senang. "Wah, berarti memang nggak salah dong gue main ke sini."

Kawanku itu terkekeh. "Divisi itu, udah ada di sini sejak beberapa tahun terakhir. Tapi memang tidak dikhususkan untuk mencetak novel. *Any kind of books*, sih. Fiksi non fiksi…. Komersial, dan nonkomersial,"

"Bahkan, buku-buku tematis untuk kalangan terbatas yang memang tidak untuk dijual pun, kami bisa layani. Misalnya, kisah cinta dan perjalanan hidup sepasang suami istri. Nah, di hari ulang tahun perkawinan yang ke-50, mereka mencetak buku itu dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Hanya sekadar kenang-kenangan untuk anak-

anak dan cucu-cucu mereka saja," ungkapnya.

Aku mengangguk-angguk mendengar pemaparan lelaki berkaus oblong merah marun itu.

Meski masih di jam kantor, sepertinya lelaki itu cuek saja berpakaian santai di ruang kantornya.

"Tapi asli, gue nggak tahu soal aplikasi-aplikasi menulis seperti yang lu bilang tadi. Mungkin Mira tahu, dia suka baca soalnya."

Mira adalah istrinya.

Aku mengangguk pelan. "Tapi ada kan yang pernah mencetak novel di sini?" Aku bertanya, ingin memastikan.

"Ada. Pasti ada. Hanya saja bukan gue yang nanganin langsung. Nanti deh kalau mau, gue kenalin ke manajer divisi itu," dia menawarkan.

Aku mengangguk. “Boleh-boleh. Gue memang perlu tahu paket-paket mencetak buku di sini apa aja, dan berapa biayanya.”

Hendra mengangguk. “Oke. Gue kontak Ilham, ya. Dia manajer divisi itu. Biar dia ke sini, buat jelasin langsung,” sarannya.

“Iya, boleh, Bang,” anggukku, setuju.

***

Aku membuka pintu kamar di sebelah kamar tidur aku dan Rania. Sebuah kamar yang dijadikan ruang kerja istriku. Tampak dia sedang duduk di atas karpet, di hadapan sebuah meja tatami kayu jati berwarna cokelat tua.

Perempuan cantik itu, sepertinya sedang berkonsentrasi bekerja menggunakan laptopnya yang berada di atas meja tersebut.

Matanya melirik ke arah pintu. Saat melihat penampakanku, matanya seketika membelalak.

Aku tersenyum sambil melangkah masuk mendekati meja. Sementara itu, mata Rania melirik ke arah jam dinding.

“Ini masih sore. Kok Kak Radha udah pulang?” Rania bertanya dengan terkaget-kaget.

Aku memang belum pernah pulang di sore hari. Setiap hari kerja, bisa dipastikan aku kembali ke rumah di malam hari.

Aku kemudian duduk di atas karpet, di hadapan meja lesehan

persegi panjang ini. Posisi kami kini berhadap-hadapan.

"Aku mampir sebentar saja, sekalian lewat. Tadi aku ada ketemuan di kantor teman. Habis ini, aku akan kembali ke Dhata."

Keningnya berkerut. "Kakak pulang sebentar, untuk apa?"

"Nih," kataku, sambil menyerahkan satu map berisi brosur-brosur penawaran dari Vide, perusahaannya Hendra. Khusus terkait paket-paket penerbitan dan pencetakan buku secara mandiri.

"Apa ini?" Istriku bertanya seraya menerima map yang kuserahkan.

"Pelajari saja. Siapa tahu kamu tertarik," saranku.

Dia membuka map dan melihat-lihat isinya. *"Print on Demand Book Publishing?"*

Aku mengangguk. "Baca dan pelajari dulu. Kalau tertarik, nanti kita diskusikan lebih lanjut."

"Ini paket mencetak buku kan?"

"Iya. Kalau mau, kamu bisa memproduksi karya kamu menjadi sebuah buku novel. Lalu, menjualnya ke pembaca yang tertarik," ungkapku.

Rania tampak semringah. "Aku memang sejak lama ada keinginan untuk itu. Tapi, tidak tahu caranya. Tidak punya kenalan untuk membantu," keluhnya.

Aku tersenyum. "Sekarang ada aku. Biarkan aku ikut mendukung kamu," ucapku.

Sejak tadi, kami berkomunikasi menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Rania mengangguk. “Aku senang sekali. Terima kasih, Suamiku sayang,” rayunya.

Aku tertawa. “Sama-sama, Istriku sayang. Senang bisa membantumu,” godaku yang dibalasnya dengan tawa.

Aku mengembuskan napas bahagia. Aku senang bisa membuatnya tertawa. Rania belum tahu ini. Namun, tawanya adalah salah satu hal yang telah membuatku jatuh hati kepada perempuan jelita itu.

Dan untuk bisa melihat tawanya itu, aku bersedia melakukan apa pun untuknya.

26

Rania

Minggu pagi. Kak Radha melakukan olahraga bersama teman-temannya. Kali ini, futsal. Aku duduk di deretan kursi penonton, di pinggir lapangan.

Sesekali, aku pun bersorak-sorai memberinya semangat. Setiap kalinya, suamiku itu selalu menyempatkan diri untuk menoleh kepadaku seraya mengerlingkan matanya sambil tersenyum.

Sikapnya itu, selalu berhasil membuatku tersipu.

Dari pinggir mataku, tampak Rosi menggeser dari tempatnya duduk, untuk mendekat. Aku pun menoleh kepadanya. Perempuan yang merupakan selegram centang biru itu, tersenyum dengan meragu.

"Aku mau minta maaf," katanya.

Aku mengangguk, setelah membaca gerakan bibirnya.

"Radha sudah bicara tentang hal yang terjadi di Rabu kemarin kepada Ryan. Dia marah. Aku pun telah berjanji untuk memperbaiki situasi yang kurang nyaman di antara kita semua. Maafkan aku, ya?" Lagi-lagi dia minta maaf.

Kali ini pun aku mengangguk saja.

"Aku tahu, aku salah. Sejak awal Novi meminta tolong, aku sebenarnya

sudah keberatan. Tapi dia terus mendesakku. Aku tidak enak untuk menolak. Aku merasa berhutang budi kepadanya," ungkapnya.

Keningku berkerut. "Hutang budi?"

Perempuan berpakaian setelan baju *training* yang terlihat sportif dan trendi, berwarna kuning kunyit itu, mengangguk. "Dulu, Novi yang ngenalin aku ke Ryan. Dia juga yang makcomblangin kami," terangnya.

"Oh, begitu," anggukku.

Aku baru tahu. Selama ini, tak ada satu pun dari pasangan teman-teman olahraga Kak Radha yang mau membicarakan hal yang bersifat pribadi kepadaku. Walau setiap Minggu pagi, kami nyaris selalu bertemu.

"Iya," katanya.

"Kamu mau kan maafin aku?" Dia kembali bertanya.

Aku pun mengangguk. "Iya, aku maafin."

Rosi tersenyum senang. "Kamu mau ikut kumpul-kumpul acara arisan lagi minggu ini?"

Aku menggeleng. "Nggak mau," kataku, tanpa basa-basi.

Perempuan itu merengut. "Kali ini, beneran aku ngajaknya. Nggak ada misi terselubung. Yuk, ikut aja," ajaknya lagi.

Kali ini pun aku menggeleng. "Nggak mau."

"Ih, kenapa? Asyik, kok. Kita seru-seruan," desaknya.

Aku cemberut. "Aku nggak mau."

Rosi menghela napas. "Ya, sudah. Tapi nanti, aku kabarin aja ya hari, lokasi, dan jamnya. Kalau kamu

berubah pikiran, kami *welcome*, kok," ucapnya, masih terlihat ramah.

Aku mengangguk. "Iya kalau begitu."

"Iya kamu mau ikut?" Dia mencandaiku.

Aku mengulas senyuman tipis. "Nggak, bukan gitu."

"Iya aja," godanya.

Aku terkikik sambil menggeleng. "Nggak mau."

"Ih, masa nggak mau. Dipikirin dulu aja ya?" Dia masih terlihat bercanda.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya, nanti aku pikirin."

"Nah gitu, dong." Lalu dia meraih pergelangan tanganku. "Duduk di sana yuk? Kamu selalu deh, jauh-jauhan. Gabung dong," undangnya.

Aku memang sejak tadi duduk di sini sendirian. Sementara Rosi dan yang lainnya, duduk di area sebelah sana.

Aku mengangkat bahu. “Di sini lebih dekat untuk melihat Kak Radha,” aku beralasan.

Rosi menyikut pinggiran perutku dengan canda. “Cieee, mentang-mentang pengantin baru. Tidak mau lepas dari pandangan ya?”

Aku terkikik. “Ya, gitu deh.

“Mmh, ya sudah kalau begitu.” Perempuan itu kemudian menoleh ke arah teman-temannya.

Aku mendengar suara Rosi berseru, walau kata-kata persisnya tidak bisa kutangkap. Mengingat dia berbicara setengah memunggungiku.

Namun, dari gerakan tangannya aku bisa menduga perempuan ini

sedang meminta teman-temannya untuk duduk di dekat kami.

Dugaanku ternyata tepat. Para perempuan itu, segera bergerak mendatangi aku dan Rosi. Lalu, mereka satu per satu mulai duduk di kursi-kursi kosong, di area ini.

Dengan ceria, mereka bersahut-sahutan berbicara ini dan itu. Aku menoleh ke samping kiri dan kanan, bahkan sesekali ke belakang, hanya sekadar ingin tahu isi pembicaraan mereka.

Ada kata-kata dari perempuan-perempuan cantik dan modis itu, yang bisa kutangkap. Tidak sedikit pula, yang sulit kubaca karena gerakan bibirnya terlalu cepat.

Lama-lama, aku lelah sendiri.

Pada akhirnya aku memilih untuk kembali fokus menonton Kak Radha yang sedang asyik bermain futsal saja.

***

Pada akhirnya, aku membukukan novel hasil karyaku. *Yeay!*

Atas dukungan Kak Radha, aku diperkenalkan dengan Pak Ilham. Dia adalah manajer di divisi penerbitan dan percetakan, di perusahaan milik Pak Hendra, kawan lama suamiku.

Ada sejumlah paket yang ditawarkan. Aku memilih yang terlengkap dan termahal. Namanya, paket platinum.

Singkat kata, aku memberikan *file softcopy* salah satu novelku kepada Pak Ilham. Lelaki berusia 37 tahun itu

kemudian mengoordinasikannya ke tim redaksi/kreatif divisi yang dipimpinnya itu.

Seorang editor terpilih, menangani penyuntingan naskah.

Seorang *layouter,* menangani tata letak dan desain setiap halaman buku.

Sedangkan desain grafis mereka, membuatkanku sampul novelnya.

Hanya dalam waktu 14 hari, sesuai yang dijanjikan Pak Ilham, sebuah bukti cetak novelku pun akhirnya dikirimkan ke rumah, untuk kuperiksa, dan kukoreksi lagi, jika perlu.

"Mereka benar-benar tim yang profesional dan handal. Lihat, Kak, novelku cantik sekali," aku berseru di ruang kerja, di rumah kami, sambil memperlihatkan bukti cetak novelku.

Suamiku yang baru pulang kerja pun tersenyum sambil masuk ke ruangan ini. “Kamu sudah periksa isinya belum?”

“Sudah, Kak,” anggukku.

Suamiku meraih dan mengambil buku dari tanganku. Lalu matanya memperhatikan buku novelku. “Ada yang perlu dikoreksi?”

Aku menggeleng. “Sudah tidak ada. Kan, sebelum dicetak, mereka sudah mengirimkan file *softcopy* pra-cetaknya. Waktu itu juga, sudah dilakukan sejumlah revisi, sesuai dengan permintaanku,” ungkapku.

Suamiku duduk bersila di atas karpet. “Oh, ya sudah kalau begitu,” angguknya.

"Ini sudah final, nih?" Suamiku bertanya sambil mengangkat buku dan menggoyang-goyangkannya.

Aku mengangguk. "Iya, sudah."

"Jadi, mau diperbanyak ini?" Dia bertanya lagi.

Aku mengangguk. "Iya. Tapi nanti setelah *close-po."*

Sejak tiga hari lalu, aku memang sudah membuat pengunguman terkait pembukaan pra-pesan kepada seluruh pembacaku, melalui aplikasi menulis/membacanya, dan juga sosial media milikku.

"Sudah banyak yang pesan," Kak Radha bertanya, sambil menaruh buku di atas meja.

"Lumayan," balasku, sambil tersenyum antusias.

"Kapan *close-po?"*

"Sekitar semingguan lagi. Setelah itu, aku akan menghitung jumlah total buku yang dipesan. Baru nanti, aku order cetak ke Pak Ilham," ujarku.

Suamiku mengangguk. "Oke. Semangat ya," ujarnya, dengan wajah berseri.

Aku terkikik. "Pastinya dong," anggukku.

"Good," balasnya.

***

Seusai les hari ini, aku tidak langsung pulang. Aku memilih berbelanja dulu di sebuah supermarket. Tujuanku adalah untuk membeli beberapa keperluan pribadi, buah-buahan, dan aneka camilan.

Sambil mendorong kereta belanjaan berukuran paling kecil yang tersedia di supermarket ini, aku berjalan melewati satu koridor ke koridor lainnya. Aku berhenti jika melihat ada sesuatu yang memang aku cari, atau menarik perhatianku.

Jika merasa perlu, ya kumasukan ke dalam kereta belanjaan saja, untuk kubayar nanti di kasir.

Kali ini, aku melangkah ke bagian produk-produk yang di pajang di deretan rak-rak lemari pendingin tak berpintu.

Mataku melirik ke arah buah *strawberry*. Lalu aku mulai melihat-lihat. Dari satu kemasan kotak plastik merek A ke kemasan kotak plastik merek B.

Sama-sama terlihat merah dan segar menggiurkan. Ada selisih harga di antara satu merek dan lainnya.

Lalu aku mulai mempertimbangkan *strawberry* mana yang hendak kubeli.

Setelah mengambil keputusan, aku pun memasukkan satu kotak plastik buah berwarna merah menyala tersebut ke troli. Kemudian, kakiku melangkah menuju deretan *yogurt* berbagai merek yang turut dipajangkan di sini.

Aku mencari susu berfermentasi yang berjenis plain *yogurt.* Rencananya, setelah ini aku akan mencari *granola, oat*, dan pisang cavendish.

Aku berniat membuat *Fruit, Granola & Yogurt Parfaits* di rumah

nanti, sebagai camilan sehat. Aku sudah pernah membuatnya beberapa kali.

Menurutku, enak. Mama dan Papa juga ternyata suka. Kalau Kak Radha, kurang begitu. Menurutnya, camilan buatanku tersebut terasa asam dan kurang manis.

Resep *Fruit, Granola & Yogurt Parfaits* kudapat dari YouTube. Waktu itu, iseng-iseng aku mencari tahu resep makanan-makanan sehat dan mudah untuk dibuat.

Hanya saja pada prakteknya, *Fruit, Granola & Yogurt Parfaits* buatanku tidak benar-benar sama persis dengan informasi yang kudapat dari YouTube. Aku sesuaikan dengan selera saja.

Di saat aku sedang memilih-milih *yogurt*, ada seseorang yang menepuk lengan atasku. Aku pun menoleh.

Seketika, mataku membelalak melihat siapa orang yang telah berdiri di sampingku itu.

"Halo Rania. Nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini," sapa Novi, dengan ramah.

Dia berbicara menggunakan suara dan bahasa isyarat.

"Kakak ada di sini juga?"

Novi mengangguk. "Nggak sengaja."

Mataku menyipit, penuh selidik. Aku patut curiga, mengingat pertemuan terakhir kami terjadi berkat akal bulusnya.

Perempuan jangkung itu mengangkat dua jarinya memberiku tanda "V."

"Sumpah, Rania. Pertemuan kita hari ini, beneran nggak sengaja. Hari ini,

aku libur. Tadi aku ikut kelas yoga. Studionya di daerah sini. Setelah selesai, aku ke sini. Memang ada yang harus aku beli," ungkapnya.

Ooh.

"Aku mengangguk." Lebih baik, aku percaya saja. Rasanya memang tidak mungkin perempuan sekelas Novi, sampai merendahkan dirinya untuk menguntit aku.

Rasanya itu aneh sekali.

Novi melihat ke arah troliku yang setengah penuh dengan berbagai macam produk ini dan itu. Sementara mantan istri dari suamiku itu, hanya membawa sebuah keranjang belanja yang terlihat menggantung di sudut siku-siku tangan kirinya.

Dia membawa keranjang belanja yang isinya masih sedikit itu, bagaikan

sedang menenteng sebuah tas tangan. Kuduga, dia melakukannya supaya kedua telapak tangannya bisa leluasa untuk berbahasa isyarat denganku.

Diam-diam, aku menghargai usahanya tersebut.

“Kamu belanja bulanan? Kok di sini? Kan cukup jauh dari rumah?” Novi bertanya.

“Bukan belanja bulanan. Hanya keperluan aku saja yang sudah habis, atau tinggal sedikit lagi persediaannya di rumah,” balasku.

“Aku tadi baru selesai les. Tempatnya tidak terlalu jauh dari supermarket ini. Jadi, sekalian saja,” tambahku.

Wajahnya memperlihatkan rasa penasaran. “Les? Kamu les apa memangnya?”

"Bimbingan belajar, persiapan untuk ikut tes perguruan tinggi nanti," ungkapku.

"Bimbel? Oh, ya ampun. Kamu mau kuliah ya?"

"Iya," anggukku.

"Bagus-bagus. Keren," pujinya.

"Umur kamu berapa sih? Aku lupa deh," Novi bertanya.

"Untuk saat ini, masih 18. Tapi dua bulan lagi, bakal 19," terangku.

Entah mengapa, aku merasa perlu memberikan informasi seputar penambahan usia.

Mungkin aku ingin kedengaran lebih tua. Aku tidak mau dia terus menerus mengingatkan tentang umurku yang tergolong masih belia. Usia 19 terdengar lebih dewasa.

"Wah, bentar lagi ada yang mau ulang tahun ya. Selamat dari awal deh," godanya.

"Usia kamu tuh, hampir sama dengan umur adik bungsuku. Tapi, dia lebih tua sedikit. Kalau tidak salah ingat, tahun ini dia akan berumur 21 tahun," ungkapnya.

Meski terlihat ramah, kata-katanya telah membuatku merengut kesal.

Aku merasa tertohok.

Lagi-lagi dia mengingatkan, betapa jauhnya rentang usia di antara kami. Tentu saja, itu berarti juga perbedaan umur antara aku dan Kak Radha.

Entah kenapa, setiap kali aku bersama perempuan ini, perbedaan usia seolah menjadi kendala yang berarti.

Membuatnya dengan mudah bisa membuatku merasa tersudut dan mempertanyakan tentang sikap serta pendirianku.

Aku kerap dibuat bertanya-tanya, apakah sikapku kekanak-kanakan?

Bagaimana kiranya sikap yang diambil orang yang lebih dewasa.

Jika sudah berada dalam situasi serupa itu, rasa percaya diriku pun menurun.

Huh. Aku mengembuskan napas jengkel.

Kak Radha saja, tidak pernah membuat aku merasa seperti itu. Padahal dia, adalah sosok yang menjadi pendamping hidupku.

“Kamu belanjanya sudah selesai atau masih ada yang mau dibeli?” Novi kembali bertanya.

"Ada beberapa yang masih akan aku beli."

"Oh ya sudah, sama kalau gitu. Kita belanja bareng yuk?"

Keningku berkerut. "Belanja bareng?"

Dia mengangguk. "Iya, aku temani kamu membeli kebutuhanmu. Dan, kamu temani aku belanja keperluanku. Setelah itu, kita ngopi di kafe dekat sini ya?"

"Mmh…." Aku menggumamkan keraguan.

Novi tersenyum. "Aku minta maaf atas kejadian waktu itu. Beri aku kesempatan untuk mencoba membangun hubungan baik sama kamu. Lagi pula, aku punya utang kan?"

"Utang?"

"Iya. Waktu itu, kamu traktir aku. Sekarang giliran aku traktir kamu. Gimana?"

"Mmh…." Aku masih meragu.

"Please. Tolong aku, supaya kita impas. Aku mau hubungan kita sama-sama baik. Ya?"

Aku menghela napas. "Aku nggak mau ribut atau bersitegang seperti waktu itu."

"Setuju. Aku juga nggak mau. Kita bawa enak aja ya?"

Aku kembali merenung. Setelah dipikir-pikir, ya kenapa tidak. Toh, hari ini memang aku sedang tidak ada rencana lain. Lagi pula, aku penasaran juga. Apa sih yang diinginkan Novi kali ini?

"Iya, tapi sebentar saja ya," pintaku.

"Iya," angguknya, sambil tersenyum lebar.

***

Duduk di kursi konsumen Nat's Deli & Coffee yang lokasinya masih satu gedung dengan supermarket tempat kami belanja tadi, aku dan Novi mulai menikmati kopi pesanan kami masing-masing.

Kami duduk saling berhadapan, dipisahkan meja kotak kecil.

"Enak ya kopinya?" Novi bertanya setelah menyesap *Hot Coffee Latte* dari cangkirnya.

"Iya," anggukku, yang juga baru saja menyedot minuman *Iced Caramel Macchiato* di gelas plastik, menggunakan sebuah sedotan kertas.

"Kamu rencananya kuliah di mana nanti?" Novi mengganti topik.

Aku mengangkat bahu. "Belum tahu. Masih dipikir-pikir dulu."

"Oh, gitu. Memang niatnya kuliah di universitas negeri?"

"Nggak juga, sih."

"Loh, kalau gitu kenapa ikut bimbel?"

Aku kembali mengangkat bahu. "Buat ngisi waktu saja, sih sebenarnya."

Keningnya berkerut. "Gitu ya?"

Aku mengangguk. "Waktu ke Jakarta, sempat bingung mau ngapain? Kuliah sudah telat, pendaftarannya sudah ditutup semua. Harus nunggu tahun ajaran berikutnya. Ya, sudah ikut bimbel saja dulu."

Novi mengangguk-angguk. Lalu dia kembali menyesap kopinya.

"Kamu... udah hamil belum?" Tiba-tiba perempuan itu menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi.

Aku mengerjap menanggapi kelancangannya.

Seolah paham dengan responsku, Novi segera mengangkat kedua tangannya sebagai gestur menyerah. "Maaf kalau pertanyaanku itu, melewati batas. Aku tahu itu bukan urusanku. Tapi, jujur saja... aku penasaran."

"Kenapa?"

Novi mengangkat bahunya. "Setahuku, Radha itu sangat ingin punya anak. Kamu tahu kenapa kami dulu bercerai?"

"Karena masalah anak?" Aku menjawab.

Perempuan itu mengangguk. “Radha sudah cerita ya?”

Kali ini, aku yang mengangguk.

Novi balas mengangguk pelan. “Dia ingin punya anak, sementara aku, tidak.”

“Kakak tidak mau punya anak?” Ini informasi baru bagiku. Pembicaraanku bersama Kak Radha terkait hal ini belum lengkap. Kami keburu memadu kasih di malam itu.

Selanjutnya, kami sama-sama disibukkan dengan aktivitas sehari-hari. Aku dan dia, belum membicarakan topik seputar alasan perpisahan antara Kak Radha dan Novi lagi.

“Aku tidak mau punya anak,” angguknya.

“Bukan karena ada masalah kesehatan?”

"Bukan," gelengnya.

Keningku berkerut. "Kenapa?"

Novi mengangkat bahunya. "Aku punya alasan-alasan pribadi yang membuatku bersikukuh untuk hidup *child free*."

Aku mengangguk. "Aku menghormati privasi kamu jika tidak mau bercerita."

Dia diam seolah berpikir. Lalu kembali meminum kopinya. Aku pun ikut meminum kopiku.

Novi mengembuskan napas panjang. "Aku belum cerita ke siapa pun, selain ke Radha. Dan, dia ternyata nggak juga bisa ngerti," keluhnya.

"Kak Novi mau cerita ke aku?" Aku mengajukan diri untuk menjadi pendengar yang baik.

Dia menatapku. “Kalau nggak mau, nggak apa-apa juga,” kilahku.

Perempuan berkaus tipis dan pas di badan berwarna biru muda yang dipadukannya dengan jaket *blue jeans* itu kembali menghela napas. “Sebaiknya aku cerita saja ke kamu, ya. Supaya kamu bisa berempati dengan posisiku.”

Perkataannya membuat rasa penasaranku semakin membuncah. Terus terang saja, aku tergelitik untuk tahu kenapa ada seorang wanita yang menolak untuk memiliki anak.

Meski kusadari juga, itu sepenuhnya adalah hak prerogatif kaum hawa terkait kemerdekaan membuat keputusan terhadap tubuh dan alat reproduksinya.

"Aku ada trauma dan rasa takut yang mencekam," ungkapnya.

Mataku membelalak. "Kenapa?"

Perempuan bercelana panjang *blue jeans* itu kembali menghela napas panjangnya. "Aku dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang disfungsi."

"Disfungsi?" Aku tidak paham. Apa itu?

Novi meminum seteguk kopinya sebelum kembali berbicara. "Boleh nggak kita bicaranya pakai bahasa isyarat saja. Aku tidak nyaman kalau pembicaraan kita didengar orang lain," ujarnya.

Lalu dia melirik ke meja kafe, di kiri dan kanan kami yang terisi oleh para pelanggan.

Aku mengangguk. “Boleh dong,” jawabku, hanya menggunakan bahasa isyarat.

“Terima kasih,” balasnya, juga tanpa suara.

Aku diam, menunggu dia memberi informasi lebih banyak.

“Ayahku seorang pemusik. Dia vokalis sekaligus pencipta lagu di sebuah band lokal, di Semarang. Grup musiknya itu memang tidak sempat merambah ke Ibu Kota, sehingga tidak dikenal secara luas. Namun, di Semarang, penggemarnya cukup banyak…,”

“Zaman dulu, belum ada internet. Tidak mudah menjadi populer senusantara,” candanya.

Aku terkikik sambil mengangguk paham.

"Tapi, keandalan Ayah untuk menulis lagu, sampai juga ke telinga produser-produser sejumlah label musik di Jakarta. Dan, mereka tertarik untuk membeli lagu-lagu ciptaan Ayah, untuk dinyanyikan oleh para penyanyi mereka," ungkapnya.

Dia melanjutkan. "Meski nama Ayah sebagai musisi tidak terlalu dikenal, lagu-lagu hasil karyanya banyak yang populer di masa-masa itu."

Aku terus menyimak, sambil sesekali meminum kopi.

"Dari situlah, Ayah punya uang lumayan banyak untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, memang latar belakang Ayah yang memang berasal dari keluarga terpandang dan tidak pernah kekurangan," katanya.

Novi meminum kopinya sebelum kembali memberiku bahasa isyarat. “Ibuku juga seorang penyanyi. Beliau biasa bernyanyi di klub-klub malam, hotel, atau acara-acara pernikahan…,”

“Ayah dan Ibu memiliki tiga orang anak. Satu di antaranya, berkebutuhan khusus. Kakak keduaku, *down syndrome*. Kakakku itu, kemudian meninggal karena sakit di usia delapan tahun,” ungkapnya.

Ya, Tuhan. “Maafkan, aku tidak tahu. Aku turut berbela sungkawa atas kematian Kakak kamu,” kataku, tulus.

Dia mengangguk. “Tidak apa-apa, itu kejadian sudah lama. Tapi, terima kasih,” balasnya sambil mengulas senyuman tipis.

Aku balas dengan memberinya senyuman kecil.

"Sekira setahun setelah kematian kakakku itu, orangtuaku bercerai. Kamu mau tahu apa penyebabnya?"

Aku mengangguk. "Apa?"

"Ayah berselingkuh dengan tanteku. Adik kandung Ibu. Parahnya lagi, perselingkuhan mereka itu telah membuahkan kehamilan."

Mataku membelalak. "Ya, Tuhan."

Novi mengangguk dengan muka masam. "Dulu terjadi kehebohan di keluarga kami. Tapi, singkat kata, Ibu mengalah. Lalu, bercerai. Ayah kemudian menikahi adik kandung Ibu. Sayangnya, tanteku itu meninggal akibat terjadinya komplikasi saat melahirkan."

"Ya, ampun," kataku.

"Singkat kata lagi, Ayah dan Ibu rujuk atas anjuran keluarga, demi

kebaikan bayi yang ditinggalkan tante. Dari pernikahan ini, orangtuaku dikaruniai dua anak lainnya. Salah satunya, juga berkebutuhan khusus," terang Novi.

Lalu dia menatapku lekat-lekat. "Salah satu adikku, tuli dari lahir."

Aku mengangguk. "Itulah kenapa kamu bisa berbahasa isyarat?"

"Iya," angguknya.

"Lalu… kamu trauma kenapa?"

"Aku trauma dan merasa takut, kalau punya anak… anak itu akan terlahir berkebutuhan khusus. Dengan adanya dua kasus di keluargaku itu, kuduga kami memang ada riwayat potensi kelainan genetik. Dan, aku tidak mau mengambil risiko," ungkapnya.

Keningku berkerut. “Kan bisa adopsi? Kak Radha juga tidak keberatan, kok.”

“Aku tahu, Radha tidak keberatan. Tapi, akunya yang tidak mau.”

“Kenapa?”

“Aku takut tidak mampu menyayangi anak itu.”

Keningku berkerut bingung. “Bukannya mencintai anak, itu adalah fitrah seorang wanita. Karena, kita mempunyai naluri keibuan. Tidak masalah anak itu adalah anak kandung, atau anak angkat.”

Novi menggeleng. “Itu teori saja. Pada prakteknya tidak seperti itu. Ibuku, walau mengasuh anak tante dari bayi merah, tetap tidak sanggup untuk menyayanginya. Ibu selalu pilih kasih. Sikapnya itu kentara benar. Beliau lebih

sayang kepada kami, anak-anak kandungnya…,"

"Kata orang-orang, aku ini mirip sekali dengan Ibu. Konon, kami bagaikan pinang dibelah dua. Aku takut, bukan hanya kemiripan fisik, namun juga sifatnya pun sedikit banyak melekat kepadaku. Aku khawatir, tidak memiliki kemampuan untuk memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak adopsi," ucapnya.

Aku merengut. Tapi kemudian aku mengangguk, berempati untuknya.

"Kamu tahu, guru pertama bagi anak-anaknya adalah kedua orangtua mereka. Baik buruk sikap, sifat, dan perkataan orangtua, akan memengaruhi kepribadian anak-anaknya…,"

"Ayah bukan hanya selingkuh dengan tanteku. Sebelum itu, dia pernah ketahuan memadu kasih dengan perempuan-perempuan lain yang bukan Ibuku. Setelah itu pun, sama saja. Ayah juga seorang pemabuk yang temperamental dan suka berkata-kata kasar. Termasuk kepada anak-anaknya...,"

"Ibu juga tidak lebih baik. Meski tidak pernah ketahuan berselingkuh, beliau juga seorang peminum dan pemarah," paparnya.

Aku masih diam, fokus menyimak penuturan Novi yang terus terang saja, sangat mengagetkan.

Aku tidak menyangka sosok yang selama ini kulihat di layar TV sebagai perempuan cantik, pintar, dan

kelihatan berkelas, ternyata berasal dari keluarga yang amburadul.

"Aku khawatir, jika punya anak… di saat anak itu mulai berulah dan membuatku emosi, sikapku akan kurang lebih sama saja dengan mereka," ucapnya, dengan wajah kecut.

Aku meraih tangannya untuk kuremas sebentar. "Takdir kita, ditentukan oleh diri sendiri. Kecuali tentu saja, soal kelahiran dan kematian. Selebihnya, kita yang memilih untuk menjadi apa. Dan, bagaimana kita menjalani hidup, keputusan itu juga ada di tangan kita. Setidaknya, itu pendapatku, Kak," ucapku.

"Terlepas riwayat sejarah di keluarga, menurutku, Kak Novi bisa saja memilih untuk menjadi seorang ibu. Lalu menetapkan hati, untuk menjadi

seorang ibu terbaik bagi anak-anaknya. Berusaha agar tidak melakukan kesalahan yang sama seperti yang dulu dilakukan oleh orangtuanya dulu," kataku lagi.

Novi memberiku senyuman masam. "Maunya seperti itu. Tapi, apa jaminannya aku akan mampu? Selama ini, aku telah menekan dalam-dalam naluri keibuanku. Aku memberi sugesti diri kalau aku tidak suka anak-anak, dan tidak mau menjadi seorang ibu. Kurasa, itu lebih aman."

Aku mengangguk. "Mungkin memang lebih aman. Tapi, apa kamu bahagia?"

Novi mengangkat bahunya. "Bahagia, sedih, tawa, tangis, itu adalah bagian dari kehidupan. Tidak ada yang abadi. Bisa saja detik ini aku bahagia,

detik berikutnya aku bersedih. Itu tidak ada hubungannya dengan aku menjadi seorang ibu atau tidak."

Aku mengangguk setuju. Ah, benar juga. Lalu aku menghela napas dan tersenyum malu. "Aku tidak tahu harus memberi komentar apa," kataku jujur.

Novi terkikik. Lalu dia kembali menyesap kopi di cangkirnya.

Aku kembali berkomunikasi. "Usiaku memang masih tergolong belia, dibandingkan Kak Novi. Bukan berarti, aku belum mengecap kepedihan dunia. Kakak memiliki orangtua seperti itu, tapi setidaknya mereka berdua masih hidup. Dan, sedikit banyak telah membantu mengiringi kesuksesan Kakak...,"

"Kak Novi bisa kuliah ke luar negeri. Lalu kembali ke Tanah Air untuk

berkarir sebagai jurnalis di sebuah TV nasional. Itu adalah sebuah pekerjaan yang prestisius. Sedikit banyak, disadari atau tidak, tentu ada campur tangan orangtua Kakak di sana…,"

"Setidak-tidaknya, sikap dan perilaku orangtua itu, telah mengajari kamu untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada mereka. Kak Novi jadi memiliki tekad, untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sudah mereka buat," paparku.

Novi melipat bibirnya lalu mengangguk pelan.

Aku masih ingin berkomunikasi. "Aku sudah menjadi seorang yatim piatu sejak usia enam tahun. Lalu, dipaksa tinggal di lingkungan yang sangat asing, di lokasi terpencil pula. Aku juga harus hidup dengan orang-

orang yang sebelumnya nyaris tidak aku kenal…,"

"Tapi, aku belajar… belajar, dan terus belajar. Aku beradaptasi. Aku berdamai dengan keadaan. Kamu tahu, aku tidak terlahir tuli?"

Novi mengangguk. "Iya."

"Kakak tahu tidak bagaimana rasanya, suatu hari jalan-jalan berkendara dengan orangtua yang sangat kita sayangi. Lalu di kemudian hari, kita terbangun berbaring di ranjang rumah sakit, dalam suatu keheningan yang mencekam?"

"Itu pasti sangat menakutkan," angguk Novi.

Aku balas mengangguk. "Apa Kakak juga tahu kalau Mamaku almarhum memiliki riwayat sulit punya

anak? Beliau bahkan konon sampai mengalami keguguran berulang…,"

"Lalu, mendapatkan kegagalan demi kegagalan saat melakukan program bayi tabung. Sampai akhirnya, aku terlahir ke dunia ini," ungkapku.

Matanya membelalak. "Aku tidak tahu itu, Rania."

Aku mengangguk. "Dari kisah dan riwayat sejarah orangtua, aku bisa saja menjadi trauma dan hidup dalam ketakutan. Aku bisa saja memilih untuk tetap hidup di perkebunan. Di sana, aku sudah berada dalam zona aman dan nyaman…,"

"Tapi, aku memilih untuk datang kembali ke Jakarta. Menikah dengan lelaki yang sesungguhnya tidak aku kenal…,"

"Selama ini, aku hanya tahu tentang dia berdasarkan sepenggal-sepenggal informasi yang kudapatkan dari kedua orangtuanya, saat mereka mengunjungiku di perkebunan…,"

"Saat Kak Radha membawaku ke Jakarta, aku tidak tahu bagaimana dia akan memperlakukanku. Tapi, aku memilih untuk mengambil risiko…,"

"Aku bersedia mencoba. Lagi-lagi, aku belajar beradaptasi, dan menyesuaikan dengan kehidupan baru. Dan, jangan Kakak pikir itu mudah bagiku," ungkapku.

Novi mengangguk, paham.

"Soal anak? Aku juga bisa saja hidup dalam ketakutan. Khawatir aku akan mengalami apa yang Mama dulu alami. Tapi, aku memilih untuk tidak

dihantui dengan kekhawatiran akan sesuatu yang belum terjadi…,"

"Aku telah belajar untuk bersyukur terhadap apa yang bisa kunikmati di hari ini. Masalah besok? Itu, urusan nanti saja," tuturku.

Perempuan itu meneteskan air mata. Lalu dia mengusap pipi yang basah itu, dengan tangannya.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud melukai perasaan kamu," kataku, tulus.

Novi tersenyum kecil. "Tidak. Ini bukan salah kamu. Justru aku berterima kasih. Kamu telah memberiku masukan untuk mencoba memandang suatu masalah dari sudut yang berbeda."

"Memangnya, belum pernah ada yang bicara ke kamu, terkait masalah itu seperti aku?" Aku bertanya.

Novi menggeleng. “Untuk masalah yang aku bicarain tadi, aku memang *keep* sendiri aja. Hanya pernah bicara dengan Radha. Tapi, dia gagal membuatku mencoba memandang trauma dan ketakutanku itu, dari sudut yang berbeda…,”

“Aku malah merasa terhakimi dan tersudutkan. Maka, aku pun bersikap defensif. Lalu, kami ribut. Terjadilah pertengkaran demi pertengkaran yang tidak ditemukan jalan tengahnya. Sampai akhirnya, kami pun memutuskan untuk bercerai,” katanya, dengan raut wajah sedih.

“Kamu menyesal telah berpisah dari Kak Radha?” Aku mengajukan sebuah pertanyaan yang berani.

Dia mengerjap menerima pertanyaan dariku. Tapi kemudian dia

menatapku dengan sorotan meragu, sebelum akhirnya mengangguk.

Mataku membelalak. “Kamu masih mencintai suamiku?”

Novi mengangkat bahunya. “Kami berpisah bukan karena ada orang ketiga, Rania. Saat kami bercerai, sesungguhnya kami masih sama-sama saling mencintai. Bahkan, Radha sendiri pernah mengakui hal itu kepadaku.”

Aku cemberut karena tidak suka dengan keterusterangannya.

“Maafkan, jika aku terlalu jujur. Tapi, itu adalah sebuah kenyataan. Sebelum dia berangkat ke Bandung untuk menikahi kamu, dia sempat datang ke rumahku. Rumah yang pernah kami tempati berdua…,”

“Kami bicara dari hati ke hati. Bisa dibilang, kami merenungi dan meratapi

jalan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan. Apa yang pernah kami bangun, itu indah. Tidak seharusnya berakhir seperti ini," ucapnya, dengan mimik sedih.

Aku diam menyimak perkataan tak bersuara darinya.

Novi mengembuskan napas panjang. "Jika saja dulu aku berani mengambil risiko, menepikan trauma dan ketakutanku. Andai saja, aku memilih untuk memberinya keturunan. Aku yakin, saat ini dia masih bersamaku. Bukan bersamamu," ujarnya.

Aku merengut. "Aku tidak tahu bagaimana harus mengomentari perkataan kamu itu. Aku prihatin atas kesedihan dan penyesalan yang kamu rasakan. Tapi, aku juga tidak bisa bersedih atas perpisahan kalian. Sebab,

akibat perceraian itulah, dia menikahiku…,"

"Dan, aku tidak ingin mengubah jalan hidupku. Aku ingin tetap menjadi istrinya Kak Radha," tegasku.

Perempuan itu menghela napas lalu mengangguk pelan. "Aku tahu. Tidak mungkin kamu mau melepaskan Radha. Memang pada dasarnya dulu aku bodoh saja. Tapi, jujur… aku juga nggak nyangka, dia akan nikah lagi secepat itu," sesalnya.

Novi tersenyum kecut. "Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Aku hanya bisa mengatakan ke kamu, jagalah Radha. Dan, jangan ulangi kesalahanku yang dulu," pesannya.

Aku mengangguk. "Aku akan memperjuangkan pernikahan kami sekuat yang aku mampu. Aku akan

memberikan apa pun yang Kak Radha inginkan…,"

"Walau semisal nantinya, aku harus mengalami keguguran berulang. Atau menjalani program bayi tabung berkali-kali. Aku tidak peduli…,"

"Sepanjang itu bisa memberikannya harapan untuk dapat memperoleh keturunan. Aku rela menjalani semua itu," ikrarku.

Novi memejamkan matanya erat. Dari celah kelopak matanya, turun garis-garis air mata. Perempuan itu, kembali menangis.

Aku diam memberinya waktu. Perlahan dia membuka matanya. Lalu Novi menatapku. "Seharusnya, aku melakukan apa yang kamu lakukan. Bodohnya aku. Aku sangat menyesal," isaknya.

Aku tetap terdiam. Kali ini, benar-benar tidak tahu harus memberinya komentar apa. Tapi aku paham, makna dibalik penyesalannya itu.

Dia masih menginginkan suamiku.

27

Randha

Menjelang siang, di kantor. Aku masih fokus mengerjakan sesuatu menggunakan laptop.

Tiba-tiba dari pintu ruang kerjaku, terdengar suara ketukan. Tak lama kemudian pintu itu dibuka oleh orang yang mengetuk. Muncul sosok Bhatara. Lelaki itu, tidak masuk ke sini. Hanya kepala dan sebagian dadanya saja yang terlihat.

"Dha, lu udah baca grup WA *Sunday Morning* belum?" Dia bertanya, di depan pintu.

Itu adalah nama grup pertemanan kawan-kawan kami yang rutin ikut olahraga di Minggu pagi.

"Belum," aku menggeleng.

"Masih konsen kerja gue. Ada apa sih?" Aku bertanya.

"Si Akbar ngundang *food tester* restoran barunya yang akan *launching* Sabtu nanti," ungkap sepupuku.

"Kapan?"

"Siang ini, *lunch hour*. Ikut nggak?"

Aku menyeringai. "Makan gratis. Mana pernah gue nolak," candaku.

Bhatara tertawa. "Ya, udah. Setengah jam lagi kita otw ke sana ya?"

"Lu yang nyetir?"

"Iyee," balasnya.

Sepupuku kemudian tampak berpikir. “Atau… gimana kalau kita pake motor lu aja? Biar cepat, takutnya macet,” Bhatara mengusulkan.

Aku berdecak jengkel. “Panas, ah. Males. Pake mobil lu aja atau mobil kantor. Biar adem, kan pake AC,” kilahku.

Sepupuku itu pun mengangguk setuju. “Oh, ya udah kalau gitu.”

***

“Gimana, Dha, penilaian lu sejauh ini *overall*-nya? Ada kritikan atau masukan?” Akbar bertanya di sela-sela menikmati makan siang bersama.

“Menurut gue, sih, oke. Menu *F&B* cukup variatif pilihannya, dan rasanya enak. *Ambience* resto ini juga kerasanya

ada perpaduan *romantic-cozy* dan *casual-proffesional*…,"

"Artinya, resto lu ini, bisa jadi rekomen buat tempat nge-*date.* Atau sekadar *hangout* bareng sohib. Selain itu, tempat ini juga cukup representatif untuk jadi lokasi *lunch meeting* sama klien," pujiku.

"Iya, bener. Gue setuju," timpal Novi yang rupanya turut diundang ke acara ini.

Aku tidak bisa memprotes, mengingat memang bukan hakku.

Sebelum aku dan Novi bercerai, dia juga rutin ikut menemaniku olahraga setiap Minggu pagi. Perempuan itu juga dekat dengan para istri/pasangan dari kawan-kawanku di *circle* ini.

Perceraian kami, sepertinya tidak serta merta membuat hubungan Novi dengan mereka menjadi renggang.

Salah satu bukti nyatanya adalah, mantan istriku itu masih mempunyai pengaruh untuk dapat meminta bantuan Rosi agar bisa dipertemukan dengan Rania beberapa waktu lalu.

Bukti lainnya adalah, kedatangan Novi di siang ini. Kuduga, Annisa, istrinya Akbar yang mengundang.

“Apalagi adanya spot-spot buat foto yang instagramable juga. Menurut penilaian gue, *so far* oke kok,” puji Novi.

“Wah, makasih ya,” balas Annisa dengan semringah. Sementara suaminya hanya tersenyum dan mengangguk pelan.

Selebihnya, kami masih menikmati santapan siang ini. Di sela-sela itu, ada

timpalan obrolan-obrolan ringan dan hangat.

Sejak tadi, aku, Bhatara, Akbar, Annisa, Ryan, Rosi, Novi, Wildan, dan Mona, duduk mengitari meja restoran bundar, berkapasitas delapan buah kursi ini.

Untuk kegiatan hari ini, semua teman-teman di WAG *Sunday Morning* kebetulan bisa hadir. Mereka duduk tercerai-berai, secara berkelompok, di kursi-kursi kafe padanan meja-meja yang lebih kecil.

Selain menikmati makanan dan minuman, kami juga disuguhi penampilan *live music* dari sebuah kelompok *pop band*. Konon, *band* tersebut memang sudah terbiasa pentas dari kafe ke kafe.

"Anyway, santai aja kalian semua. Kalau ada yang mau nyumbang lagu atau nge-*dance,* boleh, kok. Memang acara hari ini khusus buat kebersamaan kita," kata Akbar.

"Iya. Belum buka untuk umum. Sabtu nanti akan *soft opening*. Sekalian *media launching*," ucap Annisa.

"Nov, reporter TV lu ada yang bisa ngeliput ke sini kan?" Annisa bertanya kepada mantan istriku.

Novi mengangguk. "Ada. Sekalian liputan kuliner ya?"

"Iya, bisa diatur," balas Novi.

"Media yang diundang banyak, Mbak Nis?" Bhatara bertanya.

"Lumayan. Pokoknya media-media yang terpantau punya acara liputan kulineran gitu," jawab istrinya Akbar.

"Kalau para *culinary influencer* ada yang diundang nggak?" Rosi bertanya.

"Ada rencana. Tapi belum tahu jadwal pastinya. Masih kami data dan pantau dulu. Inginnya efektif. Jadi jelas, nyari yang pengikutnya banyak," balas Annisa.

"Oh, kalau butuh bantuan informasinya boleh ke aku," Mona menawarkan.

Mona bekerja di salah satu perusahan riset yang berkantor di Jakarta.

"Eh, di tempat lu memang ada riset yang berkaitan dengan *social media influencer's ratings?"* Akbar mendandak terlihat tertarik.

"Ada," angguk, Mona.

"Oh, boleh tuh," balas Akbar.

"Oke, nanti kita atur jadwal buat bicarakan lebih lanjut mengenai topik ini ya," undang Mona.

"Wah, kedengarannya mulai profesional, nih. Sari-sarinya, nggak bakalan gratis, *Babe,"* canda Annisa, sambil menyikut ringan suaminya.

Akbar tertawa. "Asal nggak mahal-mahal, sih, boleh lah."

"Bisa diatur. Gampang. Makanya, gue bilang juga, nanti kita atur jadwal untuk pembicaraan lebih lanjut," kata Mona dengan santai.

***

Setelah selesai bersantap, kami tidak ada yang langsung pulang. Satu per satu mulai naik ke atas pentas,

dengan sukarela untuk menyumbangkan suara emas mereka.

Sejak tadi, aku dan Bhatara hanya duduk sebagai penonton sambil sesekali menyoraki kawan-kawan kami yang bernyanyi.

Tiba-tiba, Novi naik ke panggung. Perempuan berambut model bob yang kini panjangnya sudah menyentuh bahu itu, mendekati pemain keyboard band tersebut. Dia lalu memperlihatkan layar HP kepada pria tersebut. Mereka lantas tampak berbincang.

Kuduga, topik pembicaraan mereka terkait lagu yang ingin dinyanyikan Novi.

"Feeling gue nggak enak, nih," gumam Bhatara sambil menyikutku.

"Apaan?" Aku bertanya.

"Lagu yang bakal Novi bawain."

Keningku berkerut. “Lagu apaan memang?”

Alunan musik pembuka lagu yang hendak dinyanyikan Novi mulai terdengar.

“Apa gue bilang,” gumam sepupuku itu.

“Shit,” balasku.

Kami berdua memang sangat familier dengan lagu tersebut. Lagu lawas yang mungkin tidak banyak dikenal orang. Judulnya, *I Don’t Want to Lose Your Love* dari John O'Banion.

Novi pun mulai bernyanyi. Matanya menyorot tepat ke mataku.

You look at me and I can see the feeling's gone

What happened to the dream we planned our future on

You turn away and try to say what we both know

But baby, I can't let you go

Let you go away 'cause…

"Fuck," gumam, Bhatara. Dia tahu bahwa pemilihan lagu itu oleh Novi, bukan sekadar kebetulan.

I don't want to lose your love

I don't want to be the one who's broken-hearted

Don't take the only love I've ever known

I don't want to lose your love

How could you go and stop what we have started

Oh baby, I don't want to be alone

Aku masih melihat dan mendengarkan nyanyian Novi. Lagu itu, memiliki sejarah tersendiri bagi kami.

Menyanyikan lagu itu, seakan-akan aku telah diingatkan kembali mengenai kisah kasih kami berdua di masa lampau.

I try to hide the hurt inside so plain to see

I never could keep secrets from you anyway

So hard to face, I can't erase the thought of you

Oh baby, won't you change your mind

Change your mind and stay 'cause

Aku diam, terduduk dengan tubuh kaku. Mataku masih memandang Novi

yang berdiri di atas panggung menyanyikan lagu ini.

Telingaku terus mendengarkan setiap kata yang terucap dari mulutnya.

Seiring dengan itu, memori masa-masa itu pun kembali teringat.

Seolah baru saja terjadi kemarin.

***

Once upon a time, aku dan Novi pernah putus. Kemudian, aku patah hati. Bhatara yang sedang liburan di Sydney, sekalian menjengukku, menyarankan supaya aku mencari sebuah lagu untuk memikat hati Novi kembali.

Kami berdua mencari-cari, dari satu lagu dan lainnya. Sampai pada akhirnya, aku dan Bhatara menemukan

lagu ini. Aku langsung merasa cocok. Sepupuku itu pun, setuju.

Lalu, dengan bantuan Bhatara aku berlatih menyanyikan lagu itu.

Apa yang Novi lakukan sekarang, nyaris sama dengan apa yang kulakukan dulu.

Di sebuah bar yang juga menyediakan panggung *live music*, aku menyanyikan lagu ini untuk Novi.

Sesuai dengan lirik lagu tersebut, aku memohon kepadanya agar jangan mengakhiri kisah cinta kami.

I don't want to lose your love
I don't want to be the one who's broken-hearted
Don't take the only love I've ever known
I don't want to lose your love

How could you go and stop what we have started
Oh baby, I don't want to be alone

Pada akhirnya, usahaku berhasil. Novi mau kembali kepadaku.

Kini, dia yang balas menyanyikan lagu itu untukku. Dari cara dia melantunkannya. Dan, sorotan matanya... aku tahu maksud dan tujuan Novi.

Sama seperti aku dulu.

Aku memejamkan mata erat, lalu memalingkan wajah. *"Fuck,"* gumamku, pelan.

Aku langsung berdiri tanpa menunggu Novi menyelesaikan lagunya. "Woi, mau ke mana?" Bhatara bertanya.

"Cari udara segar," balasku, seraya bergegas menjauh.

***

"Maaf kalau tadi aku nggak membuat kamu nyaman." Terdengar suara Novi berbicara.

Aku yang sedang berdiri di samping teras restoran sambil merokok, menoleh kepadanya.

"Aku tahu kenapa dari sekian banyak lagu yang bisa kamu bawakan, kamu memilih lagu itu," balasku, tanpa basa-basi.

Novi menghela napasnya. Lalu dia mengangguk pelan. Selama beberapa waktu, kami hanya berdiri melihat ke arah parkiran kendaraan, tanpa berbicara apa pun.

Aku mematikan batang rokok menyala yang memang sudah pendek, di asbak rokok sekaligus tempat sampah yang tersedia.

"Radha, maafkan aku. Maksudku… soal anak. Aku salah. Harusnya, aku bisa bersikap lebih moderat. Mungkin sebaiknya, dulu aku menerima usulanmu untuk berkonsultasi ke psikolog, terkait trauma dan ketakutanku," katanya.

Aku menoleh lagi kepadanya. "Sekarang? Kamu ngomong ini ke aku sekarang?"

Dia menatapku dengan sorotan memohon. "Maafkan aku. Aku salah. Sekarang aku telah menyadarinya…."

Aku menyilangkan kedua tangan di dada. "Nov, *seriously? Are you for real?*"

"Yes, Radha. *I am,"* angguknya.

"For real?" Aku kembali mengonfirmasi, masih berusaha sabar.

Kali ini pun, dia mengangguk. "Aku sungguh-sungguh, Radha. Tolong pertimbangkanlah untuk memberi kita kesempatan lagi…."

Aku menarik napas penuh marah. *"Are you insane!* Novi, aku udah nikah lagi, kamu tahu itu. Di mana pikiran kamu!"

"Dulu aku memberimu kesempatan ke dua. Kenapa kamu tidak bersedia memberikan itu kepadaku?" Novi bertanya dengan nada menuduh.

"For fuck's sake, woman! Dulu, kita berdua masih sama-sama *single*. Ini, sudah beda situasinya. Kalau kamu ngomong kayak gini, sebelum aku nikah lagi, ceritanya akan beda. Sekarang

sudah terlambat," aku berseru sambil membuka tangan lebar-lebar.

Novi menggeleng dengan keras kepala. "Tidak ada kata terlambat, kalau kamu memang masih mencintai aku."

"What do you expect?" Aku menantangnya.

"Ceraikan Rania, pulangkan dia ke keluarganya. Lalu, kita segera menikah lagi. Aku akan berkonsultasi ke psikolog. Di saat bersamaan, kita ke klinik fertilitas. Kita lakukan program kehamilan," ujarnya.

Aku menunjuk ke wajahnya. "Kamu gila!"

Novi menggeleng. "Aku serius. Aku tidak pernah lebih serius dari ini."

"Jangan dengarkan dia, Radha!" Tiba-tiba, Bhatara sudah berada sekira dua langkah di belakang Novi.

Mantan istriku menoleh ke belakang. “Jangan ikut campur, lu!”

“Lu pikir, gue bakal diam aja ngelihat lu berusaha merusak rumah tangga Radha dan Rania,” geram Bhatara sambil memelotot kepada Novi.

Lelaki itu kemudian memandang wajahku. Dia melemparkan sesuatu. Tanganku dengan sigap segera menangkap benda kecil tersebut. Mata melirik ke telapak tanganku. Sudah terdapat kunci mobil di sana.

“Lu sebaiknya buruan ke mobil. Pulang ke Rania, atau kembali ke kantor. *Whatever*. Tapi, jangan dengarkan perempuan ini,” katanya, sambil menunjuk ke Novi.

“Jangan biarkan dia memengaruhi lu,” perintahnya lagi.

Aku menggeleng. “Lu pikir, gue bakalan mudah terpengaruh?” Aku bertanya dengan jengkel kepada Bhatara.

Dia mengangkat bahunya. Lalu menyilangkan kedua tangannya di dada. “Mana gue tahu. Tapi gue ingat dulu, betapa lu mencintai Novi….”

“Itu dulu,” potongku.

“Mana gue tahu sekarang lu juga masih ada rasa sama dia,” tuduh Bhatara sambil memelotot kepada Novi.

“Berengsek, lu,” hardik mantan istriku kepada Bhatara.

Aku menggeleng semakin kesal. *“Guys*, gue ke sini karena butuh udara segar, bukan malah cari keributan.”

Aku melirik Novi. “Lagu yang kamu nyanyiin tadi, memang sudah

mengingatkanku akan masa lalu kita. Rasanya itu, manusiawi. Tapi, tetap bukan jadi alasan untuk lantas merusak kebahagiaan yang aku punya saat ini, dengan Rania," tegasku.

Aku kini memandang wajah Bhatara. *"Bro, no worries*. Aku cinta Rania. Aku mau hidup bersama dia sampai aku mati," kataku, berusaha meyakinkan sepupuku itu.

Novi menarik napas kaget. Aku kembali menatapnya. "Aku mencintai istriku. Kamu adalah bagian dari masa lalu yang tidak mungkin aku hapus dari ingatan…,"

"Namun, Rania adalah masa kini, dan masa depanku. Tolong hargai rumah tangga kami. Berhentilah mengharapkan kita untuk kembali bersama lagi," pintaku.

Bola matanya seketika membentuk kolam air mata.

"Maafkan aku, Nov. Aku sungguh-sungguh mencintai Rania," ucapku, simpatik.

Lalu aku kembali memandang ke arah Bhatara. "Kita pamit ke Akbar dan istrinya. Terus langsung balik ke kantor."

Sepupuku itu mengangguk setuju.

Tanpa berkata-kata lagi, aku melangkah kembali masuk ke restoran. Sementara Bhatara, ikut menyusul di belakangku.

Novi masih berdiri di tempat yang sama. Aku membiarkannya saja. Mungkin dia butuh waktu untuk menenangkan diri sebelum kembali masuk ke restoran.

***

Sekembalinya ke kantor, aku langsung menyibukkan diri menyelesaikan pekerjaan yang masih tertunda.

Jam delapan malam lewat sedikit, aku pun meninggalkan kantor untuk pulang.

Tujuanku hanya satu, mencumbui istriku habis-habisan.

28

Rania

Aku berdiri di hadapan cermin kamar mandi setelah mandi, untuk kali kedua di pagi hari ini. Rambutku belum kering, setelah keramas (juga untuk kedua kalinya).

Perlahan jemariku menyentuh jejak-jejak merah, bukti ciuman dan isapan Kak Radha, di berbagai tempat di kulit tubuh ini.

Ada yang berbeda dengan cara Kak Radha menyentuhku malam tadi. Dia

lebih beringas, bak hewan buas yang tengah kelaparan. Seolah-olah aku adalah mangsanya, makanan sekaligus minumannya.

Setiap senti kulit tubuhku bagaikan makanan terlezat yang lelaki itu dapat nikmati.

Wajahnya tampak lebih intens, bahkan sangat garang.

Dalam berbagai posisi dan gaya baru, yang kupikir hanya sekadar mitos, dia menyetubuhiku dengan liar.

Lelaki itu tak kenal kata “stop.” Aku bersumpah, sempat berpikir bahwa persetubuhan kami tak akan berkesudahan.

Tak terbilang berapa kali klimaks yang lelaki itu berikan kepadaku. Aku bahkan sudah tak lagi mampu menghitungnya.

Nyaris semalaman dia terus-terusan mencumbuku. Di saat aku sudah terlalu lemas dan nyaris terlelap akibat kehabisan energi, suamiku mengisap pucuk-pucuk payudaraku silih berganti secara terus menerus.

Saat ini pucuk-pucuk sepasang menara kembarku terlihat bengkak dan merah. Usiaku belum genap 19. Aku tidak tahu apakah ada perempuan seusiaku yang memiliki pucuk-pucuk payudara serupa aku saat ini?

Seolah semalaman belum cukup bagi pria tampan itu, tak lama setelah aku membuka mata menjelang Subuh, Kak Radha menggagahiku lagi.

Lalu kami silih berganti melakukan mandi besar. Sehabis itu, menunaikan dua rakaat.

Kupikir setelah itu, aku bisa pergi ke bawah untuk membantu Mama menyiapkan sarapan, seperti biasa. Ternyata, aku salah.

Selang sekian detik setelah aku melipat alat salat, pria itu menarik tanganku. Kak Radha kemudian mengarahkanku untuk kembali naik ke ranjang. Lagi-lagi, kami bersanggama.

Butuh bujukan bahkan rengekan, hingga akhirnya lelaki itu melepaskanku.

“Aku harus ke bawah. Tidak enak sama Mama,” rengekku, tadi.

Pada akhirnya, dia memenuhi permintaan untuk melepaskanku. Jika tidak, mungkin dia masih mencumbuiku saat ini.

Sekarang, aku di sini.

Aku meraih pengering rambut yang menempel di dinding, lalu mulai menyalakannya. Dengan berdiri di depan cermin, tanpa busana sama sekali, aku mencoba mengeringkan rambut panjang dan tebalku.

Dari refleksi cermin yang besar, aku melihat pintu kamar mandi ada yang membuka.

Muncul sosok suamiku, juga belum berbusana. Dia belum mandi lagi, menungguku selesai dulu.

Aku mematikan *hair-dryer* lalu menoleh kepadanya. “Mau mandi? Aku keluar kalau begitu,” kataku.

Kak Radha menggeleng. “Jangan dulu.”

Setelah berdiri di hadapanku, lelaki bertubuh gagah ini menurunkan tubuhnya hingga berlutut.

Keningku berkerut. “Kamu mau apa?”

Tangan-tangannya menyentuh pinggangku. Wajahnya mendongak menatapku. “Mau kamu lagi,” katanya, dengan suara saja.

Mataku membelalak sesaat setelah mampu menangkap gerak bibirnya. Aku pun membuka mulut hendak memprotes. Sayangnya, terlambat.

Mulutnya sudah melumat organ intimku. Dia melakukannya, seolah-olah sedang mencium bibirku dengan sangat intens.

Aku terenyak hingga mendongak, menikmati sensasi yang diberikannya.

Lidah dan jarinya kini ikut bermain di bawah sana.

"Ya, Tuhan," ucapku di sela desahan.

Apa yang terjadi dengan suamiku?

Kenapa tiba-tiba saja libidonya sangat tinggi?

Seolah hasratnya belum juga terpenuhi.

Setelah sekian jam waktu yang dihabiskannya untuk menyetubuhiku dengan beringas dan tak kenal ampun, lelaki ini masih saja berhasrat untuk melakukan persetubuhan lagi?

"Oh, ya, Tuhan," pekikku di sela erangan nikmat.

Tak membutuhkan waktu lama sampai akhirnya lelaki ini membuatku meraih klimaks. Lagi, lagi, dan lagi.

***

Saat akhirnya aku diperkenankan untuk turun ke bawah, Mama dan Papa sudah selesai sarapan. Mereka berdua sedang berbincang di ruang TV.

Ketika keduanya melihat penampakanku dan Kak Radha, keduanya senyum-senyum penuh pengetahuan.

Argh. Rasanya aku malu sekali!

Saat sarapan, aku makan sambil cemberut.

Kak Radha menepuk ringan bahuku. Aku pun menoleh kepadanya.

“Kenapa kamu? Sepertinya, marah,” katanya, hanya dengan bahasa isyarat.

Aku tetap cemberut. “Kamu sekarang sudah berubah,” keluhku.

“Berubah? Aku?” Dia bertanya dengan tampang polos.

"Iya, kamu," anggukku.

"Berubah bagaimana? Rasanya, aku sama saja," balasnya, masih dengan wajah santai.

Aku memelotot. "Kamu telah berubah menjadi seorang monster," protesku.

"Monster?" Kak Radha bertanya dengan bingung.

Aku mengangguk. "Monster seks!"

Lelaki itu tertawa dengan tak tahu malu. "Bukan monster, Rania, sayang," kilahnya.

Aku kembali memelotot. "Lalu apa?"

"Maniak seks," jawabnya.

Aku memukul ringan bahunya. Lalu kembali memberinya bahasa isyarat. "Sama saja!"

Suamiku kembali tertawa. “Tapi, aku suka melakukannya kepadamu. Hanya kepadamu. Rasanya enak. Nikmat sekali. Rasanya ingin melakukannya lagi dan lagi. Aku bahagia. Tolong jangan cegah aku ya?” Dia memohon.

Aku mengembuskan napas panjang. Lalu aku pun memilih mengalah. “Iya,” anggukku.

“Tapi, sebelum-sebelumnya tidak separah ini. Aku bingung. Kenapa tiba-tiba kamu berubah?” Aku bertanya.

“Kamu keberatan?” Dia malah balas bertanya.

Aku menggeleng. “Bukan keberatan. Kaget saja. Perubahannya cukup ekstrem.”

Kak Radha menyeringai. “Mungkin perasaan sayang dan cintaku kepadamu

semakin mendalam. Sehingga, kebutuhanku untuk menikmati tubuh indahmu pun semakin meninggi," rayunya.

Mau tidak mau aku pun tersipu. Memang suamiku itu, sangat piawai membuai-buai hati ini.

"Besok kamu lesnya libur, kan?"

"Iya," anggukku.

"Besok, aku juga mau meliburkan diri. Nanti kita *check-in* ke hotel," katanya.

"Ke hotel?"

Suamiku mengangguk santai. "Besok kita menginap semalam di hotel."

Keningku berkerut. "Kenapa?"

Lelaki itu kembali menyeringai. "Aku mau mencumbumu habis-habisan."

Mataku membelalak. “Lagi?”

“Iya, lagi,” angguknya.

“Ya, Tuhan,” balasku.

“Kamu suka, kan? Ayo jujur,” desaknya.

Aku ingin berkilah. Tapi, percuma saja. Itu artinya, aku berbohong. “Iya, aku suka,” anggukku.

“Hanya suka? Atau suka banget?” Dia menggodaku.

Aku memelotot sambil merengut. “Nggak perlu diperjelas,” protesku.

Suamiku menyeringai jahil. Tangannya meraih tanganku. Dia membawanya ke bawah meja. “Apa ini perlu diperjelas?” Kak Radha bertanya setelah membuat telapak tanganku menyentuh bukti gairahnya yang terasa menyembul di balik celana panjangnya.

Mataku membelalak.

“Habis makan, kita kembali ke kamar ya?” Dia meminta.

Aku pun mengangguk. Tangan kembali kuangkat ke permukaan meja. “Tapi jangan lama-lama. Aku harus les. Kamu juga harus ke kantor,” kataku, mengingatkannya.

“Iya. Nanti, aku perkeras hujamannya. Temponya kumaksimalkan, supaya sama-sama cepat keluarnya,” godanya, sambil mengerlingkan mata.

Seketika aliran darahku terasa mendesir. Aku telah diselimuti api gairah. Aku membayangkan sensasi kenikmatan saat lelaki ini menggagahiku dalam hujaman bertempo cepat.

Aku tahu persis betapa enak rasanya. “Iya,” anggukku.

"Kalau begitu, habiskan makanannya segera," perintahnya.

Aku segera mengangguk memberinya persetujuan. Ya, sudah namanya juga mau diberi kenikmatan. Masa kutolak?

***

"Kamu mau kuliah hukum?" Aku bertanya kepada Vira.

Aku, Vira, Keke, dan Mutia sedang jajan di sebuah kedai es krim. Setelah les, aku setuju untuk pergi ke tempat perawatan kulit langganan mereka.

Setelah berkonsultasi dengan dokter di klinik tersebut, aku sepakat untuk melakukan sejumlah perawatan dasar yang terangkum dalam *Basic Treatment Package*.

Selain itu, aku juga tidak keberatan untuk membeli sejumlah produk *skincare* rekomendasi dokter di klinik tersebut.

Setelah selesai, aku, Vira, Keke, dan Mutia sepakat untuk jajan es krim di kedai ini. Lokasinya hanya selang dua ruko dari klinik kecantikan tadi.

"Iya. Rencananya, aku mau daftar di fakultas hukum lagi," sahut Vira.

Kami sedang mengobrol seputar rencana setelah selesai mengikuti program les secara keseluruhan.

"Mau daftar ke universitas apa saja nanti?" Aku bertanya lagi.

"Yang pasti negeri, lah," Mutia menjawab, untuk Vira.

"Kalian semua maunya masuk negeri ya?" Aku bertanya pada mereka bertiga.

Semuanya mengangguk hampir bersamaan. “Itulah kenapa kami bela-belain ikut bimbel setahun. Kalau emang niat masuk swasta, buat apa?” kilah Keke.

“Kalau nggak lolos lagi, gimana?” Aku bertanya, masih kepada mereka bertiga.

“Ya, udah. Swasta kalau begitu,” balas Vira, dengan cemberut. Lalu dia kembali menyendok es krim dari gelas plastiknya. Kemudian, gadis itu menyantapnya.

Aku mengangguk, juga menyantap es krim dari gelas plastikku sendiri.

“Kalau kamu rencananya gimana, Rania?” Keke bertanya.

Sekarang mereka menggunakan “aku” dan “kamu” ketika berkomunikasi denganku. Bukan lagi, “lu” dan “gue.”

Mungkin karena aku selalu menggunakan kata “aku” dan “kamu” saat berbicara. Sehingga, mereka menyesuaikan untukku.

Aku merengut. “Aku belum tahu, sungguh. Aku ikut les, hanya sekadar mengisi waktu saja.”

“Memangnya, kamu nggak niat kuliah banget-banget?” Mutia bertanya, juga di sela makan es krim.

“Aku niat, beneran,” anggukku.

“Hanya saja, aku belum tahu mau kuliah di mana, dan ambil program apa,” lanjutku.

“Emang kamu cita-citanya apa?” Kali ini, Vira yang bertanya.

Aku berpikir sejenak. “Nggak tahu juga.”

“Hah? Kok bisa nggak tahu?” Keke menimpali.

"Iya, aneh ih," olok Vira.

Aku cemberut. "Soalnya, dulu aku nggak kepikiran bakal kuliah. Aku kan tinggal di perkebunan yang terpencil. Terus, kondisiku yang nyaris tidak mampu mendengar. Rasanya mustahil bisa melanjutkan pendidikan," kilahku.

"Tapi sekarang kan udah hampir setahun kamu ikutan bimbel. Masa belum kepikiran juga mau ambil program apa?" Mutia bertanya dengan bingung.

Aku diam, berpikir lagi. "Duh, apa ya?" Aku bergumam.

"Kamu tulalit kali. Kalau emang punya otak lemot, mending emang nggak usah kuliah, sih. Asah aja *skill* yang ada. Terus, buka usaha *online*," usul Keke.

Aku cemberut sambil memelotot. “Enak aja, tulalit. Kamu kali yang otaknya lemot!” Aku balik menuduh yang membuat Keke terkikik.

“Iya, sih. Aku akuin, aku tuh emang rada-rada telmi gitu. Tapi, nggak bego juga. Masih bisa ngikutin pelajaranlah. Dan, aku juga masih optimis bisa masuk universitas negeri. Cuma mungkin, aku agak butuh waktu buat mencerna aja,” timpalnya dengan wajah lucu.

“Emang kamu mau kuliah apa?” Aku kembali bertanya pada Keke.

“Aku niatnya ingin masuk UNJ. Ambil fakultas pendidikan. Kalau nggak S1 Manajemen Pendidikan, ya S1 Bimbingan dan Konseling,” terangnya.

“Si Keke mau jadi guru BK,” timpal Vira yang dibalas anggukkan oleh Keke.

"Mendingan dari sekarang kamu mulai serius mikirin soal ini deh, Rania," usul Mutia.

"Iya. Nggak kerasa, loh. Empat bulan lagi, bimbel selesai. Habis itu, kita mulai daftar-daftar ke universitas," ujar Vira.

Aku merengut. Namun kemudian mengangguk.

"Atau kamu coba diskusiin sama suami. Siapa tahu dia bisa kasih masukan yang bagus," saran Keke.

Kali ini pun, aku mengangguk. "Kalau Mutia mau ambil program apa nanti?"

"Bahasa dan Sastra Indonesia," ungkapnya.

"Oya?" Aku memberinya balasan.

"Iya. Cita-citaku menjadi seorang editor di perusahaan penerbitan buku," terangnya.

Aku mengangguk-angguk.

"Kamu penulis kan, Ran?" Vira bertanya.

"Yaa, penulis amatiran aja, sih," jawabku.

"Bisa deh nanti ke depan kalau silaturahmi kita lancar dan panjang. Kalau si Mutia udah beneran jadi editor di penerbitan, mungkin dia bisa ngusulin kamu sebagai penulis yang bukunya layak terbit...,"

"Jadi, nanti kamu bisa berprofesi sebagai penulis profesional. Bukan hanya *self-published*. Tapi, juga *major,"* kata Keke mengungkapkan harapannya.

Aku tersenyum senang. "Amin, mudah-mudahan bisa terwujud ya,

Mut," kataku sambil melirik kepada Mutia.

"Iya, Amin," angguknya.

"Duuh, nggak sabar deh suatu hari nanti kalau bisa pergi ke toko buku, lihat novel karya kamu ikut dipajang. Pasti, aku akan ikutan bangga, Ran," ujar Vira.

Senyumku semakin lebar. "Wah, amin. Mudah-mudahan bisa tercapai," balasku, setulus hati.

"Kalau begitu, Ran, kamu ikut kuliah ambil Bahasa dan Sastra Indonesa saja," usul Mutia.

"Kalau pun kamu tetap memilih untuk menjadi penulis, setidaknya kamu akan menjadi seorang penulis yang memahami tata bahasa yang baik. Itu tuh, akan mempermudah kerja editor juga," tambahnya.

"Iya, bener, setuju," kata Vira, memberikan persetujuannya.

"Gue juga setuju," timpal Keke.

Aku tersenyum. "Iya, deh. Kayaknya aku tertarik. Tapi, aku nggak harus kuliah di negeri. Universitas swasta di Jakarta pun, kalau memang ada yang menawarkan program tersebut, aku nggak apa-apa," ungkapku.

***

Berbaring di bawah selimut putih di sebuah ranjang empuk di kamar hotel berbintang yang kami sewa, aku benar-benar lemas.

Rasanya sudah kehabisan tenaga, sama sekali.

Kak Radha benar-benar sudah mencumbuiku habis-habisan.

Dia tidak ada di kamar ini sekarang.

Lelaki itu sedang turun ke lobi untuk menemui kurir, dan menjemput makanan yang kami pesan secara daring.

Dia sempat menawariku memesan makanan dari restoran di hotel ini saja. Namun, setelah melihat-lihat pilihan makanan yang tersedia dari buku menu, aku merasa tidak tertarik.

Pada akhirnya, kami memesan menggunakan aplikasi saja.

Aku melihat ke langit-langit ruang yang tinggi dan terlihat putih terawat itu. Lalu aku mengembuskan napas panjang. Rasanya, aku tak akan punya energi lagi jika Kak Radha menginginkan ronde berikutnya.

Sepertinya, aku butuh waktu seminggu untuk beristirahat. Atau juga tidak….

Aku kembali mengembuskan napas panjang.

Begitu seringnya kami bercinta. Setiap kalinya, Kak Radha selalu menumpahkan benih segarnya di kedalamanku.

Bisa-bisa rahimku kini telah direndam oleh benihnya.

Mengingat soal itu, aku pun meraih HP di meja kecil di samping ranjang.

Kapan ya jadwal haidku berikutnya?

Aku berniat membuka sebuah aplikasi khusus wanita yang kuikuti.

Aplikasi ini yang mendata jadwal haidku, masa subur, dan masa ovulasi.

Melalui aplikasi inilah, aku jadi tahu kalau datang bulanku selalu teratur sesuai jadwal.

Aku tahu mengenai aplikasi ini dari Putri. Dulu, kami bersepakat untuk memasang aplikasi ini di HP masing-masing.

Aku jarang membuka aplikasi berlambang serupa buku harian merah muda ini. Hanya ketika haidku datang saja, biasanya aku ingat untuk membukanya.

Lalu, aku akan memasukan informasi mengenai haid yang telah datang. Ini penting, agar sistem di aplikasi ini dapat memprediksikan jadwal haid berikutnya.

Aku lupa, di bulan ini seharusnya haidku datang tanggal berapa ya?

Coba aku cek ah….

Keningku berkerut beberapa detik setelah membuka laman aplikasi ini.

Tertulis di sana:

5 Days Late.

Telat lima hari dari jadwal?

Ah, masa iya?

Seumur-umur menggunakan aplikasi ini, aku tidak pernah menemukan keterlambatan datang bulan.

Justru, kadang maju satu hingga tiga hari dari jadwal.

Keningku berkerut. Apa mungkin aku telah mengandung?

Aku mendengar suara yang berseru lalu merasa kaget. Saat melirik, suamiku sudah berdiri selangkah di belakang samping ranjang.

“Kamu melamun? Aku dari tadi manggil-manggil kamu loh,” kata

suamiku sambil memegang sebuah kantong plastik putih bening, berisi makanan dan minuman pesanan kami.

"Kakak sudah manggil-manggil lama memangnya?" Aku bertanya, masih berbaring di atas ranjang.

"Iya," angguknya.

"Alat bantu dengarnya jangan dilepas makanya," protesnya.

Aku menggeleng. "Nggak aku lepas," kilahku. Dengan jariku, aku memperlihatkan alat bantu dengar yang sejak tadi terselip di telinga.

"Lah, kok aku masuk ke kamar terus manggil-manggil, kamu nggak ada respons sama sekali. Biasanya nggak gitu. Apa baterainya habis kali ya? Nanti coba aku cek deh," katanya.

"Nih, makanannya," ujar suamiku lagi, sambil mengangkat tangan yang membawa kantong plastik itu.

Aku bangkit. Lalu melangkah menggunakan lutut, di atas ranjang. Tak peduli meski tahu selimut yang kupakai merosot, hingga memperlihatkan dada dan perutku yang telanjang.

Aku mendekati Kak Radha, untuk meraih kantong plastik makanan itu.

Suamiku ikut mendekat lalu menyerahkannya kepadaku.

"Bukan masalah alat bantu dengarnya. Tapi, aku tadi sedang memikirkan sesuatu. Terlalu fokus. Jadi, tanpa sadar mengabaikan suara," kilahku.

Kak Radha menangkup salah satu pipiku. "Jangan kayak gitu. Aku khawatir, di situasi-situasi tertentu, hal

seperti tadi bisa membahayakan keselamatan kamu," nasihatnya, dengan sorotan peduli.

Aku mengangguk. "Iya, maaf. Lain kali, aku akan lebih berhati-hati, dan waspada."

"Janji?"

"Iya, aku janji," anggukku.

Kak Radha tersenyum manis. Lalu, dia duduk di tepian ranjang. Tubuhnya dimiringkan ke hadapanku. Aku pun ikut duduk di atas kedua kaki yang terlipat.

"Apa sih yang kamu pikirkan sampai kehilangan fokus?" Dia bertanya.

Aku merengut. "Aku ingin berkata jujur. Tapi, aku khawatir hanya akan memberi Kakak harapan palsu," balasku, dengan cemas.

"Ada apa memang?"

Kini aku cemberut, dan meragu.

"Apa pun itu, asal kamu jujur, aku bisa terima. Aku tidak suka kamu menyembunyikan sesuatu dariku," ujarnya, dengan tampang lebih tegas.

Aku mengembuskan napas panjang. "Sepertinya, aku telat lima hari."

Keningnya berkerut. "Telat lima hari?"

Aku mengangguk.

"Apanya yang telat?" Suamiku bertanya dengan mimik wajah waspada.

Aku kembali menghela napas. "Haidku."

Senyuman seketika mengembang menghiasi wajahnya.

Aku dihantui perasaan cemas. “Tolong jangan berharap dulu. Takutnya, ini bukan apa-apa,” kataku, gusar.

“Iya, iya. Nggak masalah, kok. Kalau ternyata kamu betulan hamil, ya syukur alhamdulillah. Tapi, kalau ternyata tidak, ya sudah. Toh, kamu masih muda. Jalan kamu masih panjang. Dan, beberapa bulan lagi kamu sudah akan kuliah,” ucapnya, dengan wajah berseri-seri.

Aku mencebik. Melihat pancaran kebahagiaan dari sorot matanya, aku merasa terenyuh.

Meski kata-katanya bijaksana, aku bisa menangkap kalau lelaki di hadapanku itu benar-benar berharap besar untuk memiliki keturunan.

Secara spontan, aku menunduk. Satu tanganku mulai menyentuh perut. Mataku terpejam. Lalu, aku pun memanjatkan sebuah doa.

Tuhan, tolong jangan kecewakan suamiku.

29

Radha

Aku dan Rania sama-sama berdiri menghadap ke *countertop* kamar mandi di sebuah kamar hotel yang kami pesan. Mata kami memandang serius ke sejumlah bukti yang berjejer di atas permukaan meja wastafel bermotif marmer hitam itu.

Alat uji kehamilan. Lima buah, dari lima merek yang berbeda.

Tak lama setelah memperoleh pengakuan Rania tentang keterlambatan haidnya, aku pun berinisiatif pergi ke apotik terdekat. Aku putuskan untuk membeli alat tes kehamilan dari semua merek yang tersedia di sana.

Tak hanya itu, aku bahkan menemani Rania saat dia menggunakan semua alat tes tersebut.

Kini, kami berdua sedang memandang hasilnya.

“Semuanya positif,” gumamnya, dengan meragu.

Aku mengangguk lalu menoleh ke arah Rania. Istriku ikut menoleh. “Kamu hamil,” kataku, dengan suara dan bahasa isyarat.

Wajahnya memucat. “Tolong, jangan berharap terlalu tinggi dulu.

Aku… aku bahagia kalau memang sedang mengandung bayi kita. Sangat bahagia. Tapi, riwayat Mamaku, dan juga Mama kamu yang sama-sama pernah mengalami keguguran berulang. Aku, takut… aku tidak mau membuat kamu kecewa," ucapnya.

Perempuan jelita itu memang benar-benar terlihat ketakutan.

Aku menggeleng pelan, lalu memeluknya untuk beberapa lama.

Perlahan wajah cantiknya kugenggam. "Lihat gerakan bibirku baik-baik, Sayang. Apa pun yang terjadi, aku dan kamu tidak akan terpisahkan. Aku mencintaimu. Aku minta, kamu tenang. Jangan mengkhawatirkan apa-apa. Bersamamu, aku yakin akan sanggup melewati apa pun. Percayalah," kataku, dengan tegas.

Rania terlihat menelan dengan gugup. “Aku ingin memberi Kakak keturunan yang sehat dan kuat. Aku ingin membuat kamu bahagia,” ucapnya, dengan suara tercekak karena menahan tangis.

Aku tersenyum. “Aku bahagia bersamamu. Apa pun yang terjadi. Sekarang, kita syukuri saja kehamilan ini. Dan, mari kita usahakan yang terbaik. Kita jaga kehamilanmu. Selanjutnya, kita ikuti garis takdir Tuhan. Oke, Sayang?”

“Oke,” angguknya.

Aku mengecup keningnya sebentar, sebelum kembali menatap wajah putih Rania. “Kita istirahat dulu sambil menyusun rencana selanjutnya,” usulku.

Lagi-lagi Rania mengangguk. Aku tersenyum, lalu mengangkat tubuhnya untuk kugendong.

Perempuan yang sejak tadi sama sekali tak berbusana itu seketika mengalungkan kedua tangannya di leherku. Matanya menatap mataku.

Aku mengecup bibirnya sebentar. Setelah itu, aku pun mulai melangkah menuju ranjang. Setelah kubaringkan tubuh mulus Rania, aku mulai memberinya kecupan-kecupan sayang di wajahnya.

"Kamu mau kupeluk saja sampai kita sama-sama tidur, atau ingin bercinta dulu?" Aku bertanya sambil menatap bola mata indahnya.

Setelah membaca gerakan bibirku, dia pun memberikan jawaban. "Bercinta dulu."

Aku mengangguk, setuju. Tanpa berkata apa pun lagi, aku pun menunaikan kewajiban sebagai seorang suami yang baik. Menggauli istrinya dengan patut dan layak.

***

"Ma, Pa, ada yang ingin kami bicarakan," kataku, kepada Mama dan Papa, di rumah.

Selepas makan malam, kami sama-sama berkumpul di ruang TV.

"Apa?" Mama balas bertanya.

Kedua orangtuaku duduk bersebelahan di sofa panjang, menghadap TV. Sementara aku dan Rania, duduk bersebelahan di sofa-sofa yang lebih kecil, padanannya.

Aku dan Rania saling lirik sambil tersenyum kecil.

“Apa?” Mama mendesak, sepertinya mulai penasaran.

Aku memberikan kode kepada Rania untuk menjadi pihak yang menyampaikan kabar baik ini.

“Rania, telat beberapa hari,” kata istriku.

Mata kedua orangtuaku seketika membelalak.

“Kamu hamil?!” Mama memekik dengan riang. Sementara itu, Papa terlihat semringah.

Aku ikut tersenyum sambil mengangguk.

“Menurut alat uji kehamilan instan, iya. Tapi, kami belum cek ke dokter untuk memastikan,” balas istriku.

"Jadi, sebaiknya jangan berharap terlalu tinggi dulu," sarannya.

Dia begitu takut mengecewakan kami. Rania tahu betapa aku, Mama dan Papa, sangat mendambakan keturunan sebagai penerus keluarga.

Aku merangkul bahu Rania untuk menenangkannya. "Kami baru tahu kemarin. Mungkin besok atau lusa kita coba cek ke dokter kandungan," usulku.

Mama seketika mengangguk. "Besok saja. Semakin cepat, semakin baik. Sekarang, kita diskusikan rumah sakit mana, dan dokter siapa? Kalau saran Mama, sih, sebaiknya kita pilih rumah sakit terdekat dari sini," ujarnya.

Papa mengangguk. "Iya, biar dekat kalau mau periksa-periksa buat kontrol, dan melahirkan nanti," timpalnya.

"Kalau dokternya kan kita bisa cari di internet. *Browsing* aja. Cari situs resmi rumah sakitnya. Biasanya ada kolom daftar dokter dan jadwal prakteknya," saran Mama lagi.

Aku dan Rania mengangguk setuju.

"Kalau kenalan Mama ada rekomen dokter kandungan, boleh juga," balasku.

Mama mengangguk antusias. "Iya nanti coba Mama cari tahu."

"Rania mulai sekarang kamu harus jaga kondisi. Makan makanan bergizi tinggi, dan cukup istirahat," kata Papa, memberi istriku nasihat.

"Iya, Pa," angguk Rania.

Papa melirikku. "Dha, kamu harus lebih perhatian sama Rania. Apalagi wanita hamil biasanya sensitif. Ya, Ma?" Papa kini menoleh ke Mama.

"Iya," angguk perempuan yang telah melahirkanku itu.

"Iya, pasti, dong. Kalau itu, nggak perlu diingatkan lagi," ujarku, serius.

"Ya, sudah. Rania kamu ngidam apa sekarang?" Mama bertanya.

Istriku menggeleng. "Aku nggak ngerasa ngidam apa-apa. Aku bahkan ngerasa sama sekali nggak ada perubahan...,"

"Rasanya, biasa saja. Makanya, tolong jangan berharap dulu ya. Rania takut mengecewakan kalau ternyata alat uji kehamilan itu keliru. Lebih baik tunggu sampai ada hasil dari dokter ahli," saran istriku. Dia masih meragu dan cemas.

Rangkulanku di bahunya semakin erat. Rania menoleh ke wajahku. "Kamu tenang saja, Sayang. Jangan khawatir.

Apa pun dan bagaimana pun, kita hadapi semua bersama-sama," kataku, meyakinkannya.

Rania mengangguk. "Terima kasih. Iya, aku berusaha tenang. Tapi, tetap saja rasa cemas itu ada," akunya.

Aku tersenyum. "Itu wajar. Tapi coba dikendalikan, supaya tidak berlebihan ya?"

Rania balas tersenyum. "Iya, Kak."

"Ada apa? Kenapa Rania cemas?" Mama menyela setelah menyimak pembicaraan di antara kami berdua.

Aku melirik kepadanya. "Kan ada riwayat keguguran berulang. Baik dari Mama, maupun dari almarhumah Tante Widya. Jadi, Rania khawatir akan mengalami hal serupa. Mengingat janin yang dikandungnya keturunan dua

keluarga yang sama-sama pernah kesulitan punya anak," ungkapku.

Wajah Mama seketika melembut menatap Rania. "Ah, jangan khawatirkan itu. Percaya saja kalau takdir Tuhan adalah yang terbaik."

"Iya, Rania, santai saja. Betul kata Radha tadi. Apa pun dan bagaimana pun, kamu tidak sendirian. Ada kami yang sama-sama akan menjaga dan menyayangimu," ucap Papa, dengan sorotan mata seorang ayah bijaksana kepada putrinya.

Aku tersenyum sambil mengangguk pelan, mengapresiasi sikap kedua orangtua. Aku pun kembali menatap Rania. "Tuh, kan, apa kubilang? Kamu tenang saja ya, Sayang," saranku.

Rania balas tersenyum dengan lega. “Iya,” angguknya.

***

Keesokan sorenya kami sekeluarga menemani Rania memeriksakan diri ke sebuah dokter kandungan, di sebuah rumah sakit swasta. Lokasinya sekitar sejam berkendara dengan mobil, jika lancar.

Mama dan Papa bersikukuh untuk ikut mengantar. Aku tidak kuasa untuk menolak. Terlebih, Rania pun tidak keberatan.

Meski demikian, hanya aku yang menemani Rania masuk ke ruang periksa. Sementara, Mama dan Papa duduk di ruang tunggu pasien.

"Selamat ya, Bu, Pa, memang positif hamil," kata sang dokter setelah melakukan USG Transvaginal.

Aku dan Rania menoleh dan saling menatap sambil tersenyum senang.

"Tes darah dulu ya ke lab," pinta dokter.

"Untuk apa, Dok?" Aku bertanya.

"Sejumlah pemeriksaan memang perlu dilakukan, tidak hanya untuk memastikan adanya kehamilan. Melainkan juga, melihat jikalau ada indikasi kelainan atau kondisi yang memerlukan perhatian lebih," ungkapnya, dengan sabar.

Aku mengangguk setuju.

Perempuan berjas putih yang duduk di hadapan kami itu kemudian mengisi formulir pengantar ke laboratorium. "Ke lab dulu, untuk tes

darah. Setelah ada hasilnya, Ibu dan Bapak kembali ke sini ya," pintanya.

"Iya, Dok," anggukku.

***

"Bagaimana?" Mama bertanya setelah berdiri dari duduknya, diikuti oleh Papa.

Aku dan Rania sudah berdiri di hadapan keduanya.

"Positif," jawabku sambil tersenyum.

Seketika kedua orangtuaku ikut tersenyum dengan bahagia.

"Sekarang Rania harus tes lab dulu," kata istriku.

"Tes darah kan?" Balas Mama.

"Iya," angguk Rania.

"Memang perlu itu. Biar kalau ada indikasi masalah, bisa segera ditangani," timpal Papa.

Aku menggegam tangan Rania. "Ya, sudah sekarang kami ke lab dulu ya. Mama dan Papa tunggu di sini juga nggak apa-apa. Soalnya dari sana, kami akan kembali lagi ke sini," ucapku.

"Labnya di mana?" Papa bertanya.

"Tadi katanya di lantai bawah," balasku.

"Oh, ya sudah. Kalau begitu kami tunggu di sini saja," ujar Papa yang diamini Mama dengan anggukkan.

"Iya," kataku. Sementara Rania hanya mengangguk setuju.

***

Syukur alhamdulillah, menurut dokter, hasil lab Rania, bagus. Sekarang aku hanya perlu memastikannya untuk melakukan saran-saran dari dokter.

Yakni, menjalani kehamilan dengan tenang. Makan makanan yang bergizi. Serta, istirahat yang cukup.

***

"Rania hamil? Wah, selamat ya, *Bro,*" seru Bhatara di ruang kerjaku, keesokan harinya.

Aku yang duduk di kursi kerja mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar. "Iya, alhamdulillah. Makasih ya, *Bro*," balasku.

"Wah, ini bisa jadi pukulan telak buat si Novi," ujarnya dengan semringah.

Aku menggeleng. “Udahlah, jangan bawa-bawa Novi lagi,” protesku.

Sepupuku yang duduk di kursi kantor di hadapan meja kerjaku itu tersenyum jahat sambil mengusap cambangnya. “Oh, tidak bisa. Gimana caranya, dia tetap harus tahu,” ucapnya.

Keningku berkerut. “Kenapa? Buat apa coba?” Aku mulai gusar.

Walau bagaimana pun, Novi adalah mantan istriku, bagian dari masa laluku.

Aku mencintai Rania, iya. Aku berniat menghabiskan sisa umurku bersamanya, juga iya. Namun, bukan berarti aku ingin dengan sengaja menyakiti Novi.

“Biar dia tahu diri!” Bhatara berseru.

"Bhat, udah, deh. Jangan kayak anak kecil. Kalau soal dia nyanyi lagu nostalgia kami waktu itu, gue rasa urusannya sudah selesai. Gue sudah bersikap tegas, kan? Dan, sejak saat itu, belum ada komunikasi apa pun lagi di antara kami. Jadi, sudahlah," kilahku.

Bhatara menggeleng dengan keras kepala. "Besok, kebetulan gue ada *meeting* sama klien yang Novi bawa. Mudah-mudahan saja dia nggak ikut, toh emang nggak perlu juga. Tapi, kalau semisal Novi lagi gabut dan memutuskan untuk datang, dan ada kesempatan, gue bakal kasih tahu ke dia soal kabar baik ini," ucap Bhatara, dengan tampang bengis.

Seolah dia adalah seorang bajingan yang sedang merencanakan sebuah strategi jahat.

Aku menggeleng gusar. “Sudah lah, *Bro*. Jangan kayak gitu. Novi tuh nggak sejelek yang lu bayangin. Dia nggak layak diperlakukan seburuk itu. Stop,” pintaku.

“Lu nggak tahu aja, *Bro,”* timpalnya dengan sinis.

Keningku berkerut. “Ada apa dengan kalian? Kenapa lu dan Novi sepertinya, selalu perang dingin. Gue nggak ngerti,” ujarku, penasaran.

Sepupuku itu mengembuskan napas panjang. “Seperti yang gue bilang, *Bro…. Ignorance is bliss*. Jadi, *better* lu nggak suah tahu aja,” kilahnya.

Aku semakin penasaran. “Gue mau tahu. Tolong jujur, jelasin ada apa di antara lu dan Novi,” pintaku.

Bhatara menggeleng. Kemudian, dia berdiri.

"Ke mana, lu?"

"Kerja lah. Ini kan kantor, bukan tempat ngobrol," selorohnya.

Dalam duduk, aku menunjuk ke wajahnya. "Pengalihan isu. *Coward,"* ledekku.

Bhatara tertawa. Tapi, dia tetap tidak mau berterus-terang. Lelaki itu terus saja bergerak hendak meninggalkan ruangan ini.

Bahkan sampai beberapa waktu setelah kepergiannya, aku masih terus bertanya-tanya tentang rahasia apa yang Bhatara dan Novi sembunyikan dariku?

Kenapa mereka begitu saling membenci satu sama lain?

Lalu aku mulai mengingat-ingat masa lalu kami bertiga. Sepertinya, Bhatara tidak membenci Novi di awal

pertemuan. Kenapa kemudian sikapnya jadi berubah?

Setelah memikirkannya beberapa lama, aku pun menggeleng untuk menghalau rasa penasaran.

Percuma saja. Toh, sepupuku itu menolak untuk berterus terang.

Daripada membuang-buang waktu mencoba membuka peti rahasia yang terkunci, lebih baik aku fokus bekerja saja.

Lagi pula, aku memang ingin pulang cepat, supaya bisa menikmati kebersamaan dengan Rania.

***

Novel pertama Rania yang dicetak dan diperjualbelikan, ternyata mendapat sambutan cukup baik dari

para pembacanya. Terbukti, dari jumlah pesanan yang ternyata sangat lumayan itu.

Setelah selesai mengirimkan novel-novel itu ke para pemesan melalui ekpedisi yang telah ditentukan, Rania mengaku belum akan menerbitkan novel selanjutnya.

“Lihat nanti saja kalau sudah melahirkan,” katanya.

Aku pun setuju akan pilihannya itu. Mengingat, proses penerbitan buku hingga pengiriman setiap paket yang dipesan konsumen memang membutuhkan *effort* yang lumayan. Aku tidak mau Rania kelelahan.

Walau bagaimana pun untuk saat ini, fokus utama adalah menjaga kesehatan Rania dan janin dalam

kandungannya, agar keduanya sama-sama sehat.

***

Rania berbaring di atas ranjang tanpa sehelai benang pun menutupi tubuh indahnya, seusai percumbuan kami malam ini.

Tubuhku menyamping di sisi raga perempuan berbuah dada besar ini. Satu siku tangan berdiri di atas ranjang, menyangga pipi kiriku yang bersandar ke kepalan tangan.

Sementara itu, telapak tanganku lainnya bergerak mengusap-usap perut Rania yang sudah agak sedikit membulat dan keras.

“Kamu sudah minum vitamin hari ini?” Aku bertanya.

Mata Rania fokus ke gerakan bibirku. Lalu dia mengangguk. “Sudah.”

“Tadi sepulang les, tidur siang nggak seperti yang aku minta?”

“Iya,” angguknya lagi.

“Makan yang banyak juga, kan?”

Rania tersenyum lalu menatapku. “Kamu mau aku gendut ya?”

Aku balas tersenyum. “Aku mau kamu dan bayi kita sehat.”

“Kalau aku jadi gendut karena kebanyakan makan?”

Aku tertawa. “Nggak apa-apa, santai aja. Sepanjang kamu terus jaga kesehatan.”

Rania mengangguk. “Iya, aku berusaha lebih hati-hati kok sekarang,” akunya.

“Bagus,” balasku, mengapresiasi.

Tanganku bergerak turun untuk menyentuh kewanitaannya yang masih basah dipenuhi benih yang telah kutumpahkan tadi.

Tanpa kuminta, Rania membuka kakinya semakin lebar. Jari tengahku, dengan mudah memasuki kembali lorong rahasianya yang sangat licin.

Istriku membuka mulut untuk mengeluarkan desahan lembut. Matanya menatap mataku.

“Mau lagi atau mau istirahat saja?” Aku menawarkan.

“Lagi,” balasnya.

“Mau diapain?”

Rania menyentuh payudaranya sambil membusungkan dada.

Aku tersenyum paham. Tanpa perlu bertanya lagi, aku pun segera

menurunkan wajah ke arah buah dadanya.

"Kamu hamil sekarang. Kalau keseringan diisap, bisa cepat memproduksi ASI," kataku.

Mata Rania membelalak sedetik setelah selesai membaca gerakan bibirku. Lalu sorotannya beralih ke mataku dengan tatapan mendamba.

"Kamu mau menyusui aku?" Aku menduga.

Rania mengangguk. "Iya, aku mau."

Aku tersenyum. "Aku nggak akan nolak." Tanpa berkata-kata lagi, aku langsung mengisapi pucuk salah satu menara kembarnya.

Mata kami masih sama-sama saling menatap dengan sorotan gairah yang menyala-nyala.

Kedua tangannya memeluk kepalaku, seolah dia khawatir aku akan segera berhenti melakukan apa yang disukainya ini.

Tentu saja kecemasannya itu tidak beralasan. Sebab, untuk Rania, tak ada apa pun yang tidak akan kulakukan. Tak ada.

Well, kecuali satu… jika dia memintaku untuk meninggalkannya.

Itu, sudah tentu aku tidak akan menurutinya. Sampai kapan pun, aku tidak akan melepaskannya. Tidak akan.

***

Di usia kehamilan ke-14 minggu, Rania mulai memproduksi ASI. Dan, aku adalah orang pertama yang menyadari hal itu, tentu saja.

Seiring dengan perjalanan kehamilannya, keinginan Rania untuk bercinta pun semakin menggebu-gebu. Setiap kalinya pula, bisa dipastikan perempuan jelita ini memintaku untuk berlama-lama mengisapi pucuk-pucuk buah dadanya secara silih berganti.

Sebagai seorang suami yang baik, aku selalu menuruti keinginannya.

***

Rania sudah bertatus mahasiswi di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta. Dia memilih belajar di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia.

Lokasi kampusnya sendiri, berada di tengah-tengah di antara rumah keluarga kami dan kantorku. Dengan demikian, aku bisa mengantar atau

menjemputnya, sekalian berangkat atau pulang kerja.

Meski begitu, Rania lebih sering di antar jemput Pak Amir menggunakan mobil Mama. Mau dikata apa, jadwal kuliahnya memang sering tidak sesuai dengan jadwal pergi dan pulang kantorku.

Sejauh ini, kehamilan Rania tergolong lancar, dan sehat. Tetapi tetap saja, di dalam hati kecilku kekhawatiran mengenai kemungkinan terburuk tetap ada.

Sebagai manusia biasa, aku hanya bisa berusaha dan berdoa sebaik-baiknya. Hasil akhir, biarlah itu menjadi ketetapan dan takdir dari Yang Mahakuasa.

30

Rania

"**M**inggu depan acaranya?" Bi Lina bertanya menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Aku sedang melakukan *video-call* dengan Mang Yudha dan istrinya.

"Iya. Acaranya Sabtu, Minggu depan," balasku, di depan laptop, di ruang kerja di rumah.

"Pengajian syukuran empat bulanan ya?" Mang Yudha

mengonfirmasi informasi yang telah kuberikan sebelumnya.

"Iya," anggukku.

"Mau dibawain apa nanti?" Bi Lina bertanya lagi.

Aku berpikir sejenak. "Rangginang."

"Sama apa lagi?" Mang Yudha yang duduk di sebelah istrinya bertanya.

"Ulen, wajit," pintaku.

"Iya. Terus apa lagi? Biar nanti dibawa ke sana sekalian," desak Bi Lina.

Aku diam dan berpikir. "Apa ya? Bingung. Pokoknya Mang Yudha, Bi Lina dan yang lainnya ke sini aja, Rania udah senang."

"Iya, kami akan ke sana. Tapi, biar sekalian aja. Kamu mau dibawain apa?" Bi Lina kembali bertanya.

"Apa ya?"

"Kamu ngidamnya apa?" Kali ini Mang Yudha yang bertanya.

"Rania nggak ngidam apa-apa. Biasa aja kayak sehari-hari. Nggak ngerasa perbedaan apa-apa," ungkapku.

"Enggak mual muntah di pagi hari memangnya?" Bi Lina bertanya.

Aku menggeleng. "Enggak. Pokoknya, ngerasa biasa-biasa aja," kataku.

Itu memang kenyataannya. Jika bukan karena hasil pemeriksaan dokter yang menyatakan aku hamil, aku akan berpikir kalau tubuhku agak menggemuk saja.

"Tapi sekarang kalau siang, Rania suka mengantuk. Rasanya berat, kalau sedang ada jadwal kuliah antara jam

satu sampai jam tiga," ungkapku yang membuat kedua paman dan bibiku tertawa.

"Iya, itu wajar," timpal Bi Lina.

"Nanti mau dibawain sangrai terasi merah nggak? Sudah habis atau masih ada?" Bi Lina bertanya lagi.

Selama aku tinggal di Jakarta, ada kalanya Bi Lina mengirimkan paket sejumlah buah tangan khas daerah, melalui layanan jasa ekspedisi.

Salah satu isi paketnya itu adalah sangrai terasi merah khas Sunda. Dan memang, terasi sangrai tersebut mampu membuat sambal menjadi lebih enak. Hal ini turut diakui oleh Mama, Papa, dan Kak Radha.

"Kayaknya masih ada. Nanti Rania cek lagi di dapur."

"Ya, udah kalau mau, nanti sekalian dibawakan. Kabari saja via Whatsapp," kata Bi Lina lagi.

"Buah-buahan dan sayuran hasil kebun mau dibawain juga nggak nanti?" Mang Yudah menawarkan.

Buah-buahan dan sayuran dari perkebunan terasa lebih segar dan enak, menurutku, dibanding yang dibeli dari supermarket.

"Boleh aja sih. Tapi kalau sekiranya repot, jangan," balasku.

"Mana ada repot. Kan nggak satu truk ngirimnya juga," canda adik almarhum ayahku itu.

Aku pun terkikik. "Ya, sudah. Yang penting Sabtu depan pada ke sini semuanya," pintaku.

"Iya, insya Allah. Kamu baik-baik di sana ya. Sehat-sehat terus," ucap Bi Lina.

"Iya, terima kasih. Mang Yudha dan Bi Lina juga jaga kesehatan di sana."

"Iya," balas Omku.

"Salam buat suamimu dan kedua orangtuanya," lanjutnya.

"Iya, Mang. Nanti Rania sampaikan," balasku.

Tak lama setelah itu, kami pun memutuskan hubungan komunikasi ini. Lalu aku mematikan laptop dan memutuskan untuk pergi ke kamar.

Rasanya, mataku mulai mengantuk. Maka, aku pun naik ke ranjang untuk tidur siang.

***

Saat mataku membuka, aku segera melihat ke arah jam dinding.

Pukul **3.45**. Ugh sudah sesore ini saja. Berarti aku tadi tidur hampir dua jam lamanya.

Aku menguap. Tanganku meraih HP di meja kecil pinggir ranjang. Mataku menyipit melihat ke layarnya. Ada tiga panggilan tak terjawab dari Putri.

Aku segera bangkit duduk di atas ranjang. Tanganku meraih HP *holder* yang ketinggiannya bisa diatur. Aku kemudian menaruh alat ini di atas ranjang di hadapanku. Lalu, aku menaruh telepon seluler di sana.

Dengan jari-jari yang sudah terlatih, aku melakukan panggilan *video-call* ke Putri.

"Hei, teleponku kok nggak diangkat?" Putri menyapaku menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Aku tersenyum menatap layar HP. "Tadi aku tidur siang," balasku.

Sepupuku itu tertawa. "Gaya ih, tidur siang. Bumil memang beda yaa," candanya yang lagi-lagi membuatku tersenyum lebar.

"Rania, kata Mamah, Sabtu depan ada acara di sana?" Dia bertanya.

"Iya," anggukku. "Datang ya?" Aku meminta.

"Iya, insya Allah," angguknya.

"Harus pokoknya," desakku.

"Aku kalau ke sana memangnya mau di kasih apa?"

"Dikasih cowok ganteng," candaku.

"Ada emang?" Dia balas bercanda.

Aku berpikir sejenak. “Teman-teman Kak Radha yang masih jomlo cuma Kak Bhatara. Mau?”

Putri tertawa. “Nggak, ah. Kan waktu itu pernah dikenalin di tempat golf.”

“Nggak naksir?” Aku bertanya.

“Enggak,” geleng putri.

“Kenapa?”

“Selain ketuaan?”

“Iya. Apalagi?”

“Dia kan bertato.”

“Terus?”

“Wah, yakin Mamah dan Papah tidak akan setuju. Sekali saja aku bawa dia ke rumah, bisa-bisa aku langsung dicoret dari kartu keluarga,” selorohnya.

Aku tertawa terpingkal-pingkal sampai memegang perut.

Membayangkan Bhatara dengan tatonya datang ke rumah perkebunan dan diperkenalkan sebagai pacar Putri, pasti Om dan Tanteku akan sangat keberatan.

Pintu kamar ada yang membuka. Aku melirik ke sana. Terlihat Mama mengintip. Setelah melihatku, beliau masuk ke kamar.

"Kamu tertawa keras banget. Apa yang lucu?" Mama bertanya hanya menggunakan bahasa isyarat.

Aku tersenyum lalu menunjuk ke HP di hadapanku. "Lagi *video-call* sama Putri."

"Ohh," Mama mengangguk lalu melangkah mendekat.

"Halo, Putri. Sehat kamu, Nak?" Mama bertanya menggunakan suara

dan bahasa isyarat, agar aku bisa mengetahui perkataannya.

"Alhamdulillah, Tante. Putri baik-baik saja di sini. Tante dan Om gimana? Sehat-sehat?"

"Alhamdulillah, sehat," balas Mama yang duduk di tepian ranjang, di sebelahku.

"Putri nanti Sabtu depan di sini ada acara empat bulanan. Ke sini kan?"

"Iya, insya Allah, Tante. Mau dibawain apa nanti?"

"Apa ya? Kartika Sari atau Bolu Susu Lembang boleh juga," balas Mama tanpa malu-malu.

"Iya, Tante. Insya Allah nanti dibawain."

"Kamu ke sini bareng Mama dan Papa atau sendiri?"

Om dan Tanteku tinggal di rumah perkebunan di kawasan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Sementara Putri, mengekos di dekat kampusnya di kawasan Setiabudi, Kota Bandung.

"Rencananya, Mamah dan Papah akan berangkat langsung dari perkebunan ke Jakarta. Sementara Putri dan kakak-kakak akan ke sana sendiri-sendiri menggunakan mobil *travel,"* ungkapnya.

"Oh, ya sudah. Nanti kabari saja di *pool* mana dan jam berapa. Biar nanti dijemput. Kamu menginap kan?" Mama bertanya lagi.

"Kami semua akan menginap semalam di hotel terdekat dari rumah Tante," terang Putri.

Aku bolak-balik memperhatikan pembicaraan keduanya. Dari melihat

pergerakan tangan Mama ke gerakan bibir Putri yang terlihat di layar HP.

"Sudah pesan?"

"Sudah, Tan, barusan saya *booking* dari aplikasi."

"Oh, ya sudah. Kirain mau menginap di rumah. Biar nanti dipersiapkan," ujar Mama.

Putri tersenyum. "Mana cukup. Kami kan banyakan nanti."

"Yaa…bisa diakal-akali," canda Mama.

Sepupuku tertawa. "Terima kasih, Tan. Tapi, kami tidur di hotel saja."

"Ya, sudah. Yang penting, kalian datang semua ya?"

"Iya, Tan. Insya Allah," jawab Putri.

"Ya, sudah kamu ngobrol lagi sama Rania. Tante mau ke bawah dulu. Sampai ketemu ya, Putri."

"Iya, Tante. Sampai ketemu," balas sepupuku.

Setelah Mama meninggalkan kamar, aku kembali berkomunikasi dengan Putri.

"Habis berapa buat hotelnya? Sini aku transfer uang penggantinya," kataku.

"Ciieee, ibu bos, banyak uangnya ya?" Putri menggodaku.

Aku cemberut. "Bukan begitu. Kan, kami tuan rumahnya. Dan, kalian datang atas undangan. Masa tamu yang harus repot dan keluar uang," kilahku.

Putri semringah. "Santai aja, Rania. Gampanglah masalah hotel mah, urusan kami. Tapi, di sana kami ditanggung kamu ya?"

Aku tersenyum. “Hayo. Mau jalan-jalan ke mana? Mau makan apa? Nanti aku dan Kak Radha yang nanggung.”

“Asyeek.”

Aku tertawa.

“Sudah dulu ya, Ran. Aku mau cari makan dulu sama teman-teman kos.”

“Iya. Hati-hati ya kamu di sana,” ucapku.

“Kamu juga. Dah bumil.”

“Dadah,” balasku, sebelum mengakhiri pembicaraan kami.

***

Setelah selesai berkomunikasi dengan Putri, aku pun melangkah ke kamar mandi untuk mandi lalu salat.

Baru setelah siap, aku pergi ke bawah menemui Mama dan Papa.

Keduanya sedang di taman samping rumah. Mama sedang menyirami tanaman-tanamannya.

Sementara Papa, main catur bersama Pak Amir.

Saat melihatku, Papa tersenyum. “Rania, malam ini kita makan di luar.”

Aku melangkah mendekatinya. “Ke mana?”

“Maya Chinese Food di Kemang,” balasnya.

Aku mengenal tempat makan itu, mengingat bukan sekali dua kali kami bersantap di sana.

Di seberang rumah makan itu, ada Alexa Tattoo Parlor. Menurut Kak Radha, di tempat itulah Kak Bhatara ditato.

“Iya, Pa,” aku mengangguk setuju.

Aku kemudian melangkah ke taman, mendekati Mama. Beliau menoleh karena merasakan kehadiranku, lalu tersenyum.

Aku balas tersenyum. “Sini Ma, Rania bantu.”

Mama menyerahkan selang air ke tanganku. “Ya, sudah. Tolong lanjutkan menyiramnya.”

“Iya, Ma,” anggukku, senang.

***

Seusai kuliah di hari ini, aku belum ingin pulang. Terlebih, langit Jakarta juga masih terang benderang.

Hari ini memang hanya ada dua mata kuliah. Sebelum jam satu, kuliah terakhir sudah selesai.

Kupikir-pikir, kenapa tidak main saja ke kantor Kak Radha. Kalau pun nanti mengantuk, toh aku bisa tidur siang di sofa, di ruang kerja kantornya.

Aku pernah melakukannya beberapa kali sejak hamil. Dan, suamiku tidak pernah keberatan.

Aku tersenyum menyukai ide itu. Maka, aku pun meminta Pak Amir untuk mengantarkanku ke Dhata.

Dalam perjalanan, aku sempatkan untuk mengirimkan pesan singkat ke Kak Radha.

Aku: Kak, kuliah hari ini sudah selesai.

Aku: Aku main ke Dhata ya?

Tak lama kemudian, balasan dari suamiku pun muncul.

Kak Radha: Oke. Ditunggu.

***

Tiba di lobi gedung Graha Raja Alam, aku langsung melangkah mendekati pintu lift. Sayangnya, pintunya segera menutup setelah dipenuhi sejumlah orang di dalamnya, sebelum aku bisa masuk.

Huh.

Aku melirik ke tangga di sebelah pintu lift. Lalu memutuskan untuk naik tangga saja. Lagi pula, kantor Dhata berada di lantai dua saja.

Rasanya aku akan mampu ke atas dengan menggunakan tangga.

Maka aku pun mulai melangkah ke sana dan menaiki satu per satu anak tangga berubin lantai marmer yang terlihat bersih mengilap.

Setelah berada di tengah-tengah ketinggian, aku menyadari sesuatu. Aku telah ceroboh, tidak mampu mengukur kemampuan dan keadaanku.

Napasku tersengal berat karena lelah. Cucuran keringat mulai terasa di kening.

Apakah ini akibat hamil?

Karena sudah merasa tanggung, aku pun memutuskan untuk tetap terus melangkah naik.

Aku mendengar suara yang berseru-seru. Keningku berkerut, siapa?

Selain Kak Radha, Kak Bhatara, dan Bu Diana, aku tidak mengenal siap-siapa di sini. Berarti siapa pun yang berseru itu, bukan ditujukan kepadaku.

Aku pun terus melangkah naik, dengan napas yang terasa semakin

berat. Keringat pun semakin banyak membasahi tubuhku.

"Sedikit lagi," gumamku, menyemangati diri sendiri, sambil melihat ke anak tangga yang tersisa.

Suara yang berseru itu masih terdengar. Dan, sepertinya semakin dekat.

Merasa penasaran, aku pun menoleh ke belakang. Ternyata, itu adalah sebuah kesalahan yang fatal.

Seketika aku merasa pusing, gontai, dan kehilangan keseimbangan.

Novi yang ternyata sumber suara yang berseru-seru tadi, terdengar memekik panik. Dia pun bergegas naik untuk menangkap tubuhku yang terjatuh.

Penglihatanku terasa menguning, sebelum akhirnya menggelap.

Samar-samar aku masih mendengar suara-suara yang memekik dan berseru-seru. Namun, aku tidak bisa menangkap kata-kata mereka.

Aku kemudian mendengar suara yang sangat familer. Suara milik ayah dari janin yang ada dalam kandunganku ini.

Tubuhku diangkat dalam gendongannya yang nyaman, dan selalu mampu membuatku merasa aman.

Kak Radha berseru dengan keras. Namun aku lagi-lagi tak mampu menangkap kata-katanya.

Keningku berkerut marah akibat kekuranganku dalam mendengar. Aku berusaha membuka mata. Aku butuh melihat gerakan bibir dari pria ini.

Dengan segenap usaha aku terus mencoba, tapi sia-sia. Aku semakin

ditarik ke dalam sebuah kegelapan yang hampa. Sampai, aku tak lagi mampu mendengar apa pun juga.

31

Radha

Hari ini aku dan Bhatara ada pertemuan bisnis dengan seorang klien. Namanya, Alena.

Dia adalah pemilik sebuah perusahaan *skincare* yang belum lama ini telah menandatangani kerjasama penanganan semua media promosinya dengan Dhata.

Alena adalah kenalan Novi. Dari mantan istrikulah, pertemuan kami tergagas.

Biasanya, kalau Alena ke kantor, Novi suka ikut datang juga. Hari ini, tidak begitu. Perempuan berusia 29 tahun itu kali ini datang ke Dhata ditemani dua orang stafnya.

Justru karena itulah, aku memutuskan ikut *meeting.*

Setelah selesai, aku dan Bhatara memutuskan mengantar mereka bertiga ke depan pintu lift.

Saat sepupuku itu membuka pintu kaca ruang resepsionis yang mengarah ke luar, terdengar suara gedebuk! Disusul kemudian pekikan suara yang terdengar familier meneriakkan nama Rania.

Seketika jantungku terasa dipukul dengan benda yang sangat keras.

Tanpa berkata-kata, aku bergegas lari ke arah tangga, di sebelah pintu lift.

“Rania!” Aku berseru panik saat menemukan istriku dalam posisi terjungkal.

Sementara Novi setengah berjongkok di antara dua anak tangga. Posisinya itu, kelihatan sama sekali tidak nyaman.

Dia terlihat berusaha menahan tubuh istriku agar wajahnya tidak semakin menyuruk ke ubin tangga.

Masih dengan perasaan tegang aku bergegas meraih tubuh pingsan Rania. Sesigap mungkin, aku menggendongnya dalam dekapan tubuh erat-erat.

Kepalanya bersandar ke bahuku. “Rania, Sayang. Rania?” Aku memanggil-manggil nama istriku yang terpejam lunglai.

“Novi ngapain lu di sini? Kenapa Rania bisa jatuh di tangga? Kenapa dia nggak pake lift?” Bhatara membentak Novi yang sekarang sudah berdiri.

“Gue ke sini karena ada janji ketemuan sama Alena. Kami mau makan siang bareng,” kilah mantan istriku.

“Bhat!” Aku berseru. Membuat sepupuku menoleh.

“Antar gue bawa Rania ke IGD,” pintaku, masih dengan nada seru.

Dengan tanggap sepupuku itu mengangguk. Lalu dia kembali menoleh ke Novi. “Kalau ada apa-apa dengan janin yang di kandung Rania, gue nggak

akan heran kalau ada keterlibatan tangan kotor lu, Nov," tuduh Bhatara.

"Berengsek lu, Bhat! Lu pikir gue sejahat itu?" Novi melawan.

"Oh, gue sangat tahu. Lu tahu, gue tahu, seberapa jahat hal yang bisa lu lakukan terhadap nyawa yang tak berdosa," ujarnya, dengan sinis dan penuh penekanan.

Keningku berkerut. Maksudnya apa?

Aku memandang wajah Novi. Dia melirikku. Seketika wajahnya memucat bagaikan kapas.

Aku ingin mendesak Novi dan Bhatara mengenai masalah yang sedang mereka pertikaikan.

Namun, aku ingat, Rania adalah priotitas utama saat ini.

"Bhat, buruan antar gue ke rumah sakit!"

"Iya," angguk sepupuku.

Alena berinisiatif menekan pintu lift. Setelah terbuka, perempuan berwajah oriental itu menahannya agar kami bisa masuk dengan tenang.

"Terima kasih, Bu," kataku.

Alena mengangguk. "Semoga istrinya tidak apa-apa," balasnya, dengan wajah tulus.

Novi melangkah ke depan pintu lift. "Aku bersumpah, yang terjadi tadi bukan salahku," katanya, sambil menatapku dengan sorotan takut.

Aku diam, tidak memberinya tanggapan.

Pintu lift pun tertutup.

Aku menoleh ke Bhatara. "Ada apa di antara kalian berdua?"

"Jangan bilang lagi *ignorane is bliss*, Bhat. *Better* lu kasih tahu ada apa di antara kalian. Apa yang kalian bicarakan tadi?" Aku mendesak.

Pintu lift terbuka, mengantarkan kami ke lantai rubanah tempat mobil-mobil terparkir.

"Nanti gue cerita, kalau sudah lebih tenang," ucapnya.

"Sekarang lebih baik fokus aja ke Rania," tambahnya lagi.

Aku mengangguk setuju sambil terus melangkah ke arah mobil-mobil operasional Dhata terparkir.

Didit, salah satu sopir yang kami pekerjakan segera mendekat. "Pak, kenapa Ibu?"

"Jatuh," balasku. "Antar kami ke rumah sakit," perintahku.

"Siap, Pak," balasnya.

Bhatara membukakan pintu belakang untukku. Aku masuk ke mobil pelan-pelan, masih membawa tubuh tak sadarkan diri Rania.

Sepupuku naik dan duduk di kursi sebelah sopir. Didit pun segera menyalakan mesin mobil untuk membawa kami ke rumah sakit.

***

Setibanya di rumah sakit, Bhatara dengan sigap melakukan proses pendaftaran dan administrasi untuk Rania.

Aku belum mau melepaskan tubuhnya dari gendongan, sampai ada tim medis yang membawakan ranjang beroda untuk membaringkan tubuh Rania.

Di saat tim medis mulai mendorong ranjang itu ke suatu tempat yang mereka kehendaki, di situlah aku memutuskan untuk menghubungi Papa.

"Halo, Dha?" Papa menyapa sesaat setelah menerima panggilan telepon dariku.

"Pa, Papa di mana?"

"Di rumah. Kenapa?"

"Mama juga di rumah?" Aku bertanya lagi.

"Iya. Kami sedang nonton Netflix. Kenapa?"

"Aku ada kabar yang kurang baik, Pa."

"Apa itu?" Papak agak memekik.

"Rania masuk rumah sakit," ungkapku.

"Apa!" Kali ini beliau betul-betul memekik. Aku sampai mengernyit mendengar keras suaranya.

"Kenapa?" Aku mendengar suara Mama.

"Rania masuk rumah sakit," balas Papa ke Mama.

"Apa?!" Mama terdengar memekik tak kalah keras.

Sepertinya Mama merebut HP dari Papa. **"Mas, kenapa Rania?"**

"Rania jatuh di tangga kantor, Ma."

"Jatuh? Kok bisa? Sekarang dia gimana?"

"Dia pingsan. Ini aku udah bawa Rania ke IGD," ungkapku, berusaha tenang. Mengingat, Mama kedengarannya panik.

"Rumah sakit mana?"

Lalu aku memberitahukan nama rumah sakitnya. Ini adalah rumah sakit yang sama, tempat Rania biasa memeriksakan kehamilannya.

Aku sengaja memilih rumah sakit ini, agar Rania bisa ditangani oleh dokter kandungan langganannya.

"**Ya, sudah. Mama dan Papa akan segera ke sana!"** Mama membuat keputusan.

"**Ma, tenang dulu. Sebelum berangkat, tolong bawakan beberapa kebutuhan Rania dan aku untuk menginap,"** pintaku.

"Rania harus diopname?" Mama bertanya.

"Belum tahu, Ma. Untuk jaga-jaga saja, supaya tidak bolak-balik," saranku.

“Oh, ya sudah kalau begitu,” katanya, memberiku persetujuan.

***

Setelah dilakukan sejumlah pemeriksaan, dokter mengatakan kondisi Rania sudah stabil. Istriku juga sudah siuman. Janin yang dikandungnya pun, didiagnosa baik-baik saja.

Tekanan darah Rania rendah. Mungkin itu yang membuat dia pusing dan kehilangan kesadaran.

“Ibu Rania harus istirahat, dan minum vitamin penambah darah,” saran dokter yang memeriksanya.

“Perlu diopname enggak, dok?” Aku bertanya.

“Kalau di rumah bisa istirahat, nggak apa-apa, pulang saja. Tapi, kalau

mau *bedrest* di sini satu atau dua malam juga, akan lebih baik, agar bisa terkontrol kondisinya," balas sang dokter.

"Rumahnya tingkat?" Dokter kandungannya bertanya lagi.

"Iya, dok," anggukku.

"Kalau bisa jangan naik-naik tangga dulu," sarannya.

"Tapi, kamar kami di lantai atas, dok," ujarku.

Sementara aku dan dokter berbincang, Rania berbaring di ranjang IGD sambil memperhatikan gerakan bibir kami silih berganti.

Untuk Rania, aku menggunakan bahasa isyarat, agar memudahkannya menangkap perkataanku pada dokter.

Pratiwi, dokter kandungannya Rania, tentu saja tahu kondisi

keterbatasan istriku. Meski tidak bisa berbahasa isyarat, saat berbicara dia memastikan bibirnya dilihat oleh Rania.

Itulah kenapa meski berdiri berhadap-hadapan denganku, dipisahkan ranjang rumah sakit, wajah perempuan itu sedikit menyamping ke arah Rania.

"Untuk sementara pindah ke kamar bawah ya," sarannya lagi.

Aku melihat ke wajah Rania. "Kalau begitu, kamu menginap saja semalam di sini. Biar rumah dipersiapkan dulu. Mulai besok, kita tidurnya di kamar tamu di lantai bawah," kataku, hanya menggunakan bahasa isyarat.

Rania membalas, juga hanya menggunakan bahasa isyarat. "Aku tidak mau tidur sendirian."

Aku menggeleng. “Tidak akan sendiri. Aku temani. Janji,” kataku, masih hanya berbahasa tangan saja.

Rania pun mengangguk setuju.

Aku kembali melihat ke dokter Pratiwi. “Kalau begitu, kami rawat inap semalam, dok.”

“Ya, sudah. Nanti saya kasih surat rujukan rawat inapnya. Setelah itu, diurus saja administrasinya.”

“Baik, dok.”

“Ada lagi yang mau ditanyakan?”

“Untuk saat ini, cukup, dok.”

Dokter Pratiwi tersenyum. “Ya, sudah. Nanti kalau sudah di pindah ke kamar, saya visit sorean ya.”

“Iya, dok, terima kasih,” anggukku.

***

Setelah kedua orangtuaku datang, aku segera menjelaskan segala sesuatunya. Kami pun kemudian mengantarkan Rania ke kamar rawat inapnya.

Bhatara ikut mengantarkan juga.

Setelah Rania bisa nyaman di kamar VVIP ini, aku pun pamit sebentar untuk kembali ke kantor.

Aku beralasan tas dan laptopku masih tertinggal di ruang kerja di Dhata.

“Jangan lama-lama,” rajuk Rania.

Aku meremas tangannya yang kugenggam sebentar, sebelum menggunakannya untuk kembali berbahasa isyarat. Kali ini, ditambah dengan suara.

“Iya. Dari kantor kan aku pake motor, cepat. Nanti langsung ke sini. Setelah aku kembali, Mama dan Papa

pulang untuk mempersiapkan kamar kita. Supaya besok saat pulang, kamu bisa segera istirahat," ucapku.

Rania mengangguk.

Mama mengusap punggung tangan Rania yang diinfus. Istriku menoleh kepadanya. "Semakin cepat Radha ke kantor, semakin cepat dia balik lagi ke sini," bujuk Mama, meskipun tidak perlu.

Rania tersenyum lalu mengangguk. "Iya."

Aku kemudian mengecup kening Rania sebelum pamit kepada kedua orangtuaku.

Bhatara pun ikut pamit ke Rania, Mama, dan Papa.

"Terima kasih ya, Bhat," kata Papa sambil menyalami tangan, lalu memeluk tubuh sepupuku itu sebentar.

"Iya, Om. Santai aja," balasnya, ramah.

***

Sepanjang jalan dari rumah sakit ke kantor, aku dan Bhatara sama-sama diam.

Aku ingin menanyakan perihal hubungan dia dan Novi, tapi urung. Tidak enak kedengaran Didit. Lebih baik nanti saja di kantor, saat kami berduaan.

***

"Sebelum gue kembali ke Rania, ada baiknya lu jelasin dulu permasalahan tadi," pintaku ke

Bhatara, setelah kami berada di ruang kerjaku.

Sepupuku yang masih berdiri di tengah ruangan mengusap lehernya. “Bisa lain kali aja nggak sih?”

Aku mematikan laptop. “Bisa aja. Tapi, kenapa harus ditunda-tunda?”

Bhatara menghela napas panjang lalu dia mendekati salah satu kursi di hadapan meja kerjaku. Lelaki berkemeja biru-abu kotak-kotak lengan pendek itu menarik sebuah kursi di sana, lalu bergerak mendudukinya.

Aku masih terus berkemas agar bisa segera kembali ke rumah sakit.

“Selama lu kuliah ambil Master di Sydney, gue jenguk ke sana tiga kali,” katanya.

“Iya. Kenapa memangnya?”

"Yang pertama, lu dan Novi statusnya masih berteman. Kalian belum jadian."

Aku melirik ke atas, mengingat-ingat. "Iya. Gue rasa gitu," anggukku.

"Waktu itu, lu lagi sibuk ngerjain tugas dari dosen *killer*. Lu nggak bisa diganggu dulu. Lu nyaranin gue jalan-jalan di Sydney bareng Novi. Nyaranin Novi untuk jadi semacam *tour guide* gue. Lu ingat?"

Aku selesai berkemas. Lalu menarik kursi. Kemudian duduk berhadap-hadapan dengan Bhatara, dipisahkan meja kerja.

"Lupa-lupa ingat. Kan, udah lama banget itu," kilahku.

Bhatara mencebik santai sambil mengangkat bahunya. "Saat itu

hubungan kami masih baik-baik saja. Kami bisa dikatakan berteman."

Iya, kurasa begitu.

"Terus?"

"Kedua kalinya gue mengunjungi elu di Sydney, kalian sudah pacaran. Tapi, sedang *break*. Novi mutusin elu. Dan, elu patah hati. Lu ingat? Dari situlah lagu nostalgia kalian muncul."

Aku tersenyum. "Lagu jadul yang entah gimana bisa kita temukan. *I Don't Want to Lose Your Love* dari John O'Banion."

Bhatara mengangguk. "Di situ pun, hubungan pertemanan gue dan Novi masih baik-baik saja."

Aku mengangguk. "Iya. Lalu kapan pertentangan di antara kalian di mulai?"

Bhatara kembali mengembuskan napas panjang. “Ketigakalinya gue ke Sydney, kalian tuh lagi putus lagi. Gue lupa apa penyebabnya. Tapi, Novi uring-uringan minta ditemani ke sebuah bar…,”

“Katanya dia butuh teman curhat. Karena gue sepupuan sama elu, dia beranggapan gue juga bisa jadi penengah di antara kalian. Novi masih ingin balikan. Dan, gue setuju,” ungkapnya.

“Terus?”

“Di luar dugaan, terjadi sesuatu di luar rencana.”

Keningku berkerut. “Apa?”

“Kami sama-sama minum. Tapi, tidak banyak. Kami masih sama-sama sadar. Gue yakin itu.”

“Iya, terus?” Aku mendesak.

"Novi minta gue nganterin dia ke apartemennya. Gue pikir, dia cewek. Waktu itu, udah tengah malam. Posisinya, Novi habis minum. Walaupun nggak sampai mabuk berat, gue pikir memang sebaiknya gue antarkan dia pulang."

Mataku menyipit. Perasaanku mulai tidak enak.

Seolah bisa menangkap kecurigaanku, Bhatara pun mengangguk pelan, sambil menatapku dengan sorotan bersalah. *"Sorry, Bro*. Dari sini, ceritanya lu nggak bakalan suka."

"Biar gue tebak. Kalian berdua ML ya?" Aku menuduh.

"Astaga, *to the point* banget," keluhnya.

"Bener kan tuduhan gue," kataku, sambil menunjuk ke wajahnya.

Bhatara mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Maafin gue," angguknya.

"Bedebah kalian berdua!"

"Seperti yang gue bilang, *Bro, ignorance is bliss*. Lebih baik lu nggak tahu," kilahnya.

"Jadi, selama ini kalian ada main di belakang gue, hah?!"

Bhatara mengangkat satu tangannya untuk menghalau tuduhanku. "Wow… wow… *wait a minute*. Nggak gitu ceritanya."

Aku menyilangkan kedua tangan setinggi dada. "Terus?"

"Itu hanya kesalahan. Kami sadari itu. Gue nggak ada hati ke Novi. Itu hubungan semalam yang tidak

bermakna. *One-time thing only.* Masalahnya, kejadian itu terjadi begitu cepat. Sebut saja, faktor dorongan dari efek alkohol. Entahlah. Intinya, gue lupa pake pengaman….”

“Apa? Tapi… seumur-umur selama bersama Novi, dia selalu menuntut gue pake pelindung. Nggak pernah sekali pun, saat kami berhubungan intim, melakukan penetrasi kulit ke kulit. Dan, sama elu dia mau? Sialan!” Aku menggebrak meja dengan marah.

Bhatara terperanjat kaget. “Sekali lagi, beribu-ribu maaf, *Bro*. Beneran, demi Tuhan….”

“Ah, jangan bawa-bawa Tuhan saat kita lagi bicara urusan perzinaan!” Aku membentak.

Lagi-lagi Bhatara mengangkat kedua tangannya. *"Okay. Alright. My bad."*

"Terus apa lagi yang kalian sembunyikan?" Aku mendesak, masih menggunakan nada bentak.

Sepupuku menautkan kedua tangannya sebagai gestur persahabatan. "Sabar, *Bro. First of all,* saat kejadian status kalian sedang putus. Sehingga, apa yang kami lakukan adalah *fair game*. Itu, harus digarisbawahi dulu. Oke?"

Meski kesal, aku mengamini perkataannya itu. *"Go on,"* anggukku, memintanya melanjutkan cerita.

"Gue mengingatkan ke Novi, bahwa persetubuhan yang sudah kami lakukan berisiko kehamilan. Dan, gue minta sampai ada kepastian, dia jangan

dulu balikan sama elu. Supaya, hubungan di antara kita bertiga jangan semakin rumit."

"Makes sense," anggukku.

"Gue balik dong ke Portland. Gue nunggu kabar dari Novi. Bukannya mau gimana-gimana sama dia juga. Seperti yang gue bilang, hubungan kami hanya cinta semalam, minus cintanya. Hanya nafsu sesaat aja," kilahnya.

"Tapi, kalau hubungan itu menghasilkan anak, anak itu tetap suci. Dan, gue wajib tanggung jawab. Ngerti kan lu?" Bhatara menambahkan.

Aku mengangguk. "Terus?"

"Selama sebulan berikutnya, masih belum juga ada kabar dari dia. Pada akhirnya, gue yang nelepon Novi. Gue minta kepastian. Lu tahu apa?"

"Apa?"

"Dengan entengnya, Novi bilang kalau masalahnya sudah dia bereskan sendiri."

Keningku berkerut. "Masalah apa?"

"Yang dia sebut sebagai masalah, itu adalah janin yang pernah bersemayam di rahimnya, benih dari gue."

Mataku menyipit. "Maksudnya?"

"Dia hamil. Lalu, menggugurkan kandungannya, tanpa memberitahukan ke gue. Gila nggak, tuh? Anak gue itu! Kalau dia nggak mau, ya sini kasih ke gue...,"

"Gue siap biayain proses kehamilan dan persalinannya seratus persen. Gue bayar dia kalau perlu. Anggap aja dia sekadar *surrogate mother*. Hanya pinjam rahimnya doang.

Biarin tuh anak gue yang rawat sendiri…,"

"Tapi ini, enggak. Tanpa ada kabar berita apa-apa, dia berinisiatif sendiri. Dia bilang, itu adalah tubuhnya, rahimnya, dan hak prerogatifnya…,"

"Tapi dia lupa, nyawa yang bersemayam di rahimnya adalah benih gue. Milik gue! Dari situ, gue dendam kesumat. Tapi, gue menahan diri demi menjaga perasaan lu. Terutama karena kalian balikan lagi," ungkapnya dengan berapi-api.

Selama beberapa saat aku masih diam berusaha mencerna keterangan darinya. Lalu aku memukul paha sekali, dan mengembuskan napas panjang sambil menggeleng.

"Jadi, selama ini gue kayak orang bego, dong. Hidup dalam kebohongan.

Astaga! Untung saja sekarang semuanya sudah lewat," ujarku, tak menyangka dengan kebenaran yang terungkap.

Aku berdiri. "Masalah gue dengan Novi sudah selesai, sejak perceraian kami inkrah. Dan, masalah di antara kalian berdua... itu bukan urusan gue."

Aku melangkah sambil membawa tas laptop ransel yang kemudian kugendong di punggung. Aku menepuk-nepuk bahu Bhatara. "Terima kasih atas bantuan lu di hari ini."

Tanpa berkata-kata lagi, aku berjalan ke arah pintu.

"Radha," terdengar Bhatara memanggil.

Aku berhenti lalu menoleh ke belakang.

"Maafin gue."

Aku mengangkat bahu. “Seperti yang lu bilang tadi, yang kalian lakukan itu terjadi di saat aku dan Novi putus. *Fair game*. Selanjutnya, itu urusan kalian berdua. Antara gue dan Novi, sudah selesai…,”

“Saran gue? *Let it go. Forgiveness is divine. So, you can move on and embrace a new brand life,”* tegasku. Lalu kembali melanjutkan langkah meninggalkan ruang kantor ini.

Tujuanku tentu saja, Rania, sang prioritas utama. Si segala-galanya bagiku.

32

Rania

Mang Yudha dan Bi Lina sudah tiba di pekarangan rumah. Mereka ke sini menggunakan mobil pribadi yang disupiri oleh Dentang.

Sementara Putri dan kedua kakaknya sedang dijemput Pak Amir ke *pool* perusahaan *travel* yang mereka tumpangi.

Ini adalah Jumat. Sehari sebelum acara pengajian syukuran empat bulanan kandunganku.

Untuk besok, acara sudah diatur oleh event organizer yang kami sewa.

Hari ini, hanya kegiatan silaturahmi keluarga inti kami saja.

Dentang turun dari kendaraan SUV milik Mang Yudha. Melihat lelaki itu, aku merasa pangling. Dia tampak lebih segar dan bersih terawat.

Ini sekaligus juga momen pertemuan pertama aku dan lelaki itu setelah resmi menikah dengan Kak Radha.

Sedangkan, Om dan Tanteku sebelum hari ini, keduanya sempat dua kali datang ke Jakarta untuk bersilaturahmi sekaligus mengunjungiku.

Mang Yudha dan Bi Lina langsung disambut oleh kedua mertuaku. Kak Radha dan aku juga, menyalami mereka dengan penuh hormat.

Tampak Dentang menurunkan oleh-oleh yang dibawa Om dan Tanteku. Suamiku langsung berinisiatif membantu sepupu jauhku itu.

“Aduh, apa itu banyak sekali,” kata Mama dengan girang.

“Oleh-oleh kampung dan hasil kebun. Kami sengaja bawa yang tradisional-tradisional. Kalau yang modern, di Jakarta juga banyak kan,” balas Bi Lina dengan semringah.

“Iya, betul-betul. Justru makanan-makanan kecil dari kampung, saya sangat suka. Nostalgia masa kecil,” celetuk Papa.

Mang Yudha tertawa sambil mengangguk-angguk.

“Ya udah yuk, masuk. Makan siang dulu di dalam. Kami sudah siapkan, tapi ala kadarnya yaaa,” ucap Mama dengan sopan dan penuh kehangatan.

“Aduh, repot-repot nih, Jeung,” balas Bi Lina.

Mama melambaikan satu tangannya ke atas. “Ah, repot apanya. Ayo, masuk semua,” undangnya lagi.

Di dalam kami pun segera makan siang bersama dalam suasana kekeluargaan.

Tak lama kemudian rombongan Putri yang baru datang, langsung berbaur dan ikut bersantap.

Di sela-sela itu, satu per satu dari mereka minta izin untuk ikut salat Asar. Keluarga kami menyediakan tempat

untuk itu, di sebuah kamar tamu di lantai bawah rumah ini.

Kediaman kami, memang memiliki cukup banyak kamar tidur.

Di lantai satu, ada empat kamar tidur. Namun, kecuali kamar mertuaku, tiga kamar lainnya berukuran kecil-kecil.

Sementara itu, di lantai atas terdapat tiga buah kamar lainnya. Ukurannya lebih besar dibanding tiga kamar di lantai bawah.

"Kamu beneran sudah sehat sekarang?" Putri bertanya di kamar tamu, setelah kami selesai salat.

Dia masih menggunakan mukena. Sementara aku, tidak. Tadi, aku salat lebih dulu.

Kami berkomunikasi hanya menggunakan bahasa isyarat.

"Udah, aku alhamdulillah sekarang sudah sehat," balasku.

"Aku kaget loh waktu dapat kabar kamu diopname," katanya.

Aku mengangguk paham. "Tapi aku nggak apa-apa, kok. Tensiku rendah aja. Di opname juga, aku nggak diapa-apain. Cuma disuruh tiduran aja biar istirahat," ungkapku.

"Katanya kamu tuh jatuh dari tangga?"

"Iya."

"Tangga kantor Kak Radha?"

"Iya," anggukku lagi.

Kening putri berkerut. "Kok naik tangga? Memangnya tidak ada lift?"

"Ada, tapi penuh."

"Ohh, kamu nggak sabaran ya jadi milih pake tangga?"

"Iya."

Putri mengerutkan bibir dan hidungnya. “Ih, nekat kamu, Ran,” oloknya.

Aku cengar-cengir menanggapinya. Lalu menyandarkan punggung ke tepian ranjang dengan santai. Kami sedang duduk lesehan di atas karpet di dalam kamar ini.

“Kok kamu bisa jatuh? Tiba-tiba pusing aja gitu?” Sepupuku kembali bertanya.

Aku menggeleng. “Nggak. Awalnya, aku mendengar suara-suara yang berseru secara konsisten dari arah belakang. Terus penasaran. Jadi, aku menoleh. Nah di situlah aku merasa pusing, kehilangan keseimbangan. Lalu, jatuh deh,” ungkapku.

Kening Putri berkerut lagi. “Ada yang manggil-manggil kamu?”

"Iya."

"Siapa?"

"Novi."

Matanya membelalak. "Mantan istri dari suami kamu?"

Aku mengangguk sambil cemberut.

"Dia masih suka ke Dhata?"

Dia tahu soal Novi, karena aku yang kadang kala suka berbagi cerita soal perempuan itu.

Aku mengangguk.

"Ih, kok dia nggak ada malu-malunya. Padahal kata orang, Novi perempuan cerdas dan terhormat," cibirnya.

"Dia ke kantor karena urusan profesionalitas. Menyangkut, pekerjaan. Kan aku udah pernah cerita," aku mengingatkannya.

Sepupuku mengangkat tangannya untuk melambai dengan kesal. “Ah, itu alasan saja. Kan, cukup sekali bawa kenalannya itu ke Dhata. Selanjutnya, itu urusan antara Dhata dan si calon klien. Nggak perlulah dia tiap mereka ketemuan ikut terus,” cerocosnya.

Aku mengembuskan napas panjang. Lalu mengangkat tangan dan bahu.

“Kamu sabar banget sih jadi istri. Kalau aku, mungkin sudah aku labrak!” Putri terlihat sewot.

Aku tersenyum lebar. “Nggak bisa gitu juga, Put. Ini dunia pernikahan, beda sama yang masih sekadar pacaran-pacaran,” ucapku.

“Bedanya apa?”

“Kalau pacaran, seburuk-buruknya juga paling putus kan? Ya udah, tinggal

cari pacar baru lagi aja. Tapi kalau sudah menikah, banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan ekstrem. Mau tidak mau, kita harus bersedia berkompromi," ungkapku.

Putri mengangguk pelan tapi kelihatan betul kalau dia tidak suka. "Itulah mengapa, aku malas pacaran serius."

"Kenapa?"

"Takut buru-buru dilamar," ujarnya.

"Kamu nggak mau nikah muda ya?"

"Enggak," gelengnya.

"Aku tidak sebaik kamu," katanya lagi.

"Emosiku belum stabil. Aku tidak sesabar kamu. Aku masih sangat egois.

Kalau nekat nikah muda, takutnya baru sebentar pernikahanku kandas," tambahnya.

"Kalau aku jadi kamu, mungkin aku akan ngajak ribut si Novi. Kalau perlu, kita jambak-jambakan," ujarnya dengan berapi-api.

Aku mendadak tertawa.

"Iya bener, seriusan," kata Putri lagi.

"Nggak bisa gitu, Put. Walau bagaimanapun, aku harus menjaga marwah suamiku. Novi itu bukan orang sembarangan. Pergaulannya luas. Sebagai jurnalis, dia kenal banyak orang penting...,"

"Selain itu juga, banyak di antara sahabat-sahabatnya, merupakan istri atau kekasih dari temannya Kak Radha. Kalau aku ribut sama dia sefrontal itu,

bukan tidak mungkin Novi akan memperpanjang dan memperumit keadaan," ungkapku.

"Nah itu dia bedanya aku dan kamu," tunjuk Putri.

"Kamu tuh lebih bijaksana dibanding aku. Padahal, kita seumuran," katanya lagi.

Aku tersenyum. "Mungkin akibat terpaan hidup, dan keadaanku yang kurang sempurna. Aku jadi lebih sadar diri saja."

Putri merengut. "Ih, jangan gitu. Aku jadi sedih."

"Jangan sedih. Kita senang-senang aja," candaku.

"Aku mau peluk kamu," katanya.

"Ya sudah, sini peluk aku," balasku.

Kami pun kemudian saling berpelukan sambil cekikikan. Lalu, aku

dan Putri ke luar ruangan untuk kembali berbaur dengan yang lain.

***

Aku melihat Dentang duduk sendirian di sebuah kursi taman, di teras samping rumah. Dia terlihat santai, sambil menikmati secangkir kopi.

Aku pun memutuskan untuk mendekatinya. “Yang lain ke mana A?” Aku bertanya menggunakan suara dan bahasa isyarat.

“Eh, Rania. Mereka lagi salat Isya di masjid dekat sini,” balasnya.

“A Dentang nggak ikut?”

“Aku tadi udah duluan. Setelah dengar kumandang azan, langsung jalan kaki ke masjid,” ungkapnya.

Aku yang duduk di sebuah kursi di hadapannya pun mengangguk.

"Suami kamu ke mana?"

"Sedang *zoom meeting* sama kliennya di ruang atas," terangku.

Lelaki berkaus oblong merah tua itu mengangguk. "Kamu bahagia menikah sama dia, Rania?"

"Bahagia, A, alhamdulillah. Kalau Aa sendiri sekarang sedang dekat dengan siapa?"

Pria bercelana panjang *blue jeans* itu menyeringai. "Ada. Orang sana," katanya.

Aku semringah. "Rania kenal nggak?"

Dia melirik ke atas. "Kenal nggak ya? Kayaknya enggak, deh. Rumahnya, beda desa. Dia bukan orang

perkebunan. Orangtuanya guru," ungkapnya.

"Kalau dianya?"

"Sama. Guru juga."

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Serius enggak, A sama dia?"

"Insya Allah. Doain ya?"

"Iya, A. Siapa namanya?"

"Endah."

"Endah? Oh... bagus A namanya," pujiku.

Kak Radha tiba-tiba muncul. Aku pun tersenyum kepadanya.

"Kamu sudah salat?" Dia bertanya kepadaku.

"Belum," aku menggeleng.

"Salat bareng yuk?"

Aku mengangguk. Lalu melirik ke Dentang. “Rania tinggal dulu ya, A,” kataku.

Dentang mengangguk. Lalu dia melirik suamiku dan mengulas sedikit senyuman.

“Kami masuk dulu ya, Kang,” kata suamiku.

“Iya, Mas,” angguk Dentang.

***

Setelah aku dan Kak Radha selesai salat berjamaah di kamar kami, lelaki itu mengajakku berbincang sebentar.

“Dentang itu, suka sama kamu ya?”

Mataku membelalak. “Kok Kakak tahu?”

Kak Radha menyeringai. “Tahu, lah. Radar seorang suami. Memangnya istri saja yang punya intuisi seperti itu,” candanya.

Aku tersenyum. “Tapi, itu dulu. Sekarang A Dentang sudah punya calon.”

“Oya?”

“Iya.”

“Orang sana?”

“Iya,” anggukku.

Lalu aku berdiri untuk melepaskan dan melipat mukena. Sementara suamiku berdiri untuk melipat sajadahnya.

Di saat aku sedang melipat sajadah yang tadi kupakai salat, Kak Radha menepuk bahuku. Aku pun menoleh untuk melihatnya.

"Selama Dentang di sini, kamu jangan lagi ngobrol berduaan sama dia ya," pintanya. Kali ini dengan tampang serius.

Keningku berkerut tapi memberikannya anggukan pelan. "Kamu marah?"

Dia menggeleng. "Bukan marah. Lebih tepatnya, cemburu."

Mataku membelalak. "Kamu cemburu sama A Dentang?" Aku bertanya dengan kaget.

"Iya. Kenapa memang? Nggak boleh ya suami cemburu sama istrinya?"

Aku terkikik. "Boleh. Hanya saja, Rania nggak nyangka kamu bisa cemburu juga."

Kak Radha tersenyum lebar. “Lah, aku juga kan punya perasaan. Gimana sih kamu ini,” candanya.

Lalu dia meraih pinggangku. Aku mendongak untuk menatapnya. Kedua tangan kutaruh di masing-masing sisi dadanya.

Tanpa kata dia menurunkan wajahnya untuk mengecup keningku. Lalu satu per satu pipiku. Baru kemudian bibirku, walau hanya sebentar.

Baru setelah itu, kami sama-sama melangkah keluar untuk kembali berbaur dengan yang lainnya.

***

Sebelum jam sembilan, keluargaku dari perkebunan pamit untuk

beristirahat di kamar-kamar sebuah hotel yang telah mereka sewa.

Keluargaku itu, berjanji akan kembali datang ke rumah ini esok hari, sebelum pukul sembilan pagi.

Acara pengajiannya sendiri, direncanakan dimulai pukul 10 pagi.

Mertuaku berharap, mereka bisa hadir sebelum tamu-tamu undangan datang.

Selain dari pihak keluarga, tetangga dekat, dan orang-orang dari Dhata juga turut kami undang.

Semoga saja, acara besok bisa berjalan dengan lancar dan tanpa kendala.

***

Aku berbaring tanpa busana dengan tubuh lembab oleh keringat. Satu tanganku membekap mulut kuat-kuat, akibat menahan suara lenguhan dan erangan.

Kakiku terbuka lebar. Kedua lututku menekuk. Kak Rada berdiri di atas kedua lututnya, di antara kedua kakiku.

Lelaki itu menanam alat vitalnya di lorong rahasiaku yang paling dalam. Dia mengentak-entak dengan kuat dan cepat di pusat titik sumber kenikmatanku di sana.

Punggung suamiku melengkung. Wajahnya berada di area dadaku. Satu tanganku memeluk kepalanya. Dia sedang mengisap-isapi pucuk buah dadaku.

Wajahku mendongak menikmati perbuatan Kak Radha. Aku berharap dia tidak berhenti.

Aku meredam erangan saat klimaks mampu diberikannya.

Tanpa menghentikan entakannya di dalam sana, lelaki yang rambutnya mulai gondrong ini, pindah ke pucuk buah dadaku lainnya.

Setelah menjilati pucuk itu beberapa lama, barulah dia mengisap-isap dengan rakus dan konsisten.

Aku mendongak dengan memejamkan mata. Tapi kemudian aku mulai mengintip dari balik bulu mata ini. Ternyata pandangan Kak Radha sedang menyorot ke wajahku.

Sambil dia terus mengisap-isap, dan mengentak-entak, kami berdua saling beradu pandang.

Aku merasakan, ada suatu konektivitas yang sangat intim dan mendalam, yang terjadi di antara kami saat ini.

Sebuah rasa kepemilikan yang besar. Sekaligus juga, penyerahan diri yang komprehensif terhadap hati, jiwa, dan raga kami satu sama lain.

“Jangan pernah melepaskan aku,” pintaku, dalam sebuah rintihan.

Kak Radha memberiku balasan dengan mengisap dan mengentak lebih kuat dari sebelumnya. Seketika itu pula, aku mendongak menikmati perbuatannya itu.

Lelaki tampan ini, tidak berhenti sampai aku mampu meraih klimaks berikutnya.

Dia melepaskan keterlekatan mulutnya dari pucuk buah dadaku. Lalu

bangkit menjauh. Miliknya masih tertanam di kedalamanku. Tapi tidak bergerak. Dia tetap berdiri di kedua lututnya, di antara kedua kakiku.

Aku membuka mata dan memandang wajah rupawan pria yang sangat kentara sedang diselimuti hasrat tinggi untuk bercumbu itu.

Dengan kedua tangannya dia berbahasa isyarat. “Aku mencintaimu, seperti tidak pernah mencintai perempuan manapun sebelumnya,” katanya.

Kemudian dia menghujam-hujam dengan keras dan kuat beberapa kali. Aku sontak mendongak dan menggelinjang sambil membekap mulut, untuk meredam suara erangan.

Kak Radha mendadak diam.

Dengan napas terengah-engah, aku kembali memandangi wajahnya yang berkilauan keringat.

Dia pun kembali berbahasa isyarat. “Kamu. Segala-galanya. Bagiku.”

Lelaki itu menyorot tajam, menunggu respons dariku.

Aku kemudian mengangguk paham.

Baru setelah itulah, dia membuas tanpa kekangan, melepaskan hasrat hewaniah yang sangat liar dan memabukkan. Seolah dirinya ingin menegaskan tentang kesungguhan dari kata-katanya tadi.

Aku pasrah menerima maksud dari perbuatannya ini. Meski tanpa ada kata-kata tambahan lainnya, aku bisa sangat mengerti makna dari cara dia berkomunikasi non-verbal saat ini.

Radha Syandana telah tergila-gila kepadaku.

Aku, seorang perempuan yang dinikahinya akibat perjodohan orangtua kami di masa lalu.

33

Radha

Acara syukuran empat bulanan kehamilan Rania berjalan lancar. Semua orang-orang yang kami undang menyempatkan diri untuk hadir.

Baik keluarga dari pihak Mama dan Papa, maupun keluarganya Rania. Personel Dhata juga hadir dengan membawa pasangan mereka, bagi yang sudah mempunyainya.

Kawan-kawanku di WAG Sunday Morning juga begitu. Mereka datang membawa istri atau kekasihnya.

Tiga teman Rania saat dia mengikuti bimbel dulu, juga hadir. Vira, Keke, dan Mutia. Ketiganya sekarang sudah berstatus mahasiswi di tiga perguruan tinggi yang berbeda. Dua di universitas negeri, satu lagi di universitas swasta.

Bhatara datang bersama kedua orangtuanya yang jauh-jauh datang dari Bandung. Adik perempuannya juga hadir bersama suami dan anak-anak mereka.

Bisa dibilang, perhelatan ini menjadi ajang kumpul-kumpul yang beratmosfir santai dan akrab.

Jelang pukul dua siang, satu per satu tamu mulai pamit undur diri. Saat

waktu menunjukkan pukul empat sore, hanya keluarga inti kami yang masih berkumpul di rumah.

"Habis ini mau pada main nggak? Toh tamu-tamu sudah pada pulang," aku menawarkan.

Kami semua sedang duduk-duduk lesehan santai di karpet-karpet yang terhampar dari ruang tamu hingga ruang keluarga.

"Main ke mana?" Putri menjawab dengan antusias.

"Terserah. Mau ngemal hayu," ajakku lagi.

Rania menepuk pahaku. Aku menoleh kepada perempuan yang duduk bersila di sebelahku itu. "Apa?" Aku bertanya.

"Gimana kalau nonton, lanjut makan malam," usulnya.

Aku tersenyum. “Mau nonton apa?”

Dia menaikkan bahunya. “Terserah. Atau milih *random* aja nanti di sana. Suara terbanyak yang menang,” usulnya lagi.

Aku terkekeh. “Ya udah ayo.”

Lalu aku kembali melihat ke orang-orang yang tengah berkumpul di sini. “Gimana? Mau nggak?”

“Iya, boleh, boleh,” kata mereka, bersahut-sahutan, memberikan persetujuan.

“Ya udah kalau gitu kita siap-siap sekarang,” ujar Mama.

Kami semua mengangguk setuju. Selanjutnya, aku dan yang lainnya bergerak untuk mulai mempersiapkan diri agar bisa segera pergi ke mal terdekat.

***

Mendekati jam sepuluh malam, aku dan yang lainnya berkumpul di tempat parkir mal, di dekat mobil-mobil kami.

"Terima kasih ya, Dha. Kami ke hotel dulu untuk istirahat," kata Mang Yudha sambil menepuk bahuku dengan akrab.

"Sama-sama, Mang," balasku.

"Besok ke rumah dulu kan?" Mama bertanya kepada Bi Lina.

"Iya, besok setelah *check out* kami ke sana dulu. Dari sana baru pulang ke Bandung," balasnya.

"Ya, sudah ditunggu ya. Nanti makan siang di rumah dulu," pinta Mama.

"Iya, oke. Sip," jawab Tantenya Rania dengan antusias.

Kami pun saling berpamitan. Kemudian, masuk ke kendaraan masing-masing. Rombongan keluarga Rania, menuju hotel mereka. Sementara aku, Rania, Mama, dan Papa, akan pulang ke rumah.

***

Di sela-sela kegiatan bekerja di kantor, aku menerima pesan WA dari Novi.

Ini adalah pertama kalinya ada komunikasi lagi dari dia, sejak peristiwa Rania jatuh di tangga dekat lift gedung ini.

Novi: Ada wkt untuk ketemu?

Keningku berkerut saat membaca isi pesan darinya. Lalu, aku pun memberikan Novi balasan singkat.

Aku: Utk apa?

Tak lama kemudian dia kembali mengirimkan pesan lainnya.

Novi: Bicara

Novi: Utk yg terakhir kalinya

Novi: *Plz?*

Aku mengembuskan napas panjang. Lalu berpikir sejenak, sebelum akhirnya membuat keputusan.

Aku: Siang ini aku ada lunch meeeting

Aku: Nat's Senopati.

Nat's adalah nama populer dari Nat's Deli & Coffee. Sebuah kafe yang berpusat di Portland, Oregon.

Saat kuliah di sana, aku dan Bhatara sempat bekerja paruh waktu di

kafe tersebut. Di sana pula, kami berkenalan dengan salah satu pemilik Nat's yang ternyata orang Indonesia. Namanya, Adam Prasetyo.

Lelaki yang usianya lebih senior dari aku dan Bhatara itu, kini sudah menetap di Jakarta.

Kami masih berhubungan baik.

Adakalanya, kami menjalin hubungan kerjasama, meski tidak sering.

Dhata juga telah lama menjadi *corporate member* di seluruh *outlet* kafe tersebut. Kami terbiasa membawa tamu ke sana untuk *lunch meeting* bersama klien.

Setiap kalinya, kami berhak memperoleh *corporate discount* sebanyak dua puluh lima persen.

Novi: Jam berapa?

Aku: Janjian dg klien di jam mkn siang

Aku: Biasanya selesai sktr 1-2jam

Aku: Klo mau aku tunggu, sebelum jam 2

Aku: Jam 4 aku ada *meeting* lain di kntr

Novi: Ok

Novi: *C u*

Novi: *Thx, it means a lot….*

***

Tentu saja, aku tidak mau melanggar kesepakatan yang telah dibuat bersama Rania.

Aku bersedia memberikan waktu untuk bertemu kepada Novi. Namun, Bhatara ikut juga.

Melihat kehadiran sepupuku itu, Novi sempat protes. Tetapi, pada akhirnya dia pun menyerah.

"Bicaralah. Aku tidak punya banyak waktu," kataku pada Novi.

Lalu aku melihat ke arah Bhatara. *"Bro*, lu diem, jangan nimbrung. Dengerin aja," perintahku.

"Oke," balasnya santai, lalu kembali menyesap minuman kopinya.

Kami bertiga saat ini duduk mengelilingi meja kafe berbentuk bundar.

Novi melirik Bhatara dengan judes, sebelum kembali memandang wajahku.

"Pertama-tama, aku ucapin selamat atas kehamilan Rania. Semoga kehamilannya itu berjalan lancar dan sehat-sehat seterusnya," katanya.

Aku mengangguk. "Terima kasih."

Perempuan yang hari ini berpakaian gaun santai berwarna putih lengan pendek, dengan motif bunga-bunga hitam-merah itu melirik sepupuku lagi sebentar.

"Kata Bhatara, kamu sudah tahu soal rahasia kami?" Novi bertanya kepadaku

"Iya," anggukku.

Novi menatapku dengan sorotan malu. "Maafkan aku."

Aku menghela napas. "Menurut pengakuan Bhatara, peristiwa itu terjadi di saat kita sedang *break?"*

Novi mengangguk. "Iya. Itu betul."

Aku mengangkat bahu dengan santai. "Kalau begitu, tidak ada yang perlu dimaafkan. Di saat kita sedang putus, aku dan kamu sama-sama bebas mau ngapain aja, dengan siapa pun itu."

Novi merengut. “Tapi tetap saja, selama ini diam-diam aku dihantui perasaan bersalah. Sekarang, semuanya sudah terbuka. Aku ingin meminta maaf, supaya bisa melangkah ke depan dengan lega,” ucapnya.

Aku mengangguk. “Bukalah lembaran barumu, Nov. Apa pun dan bagaimanapun, kita pernah bahagia bersama. Sekarang semuanya sudah berakhir. Aku sudah *move on*. Dan, aku berharap kamu juga bisa membuka hati untuk mencari kebahagiaan lain,” saranku.

Seketika matanya membentuk kolam air kesedihan. “Aku tahu. Dan, aku ingin mengusahakannya. Sekarang aku lagi proses terapi dengan psikolog. Sudah dua kali pertemuan…,”

"Sebelum membuka hati untuk lelaki lain, aku ingin bebenah diri dulu," ungkapnya.

Aku mengangguk sambil memberinya senyuman simpatik. *"Good. I'm happy for you."*

Novi tersenyum kecil dengan bibir yang bergetar, menahan luapan emosi. *"Thank you,"* bisiknya.

"Anything else?"

Novi menggeleng. "Kurasa itu saja."

Lalu dia mengangkat gelas plastik berisi *Iced Coffee Late* yang tadi dipesannya.

"Terima kasih traktirannya," katanya sambil menggoyang-goyangkan gelas kopi plastik itu.

Aku tersenyum. "Sama-sama."

Novi balas tersenyum. Lalu melirik Bhatara. “Maafin gue atas masa lalu kita. Gue nggak mungkin mampu untuk mengubah apa pun. Tapi, saling memaafkan gue pikir akan bagik bagi kita berdua. Supaya gue dan elu, bisa sama-sama melangkah dengan hati yang lebih lapang,” katanya, dengan suara lembut dan simpatik.

Sepupuku itu mengembuskan napas panjang. Namun kemudian dia mengangguk.

“Terima kasih,” kata Novi.

Perempuan itu kembali menatapku. “Mulai sekarang, aku nggak akan ke Dhata lagi. Aku juga udah bilang itu ke Alena.”

Aku mengangguk. “Oke. Dan, terima kasih atas pengertiannya.”

“Sama-sama,” angguknya.

"Sampaikan salamku untuk Rania. Dan, sampaikan juga permohonan maafku, jika sekiranya aku pernah menyakitinya," katanya lagi.

Aku melipat bibir lalu kembali memberinya anggukkan.

Novi mengembuskan napas lega. "Oke, kalau gitu aku pamit. *Goodbye* Radha."

"Bye Novi. *Be happy, and take care,"* kataku, tulus.

Novi tersenyum lebar. *"Always."*

Mantan istriku itu kemudian melirik ke Bhatara. *"Goodbye* Bhatara. *I'm so sorry for what I've done in our past."*

Sepupuku itu kembali menghela napas panjang. *"Bye*, Nov," balasnya singkat.

Novi mengangguk sekali sambil melihat kami berdua. Dia memberikan senyuman, sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkan kafe ini.

Bhatara terlihat menggeleng pelan sambil menatap cangkir kopinya di atas permukaan meja.

"Forgiveness is devine, Brother," bisikku.

Lelaki berkemeja biru polos lengan panjang itu mengangkat matanya untuk melihat ke arahku.

"Let it go," lanjutku.

Dia melipat bibirnya tapi kemudian mengangguk pelan.

Aku mengangkat cangkir kopiku sendiri, lalu mulai menyesap sisa isi di dalamnya. Lalu pandangan kuarahkan ke kaca jendela di samping tempat aku duduk.

Sekilas aku melakukan refleksi perjalanan kisah cinta di kehidupanku.

Dari Novi ke Rania.

Kedua-duanya adalah perempuan yang aku cintai.

Novi, di masa lampau.

Rania di masa ini, dan kuharap juga di masa depan.

Dulu, aku sempat berpikir cintaku ke Novi sangat besar. Ternyata, aku keliru.

Kebenarannya adalah, aku tidak pernah mencintai sedalam dan sebesar seperti aku mencintai Rania.

Saat berpacaran dengan Novi, kami sempat mengalami drama putus-sambung. Dan, aku masih bisa bertahan.

Setelah bercerai dari Novi pun, meski terasa berat… aku masih sanggup berdiri untuk melanjutkan hidup.

Tapi, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika sampai aku kehilangan Rania.

Rasanya, lebih baik aku mati saja.

Rania Maheswari adalah sumber oksigenku. Tanpa dia, aku tidak bisa bernapas.

***

“Usia kehamilan Bu Rania sudah cukup bulan. Namun, belum memperlihatkan adanya tanda-tanda akan terjadinya kelahiran. Posisi bayinya juga belum tepat di jalan lahir. Kalau yang saya lihat, ukuran panggul

Bu Rania juga relatif sempit," kata dokter Pratiwi.

Saat ini aku dan Rania sedang kontrol untuk memeriksakan kandungan.

Seperti biasa, Mama dan Papa ikut. Keduanya kini duduk di ruang tunggu pasien.

"Panggul sempit, dok?" Aku bertanya.

Perempuan berjas putih itu mengangguk.

"Apakah itu berbahaya untuk ibu dan bayinya?" Aku kembali bertanya.

Dokter Pratiwi terlihat serius. "Seorang ibu yang memiliki panggul sempit, kemungkinan memang akan sulit menjalani persalinan normal karena adanya risiko *cephalopelvic disproportion* atau CPD."

Keningku berkerut. “CPD? Apa itu, dok?”

“CPD adalah ketidaksesuaian antara ukuran kepala bayi dengan ukuran panggul ibu yang akan menjadi jalan lahir,” ungkapnya.

“Jadi saya sarankan, caesar saja,” katanya lagi.

Rania meremas tanganku. Dia lalu menoleh dengan wajah panik. “Aku tidak mau dioperasi.”

Lalu istriku memandang ke arah dokter Pratiwi. “Tidak bisa diusahakan normal saja, dok?” Rania bertanya dengan suara yang dipenuhi ketakutan.

Seketika aku pun mengusap-usap punggungnya untuk menenangkan.

Sang dokter tersenyum. “Saya melihat, dari hasil pemeriksaan hari ini… caesar adalah yang terbaik.”

"Saya takut dioperasi, dok," keluhnya.

"Nggak usah takut. Insya Allah operasinya akan berjalan lancar. Ibu dan Bapak tentukan saja mau di tanggal berapa. Nanti, kami akan atur jadwalnya."

"Kapan dok, sebaiknya?" Aku bertanya.

"Secepatnya. Soalnya ini memang sudah cukup bulan. Kalau dilama-lama nantinya *overdue."*

"Overdue?" Aku bertanya lagi.

Dokter Pratiwi mengangguk. "Iya. *Overdue* dalam kehamilan. Ini merupakan suatu kondisi ketika kehamilan melewati waktu normal…,"

"Normalnya kan 37-42 minggu. Kalau sudah lewat, ini disebut *overdue pregnancy*," terangnya.

"Ya, sudah biar kami diskusikan dulu, dok," kataku.

"Iya, boleh. Nanti, kabari saja maunya di tanggal berapa. Biar pihak rumah sakit menjadwalkan dan mempersiapkan segala sesuatunya," sarannya.

"Baik, dok, terima kasih," kataku.

***

Malamnya, Rania terlihat gelisah dan tegang. Dia juga tidak bisa tidur.

"Istirahat, Sayang. Sudah malam," kataku.

Kami tidur berbaring menyamping, saling berhadap-hadapan.

Rania menggeleng. "Aku tidak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Aku takut dioperasi. Aku trauma."

"Trauma?"

Rania mengangguk. "Pasca kecelakaan, aku harus dioperasi beberapa kali. Dulu, bukan hanya cedera di kepala yang mengakibatkan aku kehilangan pendengaran. Ada sejumlah tulang yang patah, dan mengalami dislokasi."

Ya, ampun. Aku tidak tahu mengenai hal ini.

"Aku ketakutan. Menjalani operasi-operasi itu, tanpa didampingi Mama dan Papa, karena mereka ternyata sudah meninggal," katanya dengan bibir yang bergetar, menahan tangis.

"Oh, Sayang, maafkan aku. Aku tidak tahu," kataku, sangat terpukul mendengar pengakuannya.

“Aku berubah pikiran. Aku tidak mau lima anak. Satu anak saja sudah cukup. Kupikir aku berani, ternyata aku penakut,” ucapnya sebelum tangisannya benar-benar pecah.

Seketika itu pula, aku langsung memeluk dan membuai-buai tubuhnya yang bergetar hebat.

Tangisan Rania sangat keras. Dia meraung-raung menumpahkan kedukaan dan rasa takutnya.

Sepanjang aku mengenalnya, tidak pernah sekali pun dia seperti ini.

Aku tak kuasa untuk tidak ikut menangis walau tetap berusaha kuat, dan terus menenangkannya.

Terdengar suara ketukan di pintu kamar.

"Dha? Kenapa Rania menangis?" Mama berseru dari depan pintu yang masih terkunci.

Aku menoleh. "Rania takut dioperasi, Ma," teriakku.

"Mama buatkan cokelat susu panas ya? Mudah-mudahan bisa membantu menenangkannya," serunya, memberi usul.

"Iya, Ma. Yang hangat ya, Ma. Biar bisa segera diminum," balasku, masih dengan cara berteriak.

Rania tetap menangis dalam pelukanku. Dia tidak bisa mendengar pembicaraan di antara Mama dan aku.

"Iya," seru Mama lagi.

Aku kembali fokus membuai-buai dan menenangkan Rania yang tetap saja menangis.

Terdengar suara ketukan di pintu. “Dha, ini cokelat susu hangatnya. Tolong buka pintunya!”

Aku menangkup wajah Rania. Lalu dengan satu tangan, berusaha mengusap-usap air matanya. Aku butuh dia melihat gerakan bibirku.

“Sebentar, Sayang. Aku bukan pintu dulu. Sebentar, ya?”

Masih menangis, Rania mengangguk bingung.

Aku mengecup keningnya sesaat. Kemudian bergerak ke pintu untuk membukanya.

Rania bangkit duduk di atas ranjang. Wajahnya memandang ke arah pintu.

Tangan-tangan halus Rania berusaha mengusap air matanya

sendiri. Dia mencoba untuk berhenti menangis.

Aku membuka pintu. Mama bergegas masuk sambil membawa secangkir cokelat susu hangat. Papa ikut melangkah ke dalam.

Melihat keadaan Rania yang memprihatinkan, Mama segera mengasongkan cangkir itu kepadaku.

“Rania, Sayang,” pekik Mama sambil menghambur mendekati istriku.

“Mama!” Rania membalas dengan suara bergetar.

Mama langsung naik ke ranjang untuk duduk di atasnya, dan memeluk Rania. “Oh, anak kesayangan Mama. Jangan nangis, Nak. Mama di sini,” kata Mama, juga sambil menangis.

Mama tahu di posisinya saat ini, Rania tidak bisa menangkap kata-

katanya. Tapi beliau tidak bisa menahan diri untuk berbicara seperti itu.

Sambil memegang cangkir menggunakan tangan kiri, aku mengusap mataku yang basah dengan tangan kanan.

Papa melangkah mendekati kotak tisu di meja rias. Lalu membawanya mendekati Mama.

"Ma, hapus air mata Rania, supaya dia bisa lihat kata-kata kita," kata Papa dengan mata merah, juga menahan tangis.

Mama mengangguk. Lalu beliau mulai menarik beberapa lembar tisu untuk digunakannya mengusap air mata Rania.

"Mama di sini. Papa di sini. Radha di sini. Kami semua sayang kamu. Jangan takut. Jangan pernah takut.

Semuanya akan baik-baik saja," kata Mama. Beliau berbicara menggunakan suara dan bahasa isyarat.

Lalu Rania membalas dengan cerita masa lalunya saat dioperasi dulu.

"Mama dan Papa tahu. Kami ada di sana saat itu. Kamu ingat? Kami mendampingi kamu bersama Mang Yudha dan Bi Lina. Kami tidak pernah meninggalkan kamu. Tidak akan pernah," ujar Mama dengan suara bergetar.

Aku terisak dengan mata yang semakin basah.

Pada saat kejadian, aku sedang di Portland. Aku tidak tahu menahu tentang situasi dan keadaan Rania saat itu.

Dan sekarang, aku menyesalinya. Jika bisa memutar waktu, aku ingin berada di sana saat itu.

“Dha, cokelat susunya, Dha,” kata Papa. Juga dengan suara bergetar.

Aku yang belum beranjak dari tempatku berdiri, mengangguk. Lalu mendekati mereka.

Papa menepuk bahu Rania. Istriku menoleh kepadanya. “Minum cokelat susu hangat dulu. Biar kamu bisa lebih tenang ya?”

Rania mencebik sedih, tapi dia mengangguk.

Aku menyerahkan cangkir ke Rania. “Terima kasih. Maafkan aku jadi cengeng,” katanya, sambil menatapku.

“Tidak apa-apa. Kami semua sayang kamu. Tolong ingat itu ya?” Aku berbahasa isyarat.

Rania mengangguk. Lalu dia mulai menyesap minuman dari cangkir berwarna putih itu.

Mama terus mengusap-usap punggungnya dengan sabar.

Aku menarik bangku padanan meja rias, mendekati ranjang untuk Papa duduk.

Selanjutnya kami bertiga saling berbicara ke Rania. Kami semua berusaha menguatkannya.

“Jangan takut dioperasi caesar. Dulu, Mama juga sama kok, di caesar juga waktu melahirkan Radha. Nggak sakit. Prosesnya cepat,” kata Mama, menyemangatinya.

Rania mengangguk pelan, sebelum kembali menyesap cokelat susunya.

Dia terlihat rapuh dan sangat belia.

Memang usianya masih muda. Bahkan mungkin terlalu muda untuk menjalani sebuah pernikahan. Apalagi, persalinan. Namun, selama ini Rania berusaha tegar dan bijaksana melebihi usianya.

Malam ini, dia memperlihatkan sosok sesungguhnya. Perempuan normal, sesuai dengan tahapan usianya.

Rania memang masih sangat belia, dibandingkan usiaku.

Dia baru 19 tahun. Pantas saja reaksinya akan kemungkinan di operasi caesar seperti itu. Terlebih, adanya pengalaman di masa kecil yang membuat Rania trauma.

Aku harus terus mengingatkan diri sendiri untuk berempati kepadanya. Memiliki istri seusia Rania, aku harus

mengemong. Dan, dia memang pantas untuk dimanja.

Hanya saja, kesibukan di kantor yang sangat menyita waktu, ada kalanya membuatku lalai. Kejadian malam ini, membuatku tersadar. Aku harus berusaha menjadi suami yang lebih baik lagi untuk Rania.

Epilog

Radha

Kami duduk berjongkok di dekat makam kedua orangtua Rania. Aku dan dia, di samping makam mendiang ibunya. Sementara Papa dan Mama, di samping makam almarhum ayahnya.

Pusara makam-makam ini sudah kami bersihkan. Tanahnya pun sudah kami taburi dengan bermacam-macam bunga-bungaan berbagai warna, yang

sama-sama mengeluarkan aroma harum.

Setelah memanjatkan doa terbaik untuk kedua mendiang, kami pun memutuskan untuk beranjak meninggalkan makam ini.

Aku berdiri duluan, lalu membantu Rania untuk dapat bangkit tanpa harus kehilangan keseimbangannya. Dengan perut yang sudah sangat besar, istriku memang sangat membutuhkan bantuan.

“Habis ini jadi beli bakso dan rujak serut?” Aku bertanya setelah kami sama-sama berdiri berhadapan.

Rania mengusap air mata di pipinya. Lalu dia mengangguk. Aku menoleh ke Mama dan Papa yang juga sudah sama-sama berdiri.

"Ayo?" Aku bertanya kepada keduanya.

Mama dan Papa mengangguk, memberikan persetujuan mereka.

Baru kemudian kami pun melangkah menuju tempat parkir mobil.

***

Rania duduk di atas sofa panjang dalam posisi menyamping. Punggungnya bersandar ke tangan sofa yang sudah dilapisi bantal kursi. Kedua kakinya terlentang dengan santai. Telapak kakinya, berada di pangkuan pahaku.

Aku duduk di ujung sofa yang sama, sambil memberikan pijatan-

pijatan ringan di telapak kakinya yang bengkak akibat kehamilan.

Rania sedang menyantap semangkuk rujak serut dengan santai. Sementara aku, menonton sebuah film laga dari saluran Netflix.

Mama dan Papa sedang menyantap mi bakso di meja makan. Kami membelinya di sebuah kedai makan langganan, secara dibungkus, setelah pulang dari makam tadi.

Istriku perlahan bergerak menurunkan kaki-kakinya dari pahaku, untuk berpijak ke lantai. Aku sontak menoleh.

“Kenapa?” Aku bertanya.

“Mau makan bakso,” balasnya.

Tatapanku menyorot ke rujak yang masih tersisa setengah porsi di mangkok putih itu.

"Rujaknya belum habis," aku menyampaikan fakta.

Rania merengut. "Nanti dilanjutkan lagi."

Aku mengangguk. "Masukan ke kulkas kalau begitu."

Istriku balas mengangguk.

Aku berdiri. Kemudian, aku membantu Rania berdiri. Perempuan berpakaian setelan gaun ibu hamil warna hijau daun itu, melangkah menuju ruang makan. Aku menyusul di belakangnya.

Mama menoleh ke arah kami. "Mau makan baksonya sekarang?"

Rania mengangguk. "Iya."

"Ya, sudah. Kebetulan, baru Papa mau bilang. Takut keburu dingin, nanti jadi kurang enak," kata ayahku.

Baik Mama maupun Papa, sudah menghabiskan masing-masing satu porsi mi baksonya. Keduanya sedang bersantai sambil menyeruput teh hangat.

Rania menaruh mangkuk rujak serut ke dalam kulkas sebelum duduk di salah satu kursi padanan meja makan.

Aku sudah duduk lebih dulu, siap menyantap mi bakso.

“Jangan banyak-banyak sambalnya, takut jadi masalah ke pencernaan kamu,” kata Mama ke Rania.

Istriku yang sedang memasukkan sambal ke dalam mangkuk mi baksonya mengangguk patuh.

“Sudah berkemas untuk ke rumah sakit nanti?” Mama bertanya lagi.

Dijadwalkan lusa nanti istriku sudah akan kami antarkan ke rumah sakit. Rencananya, dia akan menginap di sana semalam, sebelum menjalani operasi caesar keesokan paginya.

"Belum," jawab istriku.

"Habis ini, Mama bantu berkemas?" Mama menawarkan diri.

Istriku mengangguk. "Iya."

Rania sudah kelihatan lebih berani menghadapi operasi caesar. Namun, aku, Mama, dan Papa tetap berusaha memantau kondisi psikisnya.

Aku berusaha menyemangatinya, agar mentalnya tidak jatuh lagi.

Sejak kemarin, aku sudah mengambil cuti ke kantor. Rencananya, aku belum akan kembali bekerja sampai Rania kembali ke rumah bersama bayi kami, seusai melahirkan nanti.

Bhatara setuju untuk mengambil alih kendali Dhata, sampai aku kembali aktif.

***

"Kira-kira satu jam lagi perawat akan kembali datang ke sini, untuk menjemput Ibu Rania. Silakan kalau Ibu maupun dari pihak keluarga mau bersiap-siap, saling menguatkan, dan berdoa untuk kelancaran operasi, serta kesehatan ibu dan bayinya," kata dokter Pratiwi, setelah dia dan dua orang perawat melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap Rania.

Sejak kemarin kami sudah mengantarkan istriku untuk menginap di rumah sakit. Rencananya pagi ini, operasi caesar akan dilaksanakan.

"Terika kasih, dok," anggukku, yang berdiri di samping ranjang.

Sang dokter balas mengangguk. "Kami tinggal dulu kalau begitu," ujarnya dengan ramah.

Setelah dokter Pratiwi dan kedua perawat itu meninggalkan kamar ini, aku mengusap dahi Rania. Dia seketika menatapku dengan manja.

"Kamu harus kuat dan berani, demi bayi kita," kataku.

Rania mengangguk. "Nanti kamu temani aku?"

"Pasti," anggukku.

Mama melangkah mendekat ke samping sisi lain ranjang. Dia menepuk bahu istriku. Rania menoleh ke Mama.

"Mama dan Papa akan tunggu di depan ruang operasi, berdoa buat kamu dan bayi kalian. Mang Yudha dan Bi Lina

hari ini juga akan ke Jakarta," ungkapnya.

Rania mengangguk. Lalu mengembuskan napas panjang. Kelihatannya dia sudah berpasrah.

Kemudian istriku melihat ke arah Papa yang berdiri di sisi ujung ranjang. "Doakan Rania ya, Pa," katanya.

"Iya. Insya Allah, semuanya berjalan lancar dan mudah. Kamu dan bayi dalam kandungan sehat-sehat semuanya," kata Papa.

"Aamin Ya Rabbal Alamin, kabulkanlah doa kami wahai Tuhan Semesta Alam," kataku, yang juga disahuti Mama dan Rania.

Saat seorang perawat penjemput akhirnya datang, kami meminta waktu sebentar untuk mengucapkan kata-kata penyemangat dan doa yang terbaik.

Dimulai dengan Mama yang mengecup kening Rania. Lalu dia memeluk istriku. Kemudian, Papa melakukan hal yang serupa. Baru kemudian, aku.

Isak tangis mewarnai aktivitas kami ini. Namun, sebisa-bisa kami semua berupaya untuk mengendalikan diri.

Pada akhirnya, Rania dibawa menggunakan kursi roda. Sang perawat mendorongnya. Aku melangkah di samping Rania, mengiringinya menuju ruang operasi.

***

Selama proses operasi berlangsung, Rania memejamkan matanya. Sementara bibirnya tampak

komat-kami, menggumamkan zikir pelan-pelan.

Aku duduk di sebuah bangku, di samping kepala Rania. Dahinya kuelus-elus. Di dalam hati, aku melantukan surat Ar-Rahman, dilanjutkan dengan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk.

Baru setelah suara tangisan bayi kami terdengar. Mata Rania membuka. Dia menoleh untuk menatapku. Seketika itu juga kami berdua larut dalam isak tangis kegembiraan dan rasa syukur yang membuncah.

Putra pertama kami, telah lahir ke dunia ini.

***

Malamnya, sepulang dari kantor, Bhatara mampir untuk menjenguk.

Setelah bersilaturahmi dengan Rania, Mama, Papa, Mang Yudha, dan Bi Lina, aku mengajak sepupuku itu ke kafetaria rumah sakit ini.

Bhatara belum melihat bayi kami, karena sudah dibawa perawat ke ruang bayi, sebelum lelaki itu datang.

“Siapa namanya?” Bhatara bertanya, sambil melihat foto-foto putraku, dari layar HP milikku yang saat ini berada di tangannya.

“Arkatama Shankara,” jawabku.

Mata Bhatara melirikku. “Apa tuh artinya?”

“Arkatama itu berarti permata yang menerangi keluarga. Sementara, Shankara bermakna pembawa keberuntungan dan kebahagiaan,” ungkapku.

“Dari bahasa sansekerta?”

Aku mengangguk. “Iya.”

Sepupuku itu terkekeh sambil menggeleng. “Ada apa dengan keluarga kita ya, Bro. Doyan amat ngasih nama dari sansekerta.”

Aku ikut terkekeh. “Nggak tahu juga. Tapi, ya udahlah terusin aja kebiasaan mereka. Biar jadi tradisi keluarga kita.”

“Tradisi yang tak tertulis,” timpalnya.

“Iya,” anggukku, sambil cengengesan.

“Tapi, nggak keluarga besar sih, sebenarnya. Kayaknya diawali bokap lu aja, waktu ngasih nama elu. Terus, bokap gue ikut-ikutan,” candanya.

Aku mengangguk. “Emang iya, sih.”

"Bokap lu terus kayaknya memengaruhi mendiang orangtuanya Rania," tebaknya.

Kali ini, aku menggeleng. "Enggak, kalau itu lu salah. Rania itu, yang ngasih nama gue."

Matanya membelalak. "Masa iya?"

"Iya," anggukku.

"Astaga. Lu yang ngasih nama istri lu waktu dia baru lahir?" Bhatara memekik tak percaya.

Aku tertawa. "Iya," anggukku.

Sepupuku itu menepuk dahinya. "Astaga, jodoh memang kadang-kadang gila ya?"

Aku mengangguk-angguk, sambil cengengesan menahan tawa.

"Lu umur berapa sih waktu itu?"

Aku mengangkat satu tangan, lalu menggoyang-goyangkan telapak

tangan seolah sedang mengira-ngira. “Tujuh belas tahunan, deh, kalau nggak salah.”

“Astaga, *Bro*. Umur segitu, dari mana lu dapat ide buat ngasih nama anak orang?”

Aku terkekeh. “Buku bokap.”

“Coba gue tebak. Buku tentang ide nama-nama anak dari bahasa sansekerta?”

Aku mengangguk. “Iya. Lu pikir buku tentang apa lagi?”

Bhatara terkekeh sambil menggeleng. “Untung aja ya, lu ngasih namanya dari sana, jadi keren gitu. Coba ngasal seinget-inget apa yang terlintas aja, kasihan kan Rania. Namanya bisa aja jadi lain,” candanya.

“Iya, ya,” kekehku.

Bhatara menyerahkan HP kepadaku. “Ya udahlah, congrats ya, Bro.”

“Thank you,” anggukku, sambil menerima HP.

“Btw, anak-anak Dhata mau jenguk ke sini. Gimana?”

“Kapan?”

“Ya, terserah. Kapan lu mau nerima kedatangan mereka.”

“Besok juga nggak apa-apa. Hanya saja better jangan semua. Perwakilan aja. Kalau mau bebas, sih nanti aja jenguk ke rumah. Kalau di rumah sakit, kita tetap harus ikut protokol yang diberlakukan di sini,” saranku.

Bhatara mengangguk setuju. “Ya, sudah, Besok sore berarti perwakilan aja. Lima atau enam orang ya?”

Aku berpikir sejenak. “Maksimal segitu ya, jangan lebih dari itu deh.”

“Oke, ngerti,” angguknya.

***

Aku menepuk bahu Rania yang sedang menyusui bayi kami di ranjang rumah sakit. Matanya melirik kepadaku.

“Lapar?”

Pukul dua siang. Kedua orangtuaku beserta Om dan Tantenya Rania sedang mengunjungi kafetaria di lantai lobi rumah sakit ini.

Aku sudah makan lebih dulu.

“Aku tadi sudah makan, makanan yang dikasih rumah sakit,” jawabnya.

Aku mengangguk. “Iya, aku tahu. Takutnya, kamu lapar lagi. Kamu kan

lagi menyusui. Butuh nutrisi lebih," kataku.

Rania mengangguk.

"Mau apa?"

"Ada cake nggak sih?"

Aku mengangguk. "Ada. Kalau pun di kedai makan rumah sakit ini tidak tersedia, aku bisa nyari secara online atau ke toko kue terdekat. Kamu mau apa?"

"Rasanya tiramisu enak ya?"

Aku mengangguk. "Mau tiramisu?"

"Eh, kalau jadi, kemarin Bhatara bilang perwakilan orang Dhata mau ke sini. Ntar aku coba tanya dulu," kataku.

Lalu aku menelepon Bhatara. Setelah memperoleh konfirmasi rencana kedatangan mereka, aku meminta secara khusus untuk dibawakan kue Tiramisu.

"Oke, Bhatara udah nyanggupin. Nanti dia dan beberapa orang kantor datang ke sini bawa pesanan kamu," ujarku ke Rania.

Keningnya berkerut. "Memangnya tidak apa-apa?"

Aku tersenyum. "Tidak apa-apa, dong. Memangnya kenapa?"

"Aneh nggak sih. Ada yang mau jenguk, kita mengajukan permintaan khusus ke mereka. Kayaknya kurang sopan," protesnya.

Aku terkekeh. "Nggak apa-apa. Kalau sama Bhatara, santai. Toh, pesanan itu dibeli menggunakan uang kas Dhata juga," candaku.

Rania menggeleng sambil tersenyum. Lalu dia kembali fokus menyusui.

Aku menatap bayi kami lekat-lekat. Matanya terpejam. Sementara mulutnya dengan sigap dan cekatan tampak mengisap dengan rakus.

Dia kelihatan haus.

Aku tersenyum sambil mengusap pipinya yang tembem dengan ibu jari.

Rania melirikku. “Arka haus,” gumamnya sambil tersenyum geli.

Aku memberinya ulasan senyuman yang lebih lebar. “Nggak apa-apa. Biar cepat besar.”

“Baru juga lahir kemarin,” candanya.

Aku terkekeh. “Kata Mama, nggak akan kerasa loh. Tahu-tahu sudah besar. Bisa jalan, lalu berlari.”

Rania mengangguk. “Aku mau ada, mengiringi dia di setiap fase perkembangannya.”

Aku memberinya anggukkan persetujuan. “Iya, dong. Terpenting, kamu sehat, dan bahagia. Kamu bahagia kan?”

“Iya. Aku bahagia,” angguknya sambil tersenyum.

“Bagus,” balasku, sebelum mengecup keningnya.

***

Tepat jam empat sore, Bhatara dan enam orang perwakilan karyawan Dhata, datang untuk menjenguk Rania dan bayi kami.

Mereka ke sini dengan membawa sekeranjang buah-buahan, dan kue Tiramisu, sesuai pesananku.

Rania dengan girang turun dari ranjangnya untuk memotong-motong kue kesukaannya itu.

Tim perwakilan Dhata berinisiatif untuk sekalian membawakan piring-piring kertas sekali pakai, dan sendok-sendok plastik.

Pada akhirnya, kami semua ikut mencicipi kue tersebut atas permintaan istriku.

***

Beberapa tahun kemudian….

Rania berjongkok di samping makam mendiang ibunya. Perutnya sudah sangat besar, seiring dengan usia kehamilannya yang mendekati waktu persalinan.

Rencananya seminggu lagi, dia akan melahirkan secara caesar.

Arka yang sudah berusia sepuluh tahun, ikut berjongkok di samping ibunya.

Aku berada di seberang keduanya. Posisiku berjongkok di sebelah Abimanyu Daneswara, putra kedua kami. Usianya lima tahun, saat ini.

Menurut hasil USG, bayi yang berada di dalam kandungan Rania, berjenis kelamin perempuan.

Kata Rania, anak ketiga kami itu, akan menjadi si bungsu. Dia tidak berniat untuk menambah anak lagi.

Seperti sebelumnya, aku selalu mendukung keinginan Rania. Toh, dia yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan lebih banyak berperan dalam merawat anak-anak kami.

Setelah Arka lahir, butuh empat tahun sampai akhirnya Rania mengatakan bahwa dia siap untuk hamil lagi.

Aku tidak pernah meminta apalagi menuntut. Bagiku, satu anak cukup-cukup saja. Asalkan, Rania bahagia dan sehat. Demikian pula, putra kami.

Setelah mencoba untuk hamil lagi, pada akhirnya kami berhasil. Kemudian lahirlah, Abi.

Berbeda di kehamilan keduanya, Rania terlihat lebih siap secara mental. Mungkin faktor usianya yang kian bertambah, dan juga pengalamannya, membuat perempuan jelita itu bisa bersikap lebih dewasa.

Kupikir dua anak saja cukup. Rania ternyata punya rencana berbeda.

Tahun lalu, dia menyebutkan keinginannya untuk hamil untuk yang terakhir kalinya. Berharap kali ini, kami dianugerahi anak perempuan.

Saat hasil USG menyatakan hasil sesuai dengan keinginannya, Rania girang bukan main.

Di kehamilan kali ini, istriku tampak jauh lebih ceria. Wajahnya juga terlihat lebih bercahaya. Dia juga jadi lebih suka berdandan dan merias wajahnya.

Mama dan Papa tidak ikut ke makam.

Keduanya semakin berumur. Terutama Papa yang tahun ini akan menginjak usia ke-76.

Untuk lelaki seusianya, Papa tetap kelihatan sehat. Ingatannya pun masih

kuat. Hanya saja, kedua kakinya tidak sekukuh dulu.

Seringkali Papa membutuhkan alat bantu untuk berjalan.

Mama masih sangat sehat. Namun, sekarang beliau lebih banyak di rumah bersama Papa. Keduanya sudah mengurangi jadwal berkegiatan di luar rumah.

Aku, Rania, dan putra-putra kami masih tinggal di rumah Mama dan Papa. Seiring waktu, rumah itu sudah mengalami beberapa kali renovasi agar tetap terawat. Dan, supaya sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga kami yang semakin banyak.

“Ayo,” ajak Rania, sambil menatapku.

Aku mengangguk lalu berdiri. Sambil menuntun Abi, aku melangkah

mendekati Rania untuk membantunya berdiri.

Arka ikut berdiri dengan sikap waspada, hendak menjaga ibunya.

Rania mengangguk, tanpa kata memberi kami kode kalau posisinya berdiri sudah ajek.

“Kakak, tuntun adeknya. Jaga dia. Papi akan menuntun Mami. Kita jalan ke mobil,” kataku, memberi perintah pada si sulung.

Arka mengangguk. “Sini, Bi. Pegang tangan Abang,” pinta Arka kepada adiknya.

Abimanyu menurut. Dia segera mendekati kakaknya.

Kedua putra-putra kami memang anak baik dan penurut. Sifat tersebut kuduga berasal dari Rania. Meski

demikian, secara fisik baik Arka maupun Abi, sama-sama mirip denganku.

Kami berempat melangkah meninggalkan makam menuju ke lokasi di mana kendaraan kami parkir.

Arka dan Abi melangkah di depan. Aku dan Rania menyusul di belakang, sambil terus memperhatikan kedua putra kami itu.

“Hati-hati jalannya kepinggir,” aku kembali memberi keduanya perintah.

Dengan patuh mereka menuruti permintaanku itu.

Oya, kedua putra kami dengan mudah mampu berbicara bahasa isyarat. Baik Arka maupun Abi sama-sama terbiasa berbicara dengan suara sekaligus bahasa tangan. Terutama saat mereka berkomunikasi dengan Rania.

Kekhawatiran istriku mengenai kemampuannya membesarkan keturunan-keturunan kami dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, terbantahkan begitu saja.

Kini, Rania telah tumbuh menjadi seorang wanita dewasa, seorang istri, dan juga seorang ibu yang bijaksana, pintar, sekaligus percaya diri.

Rania tetap menjadi seorang penulis. Dia sudah sangat menikmati profesinya itu.

Beberapa bukunya, bahkan sudah dipersunting oleh penerbit besar, dan diperjualbelikan di toko-toko buku di berbagai kota di Indonesia.

Rencananya, buku-buku tersebut akan diangkat menjadi serial yang akan ditayangkan di sebuah aplikasi

menonton film *online*, milik perusahaan lokal.

Kami masih menunggu perkembangan selanjutnya.

Novi sudah menikah lagi sejak beberapa tahun yang lalu. Setahuku, dia sudah dikaruniai seorang anak dari pernikahan tersebut.

Suaminya saat ini adalah seorang aktor kawakan yang tergolong senior. Lelaki itu adalah seorang duda dua anak. Kedua anak tersebut, berasal dari pernikahan dia sebelumnya bersama seorang aktris, yang juga terkenal.

Aku dan Novi sudah tidak saling berkomunikasi. Namun, kami masih sama-sama saling mengikuti akun media sosial satu sama lain.

Mantan istriku tersebut memang seorang tokoh *public figure* bercentang

biru. Dirinya kerap membagikan kegiatan-kegiatan pribadinya di akun-akun media sosialnya.

Dari situlah, aku jadi tahu tentang perkembangan kehidupan dia.

Aku membuka pintu belakang mobil. “Abang, Kakak, masuk,” perintahku kepada Arka dan Abi.

Sejak kehamilan Rania terkonfirmasi, Abimanyu sudah tidak lagi dipanggil dengan sebutan Adek, melainkan Kakak.

Arka masuk ke mobil lebih dulu. Disusuk kemudian, adiknya. Lalu, aku menutup pintu.

Selanjutnya, aku membukakan pintu depan mobil, untuk memandu Rania masuk.

Setelah itu aku melangkah memutar untuk membuka pintu sopir, dan masuk ke kabin mobil.

Aku melirik Rania. “Ke mana kita?”

Istriku menyebutkan sebuah nama restoran yang sudah sering kami kunjungi.

Anak-anak bersorak-sorai dari tempat duduknya di belakang kami. Mereka juga menyukai restoran itu.

“Coba *video-call* Mama, siapa tahu mau ikut. Nanti biar Mama dan Papa menyusul. Kita ketemu di sana,” usulku.

Rania mengangguk. Lalu dia pun mulai menuruti permintaanku itu.

Aku menyalakan radio, lalu mulai melajukan mobil. Sambil menyetir aku tersenyum-senyum sendiri.

Suara celoteh anak-anak terdengar saling bersahut-sahutan. Aku melirik ke

Rania. Tampak sesekali dia menoleh ke belakang untuk berbicara dengan putra-putra kami.

Aku terkekeh mendengar perkataan-perkataan mereka yang terasa lucu.

Masih menyetir, aku mengembuskan napas bahagia.

Sebelas tahun usia pernikahan kami. Dan, setiap harinya... aku merasa bahagia.

Siapa yang menyangka kalau perjodohan di masa lalu kami, adalah jalan kebahagiaan terbaik untuk melengkapi hidupku.

Setiap detiknya, aku mensyukuri pernikahan ini.

Aku, Radha Syandana, sangat mencintai istriku, Rania Maheswari.

Selamanya... sampai di akhir napasku nanti.

"Selesai"

Author's Notes:

Terima kasih tak terhingga kepada para pembaca yang sudah setia membeli dan membaca kisah Radha dan Rania.

Mohon maaf atas segala kekurangan-kekurangannya.

Nantikan kisah percintaan Bhatara dan Nadia dalam cerita romansa dewasa berjudul "Menikahi Dia."

Salam,

-Kaila Iffa-

Perjodohan Masa Lalu **Kaila Iffa**